A - Z
KAMPANYE
NON-KEKERASAN
Dari Filosofi hingga Aksi

WRI (War Resisters' International) Team

A - Z
KAMPANYE
NON-KEKERASAN
Dari Filosofi hingga Aksi

Supported by:
War Resisters' International
Walisongo Mediation Center

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)

War Resisters' International (WRI) Team

A-Z Kampanye Non-Kekerasan: Dari Filosofi Hingga Aksi/ War Resisters' International (WRI) Team, alih bahasa: Musahadi HAM, Tolkah, M. Mukhsin Jamil, Imam Taufiq, A. Arif Junaidi, Misbah Zulfa Elizabeth, editor Musahadi HAM,--Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), 2009

xii + 170 hlm.; 21 cm

ISBN: 978-979-15879-3-8

A-Z KAMPANYE NON-KEKERASAN

dari Filosofi Hingga Aksi

Diterjemahkan dari:
Handbook for Nonviolent Campaigns: WRI Team,
Published by War Resisters' International (WRI), Pebruari 2009

Kontributor Tulisan:
Eric Bachman, Roberta Bacic, Jungmin Choi, Ruben Dario Santamaria, Ippy, Hilal Demir, Ruth Hiller, Jorgen Johansen, Brian Martin, Martin Smedjeback, Andreas Speck, Majken Sorensen, Roel Stynen, Ferda Ulker, Stellan Vinthagen. (WRI Team)

Editor Edisi Indonesia:
Musahadi HAM

Penerjemah:
Imam Taufiq, Musahadi, Tolkah, Mukhsin Jamil,
Arif Junaidi, Misbah Zulfa Elizabeth

Layout dan Penyelaras Akhir:
Hilya_ar, Mustaqim, Norhisyam

Desain Sampul:
Hilya_ar

Penerbit:
Walisongo Mediation Center (WMC)
Alamat:
Kampus IAIN Walisongo Semarang, Jl. Walisongo 3-5 Semarang

Hak Cipta 2009, pada WRI (War Resisters' International)
Hak Terjemahan dan Penerbit pada Walisongo Mediation Center Semarang
ISBN: 978-979-15879-3-8
Cetakan Pertama, Agustus 2009

PENGHARGAAN

Proses penulisan buku panduan ini merupakan usaha kolektif dengan tingkat keterlibatan yang beragam. Akan tetapi, International editorial committee yang paling banyak melakukan kerja-kerja editorial. Artikel-artikel dalam buku panduan ini terpajang di Wiki WRI (http://wri-irg.org/wiki/index.php/Nonviolence_Handbook); yang isinya di Wiki akan selalu diperbaharui.

Koordinator:
Howard Clark
Javier Garate
Joanne Sheehan

Komite Editorial:
Howard Clark
Javier Garate
Joanne Sheehan
Dorie Wilsnack

Copyediting:
Shannon McManimon

Layout:
FEMONIC

Grafis:
Boro Kitanoski

Kontributor:
Eric Bachman, Roberta Bacic, Jungmin Choi, Ruben Dario Santamaria, Ippy, Hilal Demir, Ruth Hiller, Jorgen Johansen, Brian Martin, Martin Smedjeback, Andreas Speck, Majken Sorensen, Roel Stynen, Ferda Ulker, Stellan Vinthagen.

Reviewer:
Terimakasih kepada para reviewer berikut yang telah membantu pembuatan buku panduan ini: Hans Lammerants, Tali Lerner, Vicky Rover, Chesterfield Samba, Christine Schweitzer, Vivien Sharpies, Jill Sternberg.

Kata Pengantar Direktur WMC

Pusat Mediasi Walisongo bukan hanya sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang penelitian tentang konflik, pelatihan, dan pengajaran tentang resolusi konflik, tetapi juga merupakan sebuah lembaga yang mengupayakan penyelesaian segala macam bentuk konflik secara damai. Kemunculan lembaga ini merupakan respon terhadap khususnya situasi yang menyertai ambruknya rezim otoriter Orde Baru dan munculnya rezim yang menyebut dirinya reformasi. Rezim Orde Baru yang berwatak militeristik lebih mengedepankan pendekatan keamanan dalam setiap proses pembangunan. Konsekuensi dari pendekatan ini sering terdapatnya sejumlah pemaksaan yang disertai dengan tindakan-tindakan kekerasan. Demokrasi tidak berjalan. Rakyat menjadi objek daripada subjek pembangunan.

Ambruknya rezim Orde Baru pada akhir dekade 1990-an memberi kesempatan munculnya era demokrasi(tis) dan penguatan hak-hak sipil. Namun transisi dari era otoriter ke era demokratis ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Bagaimanapun pengalaman lama tak mudah untuk dilupakan dan begitu saja memakai yang baru. Artinya, transisi euforistis ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk benar-benar menjadi demokratis. Jika pada Orde Baru kekerasan banyak dilakukan oleh negara, pada rezim reformasi kekerasan banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kekerasan itu banyak dipicu oleh perbedaan-perbedaan seperti perbedaan etnis, agama, maupun pemahaman terhadap agama. Semua bentuk kekerasan itu membawa banyak korban. Konflik yang melibatkan kekerasan telah menyebabkan ribuan manusia meninggal dan ratusan ribu kehilangan harta dan terusir dari rumahnya. Suku Madura yang terusir dari Sambas dan akhirnya menetap di Kubu Raya di Kalimantan Barat merupakan dampak dari konflik etnis. Demikian pula penganut Ahmadiyah yang sampai sekarang belum bisa pulang ke rumah di Mataram, Nusa Tenggara Barat, adalah contoh lain. Mereka hingga kini masih tinggal di penampungan. Bahkan menurut kabar, mereka terancam diusir oleh pemerintah daerah untuk keluar dari NTB.

Kini, konflik kekerasan memang sudah tidak tampak dibanding beberapa tahun lalu. Namun bukan berarti sudah hilang sama sekali. Potensi konflik kekerasan masih sangat besar. Sejumlah konflik kekerasan itu hanyalah tiarap yang suatu saat, jika tidak dikelola dengan baik akan bangkit kembali sewaktu-waktu. Rumput masih kering, angin masih bertiup kencang. Sementara api

belum benar-benar padam. Rakyat masih miskin, pembangunan belum merata. Keadilan masih compang-camping. Provokator masih bergentayangan.

Dari uraian di atas, tampak ada pergeseran konflik kekerasan. Pada Orde Baru kebanyakan konflik melibatkan rakyat di satu sisi, dan pemerintah di sisi lain. Sebagai pemegang monopoli interpretasi atas realitas, pemerintah biasanya muncul sebagai pemenang, tentu saja dengan kekuatan bersenjatanya. Namun pada era reformasi, konflik bukan lagi antara pemerintah dan rakyat, melainkan rakyat melawan rakyat. Dalam hal ini mayoritas melawan minoritas. Kaum mayoritas muncul sebagai pemenang. Secara geografis, suku Madura dan Ahmadiyah yang terlibat dalam konflik kekerasan di Indonesia adalah kelompok minoritas.

Saya melihat absennya kekerasan inilah saat yang tepat untuk mengkampanyekan ide-ide maupun praktek non-kekerasan. Term non-kekerasan adalah sebenarnya sebuah filosofi yang menolak setiap bentuk kekerasan fisik. Pada prakteknya, term itu dilihat sebagai sebuah alternatif terhadap penerimaan dari segala bentuk penekanan maupun penggunaan senjata. Tujuan utama dari kampanye non kekerasan adalah terjadinya perubahan sosial dan politik. Dalam pengertian demikian itulah, maka itu dibedakan dari penerimaan pasif (pasifisme). Non kekerasan dan pasifisme memang sama-sama menolak terhadap penggunaan kekerasan, tetapi pasifisme lebih mengarah pada keputusan personal yang didasarkan prinsip-prinsip spiritual dan moral. Pasifisme tidak dimaksudkan bagi terjadinya perubahan sosial dan politik. Dengan demikian, secara teoritis, non kekerasan biasanya dikampanyekan manakala pihak-pihak yang terlibat dalam konflik memiliki hubungan interdependensi fungsional dimana yang satu tergantung dari yang lain, seperti halnya pemerintah dengan rakyatnya.

Para pendukung gerakan non kekerasan percaya bahwa kerjasama dan persetujuan adalah akar kekuasaan politik, semua rezim termasuk institusi birokrasi, keuangan, dan segmen-segmen bersenjata dalam masyarakat (seperti angkatan bersenjata dan polisi); tergantung pada ketertundukan rakyatnya. Fungsi-fungsi instutional bisa berjalan manakala ada jaminan bahwa rakyat mau tunduk pada aturan-aturan. Artinya, perlu ada persetujuan dari rakyat. Jika kerjasama dan persetujuan absen, maka perjalanan institusional akan timpang, atau bahkan tidak berjalan sama sekali.

Bagaimana kalau konflik kekerasan itu antar kelompok dalam masyarakat dimana ketergantungan antar kelompok itu sangat minimal, atau bahkan mungkin tidak ada? Sebagai bagian dari ekspresi *civil society*, seruan untuk meniadakan atau menolak tindakan-tindakan kekerasan saya rasa universal. Ini adalah dalam rangka membangun dunia yang lebih beradab. Untuk itulah maka saya berharap buku ini menjadi pemicu kecil bagi terjadi perubahan-perubahan yang besar dalam perdamaian.

Semarang, 28 Juni 2009

Kata Pengantar

DEMOKRASI, *CIVIL SOCIETY* DAN NON-KEKERASAN

JORGEN JOHANSEN

Setelah beberapa dekade kediktatoran di bawah Soeharto, perkembangan demokrasi di Indonesia bergerak ke arah yang baik. Sistem kenegaraan membaik dan *civil society* tumbuh baik secara kuantitas maupun kualitas. Negara manapun yang berkeinginan untuk menjadi demokratis tergantung sepenuhnya pada eksistensi *civil society* yang kuat sebagai anjing penjaga, pengoreksi dan pelengkap terhadap negara tersebut.

Kekuasaan negara, seperti semua bentuk kekuasaan lainnya, akan selalu menjadi sumber yang memungkinkan bagi korupsi dan bentuk-bentuk penyalahgunaan lainnya. Peran dari banyak aktor civil society yaitu selalu mengikuti apa yang sedang terjadi; menyuarakan ketika sesuatunya perlu disuarakan, mereaksi ketika rekasi dituntut, dan melakukan protes ketika waktu memanggil untuk melakukan protes. Agar sebuah *civil society* kuat, efektif dan mampu bertindak secara bijak ada sebuah kebutuhan terhadap pengetahuan berkualitas tinggi tentang bagaimana bertindak. Niat yang baik adalah bagus, tetapi jauh dari cukup. Berbagai ketrampilan bagaimana mengorganisir aksi-aksi yang efektif, kampanye-kampanye yang baik, dan gerakan-gerakan yang kuat sangatlah esensial.

Terjemahan dari buku pegangan ini merupakan sebuah langkah penting dan bisa menjadi *starting point* bagi fase baru dalam *civil society* Indonesia. Tidak hanya negara-negara Muslim seluruh dunia akan memperoleh keuntungan dari suara besar dan kritis dari *civil society* Indonesia tetapi juga akan mampu memobilisasi masyarakat, melatih mereka dalam aksi-aksi non-kekerasan yang efektif, mengorganisir kampanye-kampanye dan mendesiminasi solusi-solusi non-kekerasan untuk menekan konflik. Non-kekerasan merupakan bagian integral dan niscaya dari seluruh demokrasi. Melatih dan mendidik masyarakat, kelompok-kelompok dan bangsa-bangsa itu sangat penting bagi sebuah pembangunan yang damai. Saya tahu bahwa Walisongo Mediation Center (WMC) Indonesia adalah lembaga yang tepat untuk me-

ngemban tugas penting ini. Sejarah dan karya-karyanya sendiri saat ini telah membuktikannya.

Saya yakin buku ini tidak akan berdebu di rak-rak buku tetapi akan digunakan sebagai alat yang semestinya. Dan saya berharap segera melihat versi terbarunya dengan bab-bab yang terevisi dan lebih diperluas lagi berdasarkan praktek-praktek dan pengalaman-pengalaman dari realitas ke-Indonesiaan. Sehingga kemudian kita perlu menerjemahkan versi Indonesianya yang sudah direvisi itu dalam bahasa-bahasa lain. Inilah bagaimana "globalisasi dari bawah" (*globalization from below*) berfungsi ketika itu memang pada (bentuk) terbaiknya; Memberdayakan masyarakat untuk memperjuangkan hak, kesetaraan dan keadilan di seluruh bumi. *Sharing* pengalaman-pengalaman kita dan saling menginspirasi satu sama lain. Buku yang ada ini memang memiliki kontribusi dari beberapa negara dan kebudayaan, tetapi tentu saja ia akan memperoleh banyak keuntungan lagi dari kearifan masyarakat Indonesia yang membanggakan dan kaya pengalaman. Saya berharap semoga para pembaca dan praktisi memperoleh kesuksesan terbaik dengan buku ini. Dan para saudara laki-laki dan perempuan dari seluruh penjuru dunia sedang menanti-nanti aksi-aksi nyata menyusul training-training dan seminar-seminar yang didasarkan pada buku ini.

Jorgen Johansen
Pekerja Perdamaian dan Konflik

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DIREKTUR WMC - vii

KATA PENGANTAR
DEMOKRASI, *CIVIL SOCIETY* DAN NON-KEKERASAN
JORGEN JOHANSEN - ix

DAFTAR ISI – xi

1. TENTANG BUKU PANDUAN INI DAN CARA MENGGUNAKANNYA - 1

2. PENGENALAN TENTANG NON-KEKERASAN - 3

Apa Non-Kekerasan itu dan Mengapa Menggunakan Istilah Tersebut? - 3
Bagaimana Aksi Non-Kekerasan Bekerja? - 5
Pelatihan Aksi Non-Kekerasan - 7
Anda dan Kelompok Anda - 9
Sejarah Penggunaan Aksi Non-Kekerasan - 13
Studi Kasus: Pelatihan Aksi Non-Kekerasan Selama Gerakan-gerakan Hak Sipil di Amerika - 17
Studi Kasus: Otpor: Kekuasaan Masyarakat di Serbia - 18

3. JENDER DAN NON-KEKERASAN - 21

Apakah Jender itu? - 21
Sebuah Contoh Yang Mengaitkan Perdamaian dan Isu Jender: *New Profile* (Profil Baru) di Israel - 24

4. TUGAS DAN ALAT UNTUK MENGATUR DAN MEMFASILITASI PELATIHAN - 25

Bekerja Bersama - 26
Check List untuk Mengatur Sebuah Pelatihan - 27
Check List untuk Memfasilitasi Pelatihan - 27

5. KAMPANYE/AKSI NON-KEKERASAN - 29

Apa yang Membuat Sebuah Kampanye itu “Non-Kekerasan”? - 29
Merencanakan Aksi Non-Kekerasan - 32
Program Konstruktif - 40
Rencana Aksi Gerakan Bill Moyer/
Bill Moyer’s Movement Action Plan (MAP) - 44
Bentuk-bentuk Aksi Non-Kekerasan - 45
Langkah-langkah Eskalasi dalam Sebuah Kampanye
Non-Kekerasan - 48
Peran Media - 51
Petunjuk Studi Kasus Kampanye - 57

6. MENGORGANISIR AKSI-AKSI NON-KEKERASAN YANG EFEKTIF - 61

Menyampaikan Pesan Protes—Membuat Sebuah Aksi Yang Efektif - 61
Menangani Stres dan Beratnya Mengambil Posisi - 67
Humor dan Aksi Non-Kekerasan - 73
Bekerja dalam Kelompok - 76
Check-List Untuk Merencanakan Aksi - 92
Peran Selama, Sebelum dan Setelah Aksi - 94
Dukungan Hukum - 95
Dukungan Penjara: Pengalaman MOC Spanyol - 98
Evaluasi Aksi - 100

7. CERITA DAN STRATEGI - 103

Kampanye Solidaritas Internasional di Afrika Selatan - 104
Seabrook Wyhl Marckolsheim:
Link Jaringan Kampanye Transnasional - 106
Barisan Anti Militer Internasional – 108
Chili: Pandangan Gandhi Membuat Orang Berani
Menentang Diktator Chili - 109
Israel: *New Profile* (Profil Baru) Belajar dari
Pengalaman Orang Lain - 112
Turki: Membangun Budaya Non-Kekerasan - 116
Tantangan dan Kesuksesan Kerja Aksi Non-Kekerasan
di Korea Selatan - 123

Komunitas Perdamaian San Jose de Apartado, Kolumbia:
Pelajaran tentang Perlawanan, Kehormatan, dan Keberanian - 125
Bombspotting: Menuju Sebuah Kampanye Masyarakat Eropa - 130

8. LATIHAN-LATIHAN UNTUK AKSI NON-KEKERASAN - 133

9. KERJAKAN SENDIRI: MEMBUAT BUKU PANDUAN - 153

10. PENGERTIAN ISTILAH-ISTILAH PENTING - 155

11. SUMBER-SUMBER PUSTAKA - 161

SEKILAS TENTANG TIM PENERJEMAH – 167

1

TENTANG BUKU PANDUAN INI DAN CARA MENGGUNAKANNYA

War Resisters' International (WRI) menerbitkan buku panduan ini didasarkan pada pengalaman dari berbagai kelompok di berbagai negara dan para aktivis berbagai generasi. Inti dari setiap kampanye adalah instropeksi diri dan pembaharuan komitmen dari aktivis yang terlibat dan kualitas pesan, dengan apa mereka raih-sebuah pesan yang mungkin memunculkan pertanyaan tentang segala sesuatu yang menghasut orang untuk bangkit dari kepasrahan tentang sesuatu yang sedang atau akan terjadi, sesuatu yang menarik perhatian sekutu atau menuntut sebuah kata dalam memutuskan sesuatu yang berdampak pada hidup mereka atau hidup kita.

Banyak kesan dramatis tentang aksi non-kekerasan. Bahkan kemampuan untuk mendramatisir sebuah isu merupakan salah satu kekuatan dari aksi non-kekerasan. Aksi non kekerasan tersebut membuat orang mau melihat dan melakukan tindakan yang sering diabaikan. Bahkan peristiwa itu tidak akan terjadi. Peristiwa tersebut melibatkan kelompok atau segenap aktivis, diskusi, sesi pelatihan, refleksi pada pengalaman masa lalu, perencanaan dan usaha untuk menjalin sebuah hubungan. Semuanya itu adalah alasan mengapa buku ini ditujukan kepada kelompok yang telah siap dan bagaimana proses dari kesiapan tersebut. Kita tidak bermaksud untuk menghadirkan satu model tertentu, tetapi kita mencoba untuk menghadirkan trik-trik yang berguna dalam berbagai

situasi dan bisa diterapkan oleh para aktivis sesuai dengan kondisi mereka sendiri.

Oleh karena itu, buku panduan yang tercetak ini adalah sebuah materi pilihan yang diperluas yang tersedia di WRI atau internet. Isinya mengenalkan tema-tema tertentu, pengalaman-pengalaman dan soal-soal latihan. Garis besar dari bagian pengenalan, yaitu yang kita maksud dengan non-kekerasan adalah pentingnya latihan untuk aksi non-kekerasan, isu-isu yang dibahas dalam kelompok Anda, dan sedikit contoh singkat dari sejarah tentang aksi non-kekerasan. Bagian ke-3 meliputi satu contoh spesifik adanya penindasan dalam gerakan kita, yaitu tentang masalah jender. Bagian ke-4 meliputi tugas-tugas latihan dan cara-cara untuk mengatur dan menyiapkan latihan. Bagian ke-5 menggambarkan kampanye-kampanye dan aksi-aksi non-kekerasan, termasuk program-program yang konstruktif dan peran media di dalamnya. Bagian ke-6 berisi tips-tips tertentu untuk pengaturan yang efektif di semua tingkatan. Bagian ke-7 berisi cerita-cerita dan strategi-strategi yang berlaku di seluruh dunia.

Melalui buku ini, kita menguraikan beberapa keuntungan dari aksi non-kekerasan dan menguraikan beberapa contoh serta menjelaskannya. Apabila Anda tidak mengerti istilah-istilah dalam buku ini, lihatlah glossary (bag. 10, h. 155). Bagian ke-8 menyajikan contoh latihan-latihan untuk aksi non-kekerasan. Latihan-latihan tersebut selain bertujuan untuk memperdalam pemahaman sebuah kelompok tentang sebuah isu, juga bertujuan untuk membantu sebuah kelompok untuk lebih efektif dalam melaksanakan kampanye dan aksi non-kekerasan. Secara umum, latihan-latihan itu mendorong orang untuk mempersiapkan diri mereka, termasuk untuk mengenalkan kepada mereka, menerangkan apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu harus dilakukan, dan menjaga agar proses itu tetap berjalan, mendorong orang untuk bicara pada kaum "extrovert"—kaum yang tidak mau menerima hal-hal lain selain dari diri mereka—agar mereka mendengarkan, dan bagian yang khusus, yaitu pada "debriefing"—diskusi singkat—di akhir bagian ini. Catatan untuk latihan-latihan ditandai dengan simbol ┐ﾊ.

Kita berharap para pembaca menyalin beberapa bagian dari Hand-book ini dan menterjemahkannya atau berbagi dengan kelompok mereka. Jika Anda ingin melakukan hal tersebut, jangan segan-segan mengambil apa yang tertulis di buku ini sesuai kebutuhan Anda. Bagian ke-9 berisi saran-saran atau motivasi untuk memanfaatkan apa yang Anda dapatkan dari buku ini atau dari website WRI untuk keperluan Anda sendiri.

Bagian ke-11 berisi sumber-sumber terpilih. Apabila Anda menemukan sesuatu yang menarik dalam buku ini, Anda juga bisa mengunjungi website kami (http://wri.irg.org/wiki/index.php/non-kekerasan_handbook) untuk mendapatkan yang lebih detail. Anda akan mendapati artikel dengan versi yang lebih panjang, artikel-artikel tambahan, latihan-latihan dan banyak sumber lainnya. Di WRI kita mencoba berbagi, tidak hanya menyediakan sumber-sumber pengetahuan yang orang lain senang untuk belajar tentang pengalaman yang Anda pelajari dengan

adanya kampanye dan latihan aksi non-kekerasan. Jadi, berpartisipasilah di website WRI. Jika Anda memang sudah menerjemahkan bagian dari Handbook ini, kirimkanlah terjemahan Anda ke info@wri-irg.org, sehingga kami bisa mencantumkannya di website tersebut.[]

2

PENGENALAN TENTANG NON-KEKERASAN

Apa Non-Kekerasan itu dan Mengapa Menggunakan Istilah Tersebut?

Mengapa Anda tertarik dengan buku bertema kampanye non-kekerasan? Mungkin Anda menginginkan sebuah peristiwa terjadi, atau mungkin Anda menginginkan sesuatu agar berakhir. Boleh jadi Anda merasa bahwa kampanye non-kekerasan memberi sebuah alternatif untuk segala aksi yang menyebabkan permusuhan dan akhirnya tidak menimbulkan apa-apa, pa paling tidak dari titik pandang ke arah perubahan sosial. Mungkin Anda hanya ingin mencoba sesuatu yang berbeda atau mencoba tips-tips untuk membenahi cara kelompok Anda dalam mengatur aksi-aksi atau kampanye-kampanye.

Dalam buku ini, dasar kami yaitu definisi kerja dari non-kekerasan didasarkan pada sebuah ambisi untuk mengakhiri kekerasan,—baik itu kekerasan fisik atau kekerasan yang terstruktur (*structural violence*) seperti perampasan hak, pengucilan sosial, penindasan—, tanpa memunculkan kekerasan lagi. Deskripsi ini bukan deskripsi definitif sebagaimana definisi lain yang lebih mengesan, lebih filosofis dan lebih spesifik (bermakna banyak untuk waktu dan tempat tertentu) dan personal.

Non-kekerasan bermakna lebih dari hanya sekedar definisi dasarnya, termasuk ambisi untuk merubah hubungan kekuasaan dan struktur sosial atau sikap hormat kepada semua manusia, atau bahkan sebuah filosofi kehidupan atau teori aksi sosial. Kami berharap Anda dapat mengeksplorasi bagian ini.

Dengan menemukan perbedaan titik tekan dan pandangan tentang non-kekerasan akan diperoleh pengalaman berharga bagi sebuah kelompok yang sedang menyiapkan aksi non-kekerasan.

Orang memiliki banyak pandangan untuk mengadopsi non-kekerasan. Sebagian orang mendukungnya karena mereka menganggap bahwa non-kekerasan merupakan sebuah teknik yang pas untuk mendatangkan perubahan sosial sebagaimana yang telah dicita-citakan. Sementara sebagian yang lain ingin mengaplikasikan non-kekerasan sebagai jalan hidup. Ada spektrum di sini yang di antara dua sisi itu terdapat banyak pandangan tentang non kekerasan. Seperti perbedaan-perbedaan yang mungkin muncul dalam sebuah gagasan kampanye, tetapi biasanya berkutat pada pernyataan tentang prinsip-prinsip atau petunjuk-petunjuk dalam berkampanye (lihat 'Prinsip-prinsip Aksi Non-kekerasan' h. 29 dan 'Panduan Aksi Non-Kekerasan' h. 32) dapat mengakomodasi orang dengan sikap yang sesuai dengan pandangan-pandangan dalam spektrum tersebut.

"Pengalaman pelatihan pertama saya terjadi di Israel pada 15 Mei 2003. Pada saat itu saya adalah seorang warga Chili penentang wajib militer yang terlibat dalam kampanye melawan militerisme dalam beberapa tahun. Pelatihan itu sangat menguras tenaga saya, dan saya pulang ke rumah dengan tujuan untuk berbagi apa yang telah saya pelajari dan itu yang kita inginkan jika ingin dalam aksi kita, melatih diri kita menjadi berhasil sangat penting. Aksi berikutnya yang kita lakukan bukan hanya berdiri di depan

Perbedaan-perbedaan tertentu dalam memahami sesuatu dapat menjadi sumber gesekan di dalam berkampanye, dan membutuhkan pemecahan. Misalnya, sebagian berpendapat bahwa metode-metode non-kekerasan harus disebarkan agar bisa meredam konflik dan memenangkannya, sementara sebagian lainnya menganggap bahwa inti dari sikap non-kekerasan adalah untuk mencari sebuah solusi yang mungkin akan melibatkan mereka yang saat ini menjadi lawan. Yang terpenting, ketika sebuah perbedaan terjadi para pelaku kampanye bukan memperdebatkan tentang sikap-sikap dasar mereka, melainkan berusaha mencapai kesepakatan yang sedikit banyak akan mempengaruhi kampanye itu sendiri. Contohnya adalah ketika sebagian mencari kemenangan dan sebagian lainnya mencari solusi yang inklusif, akan mempengaruhi tuntutan-tuntutan dan negosiasi tentang strategi yang digunakan oleh aktivis-aktivis kampanye.

Persoalan mengenai perusakan peralatan/sarana dalam berkampanye dapat menjadi pemecah belah. Sebagian aktivis non-kekerasan berusaha menghindari kampanye yang merusak, sementara yang lainnya meyakini bahwa merusak sarana layak diderita oleh lawan. Pada bab 5, kita membahas nilai dari kampanye atau pedoman-pedoman aksi. Sikap terhadap sesuatu seperti pada

pengrusakan sarana mungkin perlu didiskusikan dalam penyusunan pedoman seperti itu. Pembahasan tersebut tidak boleh ditunda sampai aksi itu berjalan. Untuk sebagian orang, aksi non-kekerasan berarti menghindari sikap permusuhan terhadap lawan, mungkin bahkan 'mencari sisi baik dari setiap orang', termasuk lawan, sementara aktivis non-kekerasan lainnya mungkin bermaksud membuat musuh malu atau mencap mereka sebagai para penjahat perang atau pelaku kekerasan, rasis atau korupsi. Sebutan pelanggaran atau istilah-istilah yang diteriakkan tercakup dalam pedoman-pedoman aksi, tetapi perbedaan-perbedaan dan berbagai sikap yang memungkinkan, dapat dibahas lebih dalam dengan judul "Kelompok-kelompok Afinitas" yang dibahas bagian persiapan dalam aksi non-kekerasan (lihat "Kelompok-kelompok Afinitas", h. 76). Kelompok seperti itu memilih 'tempat aman' untuk menghilangkan keraguan, dan juga untuk belajar bersama. Anggota kelompok afinitas dapat mengambil sebuah frase yang umumnya berhubungan dengan aksi non kekerasan—seperti "berbicara kebenaran pada kekuasaan"—dan masing-masing menerangkan apa maksudnya menurut kelompok itu dan apa isu yang diangkat, membagi pengetahuan, dan memperdalam pemahaman satu sama lain tentang apa yang akan mereka lakukan bersama.

Sebuah sikap yang lazim dimiliki aktivis non-kekerasan adalah bahwa menginginkan segala aktivitas kita sebagai ekspresi masa depan yang ingin kita ciptakan: ini mungkin disebut oleh Mohandas Gandhi sebagai "program konstruktif" (lihat "Program Konstruktif" h. 40) tetapi juga ide gerakan perdamaian, yang mencerminkan dunia yang kita inginkan. Ketika kita menggunakan frase seperti "Berbicara Kebenaran pada Kekuasaan", "Memperkokoh Kehidupan", atau "Menghormati Keragaman", sebenarnya kita sedang menancapkan nilai dasar yang merupakan sumber kekuatan bagi kita dan titik kontak dengan sesuatu yang ingin kita raih.

Bagaimana Aksi Non-Kekerasan Bekerja?

Non-kekerasan memperkuat kampanye dengan 3 cara:

1. Antar peserta dalam sebuah kampanye. Dalam mengembangkan keyakinan dan solidaritas antar peserta, mereka idealnya didekatkan dengan sumber-sumber energi mereka sendiri untuk bertindak dalam situasi tersebut. Banyak orang tak menyadari seberapa besar kreativitas yang mereka bisa miliki, sampai mereka mendapatkan dorongan dari orang lain untuk mencoba sesuatu yang baru.
2. Dalam kaitan dengan lawan kampanye. Non-kekerasan bertujuan untuk menghalangi kekerasan lawan ataupun untuk menjamin penindasan secara politis aksi non-kekerasan akan meledak melawan mereka. Di samping itu, mencoba untuk meruntuhkan 'sendi-sendi kekuatan' dari institusi penindasan (lihatlah: contoh-contoh sendi-sendi kekuatan atau spektrum sekutu, h. 143). Aksi non-kekerasan tidak memperlakukan lawan kita sebagai benda-benda tak bernyawa, namun mencoba untuk

menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memikirkan ulang unsur kesetiaan mereka.

3. Dalam hubungan dengan lainnya yang belum tergabung. Non-kekerasan mengubah kualitas komunikasi dengan orang dalam ataupun orang luar, yakni mereka yang belum memperhatikan masalah itu atau belum aktif dalam kegiatan tersebut, atau orang yang berpotensi menjadi penentang atau musuh.

ㄱㅅ ㄷ Lihat Latihan Spektrum, h. 133.

Pioner keilmuan non-kekerasan adalah Gene Sharp. Ia menganjurkan 4 mekanisme perubahan untuk mereka yang menentang perjuangan non-kekerasan.

a. Konversi: adakalanya sebuah kampanye akan membujuk mereka menuju sebuah titik pandangan tertentu.
b. Koersi: terkadang sebuah kampanye dapat memaksa lawan untuk kembali tanpa meyakinkan mereka beberapa pandangan aktivis mengenai benar dan salah.
c. Akomodasi: ketika lawan mencari beberapa cara untuk mengakomodasi sebuah kampanye, memberikan kelonggaran tanpa mengajukan tuntutan kampanye apapun serta dan tanpa melepaskan kekuatan.
d. Disintegrasi: Sebuah mekanisme ditambahkan oleh Sharp setelah tahun 1989 ketika rezim sekutu Uni Soviet telah kalah dalam legitimasi dan hanya memiliki sedikit sekali kapasitas untuk memperbaiki diri sehingga ketika menghadapi ‘kekuatan rakyat’, mereka akhirnya terpecah belah.

Selanjutnya, lihat 'Bentuk-bentuk Aksi', h. 45.

Kesarjanaan dalam bidang non-kekerasan cenderung untuk lebih banyak melihat puncak kesuksesan sebuah pergerakan, khususnya keberhasilan dan mempengaruhi mereka yang berkuasa. Buku panduan ini, bagaimanapun juga, lebih difokuskan pada upaya mengamati proses-proses yang tergabung dalam membangun kampanye tersebut, dalam membuat masalah menjadi hidup dan nyata, mendesain strategi kampanye, mempersiapkan dan mengevaluasi sebuah aksi. Yang kami tulis ini tertancap kuat dalam praktik gerakan sosial, dan dalam pengalaman-pengalaman kita secara spesifik dengan gerakan damai, non-militer, non-nuklir, dan keadilan sosial di berbagai negara.[]

Pelatihan Aksi Non-Kekerasan

Kami tidak mengatakan bahwa Anda membutuhkan pelatihan aksi non-kekerasan sebelum turun ke jalan dan memegang plakat ataupun menyebar selebaran. Bagaimanapun hal ini tidaklah terjadi di berbagai negara. Bagaimanapun keseluruhan proses yang kita namakan sebagai pelatihan aksi non-kekerasan—menganalisis masalah, melihat berbagai alternatif, menarik tuntutan, mengembangkan strategi kampanye, merencanakan aksi, menyiapkan aksi, mengevaluasi aksi ataupun kampanye—dapat meningkatkan pengaruh yang dimiliki kelompok Anda atas yang lain, membantu Anda untuk memfungsikan aksi dan mengatasi resiko maupun problem dengan cara yang lebih baik, dan sekaligus memperluas horizon aksi Anda. Pada dasarnya, pelatihan aksi non-kekerasan membantu menciptakan sebuah ruang yang aman untuk menguji dan mengembangkan ide-ide baru ataupun untuk menganalisis dan mengevaluasi pengalaman-pengalaman.

Pelatihan aksi non-kekerasan dapat membantu peserta untuk membentuk sebuah pemahaman bersama mengenai penggunaan non-kekerasan dalam kampanye dan aksi. Pelatihan non-kekerasan merupakan sebuah pengalaman pendidikan partisipatif di mana kita dapat belajar skill baru dan berlatih untuk meningggalkan sikap merusak dan menindas yang diajarkan oleh masyarakat kepada kita. Pelatihan aksi non-kekerasan dapat memperkuat kelompok, mengembangkan jalinan masyarakat, di samping itu masyarakat bisa belajar untuk bekerja sama secara baik dan memperjelas niat mereka. Pelatihan aksi non-kekerasan dapat membantu kita memahami dan mengembangkan kekuatan non-kekerasan. Pelatihan ini memberi kesempatan untuk berbagi pengalaman mengenai perhatian, ketakutan dan perasaan-perasaan, juga untuk mendiskusikan peran penindasan dalam masyarakat dan kelompok kita. Secara pribadi, pelatihan ini membantu membangun kepercayaan diri dan memperjelas interaksi personal kita. Tujuan dari pelatihan aksi non-kekerasan adalah memberdayakan peserta untuk ikut serta secara lebih efektif dalam aksi bersama. Proses tersebut digolongkan dalam berbagai macam latihan dan metode-metode pelatihan, yang sebagian darinya ada dalam buku pegangan ini pada bagian ke-8.

Pelatihan aksi non-kekerasan dapat mempersiapkan massa untuk berpartisipasi dalam aksi tak langsung (non-kekerasan), mengajarkan teknik pengembangan strategi dan skill-skill yang dibutuhkan untuk ikut serta dalam strategi serta bekerja dalam proses kelompok. Pelatihan aksi non-kekerasan sering digunakan untuk menyiapkan massa dalam aksi-aksi tertentu, belajar tentang skenario, mengembangkan rencana dan mempraktekkannya, memahami masalah hukum dan sebagainya. Pelatihan itu semua merupakan sebuah kesempatan bagi kelompok untuk membangun solidaritas dan mengembangkan daya tarik kelompok. Melalui permainan peran (lihat latihan 'Bermain Peran', h. 146), massa dapat belajar apa yang mereka harapkan dari polisi, pejabat dan orang lain dalam aksi tersebut, dan bagi diri mereka sendiri. Pelatihan ini dapat membantu massa memutuskan suatu hal ketika mereka disiapkan untuk berpartisipasi dalam aksi tersebut.

Pelatihan aksi non-kekerasan bisa tersusun dari beberapa jam sampai beberapa bulan, tergantung sejumlah faktor, misalnya kebutuhan-kebutuhan kampanye dan batasan waktu, tujuan-tujuan pelatihan, pengalaman dan kesediaan peserta dan pelatih.

lihat 'Tugas dan Alat dalam Mengorganisir dan Memfasilitasi Pelatihan', h. 25 untuk penjelasan lebih mengenai perencanaan pelatihan aksi non-kekerasan.

Peran Pelatih

Seorang pelatih non-kekerasan adalah seseorang yang dapat memfasilitasi sebuah kelompok melalui sebuah proses pembelajaran. Dia harus mempunyai wawasan tentang topik pelatihan meskipun tidak harus semuanya. Tujuan pelatih adalah untuk memandu peserta mengembangkan ide mereka sendiri, bukan memberitahu tentang apa yang harus dipikirkan dan dikerjakan.

Kami menyadari bahwa tidak semua kelompok dan komunitas yang menginginkan pelatihan aksi non-kekerasan memiliki pelatih. Namun ketika orang memahami skill apa yang dibutuhkan untuk menangani sebuah pelatihan, mereka harus menyadari bahwa mereka telah mengembangkan beberapa skill tersebut dan menggunakanya dalam konteks yang berbeda. Anda dapat membuat sebuah tim pelatihan co-fasilitator yang menyatukan kemampuan dan pengalaman masing-masing. Jika memungkinkan, tim pelatih sebaiknya melibatkan peserta yang terdiri dari perempuan dan laki-laki dari semua umur dan latar belakang etnis yang berbeda.

Kebutuhan Pelatih

- Kemampuan memproses kelompok yang baik dan sebuah kesadaran atas dinamika kelompok. Peran pelatih adalah memastikan bahwa tiap orang berpartisipasi dan merasa mampu berbagi pengetahuan dan pengalaman.
- Sebuah pemahaman tentang aksi non-kekerasan dan propaganda. Jika tak seorang pun memiliki pengalaman, pelatih perlu menggunakan beberapa studi kasus dan latihan-latihan untuk membantu kelompok belajar.
- Belajar bagaimana dan kapan menggunakan latihan-latihan yang tepat, sensitif terhadap kebutuhan dan model kelompok.

Topik-topik Potensial untuk Pelatihan Aksi “Non-Kekerasan”

- Sejarah dan filsafat non-kekerasan dan praktek aksi non-kekerasan.

- Mengatasi penindasan, etnik atau ras, dan dinamika jender (lihat bab tiga dan sumber-sumber di bab sebelas).
- Pengembangan strategi kampanye (lihat bab lima).
- Pembuatan keputusan konsensus dan pembuatan keputusan cepat (lihat latihan "Bekerja dalam kelompok", h. 76 dan "Pengambilan Keputusan", h. 90)
- Apa itu kelompok afinitas dan peran-peran dalam kelompok (lihat 'Kelompok Afinitas' h. 76 dan 'Peran-Peran dalam, Sebelum dan Sesudah Sebuah Aksi', h. 80)
- Beberapa skill seperti hukum dan kerja media (lihat "Dukungan Hukum" h. 95, dan "Peran Media", h. 51).[]

Anda dan Kelompok Anda

Buku panduan ini ditulis untuk beberapa kelompok, mungkin sebuah kelompok yang telah bersama untuk sebab atau tema tertentu, mungkin kelompok yang berdasar pada persahabatan atau afinitas mengenai hal tertentu yang Anda rasakan tentang dunia, bahkan mungkin sebuah kelompok yang terbentuk untuk satu kesempatan. Seorang bahkan individu biasanya membutuhkan dukungan beberapa kelompok. Bab propaganda dalam buku ini (bab lima) biasanya lebih berguna bagi kelompok-kelompok yang berencana bersama untuk jangka panjang, sementara bab tentang mempersiapkan aksi (bab empat) mungkin lebih sesuai bagi mereka yang berkumpul bersama untuk event-event tertentu.

Kelompok-kelompok kuat yang bekerjasama dengan baik dan menguatkan satu sama lain, memberikan sebuah kekuatan gerakan. Beberapa kelompok bekerja sama dengan cara yang berbeda, dan kelompok yang paling efektif dan nyaman cenderung menghadirkan sesuatu yang berbeda, ciri kreativitas mereka sendiri, karakteristik yang membuat mereka berkembang. Ini muncul dari kombinasi khusus yang terjadi dalam sebuah kelompok dan keseimbangan kelompok muncul di antara keinginan dan talenta anggotanya yang bermacam-macam.

Bab ini menawarkan beberapa perspektif yang harus Anda pikirkan sebagai seorang anggota kelompok yang beberapa diantaranya kelompok akan mendiskusikan dan membuat sebuah keputusan secara sadar.

Memperkuat Sebuah Kelompok

Point pertama adalah seberapa penting orang menetapkan cara kelompok tersebut berfungsi dan bersikap. Cara itu sendiri bisa menjadi sebuah sumber konflik tanpa akhir. Ada keseimbangan-keseimbangan yang harus dirusak, seperti antara mereka yang tidak sabar dengan diskusi, yang sangat ingin

segera “di suatu tempat” dan “melakukan sesuatu”, dan mereka yang menginginkan kejelasan mengenai tujuan, persiapan untuk melontarkan sebuah kasus pada khalayak ramai, kelompok mana yang akan diraih, dan bentuk-bentuk aksi yang harus dipertimbangkan atau tentang bagaimana kelompok dapat mengatur diri dan fungsinya. Bagaimanapun juga, sebuah kelompok baru harus melakukan yang terbaik untuk menemukan jalannya sendiri, dan semua arah, memiliki beberapa medium yang baik untuk mengantarai orang dengan arah yang berbeda. Jika suatu kelompok memiliki banyak energi dan inisiatif, beberapa sub-kelompoknya bisa mengambil tema-tema khusus. Jika suatu kelompok melibatkan orang-orang dengan pemikiran atau sikap-politik saling bertentangan, itu perlu diakui dan dibuat sumber kekuatan dan tidak menjadi penghalang kreativitas.

Apakah kelompok Anda besar dan terbuka atau kecil dan terbatasi oleh afinitas (lihat “Kelompok-Kelompok Afinitas” h. 76) Anda tetap menginginkan agar orang baru merasa diterima, dan Anda juga menginginkan setiap orang merasa dapat memberikan kontribusi. Ini dapat memunculkan masalah keragaman budaya, sikap penindasan, isu tentang kelas sosial, ras, dinamika jender dan kekuatan dalam kelompok. Berkait dengan isu-isu ini saja dapat menjadi sebuah sumber ketegangan, meskipun tidak berurusan dengan isu-isu tersebut juga dapat menjadi lebih buruk. Anda perlu mencari cara-cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam sebuah atmosfer yang kondusif. Bab tiga tentang jender memberikan beberapa contoh.

Pada umumnya, sangat bermanfaat bagi sebuah kelompok untuk merencanakan bersama dalam mengelola beberapa sessi khusus disamping pertemuan biasa, atau membuat pertemuan-pertemuan biasa menjadi agak berbeda. Biasanya pertemuan seperti ini memfokuskan pada upaya berbagi keahlian, pengembangan kampanye atau bahkan pengamatan lebih detail lagi tentang topik kampanye tertentu. Selain itu, pertemuan seperti ini lebih berorientasi pada kelompok-kelompok seperti kegiatan-kegiatan yang membangun hubungan (pembuatan spanduk, menyanyi) atau sarana-sarana untuk meningkatkan fungsi kelompok tersebut.

Mengeksplorasi Perbedaan

Sebuah kelompok aksi non-kekerasan akan mendapatkan beberapa manfaat dari mempertimbangkan isu-isu yang dikaitkan dengan istilah non-kekerasan, garis hubung yang meliputi bentuk-bentuk non-kekerasan, nilai, sikap, dan tujuan-tujuannya. Isu apapun yang menyentuh keyakinan yang dipegang kuat anggota-anggota kelompok harus ditangani dengan cara menghargai perbedaan, bukan dengan tujuan untuk membangun posisi kelompok tetapi lebih untuk berbagi persepsi dan perspektif. Saling memahami secara lebih baik akan memperdalam apa yang ingin Anda lakukan bersama.

Ambil sebuah pertanyaan tentang non-kekerasan itu sendiri. Komitmen terhadap non-kekerasan bisa menjadi faktor penyatu bagi sebuah kelompok, namun tidak selalu demikian, karena sering terjadi pemisahan-pemisahan khususnya antara mereka yang dipersiapkan untuk menggunakan non-kekerasan untuk tujuan yang spesifik dengan mereka yang menganggapnya sebagai pemikiran yang tidak terjangkau. Kami menyarankan agar beberapa isu dibahas dengan deklarasi prinsip-prinsip kolektif (lihat "Prinsip-prinsip Aksi Non-Kekerasan", h. 29 dan "Pedoman Non-Kekerasan", h. 30), tapi bahkan sebuah kelompok yang mengekspresikan komitmen aksi non-kekerasan akan memiliki prakonsepsi yang berbeda tentang aspek-aspek lain, baik dari aspek positif maupun negatif. Diskusi yang baik tentang isu-isu tersebut mungkin akan merangsang atau bahkan memberikan inspirasi, tapi diskusi yang tidak begitu bagus dapat memperburuk ketegangan dan frustasi.

Salah satu cara yang cukup aman untuk mengeksplorasi perbedaan adalah 'barometer' nilai, atau yang lebih dikenal dengan latihan "Spektrum". Seseorang mengembangkan seperangkat pertanyaan untuk menjelajahi perbedaan sikap, aksi, dan faktor. Pertanyaan-pertanyaan itu ditujukan kepada kelompok dan anggota-anggota kelompok dibagi menjadi dua kutub. *Pertama*, kekerasan atau non kekerasan. *Kedua*, saya akan melakukannya sendiri atau tidak. Akhirnya hal ini akan berkembang menjadi sebuah pertanyaan penting: "Haruskah saya menjadi bagian dari kelompok untuk melakukan hal ini atau tidak?".

ㄱㅅLihat Latihan "Spektrum/Barometer" h. 151

Pertanyaan "Apa yang diusahakan atau dicapai oleh kelompok Anda?" dapat memiliki jawaban yang sederhana, akan tetapi masing-masing individu memiliki tujuan tambahan. Seringkali perbedaan pemikiran atau perasaan mampu membawa seseorang untuk dilibatkan dalam sebuah kelompok. Hal-hal yang sederhana seperti perkenalan secara berpasangan dapat menjadi awal yang baik dalam memberikan ruang untuk menjelaskan apa yang memotivasi mereka mengikuti kelompok ini.

Secara umum buku ini tidak banyak mengeksplorasi perspektif yang menjadi pijakan aksi, selain juga kurang memuat ide-ide transformasi sosial. Perspektif-perspektif semacam ini sangat beraneka ragam dari satu kelompok ke kelompok yang lain dalam konteks yang berbeda juga. Intinya adalah kita tidak menciptakan keseragaman tetapi lebih menekankan pada bagaimana kita memahami dan menghargai perbedaan cara pandang terhadap sesuatu, khususnya ketika kelompok Anda menganggap sesuatu itu beresiko. Dalam keadaan seperti itu maka Anda memerlukan waktu untuk mempersiapkan diri secara tepat, memahami sikap yang berbeda-beda dari masing-masing anggota untuk Anda bawa ke dalam aksi untuk merespon resiko tersebut.

Bagaimana Anda memahami konteks dimana Anda berada juga mempengaruhi pemilihan metode yang Anda gunakan. Para komentator terkadang

membedakan antara bentuk aksi "konvensional" dan "non-konvensional". Namun demikian konteks dapat merubah sama sekali. Dalam masyarakat tertutup mengucapkan hal yang tabu atau memecah kebisuan mereka dengan alat konvensional dapat membawa pengaruh yang besar dan meledak-ledak. Konteks lain dari aksi 'non-konvensional' seperti pembangkangan sipil, atau pemogokan mungkin bisa dianggap biasa dan tertahan karena orang lain (non-partisipan) mengabaikan aksi tersebut dengan mengatakan "Oh, mereka melakukan aksi lagi" karena mereka terbiasa dengan aksi seperti itu. Beberapa pencetus teori gerakan sosial (lihat Doug Mc Adam, Sidney Tarrow, dan Charles Tilly, *Dynamics of Contention*, Cambridge University Press 2001, h. 7-9) menyarankan bahwa aksi yang "transgressive" dan "container" merupakan sebuah pembedaan yang lebih bermanfaat ketimbang aksi "konvensional" dan "non-konvensional", karena perbedaan tersebut mengakui adanya perbedaan akibat dari bermacam-macam bentuk aksi yang terjadi dalam konteks yang berbeda. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam kelompok Anda (contoh: dalam menyikapi terhadap aktivitas illegal) mungkin berakar dari analisis yang berbeda atas konteks untuk aksi Anda tersebut.

Pembicaraan lebih lanjut tentang konteks, lihat "Menyampaikan Pesan Protes" h. 61 dan "Menghadapi Stress dan Beratnya Mengambil Posisi" h. 67.

Apa yang Anda Inginkan?

Sebagai seorang aktivis Anda perlu berpikir tentang apa yang Anda inginkan dari sebuah kelompok. Apakah Anda menginginkan kelompok yang menarik banyak orang? Apakah Anda menginginkan kelompok dengan orang-orang yang memiliki kesamaan sikap dan keyakinan yang akan mengeluarkan statemen yang kuat? Ataukah ada cara untuk menggabungkan keduanya? Misalnya, dapatkah Anda menjadi bagian dari kelompok afinitas untuk menyuarakan non-kekerasan dalam konteks kampanye yang lebih luas?

Jika kelompok Anda belum mulai melakukan aksi, Anda tidak akan tahu seberapa besar pengaruh aksi Anda. Banyak kelompok yang tidak menyadari kemungkinan-kemungkinan yang bisa mereka akses sampai mereka nyata-nyata masuk ke ranah publik. Hanya 14 perempuan yang bergabung dalam demonstrasi pertama Las Madres de la Plaza de Mayo di Buenos Aires; gerakan lain yang lebih besar bahkan dimulai dari beberapa orang saja. Aksi kecil dan sederhana bisa mempunyai konsekuensi yang lebih besar dari yang bisa dibayangkan. Di sisi lain Anda juga harus memahami bahwa banyak aksi besar memiliki konsekuensi yang lebih kecil. Kelompok aksi non- kekerasan harus sadar akan aksi sandiwaranya, memiliki kepekaan tujuan yang kuat, dan mampu menganalisis konteks di mana kita berada. Oleh sebab itu buku ini mencakup materi tentang bagaimana menyiapkan aksi, membangun sebuah kampanye, dan mengevaluasi hal-hal yang telah Anda lakukan.[]

Sejarah Penggunaan Aksi Non-Kekerasan

Lihatlah sejarah bangsamu, Anda akan menemukan kisah-kisah aksi non- kekerasan: demonstrasi, pemboikotan atau bentuk-bentuk aksi non-kooperatif populer lainnya. Penyebabnya bermacam-macam, misalnya tuntutan hak pekerja dan petani, kemerdekaan budak, hak bersuara bagi perempuan atau masyarakat tanpa tanah milik yang menuntut kesamaan ras, kesetaraan jender, kemerdekaan dari penjajahan. Ringkasnya, sebab-sebab di atas mencakup dan meliputi ketidak-adilan dan dominasi. Baru abad ke-20-an, khususnya kampanye Mohandes Gandhi di Afrika Selatan dan India--gerakan membincangkan aksi non-kekerasan sebagai strategi untuk transformasi sosial.

Gandhi yakin bahwa aksi non-kekerasan mempunyai kekuatan tersendiri, baik bagi orang-orang yang melakukan aksi maupun bagi mereka yang menjadi sasaran aksi. Dia melihat solidaritas sosial dapat memecahkan usaha-usaha untuk mendominasi, eksploitasi, atau sebaliknya menindas rakyat. Dia juga percaya bahwa kita tidak cukup hanya dengan melawan musuh, menyalahkan mereka atas segala yang dilakukannya, akan tetapi rakyat harus melihat tanggung jawab dan perilaku mereka masing-masing. Kebebasan dan keadilan tidak hanya dituntut tapi lebih dari itu harus dipraktekkan dan menjadi basis gerakan untuk membangun diri sendiri. Gandhi menulis banyak artikel yang mengembangkan idenya tentang non-kekerasan. Dia bukanlah orang pertama yang mengamati bahwa mereka yang mengatur bergantung pada kerja sama dari pihak yang diatur, tapi dia menjadikan ini sebagai inti dari strategi perlawanan sipil: 'prinsip pertama non kekerasan', dia pernah menulis, 'tidak ada kerjasama dengan segala hal yang menghina'. Gandhi bukanlah pemikir yang paling sistematis tentang non-kekerasan--dia memilih menyatakan pengalamannya sebagai 'percobaan dengan kebenaran'—namun dia menekankan pada pokok-pokok tertentu. Salah satumya adalah kebutuhan kampanye untuk menjaga disiplin non-kekerasan. Yang lainnya adalah arti penting kegiatan konstruktif yang ditujukan pada masalah-masalah penduduk (lebih lengkapnya lihat "Program Konstruktif" h. 40). Bagi Gandhi, dalam konteks dijajahnya India, program konstruktif ini diperluas hingga mencakup upaya pengurangan permusuhan antar agama, penghilangan diskriminasi jender atau kasta, pemberantasan buta aksara dan kurangnya pengetahuan akan kebersihan, serta dukungan kemandirian produksi pangan dan sandang.

Kebanyakan peserta dalam kampanye Gandhi mulanya hanya mengetahui sebagian prinsip Ghandi; yakni mereka memanfaatkan non-kekerasaan untuk membebaskan India dari penjajahan Inggris, namun hanya sedikit sekali pengikut kampanyae Ghandi yang berkomitmen menjadikan non-kekerasan sebagai cara hidup. Mayoritas pimpinan politik konvensional hanya memberikan kontribusi simbolik terhadap program konstrutif. Pola semacam ini sering berulang: aksi non-kekerasan menjadi efektif ketika digunakan oleh gerakan yang besar di mana kebanyakan peserta menerima non-kekerasan dalam istilah

praktis sebagai strategi tepat untuk situasi mereka, hanya sedikit saja yang mengekspresikan komitmen filosofis. Contoh dari perjuangan kemerdekaan India berpengaruh besar pada gerakan selanjutnya melawan kolonialisme, khususnya di Afrika; masyarakat luas mulai belajar apa yang menjadikan non-kekerasan begitu efektif dan bagaimana menjadikan aksi no-kekerasan itu supaya lebih berhasil. Enam puluh tahun setelah kematian Gandhi aktivis non-kekerasan masih mempraktekkan 'percobaan dengan kebenaran' (experimentting with truth), dan wilayah kajian tentang apa yang membuat non-kekerasan begitu efektif pun mulai berkembang.

Apa yang Bekerja di Sana?

Gaya non-kekerasan bermacam-macam sesuai dengan konteksnya. Semenjak istilah "*people power*" muncul ketika rezim Marcos di Filiphina diturunkan tahun 1986, lebih spesifik lagi ketika turunnya Milosefic di Serbia tahun 2000, beberapa pengamat berbincang tentang 'action template' yang berarti aksi non-kekerasan populer untuk menggulingkan rezim korup dan otoritarian yang berusaha memenangkan pemilu dengan penipuan. Tentu saja ada kemiripan antara kisah turunnya Milosevic and "*people power*" di berbagai tempat. Rakyat Serbia yang menggunakan non-kekerasan secara efektif melawan Milosevic kini terlibat pelatihan berbagai gerakan lain. Tetapi bagaimanapun juga gerakan-gerakan yang ada harus melakukan analisis akan apa yang pantas dan tepat untuk diterapkan.

Banyak orang skeptis tentang kekuatan non-kekerasan melawan rezim yang brutal. Dalam situasi yang semacam ini perlawanan dalam bentuk apapun kelihatannya sangat sulit untuk berhasil. Non-kekerasan tidak menawarkan sebuah 'Quick Fix' (perbaikan yang cepat) dalam situasi semacam ini—tetapi juga tidak menawarkan perjuangan bersenjata. Beberapa gerakan idealis beralih ke perlawanan dengan senjata untuk semakin memisahkan diri dari penduduk, menggantungkan diri pada pemerasan dan penculikan untuk menjaga diri mereka, yang akhirnya berubah menjadi gerombolan bersenjata. Non-kekerasan bertujuan bekerja secara berbeda. Dengan memperluas ruang sosial yang dapat ditempati gerakan itu, dan dengan menyuarakan hal-hal yang disembunyikan rezim, proses perubahan fundamental dapat dirancang dalam bentuk gerakan. Aksi non-kekerasan yang berhadapan dengan perilaku penyiksaan, penculikan dan pembunuhan di berbagai tempat di Amerika Latin tahun 1970-an dan 1980-an bertujuan untuk membangun kembali solidaritas sosial yang dapat menghilangkan rasa takut.

Di blok Uni Soviet dulu, banyak yang berhati-hati untuk melakukan perlawanan, karena tidak ingin memprovokasi adanya tindakan represif atau intervensi militer Uni Soviet. Pada tahun 1970 empat orang yang melakukan mogok kerja di Gdansk, Polandia ditembak mati, sehingga ketika Solidarnosc dibentuk pada tahun 1980 para pemogok kerja menghindari konfrontasi di jalan, mereka lebih memilih berdiam diri di galangan kapal mereka. Mereka ingin

menjadi masyarakat yang berbeda, namun sekarang hal itu membatasi tuntutan-tuntutan mereka pada langkah esensial. Pertama: mengenali serikat perdagangan bebas. Ini merupakan tujuan yang terbatas yang dibelakangnya seluruh pekerja Polandia dapat bersatu. Intelektual Polandia menggambarkan ini sebagai "revolusi pembatasan diri". Walaupun adanya pembatasan seperti itu, kekuatan memobilisasi yang dimiliki Solidarnosc membuat takut regim untuk memaksakan hukum perang dan memenjarakan para aktivis. Tapi dalam beberapa tahun, kesempatan datang untuk keluar dari batas-batas yang membebani diri tersebut, untuk membuat tuntutan-tuntutan lain serta mengambil resiko untuk melakukan bentuk-bentuk aksi non-kekerasan yang lebih provokatif, yang tidak hanya di Polandia, melainkan juga di seluruh di Blok Soviet.

Kebanyakan pembaca buku ini tinggal di masyarakat yang memiliki kebebasan berbicara lebih besar daripada masyarakat di bawah komunisme Soviet atau kediktatoran militer Amerika Latin. Akan tetapi para aktivis mengeluhkan kelesuan sosial yang terjadi seperti publik dijejali dengan kesan-kesan yang mencoba menarik kita untuk membeli lagi dan lagi. Kekerasan di masyarakat kita seakan-akan disembunyikan dan ditutup-tutupi atau diterima sebagai "status quo", dan demikianlah adanya Kekerasan yang meliputi kekerasan negara yang dilakukan atas hak menggunakan senjata pada kelompok massa yang merusak, kekerasan pencabutan hak-hak sosial dan pengrusakan lingkungan, dan kekerasan hegemoni yang melewati batas negara.

Dalam situasi-situasi semacam ini, gerakan-gerakan sosial memiliki banyak pilihan aksi, dan batas-batas yang terus berubah-ubah—aksi-aksi yang kemarin merusak dasar baru, kini telah menjadi sesuatu yang rutin. Bahkan faktor-faktor yang mengacaukan telah dapat dikendalikan.

Peran Pecinta Damai

Kami di WRI mengakui non-kekerasan sebagai hal yang prinsip. Kami menyadari bahwa komitmen ini menjadikan kami sebagai kelompok minoritas dan menuntut kami untuk bekerja sama dengan kelompok yang tidak memiliki prinsip cinta damai seperti kami. Kami ingin melihat apa yang ada di balik retorika atau taktik kejutan jangka pendek untuk mengembangkan model non kekerasan aktif yang menentang sistem penindasan dan mencari gagasan alternatif. Ini berarti pembatasan tujuan yang diterima oleh kelompok masyarakat yang lebih luas yang tidak sebatas pecinta damai atau anti militer serta penggunaan metode dan bentuk-bentuk organisasi yang menarik, atraktif bagi masyarakat yang tidak perlu memiliki filosofi cinta damai.

Karena sikap cinta damai menolak penggunaan kekerasaan dalam mencapai tujuan maka kita harus menyimpan energi kreatif kita untuk mengupayakan pengembangan alternatif non-kekerasan. Dalam perjalanan sejarah, pencinta damai memerankan peran yang vital, peran inovatif gerakan sosial, dalam pengembangan metode aksi non-kekerasan baik pada tingkat taktik

strategi maupun dalam bentuk pengorganisasian. Misalnya, di USA 'Freedom Rides' (teriakan kebebasan) melawan pemisahan rasial pada 1940-an merupakan sebuah inisiatif kelompok cinta damai, sebagaimana di Inggris aksi langsung non-kekerasan melawan senjata tahun 1950-an. Penggunaan aksi yang kreatif dan non-kekerasan oleh kelompok-kelompok tersebut membuka ruang yang lebar bagi tersebarnya gerakan massa non-kekerasan sesudah itu. Kemudian pelatihan aksi non-kekerasan mulai diperkenalkan. Awalnya pelatihan ini menyiapkan kelompok masyarakat akan macam-macam kekerasan yang mungkin akan mereka temui dalam protes-protes non-kekerasan. Setelah itu pelatihan aksi non-kekerasan memainkan peran penting dalam mempromosikan bentuk-bentuk organisasi gerakan yang lebih partisipatoris.

Gandhi dan Marthin Luther Junior menjadi tokoh yang menggawangi gerakan mereka sehingga memberikan kesan bahwa keberhasilan aksi non-kekerasan bergantung pada kepemimpinan yang 'kharismatik'. Bagaimanapun juga, bagi kami di WRI, aksi non-kekerasan adalah sumber pemberdayaan sosial yang memperkuat kemampuan semua peserta tanpa menggantungkan pada pemimpin yang super. Oleh karena itu kami melakukan pendampingan yang lebih partisipatoris dalam pembuatan keputusan, mempromosikan model organisasi yang berbasis pada afinitas (lihat h. 76) dan memperluas pelatihan aksi non-kekerasan (lihat h. 7) untuk memasukkan perangkat strategi penilaian dan pengembangan partisipatoris.

Mengorganisir

Kadang-kadang kampanye non-kekerasan tampak terjadi begitu saja, sehingga beribu-ribu orang berkumpul bersama melakukan sesuatu. Namun demikian, biasanya kampanye non-kekerasan membutuhkan organisasi, khususnya jika aksi bukan sekedar reaksi atas peristiwa yang dipublikasikan di media massa, namun sebuah langkah kampanye, yang merupakan suatu upaya untuk mengagendakan perubahan sosial. Image dari luar mungkin kampanye ini merupakan kumpulan orang. Namun demikian, jika diamati lebih cermat gerakan ini terdiri dari berbagai jaringan yang masing-masing menjangkau konstituen tertentu, berbagai organisasi yang masing-masing organisasi itu memiliki tema dan penekanan tertentu, dan berbagai kampanye yang saling terkait yang mengambil aspek tertentu dari isu itu. Sikap non-kekerasan, metode organisasi, dan bentuk-bentuk aksi telah memperkuat kemampuan dari berbagai unsur tersebut untuk bertindak bersama serta untuk merekrut pendukung baru. []

Studi Kasus: Pelatihan Aksi Non-Kekerasan Selama Gerakan-gerakan Hak Sipil di Amerika

Pada tahun 1942, kelompok gerakan damai radikal membentuk The Nonviolent Action Commite of the Fellowship of Reconciliation, yang melatih team-team untuk memberikan kepemimpinan dalam kerja anti rasist and anti militer. Selain itu, muncul pula The Conggress of Racial Equality (CORE) yang pada tahun 1947 menjadi organisasi pertama yang mengembangkan pelatihan non-kekerasan untuk persiapan keterlibatan dalam gerakan hak-hak sipil. Selama sepuluh tahun, sejak 1947, CORE mengadakan workshop selama berbulan-bulan di Washington DC.

Pada awal dalam gerakan hak-hak sipil itu, The Southern Christian Leadership Conference mendasarkan persiapan kampanye non-kekerasannya (seperti Montgomery Bus Boycot pada tahun 1956) pada tradisi keagamaan Afrika-Amerika. Pada pertemuan umum yang diadakan di gereja setempat, Martin Luther King Jr., dan lain-lainnya belajar tentang non-kekerasan. Menyanyi dengan berdoa telah memperkuat semangat dan disiplin non-kekerasan di kalangan komunitas tersebut. Ketika pembangkangan sipil menjadi bagian yang sangat penting dalam gerakan hak-hak sipil, pelatihan dan memasukkan *role play* serta penandatanganan sumpah untuk tetap mempertahankan non-kekerasan.

Dibutuhkan pelatihan yang panjang untuk mempersiapkan pekerja hak-hak sipil untuk menghadapi kekerasan di wilayah Selatan. Para peserta dalam The Missisipi Freedom Summer pada tahun 1964 memulai dengan pelatihan selama dua pekan. The Poor People's Campaign pada tahun 1968 menyelenggarakan program pelatihan berbaris, pemimpin parade, dan kelompok pendukung.

---

* Disarikan dari *Decades of Nonviolence Training: Practicing Nonviolence* oleh Joanne Sheehan dari *The Nonviolent Activist,* Juli–Agustus 1998. http://www.warresisters.org/nva0798-4.htm

---

Studi Kasus: Otpor: Kekuasaan Masyarakat di Serbia

Dalam masa dua tahun pembentukan Otpor yaitu pada tahun 1998, kelompok pemuda Otpor Serbia memainkan peran utama dalam menjatuhkan Slobodan Milosevic. Pada awalnya kampanye mereka bertujuan untuk menentang Milosevic, dengan penggunaan cara halus, yaitu sebuah taktik komunikasi, taktik "gerilya", seperti memajang pamflet, menggelar aksi teatrikal di jalan, yang sering menggunakan humor untuk menarik minat masyarakat dan mengurangi ketakutan mereka. Semangat masyarakat makin meningkat, mereka mendesak atas pembagian oposisi demokratis dan menemukan kesepakatan bersama untuk melawan Milosevic dan mengikis "pondasi kekuatannya".

Pelatihan aksi non-kekerasan untuk masyarakat memainkan suatu peranan penting dalam menyebarkan suatu pemahaman, yaitu bagaimana mereka bisa memperlemah rezim itu. Ketika Milosevic mencoba untuk mencuri kesempatan dalam pemilihan umum, mereka dapat membongkarnya dan akhirnya mencegahnya. Ketika massa mengepung gedung parlemen, polisi enggan untuk membubarkan mereka. Kejadian yang paling heboh yaitu ketika traktor yang melenggang masuk ke dalam gedung parlemen, di mana pada waktu itu polisi tidak berusaha untuk mencegahnya sama sekali. Hari berikutnya Milosevic mengundurkan diri dari jabatannya.

Otpor telah memainkan suatu peran penting dalam mencapai suatu langkah konkret yaitu mendemokratisasi Serbia—penggulingan Milosevic—tetapi kemajuan demokrasi ke arah selanjutnya mengecewakan.

Sumber Pustaka

- *Bringing Down a Dictator*, DVD, 60 menit, produksi York Zimmerman Inc., Washington DC., USA.
- Albert Cevallos, *Whither the Buldozer?: Nonviolent Revolution and the Transition to Democracy in Serbia* (Laporan khusus US Institute of Peace No. 72, dapat di download melalui http://www.usip.org)
- Website Centre for Applied Nonviolent Action. Strategi-strategi termasuk artikel-artikel oleh para aktivis Otpor dan lainnya tentang strategi dan taktik mereka.[]

3

JENDER DAN NON-KEKERASAN

"Peperangan akan berhenti tatkala kaum pria menolak berperang dan kaum wanita menolak menyetujuinya"

—Jesse Wallace Hughan, Pendiri Liga Non-perang—

Tampaknya sederhana dan jelas bahwa kita menginginkan baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam perjuangan kita untuk melawan peperangan dan ketidakadilan. Bagaimanapun juga, jika kita benar-benar ingin memanfaatkan talenta, energi, dan wawasan orang lain secara penuh, kita perlu menerapkan kesadaran jender untuk mengelola diri sendiri mendesain kampanye, dan memimpin pelatihan-pelatihan untuk aksi.

Mengapa? karena jender, definisi masyarakat kita tentang peran laki-laki dan perempuan, maskulinitas dan feminitas mempengaruhi kita semua. Tradisi masyarakat yang telah membentuk maskulinitas sebagai sesuatu yang dominan, agresif, dan mengontrol serta feminitas sebagai kelemahan, submisif dan melayani, telah secara mendalam mempengaruhi masing-masing kita. Kesadaran jender membantu kita meyakinkan bahwa dalam tindakan dan kampanye non-kekerasan kita, kita tidak melanggengkan ketidakadilan yang sama, yang coba kita hentikan.

Dalam kampanye anti militer, kesadaran jender dan analisis berbasis jender juga merupakan sarana yang sangat berharga untuk menciptakan strategi yang efektif. Jender merupakan salah satu elemen yang selalu ada dalam setiap konflik. Mungkin jender bukan penyebab konflik, namun perbedaan pandangan mengenai maskulinitas dan feminimitas menjadi penyebab konflik dan menentukan cara orang bertikai. Sistem militer dibangun dari gagasan dan asumsi tertentu mengenai peran laki-laki dan perempuan. Jika kita ingin menciptakan struktur dan sistem non-kekerasan untuk memecahkan konflik, kita perlu menciptakan asumsi dan harapan baru tentang jender.

Dalam bab ini, kami memasukkan konsep-konsep dan latihan-latihan untuk membantu Anda memasukkan kesadaran jender dalam pelatihan-pelatihan Anda dan untuk meneliti kampanye dan aksi non-kekerasan Anda melalui kacamata jender.

Apakah Jender itu?

Jender adalah suatu konstruksi sosial mengenai gagasan yang mendefinisikan peran, sistem kepercayaan dan sikap, bayangan, nilai serta harapan mengenai laki-laki dan perempuan. Jender memberikan kontribusi

yang sangat besar dalam pembentukan relasi kekuasaan, tidak hanya antara laki-laki dan perempuan tetapi juga dalam masing-masing kelompok, yang banyak menimbulkan masalah. Budaya yang berbeda memiliki ide yang berbeda mengenai jender, mengenai apa yang baik untuk laki-laki dan perempuan. Jender tidak hanya berubah antar budaya, namun juga antar waktu. Jender yang dapat berubah dalam suatu kebudayaan selama situasi krisis.

Apa Perbedaan antara Jender dan Seks?

Seks merujuk pada perbedaan biologis alamiah antara laki-laki dan perempuan. Sementara banyak dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang jelas dan tetap, ada beberapa perbedaan biologis yang tidak jelas. Jender di sisi lain, dikontruksi oleh ideal-ideal budaya, sistem keyakinan, bayangan dan harapan tentang maskulinitas dan femininitas dalam suatu masyarakat tertentu.

Bagaimana Jender Dihubungkan dengan Kekuatan dan Keadilan?

Di berbagai budaya, pengalaman dan cara pandang lelaki dipandang sebagai norma. Perilaku maskulin heteroseksual bagaimanapun didefinisikan dan dipakai sebagai standard. Pelatihan kekuatan, khususnya dalam lingkup publik, dipandang maskulin. Pada kebanyakan budaya, laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga, komunitas dan masyarakat, sedangkan perempuan dianggap sebagai pengikut dan pendukung. Asumsi seperti itu dapat memiliki makna bahwa perempuan kurang dapat memutuskan kehidupan mereka. Asas juga berarti bahwa laki-laki yang tidak mengikuti tradisi ini akan menghadapi kecaman publik. Bagaimanapun, karena jender merupakan ide yang dikontruksi secara sosial, maka dimungkinkan untuk menentang dan mengubah gagasan tentang peran laki-laki dan perempuan. Inilah yang dinamakan keadilan jender.

Bagaimana Jender Mempengaruhi Diri Kita?

Kita dipengaruhi oleh konstruksi sosial tentang jender dari mulai kita dilahirkan. Maskulinitas (keperkasaan) dimasukkan dalam mental anak laki-laki dengan berbagai cara. Ada tekanan sosial pada laki-laki untuk mengabaikan perasaan mereka, untuk berlaku kuat secara fisik dan untuk membuktikan kelebihan mereka dengan mendominasi dan berkompetisi dengan orang lain. Kontrol atau kekausaan terhadap orang lain serta kekerasan dinilai sebagai tanda maskulinitas. Sosialisasi semacam itu melindas martabat kemanusiaan setiap orang. Laki-laki dewasa dan remaja dibuat brutal untuk mempersiapkan mereka untuk mengikuti wajib militer. Perang sendiri merupakan kekeraasan jender yang terhadap laki-laki, karena laki-laki dewasa dan remaja dipaksa untuk membunuh.

Gadis-gadis sering disosialisasikan untuk mengabaikan intelektualitas mereka, untuk menjadi pendengar yang baik, baik dan patuh, dan harus membuktikan kebaikan mereka dengan mementingkan kebutuhan orang lain terlebih dahulu. Pasif dan diam dalam menerima ketidak-adilan akan dilihat sebagai tanda feminitas. Sosialisasi semacam itu menginjak martabat kemanusiaan dan mendorong munculnya korban. Perlindungan terhadap perempuan digunakan dalam propaganda untuk menghasut dan membenarkan perang. Perang itu sendiri adalah kekerasan jender terhadap perempuan karena kejahatan seksual digunakan sebagai senjata perang.

Mengapa Gerakan Perdamaian Harus Berurusan dengan Kekerasan Jender?

Perspektif jender memiliki peran yang penting untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan. Gagasan mengenai maskulinitas dan feminitas menjadi akar dari kekerasan atau kejahatan dan digunakan untuk mendorong pecahnya konflik. Tingkat kekerasan terhadap perempuan di masa damai adalah sebuah indikator penting bagaimana keadilan dan perdamaian sebuah masyarakat. Organisasi perdamaian dan keadilan yang ingin mengakhiri kejahatan perang akan lebih efektif jika tahu banyak spektrum kejahatan dalam masyarakat mereka dan mengatasinya.

Orang yang selamat dari kekerasan jender selama perang mengetahui bahwa rekonsiliasi adalah tidak mungkin tercapai tanpa keadilan jender. Sikap diam mengenai kekerasan seksual terhadap laki-laki selama perang juga harus diakhiri. Gerakan perdamaian tidak dapat mengabaikan isu yang berhubungan dengan jender dan perang, seperti meningkatnya militerisasi perempuan, ketrampilan dan kepemimpinan yang dapat dimanfaatkan oleh perempuan untuk membangun perdamaian dan bagaimana harapan-harapan jender mendorong laki-laki untuk berjuang.

Mengapa Perspektif Jender Penting dalam Kerja Kita?

Orang yang bekerja untuk perubahan sosial sering beranggapan bahwa kita bebas dari asumsi yang tertanam ke dalam diri kita mengenai jender dan karenanya kita tidak perlu belajar dan mengubah diri kita. Menciptakan kesadaran dan mengubah diri kita serta dinamika dalam organisasi kita mengenai isu-isu jender merupakan sebuah transformasi personal dan organisasional yang penting untuk membongkar kekerasan struktural dalam masyarakat.

Sangat sulit untuk bekerja pada bidang yang terkait dengan isu jender karena isu jender menyangkut diri kita masing-masing, dan kita tidak mampu menghindarinya. Karena kita dipengaruhi langsung, kita seringkali menghadapi ketakutan ketika isu tersebut muncul. Kita tidak tahu bagaimana untuk menerima atau tidak menerima, dan kita takut akan konflik dan perpecahan yang berlebihan. Seringkali mudah untuk mengatakan bahwa isu jender bukan

prioritas kami. Untuk memotivasi diri kita sendiri, kita bisa mencari beberapa contoh di mana kelompok dan gerakan lain telah mulai memunculkan persoalan-persoalan yang terkait dengan isu jender.[]

Sebuah Contoh Yang Mengaitkan Perdamaian dan Isu Jender: *New Profile* (Profil Baru) di Israel

Bagaimana sebuah kelompok perdamaian mengaitkan kesadaran jender ke dalam tugas perdamaiannya? Ini dapat dilakukan melalui identitas organisasi dan struktur-strukturnya, pelatihan dan orientasi anggotanya, serta pengembangan strategi programnya.

New Profile, organisasi perdamaian Israel, mendiskripsikan dirinya sebagai "sekelompok feminis laki-laki dan perempuan yang menyadari bahwa kita tidak perlu hidup dalam sebuah negara militer". Identifikasi yang jelas seperti ini telah jelas sejak awal mempublikasikan hubungan-hubungan antara jender dan perdamaian kepada siapa saja yang akan berhubungan dengan organisasi. *New Profile* merusak pola-pola organisasi tradisional dengan memutar peran kepemimpinan dan fungsi pembayaran serta mencoba menghindari hirarki aktivitas. Berbagai pelatihan dan program pendidikan yang dilakukan oleh kelompok ini untuk anggota baru dan khalayak umum—workshop, seminar, kelompok pemuda, dan konferensi—selalu meliputi analisis tentang bagaimana jender dan militerisme berhubungan dalam budaya dan masyarakat Israel. Kelompok ini juga menyelenggarakan berbagai lingkar studi-sehari yang melihat lebih mendalam pada hubungan-hubungan itu. Sebagai contoh, studi-sehari semacam itu yang dilaksanakan pada tahun 2007 memanfaatkan foto-foto tentara wanita dari dokumen angkatan bersenjata untuk mengamati perekrutan militer bagi wanita di Israel dan militerisasi dikalangan masyarakat. Dengan berbagai kesempatan studi dan diskusi semacam itu, anggota *New Profile* membawa kesadaran jender yang lebih dalam ke dalam analisis problem militer dan rencana aksi strategis mereka. Proyek *"Small Arms and Light Weapons"* yang ditangani *New Profile* tidak hanya melihat pada program dan struktur perdagangan militer Israel, tapi juga menginvestigasi bagaimana angkatan bersenjata yang kecil mempengaruhi kehidupan individu dan bagaimana *New Profile* dapat membantu mendefinisikan kembali istilah "keamanan" dalam budaya Israel.

Catatan

- Diadaptasi dari materi yang dibuat oleh The International Fellowship of Reconciliation's Women Peacemakers Program (http://www.ifor.org/WPP/index.html) dan diperluas dalam manual training the International Women's Partnership for Peace and Justice (http://www.womenforpeaceandjustice.org/)
- Untuk informasi lebih mendalam tentang *New Profile*, lihat artikel pada h. 112.

4

TUGAS DAN ALAT UNTUK MENGATUR DAN MEMFASILITASI PELATIHAN

Merencanakan dan memfasilitasi pelatihan memerlukan sederet tugas-tugas yang melibatkan banyak orang. Pertama, pengelola kampanye harus mengetahui kapan dan pelatihan apa yang dibutuhkan. Apakah kelompok membutuhkan pelatihan seputar pengembangan strategi kampanye atau sensitivitas jender? Apakah pelatihan perlu mempersiapkan sekelompok orang untuk berpartisipasi dalam aksi non-kekerasan atau sekedar pengalaman kelompok untuk mencapai *skill* baru? Apakah kelompok afinitas membutuhkan pelatihan dalam proses kelompok?

Ketikia sebuah keputusan dibuat untuk menyelenggarakan pelatihan, maka dibutuhkan pelatih. Seperti yang dikemukakan dalam "Pelatihan aksi non-kekerasan" (h. 7), jika pelatih tidak ada, buatlah sebuah tim *co-fasilitator* untuk melaksanakan pelatihan. Bab ini memuat daftar panduan untuk membantu mengorganisir, merencanakan dan memfasilitasi pelatihan.

Pengorganisir dan pelatih perlu saling bicara sebelum mengerjakan pada tugas masing-masing. Kurangnya kejelasan dan banyaknya asumsi dari pelatih atau pengorganisir dapat mengakibatkan pelatih menjadi tidak efektif. Sebuah pelatihan dapat menjadi kesempatan yang penting untuk menguji rencana, menemukan kelemahan dalam kelompok, atau melibatkan lebih banyak orang ke dalam proses. Seorang pelatih harus terbuka pada tujuan-tujuan tersebut.

Jika pelatih adalah bagian dari kelompok, mereka harus memiliki kejelasan mengenai peran mereka sebagai pelatih. Pelatih seperti ini memang lebih memahami konteks, kelompok, kampanye, skenario aksi, dan lain-lain daripada fasilitator luar, namun pelatih yang terlibat dalam pekerjaan bisa menghadapi kesulitan untuk memasuki peran yang berbeda, dan mengklarifikasi peran akan membantu dalam proses tersebut.

* Bab tentang 'Kampanye Non-Kekerasan' (h. 29) dan Mengorganisir Aksi-aksi Non-Kekerasan yang efektif (h. 61) memuat informasi yang dapat membantu para pelatih dan pengelola memahami apa yang mereka perlu lakukan dan yang mungkin mereka butuhkan dalam melatih.

Bekerja Bersama

1. Beberapa pengelola dan semua pelatih harus bertemu dengan baik untuk selanjutnya merencanakan pelatihan. Tergantung pada keadaan, para pengelola perlu kembali pada kelompoknya untuk menentukan keputusan selanjutnya. Pertanyaan pelatih mungkin membantu para pengelola untuk memahami apa saja yang perlu mereka lakukan untuk menyiapkan kelompok dalam pelatihan.
2. Diskusikan berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pelatihan. Dapatkah itu dilakukan dalam sehari (berapa jam) atau pada akhir pekan? Bisakah pelatihan dilakukan secara bertahap, tergantung perkembangan kampanye? Apakah Anda membutuhkan serangkaian pelatihan untuk merencanakan kampanye? Beberapa kelompok menggunakan minggu libur untuk merencanakan dan menyiapkan kampanye. Jika orang lain pergi untuk melakukan aksi, bagaimana Anda dapat merencanakan untuk pelatihan?
3. Pelatih membutuhkan informasi tentang anggotanya, apakah mereka bergabung hanya untuk mengikuti aksi ini atau mereka berkumpul secara teratur? Pengalaman level berapa yang mereka miliki? Apakah mereka sudah pernah melakukan pelatihan sebelumnya? Apakah mereka telah melakukan aksi non-kekerasan dan apa jenisnya?
4. Diskusikan pendekatan kelompok terhadap non-kekerasan dan pelatihan. Apakah kelompok tersebut memiliki pedoman tentang non-kekerasan? (lihat h. 30)
5. Mintalah pengelola kampanye untuk mempresentasikan informasi yang spesifik dalam pelatihan (seperti: rencana skenario, latar belakang kampanye), perjelas berapa lama waktu yang mereka miliki untuk tugas ini.
6. Identifikasi buku pegangan apa yang dibutuhkan, gunakan peta dan gambar jika dibutuhkan.
7. Perjelas siapa yang bertanggung jawab membawa peralatan (marker, kertas, tape, fotokopi selebaran, fotocopy buku pegangan, perlengkapan untuk film, dan lain-lain) dan pengaturan makanan atau kebutuhan lain.

Check List untuk Mengatur Sebuah Pelatihan

1. Pastikan bahwa tempat di mana pelatihan akan berlangsung mempunyai cukup ruangan bagi peserta untuk melakukan permainan peran dan latihan-latihan, untuk duduk melingkar, dan dapat diakses oleh siapa saja yang datang.

2. Pastikan ada papan dinding (*wall board*) atau kertas untuk menulis.
3. Makanan dan minuman sangat penting, pastikan seseorang bertanggung jawab atas hal tersebut atau para peserta diminta membawa sesuatu untuk dibagikan.
4. Pencapaian lebih dari target sebaiknya meliputi diskripsi yang jelas tentang pelatihan dan kebutuhan untuk partisipasi penuh, lamanya waktu, dan sebagainya.

Check List untuk Memfasilitasi Pelatihan

1. Fasilitator harus paham bahwa untuk melakukan pelatihan yang aktual membutuhkan persiapan yang cukup lama. Kerja sama antara fasilitator dan pendampingnya (*co-fasilitator*) dalam menjalankan pelatihan memiliki peran yang penting, pembagian tugas serta teknis cara kerja masing-masing orang harus jelas.
2. Harus realistis mengenai alokasi waktu untuk setiap sessi, jangan memaksakan penyelesaian sessi dalam waktu yang cepat.
3. Awali pelatihan dengan perkenalan, segarkan suasana dengan perkenalan yang cair. Jika peserta telah mengenal satu sama lain coba lemparkan sebuah pertanyaan sehingga mereka mendapatkan sesuatu yang baru dari peserta yang lain.
4. Jika pelatih tidak memiliki informasi yang cukup mengenai pengalaman peserta maka gunakanlah cara yang tidak kompetitif untuk bertanya kepada peserta. Atur semuanya dan jelaskan bahwa pelatih membutuhkan sebuah informasi tetapi ini tidak untuk mengidentifikasi siapa yang lebih baik.
5. Di awal pelatihan, lakukan aktivitas yang mendorong partisipasi peserta, seperti “garis sengketa” yang sederhana.
6. Seimbangkan aktivitas yang berpasang-pasangan atau bertiga dengan aktivitas kelompok yang lebih besar.
7. Kombinasikan diskusi dengan gerak tubuh, siapkan jeda secara teratur.
8. Jagalah jalannya waktu, jika selesai sebelum waktunya, jangan pernah memotong item-item terakhir karena mungkin itu merupakan point yang penting, seperti skenario aturan main.
9. Selalu sisakan waktu untuk evaluasi dan gunakan cara yang berbeda. Tuliskan pada papan grafik apa-apa yang telah baik dan apa-apa yang bisa lebih baik. Lemparkan pertanyaan berseri untuk mengumpulkan komentar para peserta. Evaluasi dalam bentuk tertulis sangat membantu untuk pelatihan yang lama.[]

5

KAMPANYE/AKSI NON-KEKERASAN

Apa yang Membuat Sebuah Kampanye itu "Non-Kekerasan"?

Apakah kampanye ini mencakup komitmen yang jelas terhadap non-kekerasan atau tidak, kebanyakan langkah-langkah dasar dalam berkampanye tetap sama: meneliti, mengumpulkan informasi, mendidik dan melatih, serta mengembangkan strategi. Kemudian pertanyaannya adalah apa keunikan kampanye non-kekerasan?

Banyak organisasi dan kampanye yang berkomitmen untuk non-kekerasan memiliki pernyataan mengenai prinsip-prinsip non-kekerasan yang menjelaskan perspektif mereka. Pernyataan prinsip-prinsip WRI menggambarkan apa yang kita maksud ketika kita menyatakan "kita menganut non-kekerasan":

> "Non-kekerasan bisa mengkombinasikan perlawanan aktif, termasuk pemangkangan sipil dengan dialog. Non-kekerasan juga dapat mengkombinasikan pencabutan dukungan non-kooperatif dari sebuah sistem penindasan dengan kerja konstruktif untuk membangun alternatif-alternatif lain. Sebagai sebuah cara yang bersentuhan dengan konflik, terkadang non-kekerasan berusaha untuk memasukkan unsur rekonsiliasi dengan jalan penguatan jaringan sosial, pemberdayaan masyarakat tingkat bawah, termasuk masyarakat dari sisi yang berbeda-beda untuk mencari peyelesaian. Ketika tujuan-tujuan semacam ini tidak dapat tercapai dalam waktu singkat, sikap non-kekerasan harus teguh dalam diri kita untuk tidak menyakiti masyarakat lain.(http://wri-irg/ statement/stprinc-en.htm)

Daftar di bawah ini memuat prinsip-prinsip khusus non-kekerasan. Berapa di antaranya mungkin ditemukan dalam kampanye yang tidak menunjukkan diri sebagai non-kekerasan, namun kombinasi prinsip-prinsip ini akan menciptakan sebuah kampanye non-kekerasan.

Prinsip-prinsip Aksi Non-Kekerasan

Prinsip-prinsip ini dikembangkan melalui sebuah proses kolaboratif dengan melibatkan pelatih non-kekerasan di Amerika Serikat dan komisi editorial buku ini. Kami mendorong Anda untuk menggunakan prinsip ini atau seperangkat prinsip yang lain, untuk merangsang diskusi dalam kelompok Anda. Gunakanlah latihan "Spektrum/Barometer" (h. 151) untuk membantu kelompok Anda memahami di manakah letak anggota kita dalam prinsip non-kekerasan. Jika ada perbedaan yang besar, Anda perlu mendiskusikan bagaimana hal itu

akan mempengaruhi kampanye non-kekerasan Anda. Penggunaan Pedoman Non-Kekerasan boleh jadi menjadi cara terbaik untuk menegaskan persetujuan Anda sebagai kelompok (paling tidak untuk tujuan-tujuan kampanye Anda).

- Kami menghargai tiap orang. Ini merupakan hal yang fundamental: mengakui martabat dan kemanusiaan yang satu dan lainnya. Kami menolak memperlakukan lawan kami layaknya musuh.
- Kami mengakui bahwa kita semua mempunyai bagian kebenaran, tak seorangpun mutlak memilikinya. Tak seorangpun mutlak "benar" dan mutlak "salah". Semua informasi kampanye kami, pendidikan, dan tindakan-tindakan harus mencerminkan hal tersebut.
- Tindakan kami menekankan keterbukaan untuk mempromosikan komunikasi dan proses demokrasi. Kami bekerja untuk proses yang mengekspresikan "kekuatan dengan" bukan "kekuatan di atas" lainnya. Memberdayakan semua yang terlibat dalam kampanye merupakan hal yang penting. Kami mendorong struktur demokratis (secara internal dan eksternal) untuk memaksimalkan penentuan nasib sendiri.
- Cara-cara kami (perilaku dan tindakan) konsisten dengan tujuan akhir kami (mengokohkan kehidupan, menolak penindasan dan mencari keadilan, menghargai tiap orang). Strategi kami harus berdasarkan pada prinsip ini, kami tidak bisa membenarkan sebuah "kemenangan" yang diperoleh dengan kekerasan atau cara-cara dusta.
- Kami rela menjalani penderitaan daripada menyebabkannya. Penolakan untuk menimbulkan penderitaan didasarkan pada nilai masing-masing individu dan merupakan strategi untuk mengarahkan perhatian pada komitmen dan maksud kami. Kami tidak akan menyerang balik dengan kekerasan jika diserang. Kami mengakui penjara mungkin menjadi konsekuensi dari tindakan-tindakan kami; mengisi penjara boleh jadi sebuah strategi.
- Kami berkomitmen untuk menyiapkan diri kami untuk aksi non-kekerasan sesuai dengan kesepakatan pedoman. Jika dibutuhkan, kami akan berusaha untuk mengatur sessi orientasi atau workshop tentang non-kekerasan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mempraktekkan komitmen tersebut.

*Baca Prinsip-prinsip Non-kekerasan Martin Luther King Jr. di: http://www.thekingcenter.org/prog/non/6principles.html

Pedoman Non-Kekerasan

Kembali kepada kode disiplin yang digagas oleh Gandhi pada era 1930-an, banyak kampanye telah mengembangkan "pedoman non-kekerasan" di mana semua peserta diminta untuk setuju. "Pedoman non-kekerasan" tidaklah sama dengan prinsip non-kekerasan. Keduanya merupakan kesepakatan tentang ba-

gaimana peserta harus bertindak dalam sebuah aksi. Pedoman dan prinsip non-kekerasan ditetapkan dalam istilah praktis ("Kami tidak akan membawa senjata apapun") atau mungkin dalam istilah yang lebih filosofis ("Kami akan bersama dalam sebuah aksi yang mencerminkan dunia yang ingin kami ciptakan").

Menyetujui apa yang kami maksud dengan "non-kekerasan" atau mengapa kami pilih non-kekerasan tidak seharusnya diasumsikan. Bahkan dalam sebuah kelompok kecil yang tampak homogen, diskusi akan menghadirkan penafsiran yang berbeda dan tingkat komitmen terhadap non-kekerasan yang bervariasi. Pedoman non-kekerasan menjelaskan apa yang diharapkan dan membentuk sebuah semangat non-kekerasan dalam tindakan. Di tengah aksi, mudah bagi suara ramai untuk berpindah haluan ke arah tindakan atau bahkan kekerasan. Penyusup pemerintah boleh jadi mendiskreditkan sebuah kelompok dengan mendorong orang untuk melakukan tindak kekerasan. Kesepakatan non-kekerasan dan pelatihan aksi non-kekerasan memungkinkan banyak orang untuk berpartisipasi dalam kampanye non-kekerasan, meskipun mereka hanya mempunyai pengalaman yang minim dalam hal ini. Tidak jadi masalah seberapa besar komitmen pengelola terhadap prinsip-prinsip aksi non-kekerasan dan seberapa baik strategi kampanye diatur, yang penting peserta demonstrasi dan aksi pembangkangan sipil mencerminkan prinsip-prinsip non-kekerasan agar kampanye non-kekerasan itu efektif.

Contoh-contoh Panduan Non-Kekerasan:

- Faslane365: http://www.faslane365.org/fr/display_preview/nonviolence_guidelines
- Lakenheath Action Group: http://www.motherearth.org/lakenheathaction/nv.php3
- School of the Americas Watch: http://www.soaw.org/article.php?id=1093
- Principles of the Students' Union of the University of Prishtina, 1997 http://wri-irg.org/wiki/index.php/principles_of_the_student%27_Union_of_the_university_of_prishtina%2C_1997

Merencanakan Aksi Non-Kekerasan

Demonstrasi itu sendiri tidak dapat mengakibatkan terjadinya peperangan atau mengkoreksi sebuah ketidakadilan yang berakar dalam. Melihat kengerian-kengerian yang terjadi di dunia, orang mudah untuk melakukan koreksi non-kekerasan—langsung melakukan aksi atau aktivitas tanpa melangkah mundur atau melihat ke depan. Sering sekali

terjadi, kelompok-kelompok itu melangkah secara langsung dari mengenali sebuah problem ke membuat taktik. Atau kita menderita "kelumpuhan analisis", mendidik diri kita sendiri atau orang lain, namun tidak pernah melakukan aksi atau mempraktekkannya, dan—karenanya—tidak pernah menjangkau tujuan kita. Kekuatan sebuah kampanye non-kekerasan muncul dalam paduan kreatif dari taktik, pemikiran strategis dan komitmen dari peserta.

Mempengaruhi perubahan sebuah isu tertentu biasanya mempersyaratkan sebuah kampanye, yang merupakan serangkaian aktivitas dan aksi-aksi yang dilaksanakan dalam satu periode waktu tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dinyatakan secara jelas. Kampanye-kampanye dimulai oleh sekelompok orang dengan melibatkan orang lain yang memiliki kesamaan keprihatinan. Para peserta mengembangkan suatu kesamaan pemahaman dan visi, mengidentifikasi tujuan-tujuan dan memulai proses penelitian, pendidikan dan pelatihan yang memperkuat dan memperluas jumlah peserta yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas dan aksi tersebut.

Sebuah kampanye memiliki tujuan-tujuan dalam tingkatan yang berbeda. Pertama adalah tuntutan kampanye tertentu dinyatakan secara jelas. Kebanyakan kampanye menentang kebijakan-kebijakan pimpinan dalam suatu hirarki. Guna mencapai tujuan ini, kita perlu memasukkan satu hal baru dalam pengambilan keputusan mereka—membujuk mereka dengan informasi baru, meyakinkan kelompok pendukung, atau mengingatkan mereka mengenai resistensi yang bakal mereka hadapi. Kita tentu tidak memperlakukan mereka sebagai musuh, tetapi sebagai lawan—yakni orang-orang yang harus dihentikan atau digerakkan agar mau mengakhiri sebuah ketidakadilan tertentu.

Sebuah kampanye juga memiliki tujuan-tujuan internal seperti meningkatkan jumlah dan kapasitas peserta. Sebuah kampanye non-kekerasan merekrut orang melalui proses pemberdayaan. Hal ini melibatkan pemberdayaan personal (orang menemukan dan melatih kekuatan mereka sendiri untuk menghadapi tekanan, pengucilan dan kekerasan, partisipasi, perdamaian dan hak asasi manusia) dan membangun kekuatan kolektif. Kelompok-kelompok bisa belajar bagaimana menjadi pengelola dan ahli strategi politik dalam proses tersebut.

Kampanye-kampanye seharusnya juga mengkomunikasikan visi dari apa yang kita inginkan, mengantarkan pada kampanye-kampanye lebih jauh yang menentang struktur-struktur kekuasaan yang ada. Beragam kampanye dapat menggerakkan kita pada pemberdayaan sosial yang mengantarkan kita pada transformasi sosial yang ingin kita wujudkan. Dalam pelatihan dan perencanaan, kita perlu mempertimbangkan semua aspek dari proses pemberdayaan sosial non-kekerasan: pemberdayaan personal, kekuatan masyarakat dan kekuatan massa.

Untuk mengembangkan sebuah strategi non-kekerasan yang efektif, kita perlu mengembangkan keahlian-keahlian berpikir strategis.

Mengembangkan Strategi yang Efektif

Kampanye-kampanye kreatif biasanya memegang kunci untuk mengeksplorasi potensi-potensi non-kekerasan. Ketika mereka bergairah akan kekuatan dan kemungkinan-kemungkinan sebuah kampanye non-kekerasan, mereka mungkin akan lebih dapat mengembangkan sebuah strategi kampanye yang efektif. Latihan-latihan yang disarankan berikut ini akan membantu memunculkan semangat dan gairah, juga menawarkan saran-saran untuk membuat kampanye-kampanye yang efektif dan memahami bagaimana perubahan-perubahan dapat terjadi.

Bila Anda bekerja untuk perubahan sosial dalam masyarakat Anda, Anda mungkin memilih sebuah proses kelompok untuk mempersiapkan sebuah strategi yang efektif untuk menggerakkannya ke arah perubahan. Sebuah proses kelompok memiliki sumber daya yang sudah ada dalam kelompok tersebut dan mampu membangkitkan kesungguhan dan komitmen.

Untuk memulai, Anda mungkin ingin memiliki kelompok yang mempunyai pengetahuan yang sama tentang kampanye, menggunakan latihan "strategi 10/10" (h. 139) atau mendiskusikan bagaimana perubahan terjadi dengan menanyakan pada peserta apa yang mereka ketahui tentang kampanye efektif dan bagaimana membuat kampanye tersebut efektif. Buatlah sebuah *check list* dari jawaban tersebut. Studi kasus (lihat Petunjuk Studi Kasus Kampanye, h. 57) adalah cara lain belajar dari apa yang telah dilakukan di masa lalu. Mereka tidak menawarkan *blue print*, namun menunjukkan kepastian, kekayaan sumber daya yang dimiliki, kesabaran dari kampanye untuk non-kekerasan yang berhasil. Lihat bab Sumber Daya (bab sebelas) film-film dan buku-buku yang menggambarkan kampanye-kampanye non-kekerasan atau menggunakan beberapa kisah yang diceritakan dalam *handbook* ini atau *weblink*.

Bila kelompok Anda memiliki banyak pengetahuan, sementara Anda memiliki waktu yang terbatas, atau ada faktor lain yang membuat model review sejarah ini tidak memungkinkan untuk dilakukan, Anda dapat mengubahnya dengan mengembangkan proses Anda sendiri untuk sebuah strategi yang berhasil dalam membuat perubahan. Agar dapat mengembangkan strategi yang efektif, sebuah proses harus:

- memberi nama dan menggambarkan problem atau situasi
- menganalisis mengapa problem tersebut muncul
- menciptakan sebuah visi yang diinginkan oleh kelompok tersebut, termasuk tujuan-tujuan yang jelas, dan
- mengembangkan sebuah strategi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut

Langkah-langkah tersebut dijelaskan di bawah ini.

Memberi Nama dan Menggambarkan Problem

Untuk kebanyakan orang yang menghadapi masalah dalam kehidupan keseharian mereka, menggambarkan dan menganalisis masalah dalam proses hidup mereka merupakan hal yang alami. Tetapi orang lain mungkin perlu untuk menetapkan. Langkah-langkah ini dimaksudkan untuk membantu orang bergerak bersama dalam sebuah proses non-hirarkhis, proses inklusif menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi non-kekerasan yang efektif.

Memberi nama dan menggambarkan suatu masalah atau situasi mungkin tampak terlalu sederhana sebagai langkah awal bagi sebagian kalangan, tetapi bila hal ini tidak dilakukan secara kolektif, orang mungkin akan memiliki asumsi dan gambaran yang berbeda dan juga pesan dan tujuan yang berbeda. Kita tentu tidak dapat menganalisis tanpa kejelasan mengenai apa yang sedang kita analisis. Melakukan proses ini secara bersama akan menguatkan partisipasi dari individu-individu di samping juga mengembangkan aksi-aksi kolektif.

Latihan-latihan: sebuah kelompok dapat memilih latihan 'Pohon' (h. 140) atau 'Pilar-pilar Kekuasaan' (h. 141) untuk menggunakan seluruh proses berpikir dan merencanakan secara strategis, tergantung pada apa yang lebih cocok dengan isu dan gaya mereka.

Menganalisis Mengapa Problem tersebut Muncul

Untuk mentransformasikan sebuah situasi masalah, kita perlu memahami mengapa masalah tersebut ada dan siapa yang secara potensial mendukung dan menentangnya. Kita perlu menganalisis struktur kekuasaan untuk menemukan *entry point* dari perlawanan itu, kerja konstruktif dan sebagainya. Sebuah analisis seharusnya mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- Apakah kita mengetahui konteks dan akar-akar penyebab munculnya masalah?
- Siapa yang mendapatkan keuntungan dan siapa yang menderita dari munculnya masalah tersebut dan bagaimana hal itu terjadi?
- Siapa yang memegang kekuasaan, siapa yang memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan (siapa yang mengambil peran dalam struktur yang mendukungnya, siapa yang menentangnya)?
- Adakah perbedaan antara peran pria dan wanita? (lihat juga bab 3 'Jender dan Non-kekerasan')
- Apa kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman untuk sebuah kampanye guna merubahnya? (analisis SWOT)
- Teori apa yang kita gunakan untuk analisis tersebut?
- Bagaimana komitmen kita untuk melakukan perubahan sosial non-kekerasan tersebut dapat mempengaruhi analisis kita?

ㄱㅅ ㄷ Latihan-latihan: terus gunakan latihan ‘Pohon’ (h. 140) atau latihan ‘Pilar’ (h. 142). Guna melihat lebih dalam mengenai siapa yang mendukung dan menentang struktur, gunakan latihan ‘Spektrum Sekutu’ (h. 143) yang dapat membantu kita mengidentifikasi dan menganalisis para pemain, para sekutu atau lawan kita dan membantu kita dalam membuat keputusan-keputusan strategis dengan mempertimbangkan siapa yang ingin kita gerakkan.

Menciptakan Visi yang Kita Inginkan

Selanjutnya, sebuah kampanye membutuhkan adanya sebuah visi yang diinginkan. Bila tidak ada visi maka aksi-aksi sekedar sebagai reaksi dan protes tersebut akan diacuhkan. Sebuah visi mungkin bisa berupa tujuan jangka panjang yang ambisius. Akan sangat baik bila kita meminta kelompok-kelompok tersebut mendiskusikan visi mereka tentang permasalahan-permasalahan besar misalnya mengenai perdamaian dunia, keadilan ekonomi, dan masyarakat yang kita inginkan. Tantangan yang akan muncul kemudian adalah untuk mengidentifikasi langkah-langkah pertama dalam rangkaian perjalanan tersebut, tujuan jangka pendek dan menengah yang mengantarkan pada tercapainya tujuan jangka panjang. Kampanye-kampanye yang ada selalu menghadapi dilema-dilema dalam mendesain tujuan-tujuannya. Guna mendapatkan dukungan yang semaksimal mungkin, sebuah kampanye dapat memilih sebuah tujuan jangka pendek sebagai sebuah ‘angka atau target bersama yang paling minim’, yaitu sebuah area luas yang disepakati bersama. Bagaimana pun, bila kampanye ini tidak memiliki implikasi yang lebih dalam, bila hal tersebut tidak mendorong langkah lebih jauh guna transformasi sosial, maka perubahan yang dihasilkan mungkin sangat dangkal dan tidak memuaskan. Pada sisi yang lain, tujuan-tujuan utopian yang tampak tidak realistik tidak mungkin digunakan untuk memobilisasi massa kecuali bila ada tujuan-tujuan antara yang dapat dicapai. Ketika tujuan final bersifat revolusioner, kampanye-kampanye yang ada perlu mengidentifikasi kemungkinan langkah tertentu yang terbatas namun lebih dapat diterima.

Pertanyaan-pertanyaan yang perlu dipertimbangkan ketika mengembangkan tujuan-tujuan tersebut adalah:

- Apakah tujuan-tujuan tersebut realistik, dapatkah tujuan-tujuan tersebut dicapai dalam satu periode waktu tertentu?
- Apakah orang akan percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan tersebut?
- Adakah tujuan-tujuan tersebut selaras dengan maksud dan kapasitas kelompok-kelompok yang ada?
- Apakah tujuan-tujuan tersebut terukur, akankah kita mengetahui kapan kita akan mencapai tujuan tersebut?
- Apakah tujuan-tujuan tersebut selaras dengan kehidupan orang-orang yang ada, akankah mereka tergerak untuk ikut berpartisipasi?

- Akankan orang merasa diberdayakan oleh 'kemenangan' tersebut?

Latihan-latihan: Impikanlah sebuah pohon yang sehat—gunakan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam latihan 'Pohon' (h. 140). Dapatkah kita menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas secara positif? 'Pilar-pilar Kekuasaan' (h. 141). Apakah tujuan-tujuan jangka pendek dan menengah tersebut dapat memperlemah pilar-pilar tersebut? Apa yang kita tuju untuk melakukan hal-hal pokok tersebut? Dapatkah kita menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas secara positif? (Guna mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai pesan-pesan, lihat juga 'Membuat Pesan' dalam 'Peran Media' h. 51, dan 'Menyampaikan Pesan Protes', h. 61).

Mengembangkan Sebuah Strategi

Ketika Anda menggambarkan dan menganalisis masalah, sebuah visi dari apa yang Anda inginkan dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, Anda perlu mengembangkan sebuah strategi, yaitu sebuah rencana untuk sampai ke sana. Pengembangan strategi tidak dilakukan dalam satu kali pertemuan atau oleh satu orang. Ini merupakan proses membuat keputusan, mengorganisir, memobilisasi, dan mengembangkan strategi-strategi kreatif.

Berikut ini merupakan komponen-komponen dasar dari sebuah kampanye non-kekerasan. 'Cerita dan Strategi' (bab 8) menggambarkan bagaimana komponen-komponen ini digunakan dalam kampanye.

Komponen-komponen Sebuah Kampanye

Pertanyaan-pertanyaan berikut ini dapat membantu Anda dan kelompok Anda dalam proses mengembangkan sebuah strategi kampanye. Anda dan kelompok Anda perlu melakukan pekerjaan ini berdasarkan proses yang terus berlangsung, tidak hanya pada permulaan sebuah kampanye. Buku pegangan ini memasukkan banyak sumber untuk membantu Anda melalui proses ini.

Pemahaman Bersama

Adakah sebuah kesamaan pandang dalam memahami masalah atau situasi yang muncul? Sudahkah kita menganalisis mengapa hal tersebut muncul? Apakah analisis tersebut masuk pada struktur sosial, ekonomi dan politik. Apakah kita memiliki kesamaan pandang mengenai apa maksud dilakukannya kampanye non-kekerasan? Apakah kita memiliki sebuah proses pengambilan keputusan yang disepakati?

Disiplin Non-Kekerasan

Apakah orang-orang yang mengelola kampanye telah mendiskusikan dan menyetujui prinsip-prinsip non-kekerasan? Adakah petunjuk atau panduan non-kekerasan? Adakah panduan tersebut dinyatakan secara jelas sehingga semua

orang memahami? (Lihat “Prinsip-Prinsip Aksi Non-Kekerasan”, h. 29, dan “Petunjuk Non-Kekerasan”, h. 30).

Penelitian dan Mengumpulkan Informasi

Apa yang kita ketahui, apa yang perlu kita ketahui? Apakah kita sedang mencari kebenaran atau sekedar mencoba ‘membuktikan pihak kita’? Siapa yang dapat mengumpulkan informasi yang kita butuhkan? Penelitian juga mencakup penemuan tentang bagaimana orang lain berpikir tentang isu tersebut. Listening Projects Community (lihat http://www. listeningproject.info) adalah satu cara untuk melakukan hal tersebut. Listening project membantu para aktivis melihat lebih dalam mengenai sebuah isu, mengumpulkan informasi yang digunakan sebagai dasar penentuan strategi ke depan sambil mengembangkan hubungan antara mereka yang diwawancarai dan mereka yang mendengar. Listening project telah dilakukan di Kamboja, Kroasia, Afrika Selatan dan Amerika Serikat.

Pendidikan

Apakah informasi tersebut dapat dipahami oleh orang-orang yang ingin kita gapai? Peran dari para aktivis non-kekerasan adalah menetapkan penelitian dalam bentuk yang secara luas dapat digunakan dalam sebuah kampanye, atau memfasilitasi orang melalui proses tersebut. Apakah kita sedang menggunakan pendidikan popular atau proses-proses yang hati-hati? Sudahkah kita mengembangkan materi pendidikan yang baik dengan mempertimbangkan konstituen dan sekutu yang berbeda yang ingin kita capai? Proses-proses pendidikan lain apakah yang dapat kita gunakan (seperti teater jalanan)? Bagaimana kita menggunakan media untuk meningkatkan kesadaran?

Pelatihan

Apakah kita memerlukan pelatihan untuk mempelajari keahlian mengembangkan strategi dan pengelolanya (seperti proses kelompok, merencanakan strategi, kerja media)? Apakah kita menyediakan pelatihan untuk mempersiapkan orang-orang untuk aksi-aksi non-kekerasan? Apakah pelatihan tersebut tersedia bagi semua orang? Apakah pelatihan-pelatihan tersebut mengacu pada isu-isu penekanan dan bagaimana kita berurusan dengannya baik dalam konteks sosial, dalam kelompok dan hubungan kita? (lihat bab 4 dan juga ‘Ucapkan’, h. 25, dan ‘Dialog Jender untuk Para Pembangun Perdamaian’, h. 138, latihan-latihan).

Sekutu-sekutu

Siapa sekutu-sekutu kita? Siapa yang mungkin menjadi sekutu atau pendukung bila kita berkomunikasi secara lebih intensif dengan mereka? Bagaimana kita memperoleh dan membangun hubungan kerjasama dengan kelompok-kelompok yang ingin kita ajak untuk berkoalisi? (Gunakan “Spektrum Sekutu’, h. 143, latihan-latihan untuk mengidentifikasi sekutu-sekutu potensial).

Negosiasi

Sudahkah kita secara jelas mengidentifikasi dengan siapa kita hendak bernegosiasi? Bagaimana kita akan berkomunikasi dengan mereka? Apakah kita sudah paham akan apa yang kita inginkan? Sudah jelaskah bahwa tujuan-tujuan kita tersebut tidak melecehkan lawan kita, melainkan untuk bekerja mencari solusi yang penuh kedamaian?

Kerja Konstruktif/Institusi-institusi Alternatif

Gandhi melihat program-program konstruktif (lihat 'Program Konstruktif', h. 40) sebagai awal membangun masyarakat baru. Sebuah elemen kunci perubahan sosial didesain untuk kebutuhan-kebutuhan sebuah masyarakat (seperti kesamaan ekonomi, kesatuan komunal, mengembangkan industri-industri lokal) dan untuk mengembangkan masyarakat. Kerja konstruktif seringkali hilang di kampanye-kampanye yang berlangsung di Barat dan ditekankan di dunia Timur. Sembari kita mengatakan 'tidak' untuk sebuah ketidakadilan, bagaimana kita mengatakan 'ya'? Bagaimana kita mulai membangun visi dari apa yang kita tuju?

Institusi-institusi alternatif mungkin merupakan kreasi-kreasi temporal, sembari menyediakan transportasi alternatif memboikot sistem *bus segregatif-apartheid.*

Aksi Legislatif dan Pemilihan Umum

Apakah aksi-aksi yang terkait legislatif atau pemilihan umum merupakan bagian dari kampanye, sebagai sebuah taktik pendidikan atau sebuah tujuan? Bagaimana kita memberi tekanan kepada para politisi? Bagaimana kita melatih kekuatan kita? Bagaimana orang-orang akan berpartisipasi dalam aksi tersebut? Apa rencana kita bilamana tujuan kita tidak tercapai?

Demonstrasi

Bagaimana kita dapat mendemonstrasikan keprihatinan kita? Sudahkah kita mempertimbangkan metode-metode aksi non-kekerasan? (Lihat 'Bentuk-bentuk Aksi', h. 45). Apakah kita telah paham tujuan demonstrasi dan bagaimana tujuan-tujuan tersebut membantu kita untuk mencapai maksud kita? Bagaimana kita akan melibatkan masyarakat umum? Akankah aksi-aksi kita masuk akal bagi masyarakat lokal?

Aksi Non-Kekerasan Langsung/Pembangkangan Sipil/ Penolakan Sipil

Sudahkah kita melakukan semua yang dapat kita lakukan untuk mendukung aksi kita? Akankah hal tersebut mendorong orang untuk ikut terlibat atau akankah hal tersebut justru kontra produktif? Bagaimana hal tersebut akan menjadi penyebab keberhasilan kita ataukah hanya akhir dari aksi itu sendiri? Apakah tujuan kita jelas? Akankah hal tersebut menjadi semacam tekanan

pada lawan kita yang akan mempengaruhi mereka untuk berubah? Siapa yang akan ditekan?

Dalam bukunya yang berjudul *Surat dari Penjara Birmingham*, Martin Luther King Jr. menulis "Kamu mungkin akan bertanya: Mengapa aksi langsung? Mengapa ikut hadir, berbaris dan lain-lain? Apakah negosiasi bukan jalan yang lebih baik?" Anda tentu benar dalam mengundang mereka untuk bernegosiasi. Sungguh, ini merupakan tujuan dari aksi secara langsung. Aksi-aksi langsung non-kekerasan menuntut untuk terciptanya krisis dan ketegangan kreatif di mana sebuah masyarakat yang secara konstan menolak bernegosiasi dipaksa untuk berhadapan dengan isu tersebut. Hal ini juga menuntut isu yang sedemikian dramatis yang tidak boleh diabaikan lagi.

Latihan: Tulislah kutipan ini dalam dinding grafik Anda. Minta kelompok tersebut untuk mengidentifikasi krisis, ketegangan kreatif, masyarakat dan bagaimana mereka dapat mendramatisir isu tersebut dalam kampanye mereka. Lihat juga 'Langkah-langkah Eskalasi' h. 48.

Rekonsiliasi

'Sebagai sebuah cara untuk menangani konflik, kadang-kadang upaya-upaya non-kekerasan untuk menuju rekonsiliasi bisa dilakukan dengan: menguatkan jalinan sosial, memberdayakan masyarakat level bawah, memasukkan orang dari pihak-pihak yang berbeda dalam mencari pemecahan' (prinsip-prinsip WRI). Apakah kita bekerja untuk penyelesaian *win-win solution* atau *win-lose solution*? Apakah rekonsiliasi bersifat umum atau pribadi? (Dalam beberapa kampanye non-kekerasan yang berhasil dalam gerakan hak-hak sipil Amerika, para pebisnis kulit putih meminta agar penyatuan restoran dilakukan tanpa statement yang bersifat terbuka untuk menghindari reaksi negatif, sementara dalam kasus-kasus yang lain event yang terbuka menampakkan desegregasi sebuah sistem).

Merayakan

Ketika kita mencapai tujuan kita, kita harus dapat menyisihkan waktu untuk mengenali apa yang telah kita lakukan dan merayakan prestasi kita. Kadang-kadang kita mencapai apa yang ada di balik tujuan kita, atau menyelesaikan tujuan-tujuan yang lain. Evaluasi kolektif sangat penting, yaitu dengan cara mendokumentasikan semua keberhasilan dan kegagalan dan berbagi dengan orang lain yang kita jadikan sumber untuk belajar dari sejak ketika kita mengambil langkah menuju tujuan kita. Bila aktivis-aktivis kunci telah lelah, mereka tidak boleh melihat apa yang sedang dicapai. Pihak yang memberikan dorongan boleh jadi tidak menerima bahwa sebuah kampanye berhenti dan mungkin membutuhkan bantuan untuk bisa menerima bahwa bagian terbaik

menegakkan kepala Anda dalam melawan sebuah tembok batako yang sangat kuat adalah ketika Anda berhenti.

Mengevaluasi

Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan untuk mengembangkan strategi kampanye non-kekerasan. Kita perlu belajar berpikir secara strategis untuk mengembangkan pemahaman kita mengenai kekuatan non-kekerasan dan untuk melangkah melalui beberapa tahapan yang dapat menggerakkan kita secara efektif ke arah tujuan kita. Hal ini seharusnya dapat menguatkan dan memberdayakan masyarakat kita sepanjang jalan. Mengevaluasi kampanye penting dilakukan, tidak hanya ketika di akhir, melainkan juga ketika kita mulai melangkah. Jika kita tidak melakukan evaluasi, kita mungkin akan melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak akan kita ketahui hingga pada saat yang sudah sangat terlambat. Kita harus mendengarkan pendapat semua orang yang terlibat. Terus mencatat isi pertemuan, keputusan-keputusan dan kerja kita menjadi dasar bagi studi kasus kita sendiri. Apakah kita sukses atau tidak, kita dapat belajar dari pengalaman kita sendiri. Ini tentu hal yang sangat krusial agar kita dapat berbagi strategi dan cerita.

*Lihat 'Evaluasi Aksi', h. 100 dan 'Petunjuk Studi Kasus Kampanye', h. 57.

Program Konstruktif

Menurut Gandhi, perubahan sosial yang terjadi non-kekerasan mempersyaratkan bangunan sebuah masyarakat baru yang dia istilahkan program konstruktif. 'Non-Kekerasan' bagi Gandhi lebih dari sekedar sebuah teknik perjuangan atau sebuah strategi untuk menahan agresi militer', Robert Burrowes menjelaskan hal ini dalam studi yang dilakukannya pada tahun 1995, berjudul *The Strategy of Nonviolent Defense: A Gandhian Approach*. Ini terkait erat dengan perjuangan yang lebih luas untuk keadilan sosial, kepercayaan diri di bidang ekonomi, keharmonisan ekologi dan juga pencarian kesadaran diri. Sebagaimana digambarkan Burrowes, bagi individu, program konstruktif berarti kekuatan yang dikembangkan melalui perkembangan identitas personal, percaya diri dan ketiadaan rasa takut. Bagi masyarakat, program konstruktif berarti penciptaan seperangkat hubungan politik, sosial dan ekonomi yang baru. Dalam kasus-kasus di mana revolusi politik telah berlangsung tetapi masyarakat tidak diorganisir untuk berlatih menentukan nasib sendiri, menciptakan sebuah masyarakat yang baru jelas sangat sulit dan kediktatoran baru yang merampas kekuasaan justru seringkali dihasilkan.

Gandhi menempatkan tiga elemen yang diperlukan untuk transformasi sosial: transformasi personal, aksi politik dan program konstruktif. Dia melihatnya sebagai jalinan, semua secara sama diperlukan dalam mencapai

perubahan sosial. Elemen-elemen murni yang dilihat Gandhi sebagai sesuatu yang diperlukan dalam mentransformasikan dan membebaskan India merupakan program-program untuk menguatkan kesetaraan, memerdekakan pendidikan, mempromosikan kepercayaan diri di bidang ekonomi dan menciptakan sebuah lingkungan yang bersih. Kesetaraan berarti menciptakan wahana yang kondusif untuk membuat keputusan bersama, kampanye-kampanye politik, menampilkan kerjasama lintas sosial yang berbeda. Mereka akan memutus garis-garis komunal (Hindu/Muslim/Sikh dan lain-lain), ketidak-adilan jender dan pembedaan kasta—khususnya 'yang tak tersentuh' dan memasukkan anggota-anggota 'suku-suku pegunungn' dan orang-orang yang menderita lepra.

Gandhi memulai proyek-proyek pendidikan: kampanye-kampanye terjemahan untuk mempromosikan bacaan dasar dan keahlian dalam bidang ilmu pasti, pendidikan politik, pengetahuan tentang kesehatan, pelatihan aksi non-kekerasan bagi para siswa. Kampanye-kampanye kemandirian ekonomi yang dilakukannya meliputi, yang paling terkenal, pemintalan pakaian buatan rumah yang dilakukan di seluruh India. Sebuah program konstruktif yang dilakukan secara kolektif juga merupakan sebuah kampanye untuk tidak bekerjasama dengan kebergantungan India pada pakaian produk Inggris secara sistematis. Kemandirian ekonomi juga melibatkan pembedaan hasil, menciptakan industri-industri desa dan mengembangkan perkumpulan-perkumpulan buruh. Usaha-usaha lingkungan melibatkan seluruh masyarakat dalam kebersihan desa, yang bagi orang Hindu berarti secara jelas mencemoohkan norma-norma kasta.

Proses bekerja dalam program konstruktif memiliki keuntungan-keuntungan yang mendasar, di mana yang pertama adalah menyediakan bantuan segera bagi mereka yang sangat membutuhkan. Begitu orang-orang datang secara bersama-sama dalam aksi masyarakat, bukan individual, mereka membangun massa untuk perubahan sosial. Gandhi melihat program konstruktif sebagai pelatihan untuk pembangkangan sipil, yang seringkali memasukkan ketidak-bersediaan bekerja sama. Kerja konstruktif menyediakan kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan kemampuan-kemapuan yang dibutuhkan untuk membangun sebuah masyarakat baru.

Contoh-contoh Program Konstruktif

Kolumbia

Sejak tahun 2000, Sincelejo, sebuah kota kecil Karibia, Kolumbia, telah menjadi kota terbesar kedua yang menerima pengungsi dari konflik Kolumbia. Para pemuda di kota tersebut berhadapan dengan rekuritmen secara paksa yang dilakukan oleh tentara pemerintah, kelompok-kelompok pemberontak dan paramiliter.

Banyak di antara mereka yang bergabung dengan kelompok-kelompok bersenjata tersebut karena alasan-alasan ekonomi untuk membantu keluarga. Kelompok yang menolak secara berhati-hati di Sincelejo tersebut mulai menciptakan beberapa alternatif untuk melawan rekruitmen paksa tersebut, per-

tama dengan memberikan workshop-workshop tentang budaya perdamaian, non-kekerasan dan penolakan secara berhati-hati. Kemudian, begitu mereka menyadari bahwa persoalan ekonomi menjadi alasan utama mengapa para pemuda tersebut di Sincelejo tersebut direkrut, mereka mulai menciptakan alternatif-alternatif ekonomi dengan membentuk usaha-usaha kecil mereka sendiri. Kelompok-kelompok tersebut memproduksi karton dan kotak, sayur-sayuran organik, margarin, kaos, barang dagangan toko roti yang memberikan pemasukan bagi mereka dan keluarga mereka. Tujuan utama dari upaya-upaya ini adalah:

- untuk mencegah rekruitmen para pemuda.
- untuk membentuk sebuah jaringan pendukung untuk mencegah rekruit-men paksa.
- untuk membentuk para pemuda dalam sebuah metode non-kekerasan dalam menyelesaikan konflik.
- untuk membentuk strategi ekonomi guna mendukung kebutuhan-kebutuhan dasar bagi keluarga mereka.

Kenya

Jauh dari yang dibayangkan Wangari Maathai, pendiri Gerakan Sabuk Hijau di Kenya, bahkan dia tidak melihat pada 1976 di mana sebuah aktivitas konstruktif yang sederhana seperti penanaman pohon akan bisa mengarahkan. Pertama kali dia mengusulkan hal ini pada *the Kenyan National Council of Women* (Dewan Nasional Perempuan Kenya) sebagai sebuah aktivitas untuk mengajak kerjasama dengan Komisi Kehutanan Pemerintah yang menyediakan bibit. Melalui hal ini, dia berargumen bahwa wanita dapat menyelesaikan beberapa persoalan ekonomi yang secara penting mempengaruhi kehidupan mereka. Dia tidak pernah berpikir bahwa ekspansi jaringan ini pada 1990-an akan mengarahkan gerakan Sabuk Hijau menjadi garda terdepan kampanye nasional dalam memerangi korupsi dan untuk demokrasi multi-partai, di mana dia sendiri ditangkap dan dipenjarakan, atau bahwa dia menjadi juru bicara wanita yang memimpin dalam kampanye dunia untuk mencoret dosa ‘dunia ketiga’.

Amerika Serikat

Gerakan non-kekerasan di Barat belum menekankan program konstruktif, tetapi telah lebih fokus pada protes. Tetapi contoh-contoh program konstruktif di Amerika termasuk kesepakatan lahan masyarakat untuk perumahan yang secara permanen bisa dibeli, pusat-pusat perempuan korban kekerasan dan pusat-pusat krisis pemerkosaan, sebuah kepentingan yang diperkuat dalam sekolah-sekolah umum alternatif, taman-taman perkotaan, produksi makanan lokal tanpa pestisida, bebas dari persebaran virus dan sumber perangkat lunak dan seni yang terbuka, energi yang dapat diperbaharui. Program konstruktif

lebih dari sekedar mengkonstruksi sesuatu yang baru. Banyak aspek dari program Gandhi fokus pada menggerakkan kesetaraan. Di Amerika Serikat, hal tersebut berarti kerja anti penekanan yang serius, dan juga menangani ketidak-adilan ekonomi. Ketika di Amerika ada kemiskinan dan kesenjangan yang sedang tumbuh antara si miskin dan si kaya, program-program konstruktif perlu mendukung pengurangan konsumsi materi.[]

Rencana Aksi Gerakan Bill Moyer/ Bill Moyer's Movement Action Plan (MAP)

Rencana aksi gerakan membekali para aktivis dengan kemampuan praktik, bagaimana melakukannya, alat analisis untuk mengevaluasi dan mengorganisir gerakan-gerakan sosial yang fokus pada isu-isu nasional atau internasional, seperti energi dan senjata nuklir, non intervensi di Amerika Tengah, hak-hak sipil dan hak-hak asasi manusia, aids, demokrasi dan kebebasan, apartheid, dan pertanggungjawaban ekologi.

Rencana aksi gerakan (MAP) menjelaskan delapan langkah, di mana setiap langkah MAP menjelaskan peran publik, para pemegang kekuasaan dan gerakan. Hal ini membekali para pengorganisir dengan sebuah peta periode panjang gerakan-gerakan yang sukses yang membantu mereka mengarahkan gerakan mereka sepanjang jalan.

Kebanyakan gerakan-gerakan sosial tidak hanya dalam satu langkah. Gerakan-gerakan sosial biasanya memiliki banyak tuntutan untuk perubahan-perubahan kebijakan, dan upaya-upaya mereka untuk setiap tuntutan adalah dalam satu langkah khusus.

Untuk setiap tuntutan atau tujuan utama dari gerakan, MAP memungkinkan para aktivis untuk mengevaluasi gerakan dan mengidentifikasi di langkah manakah MAP berada, mengidentifikasi kesuksesan-kesuksesan yang telah dicapai, mengembangkan strategi-strategi, taktik dan program yang efektif, membangun tujuan-tujuan jangka pendek dan panjang, dan menghindari lubang perangkap yang biasa terjadi.

Gerakan-gerakan sosial tidaklah secara tepat cocok dalam delapan langkah yang digunakan dalam MAP atau bergerak dalam jalan yang linear. Gerakan-gerakan sosial lebih dinamis. Gerakan-gerakan memiliki sejumlah tuntutan yang berbeda, di mana setiap upaya untuk setiap tuntutan adalah dalam sebuah langkah MAP yang berbeda. Ketika gerakan-gerakan mencapai satu tuntutan, mereka akan fokus pada pencapaian pada tuntutan lain yang berada dalam langkah yang lebih awal.

Akhirnya, MAP hanyalah merupakan sebuah model teoritik yang dibangun dari pengalaman masa lalu. Gerakan-gerakan sosial dalam kehidupan riil tidak akan secara tepat cocok atau bergerak secara linear, halus, atau tepatnya di luar cara yang digariskan.

Tujuan MAP adalah untuk memberikan para aktivis harapan, pemberdayaan, pengembangan efektifitas gerakan-gerakan sosial dan mengurangi pengendapan yang seringkali menyebabkan peredupan individu dan berhentinya gerakan-gerakan sosial.

- http://historyisaweapon.com/defco1/moyermap.html
- Charts: http://www.nonviolence.org.au/downloads/moyer_charts.pdf

* Perhatikan diagram 'Delapan Langkah Proses Keberhasilan Gerakan Sosial' pada h. 46.

Bentuk-bentuk Aksi Non-Kekerasan

Gene Sharp meneliti dan mengkatalogkan 198 metode aksi non-kekerasan yang pertama kali dia publikasikan pada tahun 1973 dengan judul *The Politics of Nonviolent Action*. Metode-metode tersebut dipilah menjadi tiga klasifikasi besar, yaitu protes dan persuasi, tidak bekerja sama dan intervensi non-kekerasan. Hal ini lebih lanjut dikelompokkan dalam beberapa bagian. Daftar sepenuhnya ada dalam http://www.aeinstein.org.

1. Protes dan Persuasi

- Demonstrasi, banyak orang mengekspresikan apa yang mereka inginkan dengan berjalan bersama-sama di jalanan. Contohnya demonstrasi menentang perang Irak pada tanggal 15 Februari 2003. Demonstrasi terbesar menentang perang Irak yang pernah terjadi, terjadi di lebih dari 600 kota di seluruh dunia. Di London sendiri dua juta orang ikut berdemonstrasi.
- Daftar-daftar protes dengan menandatangani nama Anda dalam satu daftar untuk mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap sebuah kebijakan tertentu, contohnya sebuah protes menentang ekspor senjata Swedia ke Amerika dan Inggris selama perang Irak.

2. Tidak Bekerjasama

- Boikot–Menolak untuk membeli barang dagangan atau layanan untuk menunjukkan ketidakpuasan terhadap penjual atau pemerintah, contohnya boikot produk-produk Afrika Selatan selama masa regim apartheid. Individu dan organisasi yang pertama kali melakukan boikot barang dagangan Afrika Selatan, kemudian setelah itu seluruh negara memboikot Afrika Selatan.
- Mogok–Menolak bekerja. Contohnya adalah selama *Intifada* I, penolakan warga Palestina yang mulai terjadi tahun 1987, mayoritas warga Palestina menolak bekerja untuk Israel. Israel kehilangan banyak uang karena tidak memiliki akses terhadap tenaga kerja murah Palestina dan ekonomi mereka pun mengalami kemandegan.

1. Waktu-waktu Normal

- Sebuah problem sosial kritis yang ada melanggar nilai-nilai yang dianut secara luas.
- Pemegang kekuasaan berkontribusi membuat masalah: "kebijakan resmi" mereka tampak mengacu nilai-nilai yang dianut, namun "kebijakan yang dilaksanakan" melanggar nilai-nilai tersebut.
- Masyarakat tidak sadar pada masalah dan mendukung pemegang kekuasaan.
- Masalah/kebijakan tidaklah merupakan isu publik.

2. Buktikan Kegagalan Institusi Resmi

- Perbanyak kelompok-kelompok oposisi lokal baru.
- Gunakan channel-channel resmi—pengadilan, kantor-kantor pemerintahan, komisi, dengar pendapat dan lain-lain—untuk membuktikan bahwa mereka tidak bekerja.
- Jadilah orang-orang yang ahli, lakukan penelitian.

Delapan Langkah Proses Keberhasilan Gerakan Sosial

KARAKTERISTIK PROSES GERAKAN

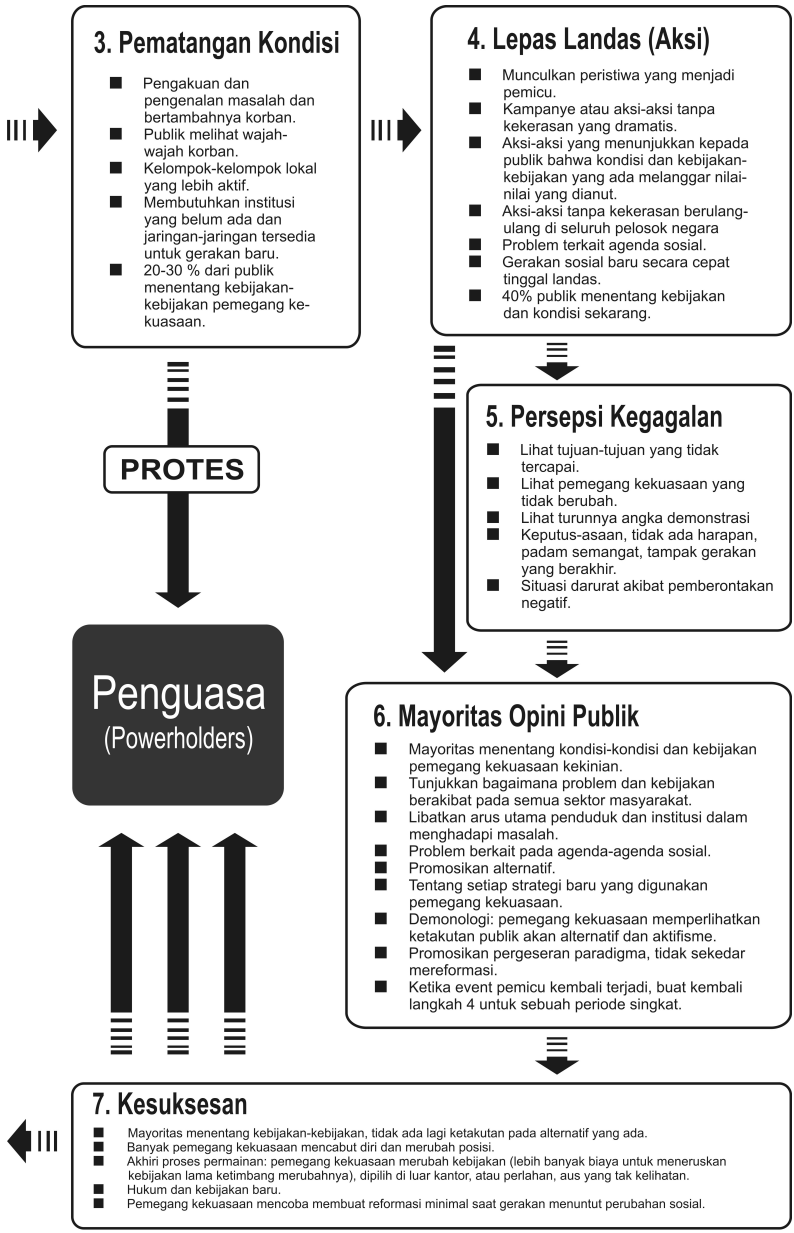
- Gerakan-gerakan sosial dirancang dalam beberapa sub tujuan dan sub gerakan, masing-masing dalam langkah RAG (Rencana Aksi Gerakan) sendiri.
- Strategi dan taktik berbeda untuk masing-masing sub gerakan, menurut di mana masing-masing langkah RAG berada.
- Terus melaju sub-sub gerakan dari keseluruhan delapan langkah
- Setiap sub gerakan difokuskan pada tujuan spesifik (seperti gerakan hak-hak sipil: restoran, voting, akomodasi umum).
- Semua sub-sub gerakan mempromosikan pergeseran paradigma yang sama (pergeseran dari kebijakan energi keras ke lunak).

Publik Harus Diyakinkan Tiga Kali:

1. Bahwa ada masalah (langkah 4).
2. Untuk menentang kondisi dan kebijakan kekinian (langkah 4, 6 dan 7).
3. Untuk menginginkan alternatif - tidak ada lagi ketakutan (langkah 6, 7).

8. Melanjutkan Perjuangan

- Perluas keberhasilan (seperti hukum hak asasi sipil yang bahkan lebih kuat).
- Hadapi upaya-upaya serangan balasan.
- Akui/rayakan keberhasilan yang ada sejauh ini.


3. Pematangan Kondisi
Pengakuan dan pengenalan masalah dan bertambahnya korban.
Publik melihat wajah-wajah korban.
Kelompok-kelompok lokal yang lebih aktif.
Membutuhkan institusi yang belum ada dan jaringan-jaringan tersedia untuk gerakan baru.
20-30 % dari publik menentang kebijakan-kebijakan pemegang kekuasaan.
4. Lepas Landas (Aksi)
Munculkan peristiwa yang menjadi pemicu.
Kampanye atau aksi-aksi tanpa kekerasan yang dramatis.
Aksi-aksi yang menunjukkan kepada publik bahwa kondisi dan kebijakan-kebijakan yang ada melanggar nilai-nilai yang dianut.
Aksi-aksi tanpa kekerasan berulang-ulang di seluruh pelosok negara
Problem terkait agenda sosial.
Gerakan sosial baru secara cepat tinggal landas.
40% publik menentang kebijakan dan kondisi sekarang.
PROTES
5. Persepsi Kegagalan
Lihat tujuan-tujuan yang tidak tercapai.
Lihat pemegang kekuasaan yang tidak berubah.
Lihat turunnya angka demonstrasi
Keputus-asaan, tidak ada harapan, padam semangat, tampak gerakan yang berakhir.
Situasi darurat akibat pemberontakan negatif.
Penguasa
(Powerholders)
6. Mayoritas Opini Publik
Mayoritas menentang kondisi-kondisi dan kebijakan pemegang kekuasaan kekinian.
Tunjukkan bagaimana problem dan kebijakan berakibat pada semua sektor masyarakat.
Libatkan arus utama penduduk dan institusi dalam menghadapi masalah.
Problem berkait pada agenda-agenda sosial.
Promosikan alternatif.
Tentang setiap strategi baru yang digunakan pemegang kekuasaan.
Demonologi: pemegang kekuasaan memperlihatkan ketakutan publik akan alternatif dan aktifisme.
Promosikan pergeseran paradigma, tidak sekedar mereformasi.
Ketika event pemicu kembali terjadi, buat kembali langkah 4 untuk sebuah periode singkat.
7. Kesuksesan
Mayoritas menentang kebijakan-kebijakan, tidak ada lagi ketakutan pada alternatif yang ada.
Banyak pemegang kekuasaan mencabut diri dan merubah posisi.
Akhiri proses permainan: pemegang kekuasaan merubah kebijakan (lebih banyak biaya untuk meneruskan kebijakan lama ketimbang merubahnya), dipilih di luar kantor, atau perlahan, aus yang tak kelihatan.
Hukum dan kebijakan baru.
Pemegang kekuasaan mencoba membuat reformasi minimal saat gerakan menuntut perubahan sosial.

- Tidak bekerjasama dalam politik–Menolak untuk ikut wajib militer atau melakukan sebuah ekstradisi. *War Resisters International* adalah satu dari organisasi-organisasi yang mendukung mereka yang ingin menolak wajib militer.
- Menolak bekerjasama–Contohnya Perang Dunia II guru-guru Norwegia menolak untuk mengikuti kurikulum Nazi untuk sekolahan. Mereka dikirim ke kamp konsentrasi karena pembangkangan, tetapi kebanyakan mereka dilepaskan ketika Nazi mengetahui bahwa para guru tersebut tidak akan mengalah.

3. Intervensi

- Blokade–Menempatkan tubuh Anda di tengah jalan untuk menghalangi suatu hal. Contohnya adalah warga Israel dan relawan internasional yang memblokade buldozer Israel yang hendak menggusur rumah-rumah warga Palestina.
- Kehadiran Pencegahan–Melindungi orang-orang yang berada dalam bahaya di kawasan-kawasan konflik, contohnya para pengamat perdamaian di Meksiko, Israel-Palestina atau Kolumbia.
- Aksi-Aksi Penyisiran–Melucuti secara terbuka senjata nuklir marinir di Skotlandia.

Langkah-langkah Eskalasi dalam Sebuah Kampanye Non-Kekerasan

Ketika kita mengembangkan dan melaksanakan sebuah kampanye non-kekerasan untuk perubahan sosial, kita perlu melangkah untuk memprotes ketidakadilan, menolak kerja sama dengan pihak yang menekan, melakukan intervensi dengan cara non-kekerasan. Kita juga perlu mengimplementasikan program-program konstruktif di mana kita melakukan perubahan yang menjadi tujuan kita.

Hubungan inter-relasi antara aksi-aksi konfrontasi dan aksi konstruktif dalam langkah yang berbeda diungkapkan dalam grafik “Langkah-Langkah Eskalasi Sebuah Kampanye Non-Kekerasan”. Grafik ini didasarkan pada buku Theodor Elbert yang berjudul *Nonviolent Rebellion: Alternatives to Civil War*. Langkah awal sebuah kampanye non-kekerasan menekankan untuk membawa sebuah isu pada ruang publik. Sebuah kampanye yang terorganisir secara baik akan menggunakan aksi-aksi protes publik dan akan mengemukakan alternatif-alternatif yang mungkin untuk dilakukan (aksi konstruktif) untuk menggambarkan perhatian pada isu-isu dan mendorong perubahan.

Bila hal ini tidak mencapai hasil yang diinginkan, kampanye tersebut bisa bergerak ke ‘langkah 2’. Dalam langkah ini, kampanye mengembangkan tekanan publik dengan mengemukakan bentuk-bentuk non-koperatif (mogok kerja, boikot konsumen dan lain-lain) dan juga aktivitas-aktivitas inovatif yang legal (inisiatif perdagangan secara fair, struktur-struktur ekonomi alternatif,

intervensi non-kekerasan dan lain-lain). Tujuan dalam langkah ini adalah untuk membesarkan pertaruhan (ongkos sosial) dan meminimalkan hadiah bagi mereka yang ikut terlibat atau mengambil keuntungan dari ketidak-adilan tersebut. Pada saat yang bersamaan, kampanye mungkin akan melanjutkan aksi-aksinya dari langkah pertama.

Hal tersebut mungkin cukup untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Namun bila tidak, peserta aksi punya kemungkinan untuk menggunakan aksi-aksi non-kekerasan yang mempersyaratkan lebih banyak resiko dari para aktivis dan mengemukakan sebuah statemen yang lebih powerful pada publik. Langkah eskalasi yang ketiga menggunakan aksi pembangkangan sipil non-kekerasan sebagai sebuah protes (aksi duduk-duduk, blokade, mogok kerja dan menolak untuk pergi bekerja) namun juga sebagai perampasan kuasa sipil, melaksanakan aksi-aksi yang melatih otoritas atau mengimplementasikan sebuah struktur tanpa sebuah hak legal untuk melakukannya. Contohnya adalah menyediakan bagian gereja untuk mencegah deportasi pengungsi, intervensi non-kekerasan, mogok kerja, atau membangun sebuah desa yang penuh kebisingan pada sebuah tempat konstruksi dari sebuah pabrik yang merusak lingkungan.

Begitu kampanye-kampanye non-kekerasan tersebut berkembang, strategi-strategi mereka akan bereskalasi dari satu langkah ke langkah berikutnya, namun mereka akan terus menggunakan aksi-aksi dari langkah sebelumnya. Hal ini tentu tidak menyiratkan bahwa ada sebuah eskalasi non-linear yang tidak fleksibel. Bagaimanapun juga, adalah sangat bermanfaat untuk menunjukkan inter-relasi dari langkah dan tipe-tipe aksi tersebut. Sebuah kampanye boleh secara sadar menentukan untuk bergerak dari satu langkah ke langkah yang lain (ke atas maupun ke bawah) begitu kampanye tersebut memilih aksi-aksi yang paling efektif untuk situasi tersebut. Sebuah kampanye secara keseluruhan adalah penting untuk melakukan upaya melakukan dialog dengan lawan guna menemukan solusi yang dapat diterima semua pihak. Pada waktu-waktu tertentu, misalnya, dialog ini mungkin akan mulai secara lebih mudah bila kampanye tersebut sementara waktu mengurangi tekanan publiknya. Sebuah kampanye juga boleh menentukan bahwa mungkin akan lebih efektif untuk meningkatkan kerja aksi konstruktifnya dan melaksanakan aksi konfrontatifnya, atau sebaliknya.

Melaksanakan sebuah kampanye yang sukses mempersyaratkan sebuah evaluasi yang terus menerus mengenai aktivitas dan efektifitasnya. Kelompok Anda mungkin dapat menggunakan framework grafik untuk menjejaki implementasi sebuah kampanye konstruktif dan juga aksi-aksi konfrontatif untuk mengevaluasi bagaimana mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka.

Langkah-langkah Eskalasi Kampanye Non-Kekerasan

Langkah Eskalasi	Aksi konfrontasi (aksi-aksi yang diarahkan untuk melawan ketidak-adilan di masyarakat).	Aksi konstruktif (aksi-aksi yang dapat membantu menyusun sebuah tatanan yang adil dalam masyarakat)	Bagaimana hal tersebut bekerja?
Membawa isu ke arena publik	Protes (demonstrasi, petisi, leaflet, berjaga-jaga)	Mengemukakan alternative-alternatif (mengajar dalam perkuliahan, menunjukkan alternatif-alternatif)	Membuatnya menjadi wacana publik/meyakinkan
Aksi-aksi legal yang berkaitan dengan isu	Non-kooperasi yang legal (mogok kerja, boikot konsumen dan meninggalkan perlahan)	Aksi-aksi inovatif yang legal (perdagangan secara fair, sekolah gratis, ekonomi alternatif, pembangunan etik, intervensi non-kekerasan)	Meninggikan per-taruhan (ongkos sosial) dan meminimalkan *reward* bagi mereka yang melakukan ke-tidakadilan
Aksi-aksi illegal yang berkaitan dengan isu	Pembangkangan sipil (aksi duduk-duduk, penolakan membayar pajak, mogok, menolak perang)	Perampasan kuasa sipil (gerakan gereja, pembajakan radio, menggelar mogok kerja, intervensi non-kekerasan)	Mengarahkan kembali kekuasaan

*Diadaptasi dan diterjemahkan dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris oleh Eric Bachman. Ini merupakan terjemahan langsung dari Grafik Eskalasi Aksi-aksi Non-kekerasan (h. 48) dari *Gewaltfrejer Aufstand- Alternative zum Burgerkrieg* (Pem-berontakan Non-kekerasan – Alternatif-alternatif untuk Perang Saudara) oleh Theodor Elbert, Waldkircher Verlagsgesellschaft mbH, 1978, ISBN 3-870885-030-1.

Peran Media

Mengapa kita harus menggunakan media dalam kampanye? Mungkin ini merupakan cara yang aneh untuk memulai bagian dari buku pegangan ini, tetapi ini merupakan pertanyaan yang sangat penting bagi kelompok-kelompok untuk bertanya pada diri mereka sendiri sebelum memulai sebuah koneksi arus utama atau outlet-outlet media alternatif. Media mudah menyebar dalam kehidupan modern, khususnya di dunia Barat di mana gambar dan suara –TV, radio, website, billboard—memborbardir kita ke manapun kita pergi.

Tetapi berupaya menggunakan media untuk kerja-kerja kampanye kita adalah seperti menjemput sebuah pedang bermata dua: media dapat membantu dan merusak kampanye yang bagus. Hal ini seharusnya didekati dengan penuh perhatian dan juga dengan sebuah pemahaman yang bagus mengenai apa yang ingin Anda inginkan dalam sebuah hubungan. Bagian ini dapat membantu Anda mengidentifikasi apa yang Anda inginkan dari media, mengapa Anda menginginkannya, dan menyarankan beberapa strategi untuk kesuksesan dalam mengeluarkan pesan Anda ke seluas mungkin audien.

Tujuan-tujuan Kelompok

Berpikirlah tentang apa yang ingin Anda sampaikan melalui media. Diskusikan apa yang ingin Anda sampaikan tersebut dalam kelompok Anda dan buatlah secara jelas tujuan-tujuan Anda yang dapat digunakan untuk:

- Mendapatkan anggota atau peserta baru untuk aksi atau event.
- Melakukan tekanan kritis mengenai sebuah isu spesifik dengan cara menunjukkan oposisi yang telah tersebar luas.
- Buatlah sebuah isu atau cara kerja yang Anda kritisi secara lebih jelas
- Kirim pesan-pesan pada lawan-lawan Anda.

Menyampaikan Pesan

Sisihkan waktu begitu sebuah kelompok berhasil menyampaikan “pesan-pesan kunci” Anda. Lebih baik Anda tidak akan memiliki lebih dari tiga pesan kunci dalam satu aksi atau kampanye. Definisikan pesan-pesan tersebut sehati-hati dan sesedikit mungkin. Tulislah pesan-pesan tersebut dan pastikan setiap orang dalam kelompok Anda bahwa mereka senang dan bisa hidup dengan pesan-pesan tersebut. Ingatlah: hal ini merupakan pesan publik Anda, jadi tulislah pesan-pesan tersebut dalam bahasa yang jelas dan mudah dicerna yang setiap orang (baik di dalam atau di luar kelompok Anda) dapat memahaminya.

Berpikirlah bagaimana kelompok-kelompok target Anda dapat menerima pesan-pesan kunci tersebut. Dapatkah pesan-pesan kunci tersebut dirubah menjadi lebih atraktif dengan masih tetap pada fokusnya? Mendefinisikan dan menyutujui pesan-pesan Anda adalah berguna karena hal tersebut dapat

memungkinkan dan memberdayakan lebih banyak orang dalam kelompok Anda untuk mengkomunikasikan dengan media. Hal tersebut akan membuat komunikasi Anda lebih konsisten menguatkan kembali posisi Anda, dan terus membuat Anda fokus. Pastikan bahwa semua komunikasi Anda dengan media memasukkan satu atau lebih dari pesan-pesan kunci tersebut. Bermain peran menginteraksikan dengan para jurnalis untuk melatih pesan-pesan kunci Anda dan bagaimana menginteraksikan dengan media dalam sebuah cara yang efektif (lihat 'Bermain Peran' h. 146).

Tipe-tipe Komunikasi

Ada banyak cara untuk berinteraksi dengan media. Cara-cara berbeda yang umum dikemukakan berikut ini adalah pentingnya berpikir seperti seorang jurnalis.

Catat bahwa media di negara-negara yang berbeda berfungsi secara berbeda. Temukan bagaimana media di negara Anda bekerja dan membuat perubahan-perubahan yang sesuai. Mintalah pada seorang jurnalis atau seorang aktivis yang memiliki banyak pengalaman media di negara Anda untuk memberi Anda masukan-masukan mengenai apa yang harus dipikirkan.

Press Rilis

Sebuah press rilis yang bagus akan berusaha 'jemput bola'. Cobalah untuk kembali pada cerita-cerita baru yang lebih besar bila Anda dapat menghubungkannya dengan aktivitas kampanye Anda. Contohnya, bila pemerintah atau seorang selibriti membuat statemen mengenai area umum Anda, tulislah sebuah press rilis pendek pada hari yang sama dengan respon kelompok Anda. Anda juga dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengibarkan sebuah event atau aksi yang telah Anda rencanakan atau kampanye tertentu yang sedang Anda langsungkan (contohnya: sebuah petisi yang sedang Anda lakukan). Tulislah secara jelas dan singkat, berikan sebuah *headline* Anda yang rapi, bertopik dan cerdas, dan ketahui bagaimana untuk mendapatkannya pada jurnalis (terus pelihara sebuah e-mail/faximile/atau database telepon). Selalu masukkan tanggal dan detail kontak pada seorang juru bicara atau kontak media dari kelompok Anda. Targetkan press rilis pada pers lokal dan tematik. Contohnya: "Wanita dari Oxford Ditangkap dalam Protest Senjata Nuklir" pada koran Oxford, atau "Pendeta Swedia Ditangkap dalam Protes Senjata Nuklir" ke gereja Swedia atau koran Kristen. Insan media kelompok Anda harus mengumpulkan informasi untuk press rilis yang ditargetkan dari setiap orang dalam aksi kelompok: seperti nama (koreksi ejaannya), umur, pekerjaan, asal, dan kutipan mengenai aksi tersebut. Bila kutipan, fakta dan latar belakang masuk dalam sebuah press rilis, Anda telah melakukan banyak pekerjaan jurnalistik dan media akan dengan mudah mempublikasikannya.

Juru Bicara/Calon Insan Media

Pastikan bahwa Anda selalu memiliki titik kontak yang dapat diidentifikasi untuk media. Dapatkan anggota kelompok tersebut sebuah alamat e-mail atau nomor hand phone. Pastikan bahwa dia selalu dibrifing dengan baik dan Anda dapat melihat dalam media adanya kemajuan-kemajuan dalam area Anda untuk merespon informasi baru secara memadai. Bila ada resiko penangkapan, insan media seharusnya menjadi orang yang tidak bisa ditangkap agar informasi yang dibawanya dapat diakses untuk media ketika yang lain ditangkap. Idealnya Anda memiliki lebih dari satu insan media.

Menemui Para Jurnalis

Membangun hubungan yang baik dengan jurnalis individual adalah sesuatu yang mungkin. Ingatlah, bila mereka tertarik dengan isu Anda, Anda mungkin akan mendapatkan hasil bila Anda membantu dengan memberikan informasi berkualitas dan akurat, dan memperlakukan mereka secara berbeda, seperti memberikan mereka kunci informasi yang belum Anda berikan pada jurnalis yang lain. Setelah itu, kebanyakan jurnalis senang dan gayung pun bersambut. Bagaimanapun, berhati-hatilah pada: beberapa jurnalis akan salah dalam mengutip dan salah dalam merepresentasikan Anda. Hal ini mungkin terjadi pada surat kabar kecil dan lebih bersifat pers sayap kanan, tetapi tidak secara eksklusif.

Agensi

Pastikan bahwa press rilis Anda dikirim ke agensi-agensi surat kabar nasional dan internasional. Kadangkala, cerita-cerita yang tidak dimuat oleh outlet media yang telah Anda kontak langsung dimuat kemudian karena cerita tampak panjang. Panggillah agensi-agensi dan media setelah Anda mengirimkan sebuah press rilis. Tanyakan pada mereka apakah mereka telah menerima pres rilis tersebut dan apakah mereka akan memuatnya. Pastikan bahwa mereka mengetahui siapa Anda dan bagaimana Anda dapat dihubungi bila kemudian mereka ingin memperoleh lebih banyak informasi.

Halaman Surat

Satu cara yang baik untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Anda pada masyarakat luas adalah dengan memiliki satu atau dua orang dalam kelompok Anda yang membeli surat kabar utama setiap hari dan menulis surat atau catatan mengenai isi surat kabar yang terkait dengan bidang garapan. Anda dapat memperoleh catatan yang dipublikasikan dengan cara ini, khususnya dengan media lokal atau regional. Hal tersebut akan membantu Anda membuat kampanye Anda tampak lebih besar daripada yang sebenarnya ada. Jangan selalu memiliki orang yang sama yang menulis surat-surat tersebut—setelah beberapa saat para editor akan memberitahu.

Website

Website Anda merupakan sebuah alat yang penting untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Anda, karena para wartawan akan mengunjungi website tersebut untuk mengetahui latar belakang Anda. Pastikan bahwa website Anda selalu di-*update*. Pertimbangkan untuk membuat sebuah bagian yang terpisah —sebuah "pusat media"—untuk press rilis Anda dengan kualitas *image* yang bagus (yang Anda miliki dan Anda tidak berkeberatan orang lain menggunakan atau mengeprint) dan meringkas informasi background Anda. Jelasnya, website seharusnya memasukkan detail kontak langsung untuk insan media Anda (telepon, e-mail). Sebuah blog (sebuah website yang ditulis oleh anggota individu atau kelompok) adalah sebuah cara baru untuk menyebarkan informasi mengenai sebuah aksi. Jangan menulis sesuatu yang Anda tidak ingin media mengeprint bila Anda ingin menggunakan blog untuk media, atau hal itu akan menjadi konsumsi publik.

Menulis untuk/Berhubungan Erat dengan Media Alternatif

Media alternatif dalam berbagai bentuknya dapat menjadi teman Anda dalam mencari dukungan. Namun hal ini tidak dapat secara umum dibaca atau dilihat oleh seorang audien yang kuat. Anda mungkin harus banyak menulis sendiri. Beberapa website dalam jaringan indy media global dapat membantu Anda mengkomunikasikan mengenai kampanye Anda pada audien yang simpatik, namun hal ini tidak mungkin untuk 'mempraktekkan tekanan kritis' atau 'mengarus-utamakan sebuah isu atau cara kerja yang tidak populer'. Bagaimanapun, hal ini mungkin dapat membuat Anda memperoleh sedikit aktivis baru dan, dalam beberapa kasus, menyampaikan pesan-pesan pada lawan Anda (polisi dan beberapa perusahaan mungkin sedang melakukan monitoring kerja media alternatif sepanjang waktu). Media alternatif dapat juga memberikan satu ruang bagi kampanye-kampanye yang berbeda untuk mengidentifikasi kesempatan-kesempatan untuk bekerja bersama dan untuk mengeksplorasi ide-ide mengenai apa yang bekerja dan apa yang didasarkan pada pengalaman kolektif.

Merencanakan Sebuah Kampanye Media

Kita memiliki beberapa gagasan metode praktis untuk mengkomunikasikan pesan-pesan kita, tetapi untuk mendapatkan hasil dari upaya-upaya Anda, sisihkan sebagian waktu Anda untuk merencanakan sebuah 'kampanye media'. Hal ini berarti kita harus memahami bagaimana mengkomunikasikannya secara efektif dan strategis dan dengan persetujuan dari kelompok tersebut. Kampanye-kampanye media merupakan hal terbaik untuk proyek-proyek jangka pendek. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari proses tersebut, Anda harus mengintegrasikan kampanye media Anda dalam sebuah

strategi kampanye yang lengkap dan mendefinisikan pesan-pesan kunci Anda secara jelas (lihat 'Menyampaikan Pesan', h. 52).

Sebagai contoh, bayangkan sebuah kelompok yang bertujuan untuk mengekspose atau mengganggu sebuah tonggak perusahaan tertentu. Katakanlah bahwa kelompok tersebut sedang merencanakan bekerja untuk enam bulan yang akan datang guna mendapatkan beberapa penyuplai perusahaan tersebut untuk berhenti bekerja dengan mereka. Kelompok tersebut mungkin mempertimbangkan untuk menulis pada penyuplai tersebut, melakukan lobby pada para pekerja, memblokade depo-depo mereka dan lain-lain. Sebuah kampanye media yang baik seharusnya dapat menjual aktivitas mereka sebagai hal yang positif dan aktivitas perusahaan tersebut sebagai hal yang negatif. Pertama, pertimbangkan kritik yang jelas dari strategi kelompok Anda. Contohnya adalah "perdagangan tersebut merupakan hal yang legal", "Anda mengacaukan para pekerja biasa" atau "taktik Anda mengancam". Sebelum Anda mengirim sebuah press rilis, hasilkan respon-respon atas kritik-kritik tersebut. Satu cara untuk melakukan hal tersebut adalah menyiapkan sebuah lembar "pertanyaan dan jawaban" dasar untuk semua anggota kelompok yang akan berurusan dengan media. Lembar pendek tersebut harus memasukkan pesan-pesan kunci Anda pada bagian atas.

Bila kampanye tersebut memiliki event-event kunci yang selesai pada periode enam bulan, hasilkan apa informasi yang seharusnya Anda kirim pada media dan kapan. Pertimbangkan untuk mengirim pemberitahuan di awal mengenai event-event tersebut beberapa minggu sebelumnya secara detail serta konfirmasi informasi empat hari sebelumnya (atau pada satu waktu yang memenuhi *deadline* media lokal—contohnya di Inggris, kebanyakan surat kabar mingguan terbit pada hari Kamis, maka kirimkan informasi Selasa malam atau Rabu pagi). Kirimkan informasi mengenai apa yang terjadi pada event tersebut pada hari tersebut. Buatlah rilis tersebut melebihi enam bulan kampanye. Demikianlah, bila ada pejabat kunci pemerintahan atau event-event industri, laporan-laporan yang dirilis, pertemuan badan-badan internasional dan lain-lain, buatlah tanggal-tanggalnya dan hasilkan apa yang dapat Anda responi. Bersiaplah! Pastikan bahwa Anda memiliki sejumlah gambar dengan resolusi bagus yang dapat menjual kampanye Anda. Ambil foto-foto yang bagus pada event dan aksi-aksi dan buatlah foto-foto tersebut tersedia bagi para wartawan dengan cara mengajukan permohonan dan mendownload dari website Anda.

Perhatikan media manakah yang mungkin bersimpati pada kampanye dan taktik tersebut namun juga memiliki pembaca yang besar dan tersebar luas. Investasikan energi dalam mempererat hubungan Anda dengan media tersebut. Media regional (pers, radio, TV) seringkali bersemangat pada isi dan mungkin juga bersemangat mempublikasikan atau menyiarkan Anda. Pastikan untuk memasukkan media lokal atau regional dalam semua komunikasi.

Ringkasan Tip Umum

Cobalah untuk membangun hubungan yang baik dengan para wartawan, Anda dapat saling membantu. Tetapi ingat: para wartawan tidak selalu dapat dipercaya. Selalu berikan rilis pada agensi, sebagaimana Anda tidak pernah mengetahui di dunia manakah sesuatu akan dijemput. Selalu miliki seorang anggota kelompok untuk berurusan dengan penyelidikan media. Buatlah terus press rilis pendek dan sederhana. Bersiaplah untuk pertanyaan-pertanyaan keras. Tetap pada pesan awal. Menujulah pada segi lokal. Bertanyalah pada para pengkampanye yang lain, berbagilah pengetahuan, bacalah buku pedoman, atau hadiri kursus atau pelatihan yang gratis atau murah.[]

Petunjuk Studi Kasus Kampanye

Adalah penting untuk mendokumentasikan kampanye-kampanye sehingga orang dapat mempelajarinya. Sebagaimana kita telah belajar dari kampanye-kampanye non-kekerasan yang dilakukan orang sepanjang waktu di seluruh dunia, mendokumentasikan perjuangan dan cerita-cerita kita mungkin akan membantu orang di waktu dan tempat yang lain. Petunjuk ini, dibuat untuk studi kasus pemberdayaan masyarakat non-kekerasan WRI, dapat digunakan oleh individu atau kelompok untuk menentukan informasi yang dibutuhkan untuk membangun sebuah studi kasus suatu kampanye. Petunjuk ini dapat juga digunakan untuk mengingatkan apa yang perlu kita pertimbangkan dalam mengorganisir sebuah kampanye.

Catatan Pengamatan

- Natur dari kampanye atau gerakan: Apa isu yang mengemuka? Kapan isu tersebut mulai dan selesai?
- Konteks geografi dan konteks historis (singkat)
- Peserta: Siapa (analisis kelas, ras/etnik, jender, kelompok keagamaan, umur, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain) yang membuat perubahan dalam bentuk-bentuk gerakan yang berbeda?

Kronologi

- Titik berangkat
- Apakah ada tahap-tahap yang berbeda?
- Apakah ada waktu-waktu ekspansi khusus?
- Apa yang menjadi puncak dari kampanye tersebut?
- Apa event-event kunci yang lain?

Non-Kekerasan

- Adakah sebuah profil publik yang menginginkan untuk menghindari kekerasan?

- Apakah isu yang dimunculkan? Adakah keputusan yang dibuat untuk menyikapinya?
- Adakah kebijakan publik non-kekerasan yang dideklarasikan?
- Bila demikian, apa yang dimaksud dengan non-kekerasan?
- Apakah konsensus yang dibangun di seputar hal tersebut?
- Apakah macam keragaman yang ada di seputar hal tersebut?
- Apa ukuran-ukuran yang diambil untuk mengimplementasikan sebuah kebijakan non-kekerasan?
- Apakah sumber inspirasi untuk macam-macam aksi atau cara-cara mengorganisir?

Sarana

- Kegunaan apakah yang dibuat oleh saluran-saluran resmi, melobi, proses-proses pemilihan atau mekanisme konstitusi dan apa dampaknya?
- Bagaimana Anda mencoba menggunakan media mainstream?
- Apa peran dan pengaruh yang dimilikinya?
- Bagaimana Anda mencoba mengembangkan atau menggunakan media publik atau media alternative Anda sendiri? Apa dampaknya?
- Apakah gerakan Anda mencoba membangun alternatif-alternatif? Apa yang terjadi?
- Macam-macam sarana apakah yang Anda gunakan untuk membangun sebuah budaya gerakan atau rasa keterkaitan? Pada apa hal tersebut berdampak?
- Apakah Anda menggunakan pencabutan kerjasama sebagai sebuah taktik? Pada langkah apakah? Apa dampaknya?
- Apakah Anda secara langsung mengacaukan atau menghalangi sebuah aktivitas yang Anda sedang kampanyekan untuk melawannya? Pada langkah apakah? Apa fokusnya? Dengan partisipasi apakah? Apa efeknya?
- Bagaimana Anda menggunakan sarana-sarana protes konvensional? Bagaimana Anda mengkombinasikannya dengan metode yang lain?

Organisasi

- Apakah kampanye atau gerakan tersebut setuju pada sebuah struktur formal?
- Apakah struktur-struktur informal memainkan sebuah peran penting?
- Apakah kampanye atau gerakan tersebut peduli untuk memiliki sebuah struktur keikutsertaan organisasi dan pengambilan kebijakan?
- Apakah kampanye atau gerakan tersebut memiliki link dengan kelompok atau gerakan lain?

- Apa pentingnya kampanye atau gerakan tersebut membangun koalisi? Dengan kriteria apakah akan beraliansi?
- Bagaimana gerakan tersebut mengatasi kebutuhan para aktivis untuk belajar, tumbuh, istirahat dan menjaga kelangsungan komitmen?
- Represi macam apakah yang ingin dihadapi oleh gerakan? Apa ketentuan yang dipakainya untuk mensupport orang-orang yang paling kena dampaknya?
- Apakah gerakan tersebut memiliki sebuah kerangka waktu yang jelas dan konsep pengembangan strategi?
- Bagaimana gerakan tersebut mengembangkan sumber dayanya (manusia, sosial dan ekonomi)?

Tujuan dan Hasil

- Apa tujuan awal dari kampanye atau gerakan tersebut?
- Bagaimana tujuan-tujuan tersebut telah berkembang? Mengapa?
- Apa tujuan memberdayakan peserta aksi? Dengan cara apa?
- Bagaimana tujuan-tujuan tersebut dikerangkakan? Misalnya apa macam slogan yang digunakan?
- Apakah kampanye atau gerakan tersebut memiliki fleksibilitas untuk merevisi tujuan-tujuannya? Misalnya untuk merespon event-event khusus atau membangun kesuksesan?
- Bagaimana kampanye atau gerakan tersebut mengharapkan adanya perubahan dari institusi yang memegang kekuasaan atau mereka mengambil manfaat dari dominasi (misalnya menjadi berubah, mengakomodasi beberapa tuntutan, dipaksa menerima tuntutan, disintegrasi)?
- Pada batas-batas apakah tujuan-tujuan jangka pendek, menengah dan panjang dapat dicapai?
- Apa efek samping (positif atau negatif) yang dimunculkannya?
- Apakah lawan membuat kesalahan yang secara signifikan membantu sebab adanya kampanye atau gerakan?

Pemberdayaan

Semua pertanyaan tersebut memiliki kaitan dengan pemberdayaan, namun bagian kesimpulan tersebut membuat kembali tema ini lebih focus. Jawaban-jawaban meliputi dimensi-dimensi kekuatan di dalam, kekuatan dengan dan kekuatan dalam hubungan.

- Siapa yang diberdayakan? Untuk menjadi apa atau melakukan apa (untuk bergabung di dalamnya, berbagi tanggung jawab, mengambil inisiatif dan memelihara aktivitas mereka)?

- Apa yang membantu dalam pengertian pemberdayaan tersebut (misalnya pelatihan, rasa percaya diri kelompok, mencapai tujuan-tujuan strategis)?
- Bagaimana pengalaman dari fase-fase gerakan yang berbeda mempengaruhi pengertian pemberdayaan tersebut?
- Tentang apa orang-orang terlibat yang merasa tidak diberdayakan? Mengapa mereka tidak (selaras dengan faktor eksternal dan internal)?
- Bagaimana strategi-strategi pemberdayaan didiskusikan dan dibangun pada level personal, kelompok dan sosial)?
- Adakah peserta atau kelompok yang tidak diberdayakan dan bagaimana hal itu terjadi? Bagaimana hal ini berpengaruh pada kampanye?[]

6

MENGORGANISIR AKSI-AKSI NON-KEKERASAN YANG EFEKTIF

Menyampaikan Pesan Protes—Membuat Sebuah Aksi Yang Efektif

Oleh: Jorgen Johansen dan Brian Martin

Apa yang membuat sebuah aksi protes menjadi efektif? Para pengorganisir memiliki banyak pilihan potensial: apa, kapan, di mana, bagaimana dan siapa. Melihat bagaimana para audien merespon pesan dapat memberi Anda petunjuk.

Para kepala pemerintahan sedang datang ke kota. Mari kita mengorganisir sebuah protes. Kita akan memiliki sebuah iring-iringan dan barisan yang massif. Mereka itulah yang berkeinginan dapat memblokade jalan. Kita akan membuat fokus keprihatinan kita mengenai ketidaksetaraan, eksploitasi dan agresi yang diketahui jauh dan luas.

Namun tunggu dulu. Akankah protes macam ini akan menjadi efektif? Akankah protes semacam ini akan mengubah pandangan orang, memobilisasi dukungan, dan membantu ke arah masyarakat yang lebih baik? Atau, alih-alih, akankah hal ini akan memperkuat prasangka, mengalienasi para pendukung potensial, dan membuang energi dari inisiatif-inisiatif yang lebih efektif? Adakah cara yang 'lebih efektif'?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak memiliki jawaban-jawaban yang sederhana. Aksi-aksi memiliki pengaruh yang berbeda. Banyak di antaranya yang sulit untuk diukur dan beberapa di antaranya secara keseluruhan dihadapkan pada banyak masalah. Memberi bobot pada yang pro dan kontra adalah sesuatu yang sulit. Ini adalah masalah emosional dan rasional.

Konteks

Aksi-aksi perlu didesain dengan konteks yang ada dalam pikiran. Apa yang cocok dalam satu situasi bisa jadi secara keseluruhan kontra-produktif dengan situasi yang lain. Hukum, media, polisi, budaya, agama, masyarakat sipil dan

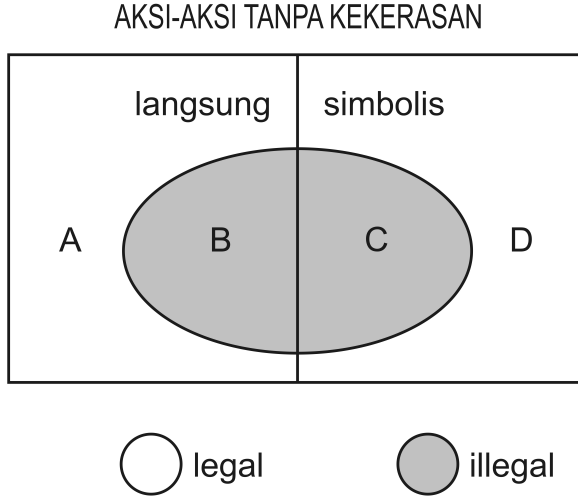
banyak faktor yang lain sangat berbeda di Burkina Faso, Nepal, Indonesia dan Cina.

Di India pada tahun 1930, Gandhi memilih untuk membangun sebuah kampanye seputar garam, satu simbol keras bagi orang-orang India karena hukum-hukum garam Inggris. Apa yang dapat digunakan oleh para peserta protes sebagai sebuah simbol yang keras di Swaziland atau Swedia hari ini? Aksi harus didesain dengan sebuah pengetahuan yang dalam pada kondisi-kondisi lokal. Sebagai sebuah aturan umum, cerita-cerita sukses tidak seharusnya ditiru secara total, tetapi cerita-cerita sukses tersebut dapat berfungsi sebagai inspirasi dan kasus-kasus yang berguna untuk dipelajari.

Aksi mogok makan dianggap sangat berbeda dalam tradisi Kristen dan masyarakat Hindu. Bagi orang-orang atheis dan Kristen mengorbankan diri sendiri sangat bermakna, padahal seorang Hindu justeru mengantisipasi ribuan orang lagi kelahiran yang akan datang—sebuah perbedaan yang sangat penting. Dalam sebuah negara di mana seorang aktivis menghadapi resiko dilukai, dipenjarakan lama, atau hukuman mati, pembangkangan sipil adalah sesuatu yang berbeda ketimbang sesuatu yang kemungkinan hasilnya adalah menghabiskan beberapa minggu di penjara. Adalah hal yang bijaksana bagi para aktivis untuk bertindak secara berbeda di negara-negara dengan model pemeriksaan secara ketat dan di negara di mana media bisa bebas ketimbang di mana kebebasan dan media oposisi secara teratur meliput demonstrasi.

Pilihan-pilihan

Ada dua macam aksi: 1) oposisi dan 2) promosi. Yang pertama fokus pada apa yang tidak disetujui oleh pengorganisir aksi dan yang kedua fokus pada alternatif-alternatif yang ditawarkan pada pengorganisir aksi. Dalam masing-masing model aksi tersebut banyak sekali pilihan-pilihan. Dalam kebanyakan kasus yang ada, adalah lebih mudah menciptakan sebuah image yang positif ketika sebuah alternatif dapat dikonstruksikan. Untuk mengatakan "tidak"! adalah hal yang biasa dan mudah, namun akan sering dianggap tidak membantu. Untuk mengemukakan alternatif-alternatif adalah lebih menuntut tetapi sering dipandang sebagai hal yang konstruktif.



Aksi langsung dapat menjadi legal atau illegal (pembangkangan sipil), dan pembangkangan sipil dapat berupa simbolik/aksi tidak langsung atau langsung. (Gambar: Manual Liga Pengorganisir Penolak Perang oleh: Hedemann)

Dalam masing-masing kategori utama ini ada lagi sebuah pilihan: aksi langsung atau aksi tidak langsung. Aksi langsung berarti para aktivis sendiri melakukan sesuatu mengenai problem atau konflik. Hal ini dapat berupa menutup sebuah jalan kota untuk mengubahnya ke dalam sebuah ruang bagi para pejalan kaki, atau berjongkok dalam sebuah rumah dan membelokkannya ke dalam sebuah pusat kebudayaan. Ketika para aktivis di Genetix Snowball merusak secara genetis tanaman-tanaman yang dimodifikasi dari persawahan di Inggris, mereka tidak hanya sedang menuntut bahwa persawahan ini harus dianggap illegal tetapi mereka sendiri juga memindahkan kembali tanaman-tanaman tersebut. Model-model aksi semacam ini seringkali illegal dan beresiko. Intinya adalah bahwa para aktivis sendiri membuat perubahan secara

langsung: mereka melakukan aksi langsung. Aksi-aksi tidak langsung berupa meminta orang lain, seperti para politisi atau eksekutif bisnis, untuk merespon sebuah tuntutan atau berurusan dengan situasi ketidakadilan. Catat bahwa dalam kediktatoran, membuat permohonan dapat menjadi sebuah bentuk aksi langsung, sebab hal tersebut merupakan latihan kebebasan berbicara.

Dalam aksi langsung dan tidak langsung terdapat sebuah kebutuhan untuk lebih banyak mengembangkan model-model aksi. Kreativitas, fantasi dan eksperimen adalah hal-hal yang sangat krusial. Begitu para produsen senjata memproduksi senjata yang lebih canggih setiap tahun, para aktivis perlu mengembangkan bentuk-bentuk aksi yang baru. Contoh-contoh yang bagus harus diuji, didokumentasikan dan diadaptasi untuk penggunaannya pada waktu, tempat dan lingkungan yang lain.

Audien

Dalam banyak isu, ada tiga kelompok utama: para aktivis, para penentang dan pihak ketiga. Ketika sebuah kelompok ingin menentang sebuah pemerintahan yang represif, para aktivis adalah mereka yang terlibat dalam protes tersebut. Penentangnya adalah pemerintah dan agen-agennya seperti polisi dan tentara. Pihak ketiga adalah mereka yang tidak secara langsung terlibat dalam perjuangan tersebut: masyarakat umum dan kebanyakan orang di negara-negara lain. Orang dapat beranjak dari menjadi pihak ketiga ke menjadi aktivis, dan sebaliknya sebagai konsekuensi dari aksi. Tujuan tunggalnya adalah untuk menarik lebih banyak orang. Dalam kebanyakan kasus, media adalah pembawa informasi atau propaganda dan pesan dari event tersebut pada audien yang lebih luas.

ㄱㅅ untuk menganalisis di mana orang berpihak, lihat latihan “Spektrum Para Sekutu” h. 143, untuk lebih detail mengenai media, lihat “Peran Media” h. 51.

Meluruskan antara Metode/Medium dan Audien

Di samping melihat siapa audien, juga sangat membantu untuk melihat interaksi antara metode-metode para aktivis dan audien. Guru media bernama Marshal Mcluhan mengatakan: “medium merupakan pesan”. Sebagai contoh, televisi mendorong sebuah cara tertentu dalam melihat dunia, tanpa memperhatikan apa yang ada di layar tersebut. Pembicaraan pribadi mendorong pada satu perspektif yang berbeda.

Dalam aktifisme, medium—yang bernama metode aksi—merupakan pesan. Menurut suatu perspektif dalam psikologi yang disebut teori inferensi koresponden, audien menciptakan asumsi-asumsi mengenai motivasi seseorang menurut konsekuensi dari aksi mereka. Ketika seorang aktivis mengancam atau menggunakan kekerasan seperti pemboman, pembunuhan

atau pembajakan, orang yang melihat percaya bahwa tujuan dari para aktivis tersebut adalah untuk merusak masyarakat. Metode, yaitu perusakan, diasumsikan merefleksikan tujuan. Contohnya, setelah peristiwa 11 September 2001, banyak orang di Amerika Serikat percaya bahwa tujuan Al-Qaeda adalah untuk menghancurkan masyarakat Amerika. Ini merupakan pesan yang salah. Sangat sedikit orang Amerika yang mengetahui bahwa tujuan utama Osama bin Laden terkait dengan kebijakan pemerintah Amerika di dunia muslim.

Hal yang sama juga berlaku dalam skala yang lebih kecil. Bila seorang pekerja di garis piket meludahi seorang manajer, pesannya adalah sebuah penghinaan dan ketidakhormatan yang dapat mengalihkan perhatian audien dari pesan bahwa upahnya terlalu rendah atau kondisi pekerjaan tidak aman.

Aksi-aksi lebih berkekuatan ketika metode yang digunakan—medium—lurus dengan pesan. Dalam gerakan hak-hak sipil Amerika Serikat, orang-orang berkulit hitam yang berpakaian bagus memasuki restoran khusus orang kulit putih dan duduk dengan sopan diam di konter makan siang, tidak meresponi makian-makian dan provokasi polisi. Kehadiran mereka dengan penuh rasa hormat mengirimkan sebuah pesan yang sangat kuat yang berbanding lurus dengan tujuan jangka pendek (akses yang sama di restoran) dan juga tujuan jangka panjang mereka yakni persamaan ras. Pada sisi yang lain, makian yang dilakukan oleh para pelanggan kulit putih dan aksi-aksi agresif polisi yang diarahkan hanya pada orang-orang kulit hitam di restoran, mengirimkan pesan bahwa segregasi merupakan sistem rasis, pengucilan dan agresif. Pesan-pesan yang penuh kekuatan ini membantu dalam mendiskreditkan segregasi di kalangan audien di Amerika Serikat dan dunia.

Menghadapi Serangan

Para pelaku protes seringkali melakukan aksi di bawah serangan: mereka mungkin difitnah, diganggu, dipukul, ditahan, dipenjara bahkan dibunuh. Komunikasi mereka mungkin diputus, kantor mereka digeledah, peralatan mereka dirampas dan dirusak. Serangan-serangan ini mungkin menyakitkan dan mahal, merusak moral dan dapat melemahkan partisipasi. Namun dengan persiapan dan taktik yang benar, dan sedikit keburuntungan, serangan-serangan tersebut dapat dibuat jadi bumerang bagi penyerang. Hal ini memang tidak mudah dan tidak sering terjadi, namun hal ini boleh jadi lebih berkekuatan.

Para pelaku dan pendukungnya pada umumnya menggunakan lima metode untuk mencegah kesan kebiadaban akibat serangan-serangan mereka:

- Menutupi serangan tersebut.
- Tidak menghargai target.
- Memberikan penafsiran kembali apa yang terjadi (termasuk berbohong, meminimalkan efek, menyalahkan orang lain).
- Menggunakan saluran-saluran resmi untuk memberikan tampilan berkeadilan.

- Mengintimidasi dan menyuap target-target dan pendukungnya.

Sebagai contoh, setelah polisi menyerang para pelaku protes, polisi dan pendukungnya menggunakan satu dari lima metode ini:

- Polisi, dalam menyerang pelaku protes, seringkali mencoba melakukannya jauh dari para saksi dan kamera.
- Polisi, politisi, dan komentator mencemarkan para pelaku protes sebagai tidak berprinsip, bermulut busuk, anak nakal berperilaku sakit, sebuah kelompok sewaan (demonstran bayaran), penjahat yang kejam, kotor, penjahat dan teroris.
- Mereka mengklaim bahwa polisi hanya melakukan tugasnya, bahwa demonstran melakukan kekerasan dan mengganggu kedamaian, dan menyatakan bahwa para polisi tersebut benar-benar berada di bawah serangan.
- Ketika para demonstran membuat komplain secara formal atau melaporkan ke pengadilan, jarang sekali ada konsekuensi-konsekuensi untuk kekasaran polisi. Sementara itu, keseluruhan proses memakan waktu yang panjang sehingga kebanyakan orang kehilangan interest, sementara para aktivis teralihkan perhatiannya dari aktifisme tersebut.
- Dalam banyak kasus para demonstran tidak berbicara secara bebas mengenai ketakutan akan pembalasan polisi, dalam sebuah aksi di pengadilan mereka boleh jadi menerima sebuah kesepakatan untuk menyelesaikan masalah tersebut, seringkali dengan diam.

Masing-masing dari lima metode tersebut dapat ditentang.

---

* Untuk lebih jelas mengenai bagaimana berurusan dengan konsekuensi-konsekuensi psikologis, lihat “Menangani Stres dan Beratnya Mengambil Posisi”, h. 67.

Kesimpulan

Dalam memutuskan protes apa, kapan dan bagaimana, perlu berfikir tentang audien dan pesannya.

Konteks

Aksi perlu didesain sesuai konteks. Apa yang tepat dalam satu situasi dapat sangat kontra produktif dalam konteks yang lain.

Pilihan

Ada dua tipe aksi: (1) menentang dan (2) mempromosikan. Yang pertama fokus pada apa yang tidak disetujui dari suatu tindakan/kebijakan/dsb. Dan yang kedua fokus pada sebuah alternatif.

Audien

Bagaimana metode audien dan aktivis berinteraksi? Lawan, pihak ketiga dan aktivis sendiri adalah audien penting.

Aliansi

Bagaimana metode aktivis beraliansi dengan tujuan aktivis? Jika ada aliansi yang dekat, pesan yang benar mungkin akan lebih diterima.

Serangan

Bagaimana serangan dipersepsi? Perlu disiapkan konter terhadap peliputan, devaluasi, reinterpretasi, saluran resmi, intimidasi dan penyuapan.

Postscript: Dokumentasi, Evaluasi dan Diseminasi

Agar aksi lebih efektif, para aktivis perlu belajar dari pengalaman-pengalaman yang lalu. Mereka perlu mendokumentasikan dan mengevalusi apa yang mereka lakukan dan menyediakan informasi ini untuk orang lain. (Lihat 'Evaluasi Aksi' h. 100) Persis seperti mahasiswa pada akademi perang/militer belajar sejarah perang dari kuliah dan text book, para aktivis harus membangun sistem yang sama untuk generasi mendatang untuk belajar dari sejarah. Ini perlu evaluasi serius dan kritis terhadap planning, aksi dan outcome pergerakan itu. Sama pentingnya antara mempelajari kesalahan dengan merayakan kemenangan. Evalusi ini harus tersedia bagi aktivis yang lain, dengan mempertimbangkan juga bahasa dan konteksnya. Ini merupakan tugas besar. Ada banyak aksi yang bisa diambil pelajaran.

* Ini adalah versi singkat dari artikel yang dipublikasikan dalam Gandhi Marg, Vol. 29, No.4, January-March 2008, h. 503-519. Anda dapat mengakses artikel lengkapnya pada: http://uow.edu.au/arts/sts/martin/pus/08gm.html

Menangani Stres dan Beratnya Mengambil Posisi

Oleh: Roerta Bacic dengan ucapan terima kasih kepada Clem McCartney

Orang protes banyak alasannya, tetapi seringkali kita protes karena dihadapkan dengan situasi dimana kita harus merespon dan mengambil posisi. Realitas yang kita hadapi, mendorong kita bertindak, bereaksi, menantang, atau merubah apa yang kita alami dan lihat. Kita lupa mempertimbangkan secara serius konsekuensi yang mungkin timbul dari pilihan apapun (yang kita ambil). Konsekuensi positif sering memberdayakan. Konsekuensi negatif bisa jadi melemahkan. Kita perlu merenungkan keduanya lebih lanjut untuk mempersiapkan langkah berikutnya, tetapi juga agar kita tidak kaget dan menderita bahkan lebih stres.

Konsekuensi Mengambil Posisi

Dalam mengambil posisi, kita mungkin menempatkan diri kita sendiri dalam situasi yang akan memaksa kita pada keterbatasan kita dan meresikokan diri kita sendiri. Jika ini terjadi, pengalaman buruk hampir pasti tak terhindarkan; ketakutan sangat mungkin membayang sebagai respon. Dalam situasi tidak aman dan sangat takut, perasan-perasaan tersebut akan bercampur baur: ketakutan akan ditangkap, takut akan dituduh salah, takut akan disiksa, takut akan ditangkap dalam pertemuan illegal, takut akan dikhianati, takut akan gagal lagi, takut akan sesuatu yang tidak diketahui (apa yang akan terjadi jika saya ditahan?) dan apa yang diketahui, bisa ancaman tertentu melalui telpon atau sadar akan apa yang telah terjadi pada yang lain. Kita perlu tahu apa yang dapat kita lakukan untuk menghindari konsekuensi-konsekuensi ini atau untuk menanganinya jika terjadi. Tiga elemen utama dapat membantu kita memfungsikan: kepercayaan dan solidaritas dengan sesama kawan kita yang melakukan protes, latihan yang baik, dan persiapan emosional dan *debriefing* (menanyakan pada orang lain yang telah melakukan aksi tentang apa yang sudah dilakukannya).

Beberapa Konsekuensi yang Kita Perlu Mempersiapkannya

1. Menangani Konsekuensi Ketakutan

Ketika kita memikirkan tentang konsekuensi traumatis, kita segera akan berfikir tentang konsekuensi fisik seperti didorong dengan kasar, ditahan, dipukuli, atau menerima pelanggaran hak asasi. Resiko ini lebih besar dalam masyarakat tertentu dibanding pada masyarakat lainnya; orang yang melakukan protes dalam negara yang militeristik dan otoriter benar-benar sangat berani. Tetapi kita semua akan merasa setidaknya khawatir dan takut, dan paling tidak, sadar akan resiko sakit atau ketidaknyamanan fisik. Ketakutan ini mungkin mengendorkan kita. Tetapi mengabaikannya juga tidak baik. Jika kita tidak siap, reaksi alamiah kita dalam situasi itu mungkin saja akan menghantar pada akibat lebih serius. Misalnya, kita mungkin terdorong untuk lari, tetapi jika kita lari, kita akan kehilangan disiplin; lawan kita bisa jadi tergoda untuk menyerang pada saat itu juga. Maka, siap itu menjadi sangat penting secara rasional, emosional, dan secara praktis. Training dalam mengendalikan ketakutan itu sangat penting. (Lihat Latihan 'Konsekuensi Ketakutan' h. 142)

2. Kekuatan Keluar di Hadapan Publik

Kita perlu sadar bahwa kita memilih untuk ambil posisi di luar opini konvensional. Tidak sulit untuk berbagi perasaan secara pribadi dengan orang yang berbagi pandangan dengan kita, walaupun mungkin kita takut dikhianati. Keluar ke hadapan publik lebih sulit. Kita mengambil posisi tidak hanya berhadapan

dengan negara tetapi juga dengan sikap sosial masyarakat umum. Alasan utama bahwa kita perlu protes adalah untuk menantang konvensi-konvensi itu, dan karena itu tidak mudah melakukannya. Kita mengekspos diri kita sendiri. Kita renungkan para perempuan berpakaian hitam di Israel yang dengan sederhana berdiri diam menyaksikan apa yang tidak dapat mereka terima dalam masyarakat mereka.

Sekarang, bentuk penyaksian seperti itu telah dilakukan di Serbia, Kolumbia, dan di tempat lain. Solidaritas terhadap kolega kita sangat penting dalam situasi seperti itu, seperti menciptakan ruang untuk bernafas dan menangani perasaan kita. Bahkan mereka yang tampil percaya diri mungkin punya kekhawatiran yang perlu mereka ketahui dan hadapi. (Latihan 'Garis Konflik', h. 133 sangat membantu untuk dilakukan)

3. Mempersiapkan Diri untuk Mengatasi Kesulitan

Resiko dan konsekuensi lainnya mungkin lebih samar, tetapi karena alasan ini justru jadi lebih menyulitkan. Kita mungkin menghadapi dilecehkan dan dinistakan, atau dihina dan diprovokasi oleh penonton atau aparat negara. Lagi, Perempuan Berpakaian Hitam muncul dalam pikiran; mereka dimusuhi oleh publik, tetapi tetap diam dan tidak bereaksi. Ini secara emosional dapat menyulitkan. Me-*role-play*-kan (lihat Latihan, h. 146) situasi lebih lanjut membantu kita mempersiapkan secara emosional dan memahami sepenuhnya motivasi (dan ketakutan) lawan-lawan kita.

Solidaritas dan kepercayaan diri dari kawan kita para pemprotes lagi-lagi penting dan sebagiannya terbentuk oleh rentetan latihan seperti itu. Kesulitan yang secara emostional kurang, karena kurang spontan, merupakan publisitas yang jelek. Press, yang mungkin merugikan kita dengan segala macam ketidakakuratan mereka, mungkin menantang kekuatan kepercayaan dan motifasi kita. Mempersiapkan diri kita menghadapi *humiliasi* (pencemaran nama baik) seperti itu menjadikan lebih mudah mengatasinya ketika hal itu terjadi.

4. Menempatkan Diri Anda pada Posisi Orang Lain

Kita bahkan mungkin mencari *humiliasi* sebagai bagian statement yang kita coba buat, sebagaimana ketika para pelaku protes mencoba untuk menempatkan diri mereka dalam situasi orang yang sedang mereka pertahankan. Banyak kelompok telah melakukan teater jalanan memainkan bagian-bagian para tahanan dan penjaga penjara di Guantanamo Bay; perasaan yang tak terantisipasi muncul ke permukaan dimana para peserta protes kadang-kadang sulit mengontrolnya.

Misalnya, 'para tahanan' mungkin mulai merasa mendapat kekerasan sementara 'para penjaga' mendapati diri mereka memasuki pengalaman ini dengan penuh antusias atau perasaan revulsif. Bagaimanapun, para peserta mungkin merasa terkotori atau tercemari. Untuk menangani kemungkinan seperti itu mereka perlu disiapkan untuk menghadapi reaksi seperti itu dalam diri mereka sendiri dan ditanyai secara sensitif setelahnya. Contoh lainnya ialah

protes terhadap perusahaan pertanian ketika para sukarelawan menggunakan badan mereka jadi model seonggok daging. Reaksinya mungkin sangat merasa antusias dan terbebaskan dengan mengambil posisi atau justru kesulitan pada saat mereka harus menempatkan diri.

5. Menghadapi Kekecewaan (*disillusionment*)

Kadang-kadang kita punya sedikit masalah sebelum dan selama protes, tetapi ledakan sesungguhnya datang kemudian jika kita kelihatan tidak terpengaruh. Protes besar melawan perang di Irak pada tanggal 15 Februari 2003 tidak menghentikan perang. Ketakutan terburuk kita jadi kenyataan. Tidak mengherankan, banyak orang menjadi kecewa dan kendor. Secara alamiah mereka bertanya, 'Apa yang perlu dilakukan'? Mereka mungkin tidak ingin ikut serta lagi dalam aksi-aksi mengenai hal serupa atau yang lain di waktu mendatang, karena merasa itu sia-sia. Apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekecewaan ini? Kita perlu kesempatan untuk melakukan refleksi bersama tentang apa yang telah terjadi dan apa yang bisa kita pelajari dari pengalaman itu (Lihat 'Evaluasi Aksi', h. 100). Kita perlu menyesuaikan harapan-harapan kita. Protes itu penting untuk menunjukkan kekuatan kita, tetapi protes saja tidak akan menghentikan perang.

6. Menghadapi Kesuksesan

Seperti halnya khawatir bahwa situasi mungkin berubah menjadi lebih buruk dari yang diperkirakan, mungkin kita secara paradoks mempunyai kesulitan menangani apa yang di permukaan kelihatannya positip atau sukses. Contohnya adalah jika petugas keamanan bertindak lebih manusiawi dari yang diperkirakan atau pihak berwenang menarik kita dan kelihatan ingin mempertimbangkan tuntutan kita. Keluaran seperti itu dapat berefek mengkhawatirkan jika kita telah mengeraskan diri untuk konfrontasi. Apa yang terjadi dengan seluruh *adrenaline* yang telah terbangun dalam diri kita? Apa yang perkembangan-perkembangan ini lakukan pada analisa kita? Apakah kita salah dalam analisa kita? Apakah kita harus lebih percaya pada sistem? Atau apakah kita tertipu oleh kata-kata manis? Gerakan kita mungkin bisa mencapai solidaritas lebih ketika kita dihadapkan pada penolakan keras dan mungkin keterpecah-belahan ketika itu tidak terwujud. Oleh karena itu, kita perlu siap untuk mengetahui respon-respon apa yang mungkin paling efektif dan uji coba apa yang mungkin. Kemudian, ketika dan jika itu terjadi, kita lebih mampu memutuskan secara kolektif situasinya dan bertindak secara tepat.

7. Ketika Tingkat Serangan Naik

Banyak dari kita kaget pada serangan yang muncul selama protes non-kekerasan dan tidak hanya dari mereka yang menentang protes. Kita mungkin mendapati gelombang serangan muncul dalam diri kita ketika diperlakukan kasar oleh pihak berwenang. Bahkan jika kita tidak bereaksi, perasaan seperti itu dapat membuat kita tidak nyaman dan gamang. Atau peserta protes lainnya

mulai melakukan kerusuhan, dan kita harus mampu menemukan respon yang tepat.

Apakah kita ikut, meninggalkan atau mengukuhkan fondasi kita dengan melajutkan protes secara non-kekerasan sebagaimana direncanakan? Situasi seperti itu hanya menyisakan waktu sedikit untuk berfikir, sehingga kemungkinan-kemungkinannya perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Kita perlu memiliki sejumlah alternatif yang jelas, sehingga keputusan yang tenang dapat diambil. (Lihat Latihan 'Pengambilan Keputusan' dan "Bermain Peran' h. 90 dan h. 146)

Konteks yang Berbeda

Di daerah Utara, kita mungkin protes pada negara yang mengkalim liberal dan demokratis. Atau kita mungkin dalam negara otoriter. Tetapi kita tidak boleh berasumsi bahwa protes di negara-negara demokrasi liberal itu lebih mudah, karena beberapa negara seperti itu dapat juga sangat keras dalam menangani protes.

Faktor-faktor lain mungkin menentukan potensi protes dan batas-batasnya. Masyarakatnya mungkin tertutup atau terbuka. Dalam masyarakat tertutup resikonya lebih besar karena orang-orang yang tidak setuju dapat hilang, dan hanya ada kemungkinan kecil akuntabilitasnya. Mungkin masyarkat itu punya sistem judisial yang berfungsi, pemerintah yang independen sehingga dapat berfungsi sebagai cek terhadap pelanggaran HAM. Kultur masyarakat juga merupakan faktor penting karena ia mungkin menghargai konformitas dan respek terhadap pemerintah. Atau suatu masyarakat mungkin merasa lemah dan rentan terhadap tekanan modernitas atau pengaruh negara lain; dalam situasi seperti itu, protes dalam bentuk apapun mungkin dipandang sebagai ketidaktaatan dan destruktif.

Karena protes itu lebih sulit dalam beberapa situasi dibandingkan dengan situasi lainnya, semua masalah yang didiskusikan di sini mungkin muncul dalam konteks apa saja, meskipun dengan intensitas yang berbeda.

* Untuk lebih jauh mengenai konteks, lihat juga 'Menyampaikan Pesan Protes, h. 61.

Kesimpulan

Jika kita siap terhadap bercampurnya emosi dan reaksi yang mungkin timbul (dalam diri kita) akibat protes kita, bangunlah solidaritas dengan kolega, analisalah dan tanyakan pada diri kita sendiri mengenai konsekuensi aksi kita, maka kita akan lebih tenang untuk melanjutkan perjuangan demi masyarakat yang lebih baik, meskipun mungkin kita tahu bahwa itu tidak akan tercapai selama umur hidup kita.

Meskipun demikian, jika kita tidak mempersiakan dan menghadapi konsekuensi-konsekuensi itu dengan baik, kita mungkin tamat tanpa menolong siapapun, bahkan diri kita sendiri. Kita mungkin patah semangat dan memutuskan untuk menyerah atau mengambil strategi lain yang mungkin kontra produktif, misalnya politik mainstream dan penggunaan kekuatan. Atau mungkin kita jatuh dalam bentuk protes demi protes itu sendiri, tanpa ada sense strategisnya. Karena itu, kita mungkin kelihatannya masih terlibat dalam perjuangan dan orang lain mungkin mengagumi persistensi kita, tetapi kita telah kehilangan tujuan untuk mana seluruh energi kita gunakan.

Ketidakefektifan dan banyaknya tujuan kita mungkin mengendorkan yang lain untuk terlibat. Jika sebagaimana saya percaya kita memiliki tugas untuk protes, kita juga punya kewajiban untuk mempersiapkan diri kita dengan baik: mengidentifikasi resiko-resiko terhadap fisik dan emosi kita dan mengambil langkah-langkah untuk meyakinkan bahwa kita dapat memecahkan resiko-resiko ini dan melanjutkan perjuangan dengan cara yang positif dan efektif, dengan menjaga kebenaran ideal kita. Terakhir, mari kita terus mencoba , dengan rasa senang sambil kita melakukan itu, dan dengan itu, berikan perdamaian satu kesempatan. Kita bukan orang pertama dan bukan pula yang terakhir melakukannya.[]

Humor dan Aksi Non-Kekerasan

Oleh: Majken Sorensen

Kita biasanya menggunakan non-kekerasan berkaitan dengan masalah-masalah serius. Karenanya, berfikir tentang aksi dengan cara humor mungkin kelihatannya sebagai cara aneh dan bukan pilihan pertama Anda. Akan tetapi, humor dan keseriusan mungkin jauh lebih erat daripada pertama kali muncul. Hampir semua humor yang bagus tumbuh dari kontradiksi-kontradiksi dan absurditas; aksi non-kekerasan seringkali berusaha melihat dunia yang ada dan dunia yang kita inginkan seharusnya. Humor itu sangat kuat karena ia merubah dunia sebagaimana kita ketahui terbalik dan melarikan diri dari logika dan nalar yang merupakan bagian tak terhindarkan dari sisa hidup kita.

Bagaimana Memulainya?

Jika kamu sulit membuat humor, jangan menyerah, itu bisa dipelajari. Perhatikan lawan Anda: Jika ada kontradiksi antara apa yang mereka katakan dengan apa yang mereka lakukan, mungkinkah ini jadi basis untuk lelucon yang bagus? Semakin dekat Anda pada kebenaran tentang apa yang lawan Anda katakan dan lakukan, semakin bagus humor akan berpengaruh. Hampir semua diktator berkata bahwa apa yang mereka lakukan adalah ‘untuk kebaikan

masyarakat'. Statemen seperti itu sangat mungkin bertolak belakang dengan tindakan-tindakan mereka.

Menggunakan Humor dengan Bijaksana

- Jangan berlebihan melakukannya. Humor hendaknya digunakan sedang-sedang saja dan akan berhasil baik jika dilengkapi dengan pesan yang serius.
- Pilihlah objek humor Anda dengan hati-hati!

Jika Anda melakukan aksi politis, berati Anda menginginkan pesan politis, dan Anda ingin untuk fokus langsung pada poin. Bagimana tampang orang, cara bicaranya, atau jenis kelaminnya bukanlah objek yang baik. Membuat humor dengan hal seperti itu biasanya bukan merupakan cara untuk merengkuh orang lain dan juga menjauhkan perhatian dari poin politik yang ingin Anda buat. Pada akhir bagian ini ada dua contoh aksi yang tetap fokus pada poin dan tidak menyimpang.

Mengapa Menggunakan Humor?

Menggunakan humor dalam aksi-aksi Anda dapat bermanfaat dalam berbagai cara. Pertama, humor itu harus menyenangkan bagi siapa yang ikut serta dalam aksi. Humor itu potensial mencegah dan mengkonter aktivis tersulut amarah, walaupun ia bukan solusi magis.

Menggunakan humor juga merupakan cara untuk meningkatkan kesempatan memperoleh perhatian dari media, para pendukung potensial dan penonton. Para jurnalis yang tahu bahwa mereka akan memperoleh gambar bagus dan cerita *live* lebih mungkin menampakkan diri ketika Anda mengumumkan bahwa sesuatu akan terjadi.

Jika Anda bagian dari sebuah gerakan kecil yang ingin melebarkan diri, humor akan menunjukkan anggota-anggota potensial yang walaupun Anda bekerja untuk isu serius, Anda masih mampu menikmati hidup.

Kekuatan Humor

Humor merupakan cara ampuh untuk berhubungan dengan lawan Anda, karena absurditas aksi Anda akan merubah relasi maupun logika argumentasi rasional. Baik polisi maupun lawan mungkin menghadapi kesulitan merespon aksi-aksi yang bagus dan penuh humor. Aksi-aksi itu dapat menyediakan kesempatan yang sempurna untuk menciptakan 'aksi dilematis', yang artinya bahwa tidak peduli apa yang lawan Anda lakukan, mereka telah kalah mungkin terlihat lebih lemah dalam pandangan para penonton maupun orang-orang yang ada di pihak mereka.Tetapi bersiaplah terhadap reaksi kasar jika Anda

menyerang harga diri orang lain. Jika Anda membuat lawan Anda sulit menemukan reaksi yang tepat (cukup dari pandangan mereka), rasa frustasi bisa jadi menyebabkan reaksi kekerasan.

Contoh-contoh Aksi Penuh Humor

Dua contoh dapat mengilustrasikan beberapa poin di atas. Kami tidak merekomendasikan agar Anda mengkopinya langsung, karena konteks Anda mungkin sangat berbeda. Tetapi contoh-contoh itu dapat menunjukkan betapa kuatnya humor itu.

Di Norwegia pada tahun 1983, sekelompok kecil objektor (orang-orang yang merasa keberatan terhadap hukum atau kebijakan tertentu dari negara) yang terorganisir dalam kelompok 'Kampanye Melawan Konskripsi' (KMV dalam bahasa Norwegia) menolak wajib militer dan alternatifnya. Mereka ingin membuat debat publik dan perubahan hukum yang mengganjar mereka 16 bulan penjara. Negara menolak menyebut itu 'penjara' dan sebagai gantinya mengatakan para objektor akan melakukan kerja di lembaga di bawah administrasi otoritas rumah tahanan/lembaga pemasyarakatan. Untuk menghindari adanya tahanan politik, mereka secara resmi tidak memiliki peradilan, tahanan, dan hukuman. Kasus-kasus dari seluruh objektor yang melimpah ke pengadilan hanya untuk mengindentifikasi para objektor, dan hasilnya selalu sama: 16 bulan penjara. Kadang-kadang jaksa penuntut tidak pernah muncul karena hasilnya sangat jelas. KMV menggunakan humor ini dalam salah satu aksi mereka:

Salah satu aktivis berpakaian layaknya jaksa penuntut dan memerankan perannya, menuntut agar seluruh objektor mendapat hukuman lebih lama karena profesinya (dia sebagai praktisi hukum). Selama proses peradilan, tak seorang pun mengetahui keganjilan dari adanya penyamaran 'jaksa penuntut' itu. Seminggu kemudian, KMV mengirim video rahasia mereka yang merekam kasus itu ke media, dengan hasil hampir semua orang Norwegia tertawa.

Contoh ini dengan gamblang mengilustrasikan kekuatan mengubah segala sesuatunya menjadi terbalik. Seorang teman tertuduh, yang memerankan jaksa penuntut dan menuntut hukuman yang lebih besar dari hukuman yang hukum sendiri tentukan, memparodikan peradilan. Dalam aksi ini, para aktivis KMV menyindir absurditas adanya kasus pengadilan tanpa adanya sesuatu yang dibahas; mereka sukses memperoleh perhatian baik dari media maupun orang awam.

Disamping merubah peran menjadi terbalik, parodi pengadilan ini juga mengekspos kontradisksi antara apa yang pemerintah Norwegia katakan dan apa yang mereka lakukan. Jika para politisi menyebut Norwegia sebagai negara demokratis dan mengklaim bahwa Norwegia tidak memiliki tahanan politik, mengapa orang-orang dikirim ke penjara hanya karena keyakinan mereka? Dan mengapa pemenjaraan seperti itu tidak disebut sebagai sebuah hukuman penjara, tetapi sebuah istilah administratif untuk pengadian alternatif?

Ini merupakan situasi absurd. Dengan mendramakan ini dalam frame yang penuh humor, KMV memecah seluruh penjelasan rasional dan menjadikan orang faham bahwa itu tidak masuk akal.

Akan tetapi, kasus ini juga memuat poin penting bahwa para aktivis yang menggunakan humor hendaknya menyadari konteks humor itu digunakan. Jika Anda ingin menghindari hukuman penjara yang lama, meniru aksi seperti itu tidak direkomendasikan.

Dalam contoh kedua, kita pindah dari Nowegia demokratis ke Serbia diktator pada tahun 2000, sebelum kejatuhan Slobodan Milosevic. Untuk mendukung agrikultur, Milosevic meletakkan kotak di toko-toko dan tempat-tempat umum dan meminta masyarakat menyumbang satu dinar (mata uang Serbia) untuk menumbuhkan dan menanam jagung. Untuk merespon itu, gerakan pemuda Otpor menyusun pengumpulan dana mereka sendiri yang disebut '*Dinar za Smenu*'. *Smenu* dalam bahasa Serbia adalah kata yang memiliki banyak makna; bisa bermakna perubahan, pengunduran diri, pemecatan, uang pensiun, atau penyingkiran. Aksi ini, yang dilakukan dengan menggunakan tong minyak besar dengan foto Milosevic, diulang beberapa kali di tempat yang berbeda di Serbia. Setelah menyumbangkan satu dinar, orang tersebut akan mendapat *stick* (tongkat kecil) yang dapat dipakai untuk memukul tong itu. Pada suatu kesempatan, sebuah tanda menyarankan agar jika orang tidak memiliki uang karena kebijakan Milosevic, orang itu menendang tong itu dua kali. Ketika polisi menyingkirkan tong itu, press rilis Otpor mengatakan bahwa polisi telah menahan tong itu dan mengatakan pula bahwa aksi itu kesuksesan besar. Mereka mengklaim bahwa mereka telah mengumpulkan cukup uang untuk pensiun Milosevic, dan bahwa polisi akan memberikan uang itu ke Milosevic.

Ini merupakan contoh aksi dilematik, karena Otpor meninggalkan Milosevic maupun polisi tanpa ruang untuk mereaksi. Jika polisi tidak menyingkirkan tong itu, mereka kehilangan muka. Ketika mereka melakukan sesuatu, Otpor melanjutkan *joke* itu dengan menyebutnya penahanan tong sembari mengatakan bahwa polisi akan memberikan uang itu pada Milosevic untuk pensiunnya. Tidak peduli apa yang dilakukan rezim itu, ia kalah.

---

* Anda dapat menemukan disertasi Majken tentang humor dan non-kekerasan pada website Centre for Peace and Reconciliation Studies, Conventry University http://www.conventry.ac.uk/researchnet/content/1/c4/11/36/v1202125859/user/ Humor%20as%20Nonviolent%20Resistance.pdf

---

Bekerja dalam Kelompok

Tantangan bagi gerakan non-kekerasan apapun adalah bagaimana mempersiapkan aksinya. Sejak pendudukan lokasi tenaga nuklir Seabrook tahun 1976 di New Hampshire, USA, (lihat 'Searbrook-Wyhl-Marckolsheim', h. 106) sejumlah kampanye non-kekerasan Barat lebih

menyukai penggunaan model afinitas kelompok aksi (*affinity group model of action*) dipasangkan dengan pembuatan keputusan konsensus (*consensus decision-making*). Bagian ini memperkenalkan gaya itu.

Kelompok-kelompok Koneksi (*Affinity Groups*)

'Kelompok-kelompok koneksi' adalah kelompok-kelompok mandiri yang terdiri dari 5 sampai 15 orang. Kelompok afinitas dalam pengertian ini adalah kelompok orang-orang yang tidak hanya memiliki ketertarikan satu sama lain, tetapi juga yang saling mengetahui kekuatan dan kelemahan dan saling mndukung karena mereka berpartisipasi (atau ingin ikut serta) bersama dalam kampanye non-kekerasan. Kelompok afinitas dan dewan pembicara (*spokes-council*) (lihat h 89) menantang pengambilan keputusan secara *top-down* atau secara tawaran kekuasaan (*power-over*) dan mengorganisir serta memberdayakan orang-orang yang terlibat untuk melakukan aksi langsung yang kreatif. Mereka membolehkan orang-orang untuk bertindak bersama dengan cara terdesentralisir dan non-hirarkhis dengan memberikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada kelompok afinitas.

Kelompok-kelompok afinitas telah digunakan secara konstruktif dalam aksi massa anti globalisasi di USA (Seattle 1997), protes-protes anti nuklir di Eropa dan Amerika Utara (mulai tahun 70-an), dan aksi-aksi protes non-kekerasan skala besar dan kecil di berbagai negara.

Dengan Siapa Orang Membuat sebuah Kelompok Afinitas?

Jawaban sederhananya adalah: dengan orang yang Anda kenal dan orang yang punya pendapat sama tentang isu yang dipertanyakan serta metode-metode aksi yang digunakan untuk menghadapinya. Mereka bisa jadi orang yang saudara kenal di kuliah, bekerja dengannya, bergaul dengannya, atau hidup bermasyarakat dengannya. Pokoknya, poin yang ditekankan bahwa Anda punya sesuatu yang sama selain isu yang membawa Anda bersama dan bahwa Anda memiliki saling kepercayaan.

Aspek penting dari menjadi bagian kelompok afinitas adalah untuk saling mempelajari sudut pandang masing-masing berkaitan dengan kampanye atau isu dan metode-metode aksi yang lebih Anda sukai. Ini dapat melibatkan *sharing* waktu bersama, mendiskusikan isu dan metode-metode aksi, atau melakukan beberapa latihan menyangkut aktivis secara bersama (seperti menghadiri workshop) atau merancang bagaimana menghadapi taktik lawan atau polisi (misalnya konter terhadap demonstrasi, mis-informasi kampanye, agen provokator). Anda harus mengembangkan ide yang di-*share* tentang apa yang Anda inginkan secara individu maupun kolektif dari aksi/kampanye , bagaimana itu berjalan, dukungan apa yang Anda butuhkan dari orang lain, dan apa yang dapat Anda tawarkan untuk orang lain. Itu akan membantu jika Anda memiliki kesepakatan mengenai hal-hal mendasar tertentu dari aksi itu: seberapa aktif, seberapa religius, seberapa non-kekerasan, seberapa dalam

hubungannya, seberapa mau meresikokan ditangkap, kapan Anda mungkin ingin memberi jaminan pelepasan tahanan, pandangan politik Anda secara menyeluruh, metode aksi Anda, dan lain-lain.

Proses Kelompok

Bekerja dalam kelompok, apakah itu dalam keluarga kita, di tempat kerja, atau di organisasi, adalah salah satu aktivitas sosial paling mendasar dan merupakan bagian luas dari kerja untuk perubahan sosial. Oleh karena itu, sangat penting bahwa kelompok-kelompok yang bekerja untuk perubahan mengembangkan metode-metode pengerjaan tugas-tugas wajib secara efektif, memuaskan, dan demokratis, baik untuk keperluan mereka sendiri maupun untuk *share* dengan yang lain.

Mengurangi keotoriteran dan struktur hirarkhis merupakan suatu bentuk mendemokratisasikan kelompok, tetapi itu tidak berarti menolak semua struktur. Kelompok yang baik perlu memfasilitasi kreativitas, komunitas dan efektifitas, dalam satu kombinasi yang mendorong non-kekerasan tumbuh dalam diri dan masyarakat kita. Kelompok yang berfungsi baik adalah sebuah produk struktur-struktur yang kooperatif dan partisipasi anggota-anggota kelompok yang cerdas dan bertanggung jawab.

Kesepakatan/Aturan-aturan Dasar

Bahkan sekalipun itu kelompok informal dan setiap orang rileks, persetujuan kelompok tentang aturan-aturan dasar itu bijaksana. Kontrak kelompok atau seperangkat aturan kerja atau kelompok yang disetujui oleh semua orang, merupakan panduan yang sangat penting bagi proses sebuah kelompok. Aturan itu dapat dirujuk jika kesulitan muncul. Misalnya, sebuah kelompok setuju memulai pertemuan tepat waktu, mendorong partisipasi secara seimbang, membuat keputusan dengan konsensus, mengambil giliran yang menfasilitasi kerja kelompok, hanya ada satu orang berbicara pada satu waktu, berbicara hanya pada diri Anda sendiri, menghormati kerahasiaan, tidak melarang pertanyaan atau menganggap itu bodoh, tidak membolehkan menulis, hanya mem-*volunteer*-kan diri Anda sendiri, dan lain-lain. Banyak orang sekarang mengenal aturan-aturan dasar ini, jadi seorang fasilitator mungkin membuat satu daftar yang disarankan agar kelompok dapat menyesuaikan. Penting untuk memiliki kesepakatan aktif dari semua orang dalam kelompok untuk membuat 'kontrak' satu sama lain.

Satu isu yang mungkin membutuhkan klarifikasi adalah pengertian '*confidentiality*' bagi kelompok ini. Apakah itu berarti tidak berbagi apapun dari workshop, atau apakah itu berarti bahwa tema-tema luas dan apa yang telah dilakukan dapat di-*share* tetapi bahwa tidak boleh ada kutipan diberikan atau disandarkan pada seseorang secara langsung, atau apakah itu berarti hanya tidak boleh mengulang cerita pribadi anggota-anggota kelompok? Semakin lama suatu workshop atau semakin intens atau personal suatu isu, semakin kurang berpengalaman orang dalam kelompok kerja, atau semakin sensitif sebuah topik, semakin banyak waktu yang Anda perlukan untuk mengklarifikasi

dan menyepakati aturan-aturan dasar. Ingatlah betul-betul bahwa jika situasi kelompok berubah, mungkin perlu meninjau kembali 'kontrak' dan memutuskan perubahan 'aturan'. Ini adalah sebuah perbedaan penting antara aturan-aturan yang dipaksakan pada sebuah kelompok dan aturan-aturan yang disepakati oleh kelompok secara bersama-sama mengikuti kehendak bebas mereka.

*Lihat juga 'Prinsip Aksi Non-Kekerasan', h. 29)

Memfasilitasi Pertemuan Kelompok

Kelompok afinitas sering memutuskan untuk menggunakan fasilitator guna membantu kelompok memenuhi kebutuhannya. Para anggota kelompok sering bergiliran memainkan peran ini. Seorang fasilitator menerima tanggung jawab untuk membantu kelompok melaksanakan tugas bersama, misalnya, menelusuri agenda dalam waktu yang tersedia dan membuat keputusan dan rencana wajib. Seorang fasilitator tidak membuat keputusan untuk kelompok, tetapi menyarankan cara-cara yang akan membantu kelompok bergerak maju. Dia bekerja sedemikian rupa sehingga menjadikan orang lain sadar bahwa mereka bertanggung jawab, bahwa urusan mereka sedang dilakukan, dan bahwa setiap orang punya peran untuk dimainkan.

Perlu ditekankan bahwa tanggung jawab fasilitator adalah lebih kepada kelompok dan pekerjaannya ketimbang kepada individu-individu dalam kelompok. Selain itu, seseorang dengan keterkaitan erat terhadap isu memiliki kesulitan lebih besar untuk berfungsi sebagai seorang fasilitator yang baik.

* Untuk informasi lebih detail tentang fasilitasi kelompok, lihat 'Fasilitasi Pertemuan – Metode No-Magic' oleh Berit Lakey (http://www.reclaiming.org/resources/consensus/blaken.html) dan informasi di bagian empat, 'Tugas dan Alat untuk Mengorganisir dan Memfasilitasi Training' h. 25)

Peran Khusus dalam Sebuah Pertemuan Kelompok

Bergiliran pada peran-peran yang berbeda dalam sebuah kelompok membantu para individu mengalami beragam sisi perilaku kelompok dan memperkuat kelompok afinitas. Selain fasilitator pertemuan (yang membantu kelompok melewati agendanya), peran-peran lainnya membantu kerja dari kelompok itu. Peran-peran khusus ini menjadi sangat penting jika kelompok itu lebih besar atau jika kelompok itu ingin memberikan perhatian khusus pada perbaikan proses kelompok terhadap isu-isu spesifik.

- Seorang co-fasilitator untuk membantu fasilitator.
- Seorang pencatat yang merekam keputusan-keputusan dan meyakinkan bahwa setiap orang memiliki satu copy sehingga tahu apa keputusan-keputusan yang telah diambil oleh kelompok.

- Seorang *time-keeper* untuk menjaga kelompok tahu seberapa lancar kelompok mengikuti rencana waktu dan progressnya menuju penyelesaian agenda kelompok.

Peran-peran lain mungkin berguna pada waktunya, khususnya jika kelompok itu punya masalah-masalah yang muncul kembali. Misalnya, seorang 'pengawas proses' mungkin melihat bentuk-bentuk partisipasi dalam pertemuan dan punya saran untuk memperbaiki dinamika atau mungkin mengangkat isu tentang prilaku opressif, power games, atau diskriminasi (ras, jender, klas, umur) dalam kelompok. Seorang 'pengawas keadaan' memberikan perhatian khusus pada komunikasi non-verbal emosional tersembunyi (termasuk perilaku konflik), atau tingkat energi dalam kelompok, membuat saran tentang perbaikan suasana kelompok sebelum sesuatunya berubah menjadi masalah.

* Diadaptasi dari Tri-denting It Handook, edisi ketiga, tersedia di http://tridentploughshares.org/article1072#p26

Peran-peran dalam Kelompok Afinitas Selama Aksi

Selama aksi non-kekerasan, sebuah kelompok afinitas memutuskan apa peran-peran yang diperlukan oleh aksi dan orang-orangnya memilih peran apa yang akan mereka lakukan. Peran pendukung penting bagi kesuksesan sebuah aksi dan bagi keselamatan pesertanya. Peran-peran yang didaftar dalam buku pegangan ini (lihat 'Peran Selama, Sebelum dan Setelah Aksi' h. 94) adalah umum, jangan dianggap sebagai *blueprint* untuk semua aksi. Aksi yang berbeda menuntut peran yang berbeda pula. Masing-masing kelompok harus berfikir tentang tugas-tugas yang akan diperlukannya dan bagaimana meyakinkan mereka melakukannya sejak awal dalam perencanaan. Kadang-kadang, orang bisa mengambil peran lebih dari satu, misalnya seorang pengamat hukum (*legal observer*) mungkin juga menjadi penolong pertama, penghubung polisi, atau bahkan kontak media. Kuncinya adalah meyakinkan bahwa semua peran yang wajib tercakup sehingga semua memahami cakupan komitmen sebelum mulai dan bahwa tidak ada seorang pun yang mengambil tugas (pendukung atau lainnya) yang mereka tidak mampu melaksanakannya. (Sumber:http://www.scotland4peace.org/Peace%20Education/Handout%20Six%20-%20Roles,%20Safety%20and%20Afinity%20Groups.pdf)

Pengambilan Keputusan (*Decision-Making*)

Dalam gerakan-gerakan non-kekerasan dan khususnya selama aksi (langsung) non-kekerasan, pengambilan keputusan memerlukan perhatian khusus. Non-kekerasan itu lebih dari sekedar tidak adanya kekerasan; ia sangat erat kaitannya dengan isu kekuasaan, dengan metode-metode pengambilan ke-

putusan. Untuk menghindari bentuk-bentuk baru dominasi dalam kelompok, proses diskusi dan pengambilan keputusan kelompok memerlukan sifat partisipatoris dan memberdayakan. Pengambilan keputusan konsensus bertujuan mendorong semua orang untuk berpartisipasi dan mengekspresikan pendapat mereka, berusaha menemukan dukungan untuk keputusan dalam kelompok dengan melibatkan semua anggotanya. Agaknya, para anggota kelompok akan lebih kuat mendukung sebuah keputusan yang dibuat melalui proses konsensus. Konsensus dapat digunakan dalam berbagai situasi kelompok dan secara khusus berguna ketika kelompok sedang mempersiapkan diri untuk melakukan aksi non-kekerasan satu sama lain. Beberapa kelompok mengadopsi sebuah sistem dimana mereka pertama berusaha mencapai konsensus, tetapi jika mereka tidak dapat dalam batas waktu yang masuk akal, baru kemudian mereka voting. Akan tetapi, ini tidak selalu merupakan keharusan dalam kelompok –kelompok afinitas kecil.

Ikut serta dalam aksi-aksi *Women's Peace Camp* di Greeham Common di Inggris pada tahun 1980-an, seorang penulis feminist dan pelatih non-kekerasan, Starhawk, mendapati dirinya dalam gegar budaya (*culture shock)*. 'Berlawanan dengan gaya konsensus pantai Barat kami [AS] yang melibatkan sejumlah fasilitator, agenda, rencana dan proses-proses formal, pertemuan-pertemuan mereka kelihatannya tidak memiliki struktur sama sekali. ... Saya mendapatkan rasa kebebasan yang sangat memuaskan dan energi dalam diskusi yang tidak terganggu oleh formalitas. Proses konsensus yang saya ketahui dan praktekkan kelihatannya, dalam retrospeksi, sangat terkontrol dan mengontrol. ... Pada saat yang sama, proses Greeham-style juga memiliki kelemahan-kelemahan. Kelebihsukaan kelompok untuk melakukan aksi dari pada untuk bicara menghasilkan bias inheren menuju aksi-aksi yang lebih ekstrem dan militan. Tanpa fasilitasi, perempuan yang lebih keras dan vokal cenderung mendominasi diskusi. Perempuan yang punya ketakutan, kekhawatiran atau rencana alternatif sering merasa tidak didengarkan. Masing-masing kelompok perlu mengembangkan proses pengambilan keputusan yang sesuai dengan kondisi khasnya masing-masing. Keseimbangan antara rencana dan spontanitas, antara proses formal dan *free-for all* informal, selalu hidup, dinamis dan berubah-ubah. Tidak ada cara tunggal untuk semua kelompok (Starhawk, Truth or Dare: Encounter with Power, Authority and Mystery. [Harper Collins 1987]).

Apa yang tertulis berikut ini berkaitan terutama dengan pengambilan keputusan konsensus, tetapi perlu mendengarkan peringatan Starhawk tentang kapan tidak menggunakan konsensus: a) Ketika tidak ada kelompok keberatan (misalnya, ketika para anggota tidak mengakui keterikatan kelompok terhadap keinginan individual mereka, konsensus menjadi sebuah latihan dalam frustasi); b) Ketika tidak ada pilihan yang bagus (misalnya, ketika kelompok harus memilih antara terus atau berhenti); c) Ketika mereka dapat melihat putih mata Anda ('menunjuk pimpinan sementara, mungkin paling bijaksana'); d) Ketika isunya sepele (undi dengan koin); e)Ketika kelompok tidak memiliki informasi yang cukup.

Pengambilan Keputusan Konsensus adalah Sebuah Proses

Konsensus adalah sebuah proses pengambilan keputusan kelompok di mana seluruh kelompok orang dapat sampai pada kesepakatan bersama. Pengambilan keputusan itu berdasarkan pada mendengarkan, menghormati dan partisipasi oleh semua orang. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keputusan yang disetujui oleh semua anggota kelompok; setiap orang dalam kelompok berkeinginan mendorong keputusan akhir. Akan tetapi, jelas bahwa persetujuan penuh tidak serta merta berarti bahwa setiap orang harus puas sepenuhnya dengan hasil akhirnya: dalam kenyataannya, kepuasan total atau persetujuan penuh itu agak jarang terjadi.

Keputusan-keputusan mayoritas dapat menghantarkan pada perjuangan kekuasaan antara faksi-faksi yang berbeda dalam sebuah kelompok yang lebih berkompetisi daripada menghormati pendapat satu sama lain. Mereka menggunakan kecemerlangan mereka untuk saling merongrong. Kebalikannya, proses konsensus mendorong pada kreativitas, pemahaman, pengalaman dan perspektif seluruh kelompok. Perbedaan-perbedaan diantara orang, menstimulasi pertanyaan lebih dalam dan kebijaksanaan lebih besar.

Jadi bagaimana pengambilan keputusan kooperatif bekerja? Pendapat, ide dan reservasi seluruh peserta didaftar dan didiskusikan. Pendapat-pendapat yang berbeda diangkat dan dicatat. Tidak ada ide yang hilang dan setiap input dari anggota dinilai sebagai bagian dari solusi. Diskusi yang terbuka dan penuh penghormatan itu penting dalam memungkinkan kelompok mencapai keputusan atas dasar mana—dalam aksi non-kekerasan—orang akan menempatkan diri mereka dan badan mereka ‘pada garis’.

Konsensus dapat menarik karena anggota-anggota kelompok secara aktif mencari cara untuk menciptakan kesepakatan bersama. Seringkali itu juga sangat sulit, karena setiap orang perlu memecahkan sikap bahwa ‘ide saya adalah solusi terbaik’. Konsensus tidak hanya bekerja untuk mencapai solusi-solusi yang lebih baik, tetapi juga untuk mempromosikan pertumbuhan masyarakat dan kepercayaan dalam kelompok. Konsensus adalah proses yang terus berlangsung dan bukan sekedar metode voting yang berbeda.

Posisi-posisi dalam Sebuah Konsensus

Karena tujuan itu bukan merupakan keputusan bulat, keputusan harus mempunyai tempat bagi para anggota kelompok yang tidak secara total mengadopsi usulan. Para peserta dalam proses pengambilan keputusan lebih mau mendukung suatu ide yang mana mereka mungkin mempunyai reservasi (persyaratan tertentu terhadap persetujuan) atau keberatan jika kelompok itu secara aktif menerima dan mendengar persetujuan mereka. Jika seseorang hanya diberi pilihan mendukung, tidak mendukung atau berdiri di samping saja,

itu meninggalkan ruang yang sangat kurang untuk menjadi bagian dari konsensus.

Dalam sebuah konsensus kelompok, 5 posisi mungkin eksis:

- Ini adalah ide besar dan saya mendukung sepenuhnya. (Kesepakatan penuh)
- Saya punya persyaratan, tetapi saya akan mendukungnya. (Mendukung)
- Saya punya persyaratan serius, tetapi saya dapat menerimanya. (Penerimaaan)
- Saya keberatan, tetapi saya dapat hidup dengan ini. (Toleran)
- Saya tidak dapat melakukan ini, tetapi tidak akan menghentikan kelompok dari melakukan ini. (Berdiri di pinggir).

Tentu saja, jika sejumlah besar orang tidak mendukung atau menerima keputusan atau hanya berdiri di samping, maka konsensus menjadi lemah dan mungkin akan berakhir pula dengan hasil yang lemah.

Dalam kasus apa saja, kelompok hendaknya memotifasi orang-orang untuk mengekspresikan persyaratan dan keberatannya terhadap kesepakatan dan hendaknya berusaha menangani pendapat-pendapat ini. Ini dapat dilakukan dengan memodifikasi usulan atau mungkin dengan menawarkan keyakinan kembali atau klarifikasi pada poin-poin tertentu. Pada saat yang sama, individu-individu yang tidak sepenuhnya setuju dengan item yang didiskusikan hendaknya meneliti pendapat mereka untuk melihat apakah mereka dapat mendukung, menerima atau mentoleransi keputusan yang diusulkan atau jika mereka mungkin berdiri di pinggir.

Adalah mungkin bagi individu anggota kelompok untuk memiliki keberatan atau ketidaksetujuan tetapi pada saat yang sama berpartisipasi dalam konsensus terhadap keputusan yang didukung sejumlah besar anggota kelompok. Ini adalah kesadaran kunci dan merupakan bagian penting untuk sampai pada konsensus. Terdapat perbedaan penting antara ketidaksetujuan dengan yang lain dalam kelompok dengan membloking konsensus. Ketidaksetujuan merupakan bagian dari proses diskusi.

Membloking Konsensus

Keputusan individual untuk memblok sebuah konsensus hendaknya tidak gampang dilakukan. Jika Anda memblok sebuah konsensus yang didukung kuat oleh semua anggota lainnya dari kelompok, secara esensial Anda mengatakan kepada kelompok bahwa keputusan itu sangat salah sehingga Anda tidak ingin mengizinkannya bergerak maju. Jika, setelah diskusi, kelompok mendekati persetujuan bersama, tetapi satu atau beberapa individu memiliki keberatan yang sangat kuat sehingga mereka tidak bisa menjadi bagian dari konsensus, maka mereka mempunyai salah satu dari pendapat berikut ini:

- Ini tidak dapat diterima secara total atau keputusan yang tidak bermoral atau tidak manusiawi. Saya tidak dapat mendukung ini, dan saya tidak dapat mengizinkan kelompok ini meneruskan keputusan ini. (Bloking)
- Saya sepenuhnya melawan ini dan tidak bisa lagi bekerja bersama-sama dengan kelompok ini. (Menarik diri dari kelompok ini).

Jika seseorang memiliki keberatan sangat kuat, dan khususnya jika dia memutuskan untuk memblok konsensus, penting sekali untuk secara hati-hati dan jelas mengekspresikan keberatan itu dan alasan membloking konsensus itu. Sesungguhnya, orang hendaknya merasa wajib membuat saran yang lebih baik yang mungkin dapat diterima oleh semua orang. Ini akan membantu orang lain memahami keberatannya dan mungkin akan mengantarkan pada klarifikasi atas perbedaan-perbedaan itu. Dalam kasus apa saja, sangat penting bahwa seseorang mereview keberatan dan persetujuannya untuk melihat apakah dia dapat menarik bloking itu dan hanya berdiri di pinggir saja terhadap keputusan itu, dengan memperbolehkan kelompok menerima keputusan.

Mencatat Keputusan Konsensus

Setelah sampai pada keputusan konsensus, sangat berguna untuk menanyakan kepada setiap orang siapa yang tidak mengambil posisi 'setuju sepenuhnya' untuk mengemukakan persetujuan, kekhawatiran, atau keberatannya. Merekam persetujuan, kekhawatiran atau keberatan ini dalam notulasi, bersama–sama dengan keputusan itu sendiri, menunjukkan dengan jelas bahwa kelompok menghargai keragaman pendapat dan mendorong semua orang untuk menyadari kesepakatan ini pada diskusi-diskusi yang akan datang atau pada follow-up terhadap keputusan itu. Kelompok-kelompok yang menanggapi pendapat-pendapat minoritas secara serius dengan cara ini biasanya mendapkan kohesivitas yang meningkat dalam aktivitas dan aksi-aksi mereka.

Jika Kelompok Tidak Dapat Mencapai Kesepakatan Konsensus

Jika kelompok tidak dapat mencapai konsensus, mungkin kelompok tidak memiliki informasi cukup untuk membuat keputusan. Mungkin diperlukan lebih banyak waktu untuk diskusi? Apakah keputusan harus ditunda? Apakah kelompok ingin meminta satu usulan baru lagi? Apakah sebuah komite kecil dapat membantu menyusun beberapa alternatif usulan?

Aspek-aspek Penting Kapan Menggunakan Konsensus

Ada banyak format dan cara yang berbeda dalam membangun konsensus, dan pengalaman yang luas menunjukkan bahwa itu dapat berjalan. Akan tetapi, beberapa persyaratan harus dipenuhi sehingga pembangunan konsensus menjadi mungkin:

- Tujuan atau interes bersama: Seluruh anggota kelompok perlu disatukan dalam tujuan atau interes bersama, apakah itu sebuah aksi, hidup

secara komunal, atau menghijaukan lingkungan. Itu membantu menetapkan secara jelas apa tujuan puncak kelompok ini dan menuliskannya. Dalam situasi dimana konsensus tampaknya sulit dicapai, itu membantu untuk kembali lagi ke tujuan bersama dan mengingat tentang apa sebenarnya kelompok ini. Konsensus membutuhkan komitmen, kesabaran dan kemauan untuk meletakkan tujuan atau interes bersama di paling awal.

- Komitmen terhadap pembangunan konsensus: Makin kuat komitmen untuk menggunakan konsensus, makin baik konsensus itu berjalan. Akan sangat merusak proses kelompok jika beberapa individu ingin kembali ke voting mayoritas dan mereka hanya menunggu kesempatan untuk mengatakan 'Saya katakan kepada Anda bahwa itu tidak akan berjalan'.
- Waktu yang cukup: Perlu waktu untuk belajar bekerja dengan cara ini. Ketika sebuah kelompok menjadi lebih terampil dalam proses ini, maka waktu yang diperlukan untuk pembuatan keputusan konsensus akan berkurang. Jika kelompok punya pendapat kuat yang berlawanan, mungkin diperlukan waktu lebih lama untuk mencapai konsensus.
- Proses yang jelas: Percayalah bahwa kelompok ini jelas tentang proses yang akan digunakannya untuk menangani isu yang ada, termasuk memiliki satu fasilitator atau lebih untuk membantu kelompok bergerak melalui proses itu.

Proses untuk Menemukan Konsensus

- Subjek-subjek diskusi perlu dipersiapkan dengan baik. Isu yang diputuskan harus dinyatakan dengan jelas.
- Pendapat-pendapat yang berbeda harus dikemukakan secara terbuka. Setiap orang harus diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat atau kekhawatirannya.
- Norma-norma yang disepakati, mungkin membatasi jumlah waktu orang yang minta bicara dan atau kadar waktu orang berbicara, untuk meyakinkan bahwa masing-masing peserta memiliki kesempatan untuk sepenuhnya didengar.
- Diskusi melibatkan pendengaran aktif dan berbagi informasi. Kepentingan dan informasi yang beragam dibagi sampai sense kelompok menjadi jelas.
- Perspektif orang yang tidak setuju tidak hanya didengarkan tetapi juga direngkuh dan secara aktif dimasukkan dalam diskusi.
- Perbedaan-perbedaan diselesaikan dengan diskusi. Para fasilitator membantu ini dengan membantu wilayah-wilayah kesepakatan dan menunjukkan ketidaksepakatan untuk mendorong diskusi lebih mendalam.
- Para fasilitator membantu proses konsensus dengan mengartikulasikan sense diskusi, dengan bertanya apakah ada kekhawatiran lain, dengan

meminta pemungutan suara untuk posisi-posisi dalam kelompok dan dengan mengusulkan kesimpulan dari keputusan konsensus.

- Ide-ide dan solusi-solusi dibagi dengan kelompok dan tidak menjadi milik individu. Kelompok secara keseluruhan bertanggung jawab terhadap keputusan itu, dan keputusan itu menjadi milik kelompok.

Langkah-langkah Praktis untuk Mencapai Konsensus

Ada banyak sekali model konsensus (lihat alur skema pada berikut). Prosedur dasar berikut ini diambil dari *Peace News*, sebuah majalah untuk para aktivis perdamaian, Juni 1988:

1. Masalah, atau keputusan yang dibuat, didefinisikan dan diberi nama. Ini dilakukan untuk memisahkan masalah/pertanyaan dari persoalan pribadi.
2. Brainstorming solusi-solusi yang mungkin. Tulis itu semuanya, bahkan yang gila sekalipun. Jaga energi tetap kuat untuk memperoleh saran-saran dengan cepat, siap di kepala.
3. Buatlah ruang untuk pertanyaan atau klarifikasi mengenai situasi.
4. Diskusikan opsi-opsi yang ditulis. Modifikasi beberapa diantaranya, singkirkan yang lainnya, dan kembangkan daftar pendek (short list). Mana yang paling favorit?
5. Nyatakan usulan atau pilihan usulan sehingga semua orang jelas. (Kadang-kadang penting untuk memecah kelompok menjadi sub-sub kelompok kecil untuk menulis masing-masing usulan secara jelas dan ringkas.
6. Diskusikan pro dan kontra dari masing-masing usulan, dan yakinkan setiap orang punya kesempatan untuk berkontribusi.
7. Jika ada keberatan yang besar, kembali ke langkah 6. (Ini sedikit menyita waktu). Kadang-kadang Anda perlu kembali ke langkah 4.
8. Jika tidak ada keberatan yang besar, nyatakan keputusan dan ujilah untuk persetujuan.
9. Ketahuilah keberatan kecil dan masukkan perubahan-perubahan dengan ramah.
10. Diskusikan.
11. Ceklah untuk konsensus.

Khusus terhadap isu-isu kontroversial, mungkin sangat membantu untuk melakukan pungutan suara kecil terhadap posisi konsensus kelompok pada waktu-waktu yang berbeda selama diskusi. Pungutan suara kecil terhadap posisi konsensus kelompok ini hanya sebagai tes posisi-posisi dalam kelompok, bukan sebagai permintaan akhir untuk posisi-posisi konsensus. Satu cara mudah untuk melakukan pungutan suara kecil yaitu dengan meminta supaya menunjukkan tangan dengan lima jari untuk menunjukkan persetujuan sepenuhnya, 4 jari menunjukkan dukungan, 3 jari menunjukkan penerimaan, 2 jari

menunjukkan toleransi, 1 jari menunjukkan berdiri di pinggir (menyisih), dan menggenggam jari menunjukkan bloking. (Alur pengambilan keputusan konsesnsus dapat dilihat pada skema berikut)

Untuk latihan dalam mempraktekkan konsensus, lihat 'Pengambilan Keputusan', lihat h. 80.

Konsensus dalam Kelompok-kelompok Besar: Dewan Juru Bicara

Model pengambilan keputusan konsensus yang digambarkan di atas berjalan baik dalam satu kelompok. Akan tetapi, aksi-aksi non-kekerasan yang lebih besar mensyaratkan kerjasama beberapa kelompok afinitas; metode untuk melakukannya yaitu dengan menggunakan dewan juru bicara *(spokes-council)*. Dewan juru bicara merupakan sebuah alat untuk membuat keputusan-keputusan konsensus dalam kelompok-kelompok yang luas. Dalam dewan juru bicara, para juru bicara dari kelompok-kelompok yang lebih kecil datang bersama-sama untuk membuat keputusan-keputusan yang di-*share*. Masing-masing kelompok diwakili oleh juru bicaranya. Kelompok ini berkomunikasi dengan pertemuan yang lebih luas melalui juru bicara ini, yang memperbolehkan ratusan orang diwakili dalam diskusi kelompok yang lebih kecil. Apa yang diminta dari para juru bicara untuk dilakukan adalah tergantung pada kelompok afinitas mereka masing-masing. Para juru bicara mungkin perlu berkonsultasi dengan kelompok mereka sebelum berdiskusi atau menyepakati subjek-subjek tertentu.

Berikut ini adalah garis besar proses untuk menggunakan metode dewan juru bicara. (Catatan: langkah 1 dan 2 dapat juga berjalan lebih lanjut dalam kelompok-kelompok afinitas kecil individual.)

1. Seluruh kelompok (semua peserta dari seluruh kelompok afinitas): Perkenalkan isu dan berikan kepada mereka semua informasi wajib.
2. Terangkan mengenai konsensus dan tentang proses dewan juru bicara.
3. Bentuklah kelompok-kelompok kecil (kelompok-kelompok afinitas). Kelompok-kelompok ini dapat berupa seleksi orang-orang secara acak pada pertemuan itu, kelompok-kelompok afinitas yang sudah ada atau kelompok-kelompok yang didasarkan pada tempat dimana orang-orang itu tinggal atau pada kesamaan bahasa.
4. Kelompok-kelompok kecil itu mendiskusikan isu, mengumpulkan ide-ide, mendiskusikan pro dan kontra, dan muncul dengan satu usulan atau lebih.
5. Masing-masing kelompok kecil menseleksi satu juru bicara (satu orang dari kelompok yang akan mewakili pandangan kelompok di dewan juru bicara). Kelompok-kelompok kecil memutuskan apakah juru bicara itu

hanya seorang utusan untuk kelompok itu (yaitu menyampaikan informasi antara kelompok kecil dengan dewan juru bicara) atau apakah juru bicara itu dapat mengambil keputusan atas nama kelompoknya pada dewan juru bicara.

6. Para juru bicara datang bersama dalam dewan juru bicara. Secara bergiliran mereka mempresentasikan pandangan kelompok mereka masing-masing. Para juru bicara kemudian berdiskusi untuk mencoba menyatukan usulan-usulan kedalam satu ide yang dapat diolah. Selama proses ini, para juru bicara mungkin perlu minta *time out* untuk kembali pada kelompok mereka guna klarifikasi atau mengetahui apakah usulan yang dimodifikasi bisa diterima mereka. Juru bicara mungkin berbicara atas nama kelompok kecil, bukan untuk mempresentasikan pandangan pribadinya.
7. Ketika dewan juru bicara telah muncul dengan satu atau lebih usulan yang mungkin, para juru bicara bertemu dengan kelompok mereka dan mengecek kesepakatan atau keberatan kelompoknya. Kelompok-kelompok itu dapat juga menyarankan modifikasi lebih lanjut terhadap usulan-usulan itu.
8. Para juru bicara bertemu kembali di dewan juru bicara dan mengecek apakah para kelompok setuju. Jika tidak semuanya setuju, siklus diskusi berlanjut, atur sedemikian rupa antara waktu [para juru bicara] bertemu dengan kelompok kecil mereka dan waktu untuk dewan juru bicara.
9. Kelompok-kelompok kecil dapat dan sering mengganti juru bicara mereka untuk memberikan kepada anggotanya kesempatan untuk bertindak sebagai juru bicara untuk kelompok.

(Untuk latihan menggunakan Dewan Juru Bicara, lihat 'Pengambilan Keputusan', halaman....

Pengalaman dan Problematika

Selama 30 tahun terakhir model kelompok-kelompok afinitas dan pengambilan keputusan konsensus telah digunakan dalam berbagai aksi skala kecil maupun besar, seperti aksi-aksi anti tenaga nuklir di tahun 1970-an (Searbook, New Hampshire, Amerika Serikat; Torness, Scotlandia), aksi-aksi anti energi nuklir dan pelucutan senjata di Jerman pada tahun 1980-an dan 1990-an, dan aksi-aksi anti globalisasi pada tahun 1999 (Seattle, Washington, Amerika Serikat). Beberapa aksi terbesar yang menggunakan model kelompok afinitas/dewan juru bicara/ pengambilan keputusan kolektif telah berkembang

sampai 2000 peserta atau bahkan lebih banyak lagi (misalnya, tahun 1996 di Seabrook, Amerika Serikat, tahun 1997 protes terhadap pengangkutan limbah nuklir di Wendlang, Jerman; lihat http://www.castor.de/diskus/gruppen/x1000mal/5rundbri.html# Auswertung%20des%20SprechenInnenrates).

Banyak dari pengalaman-pengalaman ini bertujuan untuk lingkungan politik yang berubah, terutama pertumbuhan partisipasi yang tidak central yang terdesentralisasi dalam aksi-aksi dan kampanye non-kekerasan. Ini berakibat pada cara kelompok-kelompok ini sekarang mengorganisir aksi-aksi berskala luas.

Sangat sedikit sekali kelompok-kelompok afinitas yang bekerja dalam jangka panjang. Misalnya, kampanye anti nuklir Jerman "X-thousands in the way" mempunyai sedikit kelompok-kelompok afinitas yang masih berjalan, walaupun mereka masih eksis dan membentuk inti aksi. Kebanyakan aktivis ikut aksi-aksi kampanye ini sebagai individu atau dalam kelompok-kelompok kecil, yang membentuk kelompok-kelompok afinitas hanya menjelang adanya aksi. Oleh karena itu, satu atau dua hari persiapan diperlukan sebelum masing-masing aksi untuk menjadikan komunitas siap dan mampu bertindak, dan bahkan komunitas ini lebih sedikit daripada sebuah inti para peserta yang diperluas. Kebanyakan aktivis ikut secara spontan dan tanpa banyak persiapan, dan aksi harus direncanakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan (Jochen Stay, *Precondition and Social-Political Factors for Mass Civil Disobedience*, The Broken Rifle, No. 69, March 2006: http://wri-irg.org/pdf/ br69-en.pdf).

Struktur ini lebih cocok ketika salah satu tujuannya adalah untuk meng-integrasikan sejumlah besar aktivis baru. Aksi ini secara umum lebih rendah resikonya dan lebih didengar oleh publik.

Pilihan lainnya yaitu mendasarkan aksi-aksi lebih luas pada otonomi individu kelompok-kelompok afinitas, yang merencanakan dan melakukan variasi aksi-aksi skala kecil mereka sendiri secara simultan. Maka 'skala besar' nya kemudian dicapai melalui sejumlah aksi paralel. Struktur ini lebih cocok untuk aksi-aksi beresiko tinggi atau ketika tingkat represinya yang lebih tinggi dapat diharapkan.

Meskipun struktur kelompok afinitas/dewan juru bicara telah sukses digunakan untuk berbagai kampanye dan aksi, ia dapat dikembangkan lebih lanjut. Kelompok-kelompok yang belum mempunyai pengalaman dengan struktur ini dapat mempraktekkan manfaatnya. Terdapat juga kebutuhan untuk memperoleh pengalaman dan evaluasi lebih lanjut ketika menggunakan struktur ini bahkan dengan kelompok-kelompok orang yang lebih luas lagi.

Check-List Untuk Merencanakan Aksi

Persiapan Aksi

Ada waktu-waktu dimana Anda akan merencanakan sebuah aksi tunggal, mungkin sebagai kontribusi Anda terhadap kampanye seseorang, atau sebagai even yang berdiri sendiri. Pada waktu-waktu lain aksi Anda akan menjadi bagian dari strategi kampanye Anda yang lebih luas, dengan masing-masing aksi tersebut menjadi sebuah langkah menuju puncak tujuan kampanye Anda. Berikut ini, kami sediakan *check list* untuk diingat ketika merencanakan sebuah aksi.

Sebelum Aksi

Kerangka kerja

- Bagaimana analisa situasinya?
- Apa struktur yang akan digunakan oleh kelompok ini? Siapa yang membuat keputusan dan bagaimana?
- Apa tujuan strategisnya (misalnya, siapa yang akan kita pengaruhi, dan apa yang kita inginkan dari mereka untuk dilakukan)?
- Apa tujuan politiknya (apa aksi atau *event*nya)?
- Bagaimana event ini mengkomunikasikan tujuan-tujuan kelompok sebelum, selama dan setelah event ini?
- Bagaimana grup mendefinisikan komitmennya terhadap non-kekerasan? (Apakah ada *guideline* non-kekerasan atau prinsip-prinsip yang dinyatakan?)
- Bagaimana skenarionya nanti (termasuk tempat dan waktu)
- Siapa yang akan menyediakan seluruh koordinasi eventnya?
- Kapan dan bagaimana Anda harapkan aksi itu berakhir?

* Lihat 'Mengembangkan Strategi-strategi yang Efektif' dan 'Komponen Kampanye' untuk ide-ide dan latihan lebih banyak, h. 37.

Jangkauan ke luar *(Outreach)*

- Apakah kelompok akan berusaha untuk bekerjasama dengan kelompok atau komunitas lain? Jika ya, kelompok apa dan siapa yang akan menjalin kontak? (Lihat latihan 'Spektrum Sekutu', h. 143)
- Apakah kelompok punya pilot yang menjelaskan kepada publik apa yang sedang mereka lakukan? Jika ya, siapa yang akan mempersiapkannya?
- Apa publikasi yang akan Anda lakukan? Apakah Anda akan mengajak orang lain untuk bergabung? Jika ya, siapa yang akan melakukan?
- Jenis kerja media apa yang akan Anda lakukan? Apakah Anda akan mengirim press rilis sebelum waktunya? Apakah akan ada para juru bicara selama event, yang siap untuk bicara pada media? Apakah akan

ada media kit dengan 'poin-poin pembicaraan'? Apakah Anda memerlukan sub-komisi media? (Lihat 'Peran Media', h. 51).

Persiapan Peserta

- Kesempatan apa yang peserta aksi harus persiapkan? Apakah ada sessi untuk orientasi? Pengembangan afinitas kelompok? Training non-kekerasan? Training ketrampilan? *Briefing* hukum?
- Apakah para peserta diberdayakan untuk mengambil keputusan tentang skenario? Bagaimana hal itu dilakukan? Apakah proses kelompok jelas untuk semua peserta?
- Apakah jelas bahwa berbagai peran diperlukan demi aksi yang efektif, tidak hanya mereka yang melakukan 'aksi langsung'?

Persiapan Logistik

- Apakah logistik menyangkut waktu dan tempat direncanakan matang?
- Apakah semua bahan telah disiapkan dan adakah rencana distribusinya?

Selama Aksi

- Adakah sistem komunikasi antara mereka dalam berbagai peran seperti koneksi polisi (*police liaison)*, pengamat hukum *(legal observer)*, juru bicara untuk media, tim medis, peserta yang siap untuk ditangkap, para pendukung, dan para demonstran? (Lihat 'Peran Selama, Sebelum dan Setelah Aksi, h. 94)
- Siapa yang mendokumentasikan aksi dengan foto dan video?
- Apakah proses pengambilan keputusan jelas?

Setelah Aksi

- Jika orang-orang ditangkap, apakah ada dukungan hukum dan dukungan penjara? (Lihat 'Dukungan Hukum' h. 95 dan 'Dukungan Penjara' h. 98)
- Apakah follow-up kerja media dilaksanakan, menyebarkan info mengenai aksi kepada media utama dan alternatif?
- Apakah kelompok mengevaluasi aksinya? (Lihat 'Evaluasi Aksi' h. 100)
- Apakah kelompok berencana mendokumentasikan aksi (membuat studi kasus)? (Lihat 'Panduan Studi Kasus Kampanye' h. 57)
- Apa langkah kelompok selanjutnya? Apakah aksi ini akan menghantarkan pada pengembangan kampanye? Jika bagian dari kampanye, bagaimana aksi itu merubah keadaan?

Peran Selama, Sebelum dan Setelah Aksi

Setiap aksi memerlukan sederet tugas, sebagian sangat kasat mata (misalnya, orang menutup jalan, juru bicara pers), yang lainnya kurang terlihat, lebih di balik panggung. Masing-masing tugas itu sama pentingnya, karena semuanya membuat aksi jadi mungkin.

Sebelum Aksi

- Koordinator, juru kampanye, atau pengorganisir
- Penyandang dana
- Penelitian
- Eksplorasi tempat atau rute
- *Outreach* (penghimpunan) dan pengaturan
- Logistik dan dukungan
- Pertemuan fasilitator
- Membuat tongkat, tanda, spanduk, para pengecat/pelukis, seniman grafis, dan lain-lain.
- Penjangkauan media (*ending out media advisory* dan *press release*)
- Penyedia kit untuk media
- Penulis

Selama Aksi

- Orang-orang yang siap menghadapi resiko penangkapan (melakukan pembangkangan sipil)
- Orang-orang yang mendukung langsung
- Izin/koordinasi dengan polisi
- *Peacekeeper* /pemantau
- Team pengerahan / *diversion*
- Juru bicara media
- Penjangkauan/penghimpunan media
- Team komunikasi
- Peserta demonstrasi/pembawa tanda atau spanduk/peneriak slogan/ penyanyi
- Pembawa atau penyebar *leaflet*
- Perekam gambar
- Fotografer (*still photografer*)
- Medis/ EMT/ team medical
- Pengamat hukum (legal observer)
- Kontak person yang mendukung tahanan *(jail support contact person)*

Setelah Aksi

- Dukungan hukum (Lihat 'Dukungan Hukum', h. 95)
- Pengacara
- Tukang dokumentasi/tukang mencatat sejarah/tukang arsip (Lihat 'Panduan Studi Kasus Kampanye', h. 57)
- Penyandang dana
- Juru bicara publik
- Penulis surat untuk pengambil keputusan dan dewan editorial surat kabar

* Diadaptasi dari: Rantcollective: www.rantcollective.net

Dukungan Hukum

Sistem hukum itu berbeda-beda di setiap negara. Meskipun begitu, untuk aksi yang pesertanya sangat mungkin akan ditahan, sangat penting untuk memiliki 'tim pendukung hukum' (*legal support team)*. Saran mengenai pembentukan tim semacam ini di Inggris diadaptasi dari bagian pertama *briefing* panjang oleh Proyek Hukum Aktifist (Activist Legal Project) di http://www.activistlegalproject.org.uk

Dukungan hukum mungkin berada di balik panggung dari sebuah aksi, tetapi sangat vital. Anda mungkin saja orang yang paling akhir pulang setelah aksi, seringkali menghabiskan berjam-jam di sekitar kantor polisi menunggu para aktivis dibebaskan. Anda tidak akan kebagian 'keglamoran' aksi atau difoto, tetapi tanpa dukungan hukum beberapa aksi menjadi tidak mungkin. Boleh jadi, kalau saja Anda tidak di sana, separoh dari orang-orang yang ada di depan-belakang aksi tidak akan ikut ambil bagian.

Tujuan Dukungan Hukum

- Memastikan setiap orang yang akan ikut aksi siap untuk ditangkap.
- Mengkoordinasikan dengan polisi dan penasehat hukum untuk memastikan bahwa para aktivis yang ditangkap mendapatkan dukungan layak selama ditahan.
- Memastikan bahwa, ketika dilepaskan, para aktivis mendapatkan dukungan emosional dan praktis yang mereka perlukan.

Peran Pendukung Hukum

Jumlah orang yang terlibat dalam kelompok pendukung hukum sangat tergantung pada berapa besar aksi dan jumlah penangkapan yang diharapkan. Sejumlah peran yang harus dipenuhi:

- Mempersiapkan *briefing* hukum secara tertulis untuk aksi, termasuk informasi prosedur penangkapan, apa yang terjadi di kantor polisi, kemungkinan penyerangan, kemungkinan *outcome*-nya, jaminan utk pelepasan, dan *hearing* pengadilan pertama.
- Mempersiapkan dan membagikan kartu nama kepada orang-orang yang mau melakukan aksi (kartu ini berisi nomor telepon bila takut ada penangkapan.
- Penugasan staf untuk saluran telpon (nomor telpon dukungan hukum), menunggu telpon dari aktivis yang ditahan di kantor polisi
- Koordinasi: mempersiapkan dan meng-*update* daftar definitif siapa yang ditangkap, termasuk detail kontaknya, dan apakah mereka telah dilepaskan.
- Dukungan kantor polisi: memberikan dukungan di kantor polisi bagi para aktivis yang ditahan, berkoordinasi dengan penasehat hukum di kantor polisi, dan bertemu dengan para tahanan tentang pelepasan mereka dari penahanan.
- Logistik: mengatur kendaraan, sopirnya, dan pengumpulan akomodasi yang memungkinkan dan rumah tinggal bagi orang yang dikeluarkan dari tahanan.

Tidak seperti pengamat hukum, yang berisiko ditangkap karena ikut aktivis turun ke lapangan, kelompok pendukung hukum hendaknya tidak selangkah

pun mempertaruhkan posisinya sehingga tersangkut penangkapan. Anda tidak memerlukan siapapun di dalam sel polisi.

* Untuk informasi lebih lanjut mengenai mengatur dukungan hukum bagi aksi massa yang besar, lihat 'Setting Up a Legal Team' pada website yang berbasis di USA:http://www.midnightspecial.net

Untuk informasi lebih lanjut informasi dan workshop hukum, kontak: Legal Activist Project: info@activistslegalproject.org.uk http://activistslegal project. org.uk

Gerakan Penolakan secara Hati-hati (Basque (KEM-MOC) di Negeri *Movement of Conscientious Objection / MOC)*

Pengalaman MOC (*Movimiento de Objecion de Conciencia*) dalam membantu orang di penjara didasarkan pada kampanye pembangkangan sipil melawan Dinas Wajib Militer (kampanye *insumicion* 1971-2002) di mana ribuan *insumiso* dipenjarakan. Selama periode ini, berbagai cara mendukung para tahanan telah disarankan dan dicobakan. Salah satu yang sangat berharga dan tak terbantahkan adalah "kelompok-kelompok dukungan". Marilah kita simak satu kasus konkret untuk menggambarkan bagaimana fungsi dari kelompok-kelompok tersebut.

Bixente Desobediente adalah seorang *insumiso* yang akan menjalani hukuman penjara selama 2 tahun, 4 bulan, 1 hari. Dia butuh untuk bisa bertemu dengan orang-orang terdekatnya (keluarga, kawan) ditambah beberapa orang gerakan. Pertemuan pertama dihadiri oleh pacarnya, saudara perempuannya, tiga orang kawan dari lingkungan RT (Rumah Tangga), kawan kuliah, sepupu, seorang laki-laki yang ia kenal di sebuah kelompok diskusi anti militer, dan tetangga. Kelompok ini meninjau kembali keputusannya menjadi *insumiso,* mendiskusikan motif dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Oleh karena tidak semua yang hadir memahami konsep-konsep seperti pembangkangan sipil, nonkekerasan, aksi langsung, dan antimiliterisme, kelompok melihat hal itu juga. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, mereka menetapkan tujuan-tujuan. Setelah melalui curah pendapat dan diskusi panjang, mereka sampai pada tujuan-tujuan sebagai berikut:

Dukungan Emosional

Mendukung Bixente secara emosional adalah penting baik sebelum ia disidangkan, ketika di pengadilan dan di tahanan. Salah satu saran adalah menyewa bus sehingga setiap orang yang menginginkan bisa datang ke pengadilan dan menyaksikan persidangan. Saran lainnya adalah mengunjungi Bixente di tahanan dan mendorong yang lain untuk menulis surat. Maksudnya adalah agar dia tidak merasa sendirian dan tetap berhubungan dengan kawan-kawan yang mendukung. Dukungan ini juga harus diperluas ke mereka yang dekat dengannya seperti orang tuanya.

Dukungan logistik

Baik sebelum persidangannya maupun ketika di penjara, Bixente memerlukan dukungan materi. Sebelum persidangan, dia menyelinap untuk meng-

hindari penangkapan dan penahanan pra persidangan, sehingga dia butuh seseorang untuk membawakan barang-barang miliknya dari tempat sebelumnya ke tempatnya yang baru yang memungkinkan dia tidak ditangkap. Di penjara, dia memerlukan buku dan kertas untuk melanjutkan studinya. Ini juga pekerjaan dukungan kelompok.

Pekerjaan Politis

MOC, gerakan yang dilakukan Bixente ini dipandang sebagai kerja politis. Bagaimanapun, dukungan kelompok juga dapat bekerjasama dengan pekerjaan ini, bergabung dalam aksi-aksi protes yang diorganisir oleh MOC terutama yang terkait dengan persidangan dan hukuman penjara. Pada waktu yang sama, kelompok dapat menjangkau ke luar secara politis ke tempat di mana Bixente dikenal (seperti lingkungan tetangga dan universitasnya) untuk memaksimalkan manfaat yang bisa diambil dari pembangkangan Bixente dan narapidana lain. Dukungan kelompok juga dapat diberikan dengan memasang daftar *e-mail* bersama untuk menginformasikan pada masyarakat mengenai kasusnya dan satu website dengan keterangan di seputar kasus Bixente, antimiliterisme, protes penggunaan pajak untuk anggaran militer, pendidikan damai beserta link-link terkait. Sekali-sekali, Bixente menulis surat yang dapat diedarkan. Dukungan kelompok harus dikoordinasikan dengan MOC (sebagai contoh, menyelenggarakan pertemuan anggota MOC) dan memeriksa bahwa aksi mereka sejalan dengan tujuan umum kampanye MOC.

Dukungan kelompok merupakan suatu bantuan yang penting, tidak hanya untuk narapidana, tapi juga untuk MOC. Mereka berbagi pekerjaan maupun layanan sebagai titik masuk bagi orang-orang untuk bergabung dalam gerakan. Koordinasi di antara kelompok politik, kelompok pendukung, dan narapidana adalah penting. Komunikasi yang stabil dan berulang adalah penting. Kriteria politis berasal dari gerakan politik, bukan dari penjara; oleh karenanya, kunjungan ke penjara oleh anggota dari kedua group adalah penting untuk mengembangkan dan mengkoordinasikan kerja-kerja politis.[]

Evaluasi Aksi

Evaluasi memungkinkan kita untuk belajar dari pengalaman kita. Biasanya, orang membuat semacam evaluasi informal dari satu peristiwa untuk refleksi diri, memperbincangkan dengan rekan, atau bertemu dengan kelompok inti (para pimpinan). Apa yang kita ajukan di sini, bagaimanapun, adalah suatu struktur untuk mengumpan-balik pelajaran dari satu peristiwa. Ini harus dibuat lebih sebagai satu aktivitas terencana dan kolektif untuk menghargai input dari orang-orang yang memainkan peran yang berbeda, mereka yang membawa ragam pengalaman yang berbeda dan mereka yang memiliki tingkat komitmen yang berbeda, dari pada sekedar membiarkannya sebagai kesempatan evaluasi atau terbatas pada kalangan elit saja. Terutama,

orang-orang yang berpartisipasi pada satu aksi atau yang mengorganisir satu peristiwa harus dianjurkan untuk mengambil bagian dalam evaluasi ini.

Ketika evaluasi menjadi suatu bagian yang teratur dari pekerjaan kita, kita punya kesempatan untuk memperoleh umpan balik jujur pada proses dan isi suatu pekerjaan yang menolong kita untuk meningkatkannya di masa mendatang. Ingat, di situ akan ada perbedaan pendapat yang layak dipertimbangkan dan tidak harus hal tersebut berujung pada tercapainya kesepakatan. Penting juga untuk ditunjuk, apa yang sukses demikian juga apa yang gagal. Sebisa mungkin mulailah dengan evaluasi positif di manapun dimungkinkan. Struktur evaluasi harus direncanakan dengan cermat.

Beberapa titik yang paling jelas muncul dalam suatu evaluasi mungkin bersifat kuantitatif: kita menangani sangat banyak selebaran, kita menarik sangat banyak orang, kita memperoleh sekian banyak liputan media, kita memblokir jalan untuk waktu lama. Kalau keterangan demikian adalah penting di dalam mengevaluasi perkembangan kampanye, pastikan bahwa ada orang yang memonitor hal ini dan Anda punya cara untuk menghitung jumlah dari pelaku protes, serta kelompok media mengumpulkan informasi mengenai liputan itu. Memang, terkadang sejumlah permainan dapat mengacaukan perhatian dari tujuan utama, terutama pada kasus protes-protes ulangan. Mungkin para pelaku protes datang, tetapi aksi menjadi kurang berdampak dan pelaku protes yang terlibat sejak pertama kali merasakan sia-sia, semakin bosan atau takut atau dalam beberapa hal menangguhkan. Mungkin pintu masuk markas militer terblokir untuk waktu yang lebih panjang, tapi aksi yang dijangkau orang-orang lebih sedikit jumlahnya atau menjadi kurang bertenaga. Kriteria evaluasi perlu dihubungkan dengan tujuan-tujuan strategis dari satu peristiwa tertentu.

Berikut ini adalah *check-list* untuk membantu Anda dalam mengevaluasi suatu aksi; ia juga bisa dipergunakan pada area lain dari pekerjaan Anda:

1. Visi, Strategi dan Tujuan

- Adakah di sana visi/ strategi/tujuan secara umum?
- Apakah hal itu relevan dengan masalah/konflik?
- Apakah para peserta mengetahui siapa yang memprakarsai aksi?
- Adakah para peserta sadar akan visi/strategi/tujuan tersebut?

2. Prinsip dan Disiplin

- Adakah di sana satu bahasan dan kesepakatan yang jelas mengenai disiplin untuk aksi?
- Apakah hal tersebut diikuti selama aksi?
- Adakah taktik terencana dan orang yang menerapkan secara konsisten disiplin tersebut?

- Adakah peserta yang merasakan bahwa mereka sendiri atau orang lain telah gagal untuk mengikuti disiplin yang telah disepakati?

3. Persiapan dan Pelatihan

- Apakah persiapan/pelatihan telah sesuai?
- Apakah persiapan/pelatihan telah cukup?
- Apakah hal itu benar-benar telah membantu peserta untuk menghadapi hal-hal yang tak terduga?
- Apakah hal itu telah memenuhi kebutuhan mereka yang terlibat?
- Apakah hal itu telah memenuhi harapan mereka yang terlibat?
- Adakah komunitas yang diperlukan telah merasa dikembangkan?

4. Siasat

- Adakah siasat-siasat yang direncanakan telah cukup?
- Adakah siasat, sebagaimana yang telah direncanakan, benar-benar bisa diterapkan?
- Apakah hal itu memenuhi kebutuhan dan harapan mereka yang terlibat?
- Apakah masalah-masalah yang tak diduga telah cukup tertangani?
- Apakah cara yang telah dilakukan tersebut konsisten dengan disiplin/visi/tujuan?

5. Organisasi

- Apakah struktur/organisasi aksi telah cocok dengan tujuan/strategi/visi/disiplin?
- Apakah hal itu diorganisir dengan cara demokratis?

6. Dampak

a. Pada para peserta

- Apakah hal itu relevan?
- Apakah hal itu mengundang/menciptakan partisipasi?
- Apakah peserta merasa dalam kontrol aksi?
- Apakah hal itu meningkatkan prakarsa dan kepercayaan peserta?

b. Pada orang-orang yang dituju

- Apakah hal itu dapat dipahami?
- Adakah tujuan dapat dicapai?
- Apakah hal itu menutup atau membuka pilihan-pilihan untuk aksi dan komunikasi berikutnya?

- Adakah di sana tanggapan dari individu (lawan) yang berbeda dengan institusi yang merupakan bagian darinya?
- Bagaimana tanggapan ini berhubungan dengan tujuan aksi?

c. Pada orang lain

- Apakah mereka memahami hal itu?
- Apakah mereka terasingkan olehnya?
- Apakah hal itu mempunyai hasil tak terduga?
- Apakah orang-orang mengarah pada kita (ternetralkan, tertarik, terkatalisasi)?

Bentuk evaluasi ini telah dikembangkan pada Seminar Internasional mengenai Pelatihan untuk aksi non-kekerasan yang diselenggarakan di Cuernavaca, Mexico pada bulan Juli 1977.

7

CERITA DAN STRATEGI

Bagian ini merupakan kumpulan cerita dan strategi penggunaan non-kekerasan di berbagai belahan dunia. Cerita membantu kita untuk belajar dari pengalaman masa lalu; motivasi untuk bertindak dapat dipengaruhi oleh apa yang telah dilakukan di tempat lain, diilhami oleh kreativitas dan sukses orang lain. Banyak cerita yang menggambarkan bagaimana orang belajar strategi-strategi kampanye di belahan dunia lain atau terinspirasi oleh kontak dengan aktivis-aktivis dari wilayah lain. Di beberapa kesempatan, kunjungan seorang anggota dari kelompok lain dapat menjadi katalisator. Pada kasus lain, bahan bacaan yang dihasilkan di tempat lain atau keikutsertaan dalam kegiatan internasional dapat memberikan ide-ide untuk kampanye. Lebih dari itu, banyak cerita yang menjelaskan bagaimana kampanye-kampanye bisa diperkuat melalui kerjasama internasional.

Meskipun konteks dari cerita-cerita ini berbeda, mereka semua mempunyai non-kekerasan sebagai satu prinsip bersama. Beberapa kasus memfokuskan diri pada pendidikan dan promosi non-kekerasan di dalam skenario aktivis pada suatu negara, seperti di Turki dan Korea Selatan. Gerakan solidaritas, seperti yang terjadi di Afrika Selatan semasa gerakan anti aparteid dapat menjadi model untuk situasi lain. Mempelajari lintas batas mengambil tempat di antara Seabrook, Whyl dan Markolsheim; Israel dan Afrika Selatan. Partisipasi internasional menjadi kunci bagi gerakan antimiliter internasional, kampanye Bombspotting dan aktivitas 15 Mei di Turki. Kerja pengembangan alternatif atas kekerasan dan melawan pelanggaran hak azasi manusia di area konflik terbantu oleh kontribusi-kontribusi kunci dari gerakan non-kekerasan dari Cili dan Kolumbia.

Ketika Anda sedang merencanakan kampanye, ada baiknya untuk meneliti adakah orang lain yang melakukan hal yang sama sebelumnya dan untuk mempelajari sukses dan kesalahan-kesalahan mereka. Dan jangan lupa untuk mendokumentasikan kampanye Anda sendiri. Berbagi ceritamu. Kita berharap, cerita berikut dapat membantu sebagai suatu inspirasi untuk strategi non-kekerasan Anda. Penolak Perang Internasional (WRI), yang telah memainkan peran menghubungkan orang-orang pada kebanyakan kasus ini, bertukar dukungan dan dukungan diantara gerakan non-kekerasan dan gerakan antimiliter, meyakini bahwa hal itu penting untuk menciptakan satu gerakan internasional melawan peperangan dan gerakan untuk perdamaian dan keadilan.

Kampanye Solidaritas Internasional di Afrika Selatan

Oleh: Howard Clark

Istilah pertama untuk boikot internasional atas aparteid Afrika Selatan dibuat di awal tahun1958. Di Inggris, gerakan Anti Aparteid yang diluncurkan pada 1959 menunjukkannya sebagai strategi utama. Pada tingkat antar pemerintah, sistem aparteid Afrika Selatan telah dikutuk secara luas, terutama setelah pembantaian massal Sharpeville pada tahun 1960. Pada tahun 1961 Afrika Selatan dikeluarkan dari Persemakmuran (belakangan disebut Persemakmuran Inggris) dan pada tahun 1962, PBB membentuk suatu Komite Khusus Melawan Aparteid, tahun berikutnya menyepakati suatu embargo persenjataan "sukarela". Namun, aparteid tak juga berakhir hingga tahun 1990 an.

Di sana telah ada tiga wilayah utama untuk sanksi internasional melawan Afrika Selatan: sanksi ekonomi, meliputi perdagangan dan investasi; boikot budaya, dan boikot olah raga. Boikot budaya dan olah raga benar-benar telah memberi dampak psikologis pada Afrika Selatan. Sebuah negara gila olahraga, Afrika Selatan dikeluarkan dari Olimpiade mulai tahun 1964 dan seterusnya, dan lebih penting lagi dari ragbi dan kriket internasional mulai tahun 1970 dan seterusnya, disempurnakan lagi oleh satu kombinasi desakan dari negara-negara Afrika yang lain dan demonstrasi, termasuk gangguan pertandingan tenis dan ragbi.

Dampak sanksi ekonomi menyisakan suatu bahan debat, terutama karena dua negara kuat (Inggris dan Amerika Serikat) telah berulang kali membuat deklarasi organisasi antar pemerintah seperti PBB atau Persemakmuran. Bagaimanapun, terdapat gelombang gerakan "sanksi masyarakat"—yang mungkin dimulai dengan perubahan pada pembantaian Sharpeville—ketika pemimpin Partai Buruh Inggris bahkan mendukung gerakan moral untuk menolak membeli buah-buahan Afrika Selatan.

Saya sendiri mulai terlibat belakangan. Sebagai seorang mahasiswa, pada tahun 1969 saya adalah salah seorang yang menginginkan untuk merubah momentum yang diperoleh dari boikot olahraga menuju boikot ekonomi. Perserikatan mahasiswa kami telah melewati resolusi-resolusi melawan universitas yang membeli buah-buahan aparteid. Kemudian kami melanjutkan kampanye melawan Bank Barclays, bank paling populer untuk mahasiswa Inggris pada waktu itu dan, sepertinya, bank tersebut digunakan oleh universitas saya. Sukses pertama kami terletak pada permintaan kepada mahasiswa baru agar jangan membuka rekening pertama mereka di Bank Barclays, dan membujuk mahasiswa lainnya untuk pindah bank. Sukses kedua kami adalah serangan pada pemegang sewa, menolak untuk membayar sewa kamar mahasiswa melalui rekening Bank Barclays. Secara cepat otoritas universitas telah

mengizinkan, yang memicu pelepasan jabatan anggota terkemuka dari Dewan Penguasa Universitas. Keseluruhan negara, cabang-cabang serikat buruh, klub-klub, Asosiasi-asosiasi dan gereja ortodoks memperdebatkan perubahan rekening bank tersebut. Saya menemui kesulitan dengan Jemaat Sekte Cinta Damai dan perserikatan Cinta Damai untuk menulis di *Peace News* pada tahun 1972 yang mereka itu tidak punya legitimasi di dalam pembicaraan tentang non-kekerasan di Afrika Selatan kecuali jika mereka mengambil langkah kecil memindahkan rekening bank mereka. Penguasa setempat memutuskan untuk melakukannya juga. Pada tahun 1986, 16 tahun setelah kampanye boikot Barclays mulai, bank tersebut menjual cabang-cabangnya di Afrika Selatan. Akhirnya juga, jaringan kerjasama Supermarket memutuskan untuk tidak menyetok produk-produk Afrika Selatan.

Jenis boikot ini sangat banyak dipengaruhi oleh gelombang keprihatinan di seputar aparteid. Sebagai contoh, setelah pembunuhan Soweto di tahun 1976 dan pembunuhan dalam tahanan Steve Biko tahun 1977, dan lagi pada tahun 1980-an dengan kemunculan Front Demokratik Bersatu Afrika Selatan dan juru bicara masyarakat seperti Desmond Tutu. Secara terus-menerus, pada latar belakang, adalah para aktivis anti aparteid lokal yang meletakkan resolusi pada cabang-cabang serikat buruh dan gereja-gereja mereka, yang menyadari bahwa serikat buruh dan gereja, keduanya adalah investor perusahaan besar yang mampu memberikan desakan pada perusahaan-perusahaan.

Di Inggris, boikot anti aparteid adalah suatu "long march", yang biasanya agak tidak menarik. Setelah berhasil membujuk dewan kotapraja untuk melakukan sesuatu, kita kemudian harus menyaksikan pemerintahan Margaret Thatcher menyingkirkan kekuatan mereka guna membuat keputusan-keputusan atas alasan-alasan seperti itu. Meskipun demikian, kita mempertahankan isu mengenai hubungan Inggris dengan aparteid dalam benak masyarakat.

Cerita tersebut berbeda pada negara-negara lain. Pada tahun 1970, kami orang Inggris melihat dengan cemburu pada kesuksesan boikot di Belanda atas kopi dari Angola, satu daerah jajahan Bangsa Portugis yang punya hubungan dekat dengan Afrika Selatan. Pada tahun 1980 an, para pekerja di salah satu jaringan supermarket utama Irlandia—Dunne's—terkunci dalam sengketa empat tahun atas penjualan barang-barang aparteid. Konflik tersebut hanya bisa diselesaikan ketika pemerintah Irlandia membuat produk-produk Afrika Selatan illegal.

Amerika Serikat adalah lapangan penting yang bersifat khusus dalam perjuangan. Gerakan "sanksi masyarakat" punya tiga fokus utama: perguruan tinggi -kampus; bank; dan kotapraja-korporasi negara. Capaian-capaian mereka pantas dipertimbangkan. Pada tahun 1985, setelah kampanye 19 tahun, bank utama yang telah terlibat dengan Afrika Selatan –Chase Manhattan- mengumumkan tidak akan memperbaharui pinjaman untuk proyek-proyek Afrika Selatan. Pada tahun 1991, 28 negara, 24 daerah, 92 kota

dan kepulauan Virgin telah mengadopsi legislasi atau kebijakan yang memaksakan beberapa bentuk sanksi pada Afrika Selatan. Pada akhir tahun 1987, lebih dari 200 perusahaan AS secara formal telah menarik diri dari Afrika Selatan, sementara beberapa dari mereka merintis jalan lain untuk menangani bisnis mereka. (Sebagai contoh, General Motors telah melisensi produk lokal, sementara komputer IBM punya satu distributor Afrika Selatan). Bagaimanapun, yang paling penting dari kampanye-kampanye tersebut adalah pendidikan masyarakat yang diusung melalui mereka dan rasa solidaritas telah melahirkan gerakan anti aparteid di Afrika Selatan.

Seabrook Wyhl Marckolsheim: Link Jaringan Kampanye Transnasional

Oleh: Joanne Sheehan & Eric Bachman

Peristiwa ketika 18 orang memasuki lokasi bangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir Seabrook di New Hampshire pada 1 Agustus 1976, merupakan mogok kerja non-kekerasan kolektif yang pertama melawan pembangkit tenaga nuklir di AS. Banyak penentang pembangkit tenaga nuklir memandang siasat tersebut terlalu radikal. Di akhir bulan itu, ketika 180 orang melakukan pembangkangan sipil di lokasi tersebut, para pendiri Aliansi Clamshell, menggunakan training non-kekerasan dan struktur kelompok afinitas untuk pertama kali. Belakangan, elemen-elemen ini menjadi terkenal dan berlatih melalui gerakan perubahan sosial non-kekerasan. Pada 30 April 1977, lebih dari 2400 orang telah mengorganisir ratusan kelompok afinitas untuk menduduki lokasi tersebut. Dalam dua hari, 1415 orang ditangkap, banyak yang ditahan selama dua minggu.

Aksi ini menginspirasi gerakan anti pembangkit tenaga nuklir dan menciptakan model internasional baru untuk mengorganisir aksi-aksi yang mengandung pelatihan untuk mogok kerja non-kekerasan dan pembuatan keputusan secara konsensus pada struktur kelompok afinitas non-hirarkhis.

Inspirasi aksi Seabrook sebenarnya berasal dari Eropa. Pada awal tahun 1970-an, orang-orang di Jerman dan Perancis punya perhatian terhadap rencana pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir di Whyl, Jerman. Berdekatan dengan itu, di lintas perbatasan di Marckolsheim Perancis, perusahaan Jerman mengumumkan rencana untuk membangun satu pabrik perintis di sepanjang sisi Rhine. Orang-orang yang tinggal di Whyl dan Marckolsheim setuju untuk bekerjasama pada suatu kampanye lintas perbatasan yang dimulai tahun 1974 dengan mendirikan suatu organisasi bersama, Komite Internasional dari 21 Kelompok Lingkungan dari Baden (Jerman) dan Alsace (Perancis). Mereka memutuskan secara bersama-sama, dimanapun bangunan pertama

didirikan, mereka bersama-sama akan menduduki lokasi itu secara non-kekerasan untuk menghentikan pembangunan pembangkit.

Setelah para pekerja mulai membangun satu pagar untuk pembangkit rintisan Marckolsheim pada 20 September 1974, perempuan lokal memanjat ke dalam fencepost melubangi dan menghentikan pembangunan. Para aktivis lingkungan mendirikan sebuah tenda, pertama-tama di luar garis pagar, tapi lama-lama memasuki pagar dan menduduki lokasi. Dukungan untuk kampanye berasal dari banyak tempat. Majalah Jerman *Anarcho Yang, Graswurzel revolution* telah membantu menyebarkan ide dari aksi non-kekerasan oleh masyarakat akar rumput tersebut. Satu kelompok lokal dari Freiburg Jerman yang dekat dengan pembangkit, memperkenalkan aktivitas non-kekerasan kepada mereka yang mengorganisir aksi di Whyl dan Marckolsheim. Pada tahun 1974, workshop 3 hari diselenggarakan di Marckolsheim yang meliputi pelatihan aksi non-kekerasan; 300 orang mempraktekkan permainan peran (*role-plays*) dan merencanakan apa yang akan dilakukan jika polisi datang.

Orang-orang dari kedua belah pihak dari Rhine—para petani, ibu-ibu rumah tangga, nelayan, guru, aktivis lingkungan, murid dan lainnya—mendirikan lingkaran 'rumah pertemanan' di lokasi itu. Pendudukan di Marckolsheim berlanjut sepanjang musim dingin, hingga 25 Pebruari 1975 ketika pemerintah Perancis mencabut izin pembangunan untuk pekerjaan rintisan.

Sementara, pembangunan reaktor inti di Whyl, Jerman telah mulai. Pendudukan pertama atas lokasi itu dimulai pada 18 Pebruari 1975 tetapi dihentikan oleh polisi beberapa hari kemudian. Setelah suatu perkumpulan transnasional sejumlah 30,000 orang pada 23 Pebruari, pendudukan kedua atas lokasi bangunan Whyl dimulai. Didorong oleh sukses di Marckolsheim, para aktivis lingkungan, termasuk seluruh keluarga di daerah itu, melanjutkan pendudukan tersebut selama delapan bulan. Lebih dari 20 tahun pertempuran-pertempuran legal tersebut akhirnya bisa menghentikan rencana untuk membangun pembangkit listrik tenaga nuklir Whyl.

Pada musim panas tahun 1975, dua aktivis AS, Randy Kehler dan Betsy Corner, mengunjungi Whyl setelah menghadiri Peringatan Tiga Tahun Penentang Peperangan Internasional (WRI) di Belanda. Mereka membawakan film' *Lovejoy's Nuclear War* ', yang bercerita mengenai orang pertama yang melakukan pembangkangan sipil non-kekerasan melawan pembangkit listrik tenaga nuklir di Amerika Serikat. Mereka membawa kembali ke Amerika Serikat dan ke orang-orang yang mengorganisir untuk menghadang pembangkit listrik tenaga nuklir Seabrook, cerita yang mengilhami pendudukan komunitas Jerman. Kemudian diikuti berbagai pertukaran informasi. Selama pendudukan Seabrook tahun 1976, komunitas WRI di Jerman berkomunikasi melalui telepon setiap hari dengan Aliansi Clamshell. Para aktivis non-kekerasan Jerman mempergunakan konsensus, tetapi struktur kelompok afinitas merupakan hal baru bagi mereka, dan mereka melihat ini sebagai suatu cara sempurna untuk mengorganisir aksi-aksi.

Tahun 1977, para aktivis Jerman dan pelatih Eric Bachman dan Günter Saathoff membuat suatu perjalanan untuk pembicaraan ke Amerika Serikat, mengunjungi kelompok-kelompok anti nuklir di Northeastern Amerika Serikat demikian juga kelompok-kelompok di California dimana di situ terdapat protes melawan pembangkit listrik tenaga nuklir di Jurang Curam Diablo. Aktivis dari kedua belah negeri lautan Atlantik ini melanjutkan proses lintas-pembuahan tersebut.

Pembangkit Marckolsheim dan Whyl tak pernah terbangun. Sungguhpun salah satu dari dua proposal reaktor inti dibangun di Seabrook, tidak ada pembangkit listrik tenaga nuklir baru yang mulai dibangun di Amerika Serikat sejak saat itu. Whyl di Jerman dan Seabrook di Amerika Serikat, keduanya merupakan tolok ukur penting bagi gerakan anti nuklir dan mendorong kampanye-kampanye serupa lainnya.

Aliansi Clamshell di Seabrook sendiri terinspirasi oleh aksi di Eropa yang pada gilirannya menjadi sumber inspirasi bagi lainnya di AS dan Eropa. Di Amerika Serikat, aksi Seabrook mengilhami kampanye sukses untuk menghadang pembangkit listrik tenaga nuklir Shoreham, Long Island, New york, yang telah terbangun 80 persen. Hal itu berawal ketika satu kelompok afinitas dari anggota Liga Anti Peperangan kembali dari pendudukan Seabrook dan mulai mengorganisir komunitas mereka. Para aktivis Inggris yang mengambil bagian pada pendudukan Seabrook tahun 1977 bersama-sama dengan para aktivis yang membaca mengenai hal ini di *Peace News*, memutuskan untuk mempromosikan bentuk ini pada organisasi di Inggris, memimpin Aliansi Torness untuk menentang "lapangan hijau" terakhir lokasi nuklir di Inggris. Di Jerman, sejumlah pembangkit listrik tenaga nuklir dan pabrik pemrosesan ulang bahan-bakar nuklir dihentikan atau ditutup sehubungan dengan merebaknya protes. Pada awal 1980-an, aksi-aksi non-kekerasan besar diorganisir baik di Inggris maupun Jerman untuk menolak instalasi proyektil penjelajah AS, dengan menggunakan model kelompok afinitas. Dan ceritapun berlanjut, dengan penggunaan kelompok-kelompok afinitas pada beberapa aksi non-kekerasan di berbagai penjuru dunia (termasuk aksi protes duduk di Seattle tahun 1999 untuk menghadang pertemuan Organisasi Perdagangan Dunia).

Barisan Anti Militer Internasional

Oleh: Milan

Barisan Non-Kekerasan Internasional untuk Demiliterisasi (*The International Nonviolent March for Demilitarisation* / IMD) adalah peristiwa tahunan di Eropa dari tahun 1976 sampai 1989 yang membantu menyebarkan ide pengorganisasian melalui kelompok-kelompok afinitas dan penggunaan pelatihan aksi non-kekerasan dan pembuatan keputusan bersama.

Saya menghadiri empat barisan tersebut dan terlibat dalam tiga organisasi, yaitu: pada tahun 1983 di Brussels melawan IDEE (eksibisi pertahanan elektronik), pada tahun 1984 di Grebenhain (Fulda-Gap, Gerakan Blok Militer), dan pada tahun 1985 di Denmark (melawan senjata nuklir).

Blokade pertama saya pada tahun 1979 di Ramstein. Kita diorganisir dalam kelompok-kelompok afinitas, membuat keputusan melalui konsensus dan dengan dewan pembicara (satu 'pembicara' dari setiap kelompok afinitas). Hampir semua perkemahan, barisan-barisan, dan aksi-aksi yang lebih besar setelah itu diorganisir melalui cara tersebut. Tampaknya hal itu seakan sekedar menjadi gagasan yang diorganisasikan secara non-hirarkhis atas penyebaran tindakan non-kekerasan secara langsung, tetapi itu mungkin menjadi sederhana bahwa itu adalah jenis peristiwa yang telah saya pilih untuk hadir.

Pada tahun 1982 untuk pertama kalinya saya menghadiri 'pelatihan untuk para pelatih" di mana kita belajar lebih dalam tentang sistem kelompok afinitas dan pembuatan keputusan konsensus. Selama tahun 1980-an, terdapat tuntutan besar untuk pelatihan-pelatihan aksi non-kekerasan dan satu dari topik reguler yaitu 'cara-cara non-hierarkhis pengorganisasian aksi langsung non-kekerasan'.

Saya menemukan profil antar kebudayaan dari IMD yang juga memberi kuasa dan berpikir bahwa banyak peserta yang antusias pulang rumah untuk menyebarkan ide-ide dan bentuk-bentuk organisasi. Juga, kita dapat menggunakan atraksi peristiwa internasional untuk lebih menggambarkan orang-orang yang berbeda daripada yang akan terjadi yang telah semata-mata diorganisir secara lokal.

Pada barisan ini, kita juga menghubungkan tema-tema yang terkait. Contohnya, saya telah belajar tentang terapi Gestalt sebagai cara menghadapi pola-pola personal yang membatasi daya cipta kita. Ini terjadi pada aksi-aksi / kemah-kemah G8 hari ini. Seorang reporter berkomentar bahwa 'mungkin pengaruh kuat politik yang terbesar pada hari-hari ini akan terjadi ketika ada orang laki-laki muda dan perempuan pulang ke rumah, kembali ke hidup normal mereka - yang dirubah oleh pengalaman ini, diberi kuasa dan diasah oleh tindakan-tindakan yang mereka kerjakan, dan oleh dukungan yang mereka telah berikan dan terima'.

Pengalaman yang baik adalah seperti benih yang tersisa pada tanah subur dan kemudian tumbuh, barang kali akan menjadi lalat cantik atau sayuran bergizi. Bagi saya - dan saya berpikir bagi banyak lainnya – IMD telah menanam semacam benih semacam itu.

Chili: Pandangan Gandhi Membuat Orang Berani Menentang Diktator Chili

Oleh: Roberta Bacic

Pada 11 September 1973, komplotan Chile yang didukung oleh CIA Amerika Serikat dan pemerintahan Nixon, menjatuhkan secara demokratis, pemerintahan yang terpilih, presiden sosialis Salvador Allende. Priscilla Hayner, dalam bukunya *Unspeakable Truths, Confronting State Terror and Atrocity* (2001) menguraikan dampak kerusakan yang dihasilkan oleh kediktatoran: 'Rejim yang mendukung anti komunis yang mematikan untuk membenarkan taktik yang bersifat menindas, yang mana termasuk tiang-tiang penahanan, penyiksaan (perkiraan angka dari jumlah orang-orang yang disiksa 50.000 sampai 200.000), pembunuhan, dan penghilangan'. Diktator membunuh, menyiksa, dan mengasingkan ribuan lawan-lawan politik dan orang-orang yang berpandangan ke depan.

Di bawah kondisi-kondisi ini, sikap keterdiaman, hasil dari ancaman-ancaman dan teror, meliputi Chili. Beberapa dari kita berpikir jika paham Gandhian tentang kekuatan non-kekerasan dapat membantu dalam perjuangan menentang teror.

(Non-kekerasan menunjukkan kepada sebuah filosofi dan strategi resolusi konflik, cara-cara melawan ketidakadilan, dan dalam pengertian yang luas – sebuah jalan hidup yang dikembangkan dan dikerjakan oleh Gandhi dan pengikut-pengikutnya di seluruh dunia. Non-kekerasan adalah aksi untuk tidak melakukan atau membolehkan ketidakadilan).

Meneriakkan Kebenaran

Sedikit dari kita yang memutuskan untuk mencoba mengilhami orang lain untuk berbicara melawan kediktatoran dengan 'Meneriakkan Kebenaran'. Kita menghadapi penderitaan ganda: kesakitan karena menanggung kekerasan kediktatoran dan penderitaan karena membiarkannya akibat ketakutan. Tidak berteriak karena orang yang kita cintai akan dibunuh, disiksa, dan kehilangan yang tak tertanggungkan. Pamflet-pamflet dan selebaran-selebaran terselubung telah dicetak. Slogan yang mencela pelanggaran hak asasi manusia telah digambar di dinding di malam hari, suatu resiko besar untuk keselamatan. Yang mendasari aksi ini adalah prinsip non-kekerasan aktif: begitu ketidakadilan ada, kita yang pertama harus melaporkannya, jika tidak, kita menjadi kaki tangannya. Aksi diam-diam dapat membantu untuk menyebarkan prinsip dalam menceritakan kebenaran dan tindakan atas hal itu. Namun, meskipun beresiko, kita perlu untuk memindahkan protes-protes terselubung: kita perlu memindahkan protes melawan komplotan junta Chili ke arena publik.

Mengaktifkan Gerakan Publik Melawan Penyiksaan

Jose Aldunate, seorang pendeta Jesuit yang telah menjadi pemimpin Gerakan Melawan Penyiksaan Sebastian Acevedo di Chili mengatakan dalam memoarnya, 'Seorang kawan datang kepada kita mengungkapkan fakta (mengenai penyiksaan). Kita didik diri kita sendiri mengenai siksaan dan dinamika non-kekerasan. Kita menyaksikan film tentang Mahatma Gandhi. Saya lebih termotivasi (untuk protes melawan) kemiskinan, tetapi saya me-

nanggapi disiplin kelompok. Kita berfikir dan memutuskan untuk melakukan demonstrasi non-kekerasan untuk melawan penyiksaan … untuk memecahkan rintangan-rintangan keterdiaman dan ketersembunyian karena adanya siksaan. Kita mempunyai kewajiban untuk mengadukan itu pada publik. Kita perlu menggeliatkan hati nurani penduduk.

Pada 14 September 1983, sepuluh tahun setelah rejim mengambil kekuasaan, gerakan anti-penyiksaan lahir pada sebuah aksi di depan markas besar Pusat Penyelidikan Nasional di Santiago. Sekitar 70 orang menghentikan lalu lintas, membentangkan bendera yang bertuliskan 'Penyiksaan Dilakukan di sini'. Mereka meneriakkan penentangan mereka dan menyanyikan lagu hymne kebebasan. Kelompok tersebut kembali ke tempat ini untuk menentang kejahatan penguasa melawan kemanusiaan sedikitnya satu bulan sekali sampai tahun 1990. Gerakan menentang penyiksaan meninggalkan entitas lainnya yakni tugas penyelidikan dan pembuatan deklarasi.

Untuk bertindak, kita perlu menentang secara terbuka Penetapan Keadaan Darurat Negara yang telah diputuskan oleh Junta dalam rangka menteror penduduk. Kita perlu memecahkan perasaan ketidakberdayaan, rasa terisolasi, dan rasa takut yang ada pada diri kita sendiri. Bahkan, kita juga perlu menyediakan beberapa ukuran keselamatan. Gerakan tersebut tidak mempunyai tempat pertemuan, tidak ada sekretariat, tidak punya infrastruktur. Kapan waktunya beraksi diputuskan di jalan-jalan dan plaza-plaza. Tidak ada daftar anggota. Para peserta datang melalui undangan pribadi, karena gerakan harus menghindari penyusupan polisi rahasia dan lembaga-lembaga represif lainnya. Instruksi mengalir dari orang ke orang. Para peserta umumnya berlatih sendiri selama aksi, di mana kita mengevaluasi setiap aksi di lapangan.

Para peserta menghadapi sanksi resmi dan tidak resmi ketika ditahan dan dituntut, seperti yang seringkali dilakukan terhadap mereka. Gas air mata, dentuman, penawanan, dan penuntutan merupakan praktek-praktek pembalasan yang lumrah digunakan untuk melawan para demonstran. Siksaan juga merupakan konsekuensi yang mungkin dialami ketika tertangkap. Tidak hanya pengikut gerakan Sebastian Acevedo yang berhadapan dengan sanksi-sanksi ini; melainkan juga para reporter dan jurnalis yang mempunyai kemauan untuk melaporkan tindakan-tindakan tersebut dan isu-isu yang telah diekspose. Beberapa aksi mempunyai sebanyak 300 peserta. Secara keseluruhan terdapat sekitar 500 orang yang mengambil bagian. Terdapat orang-orang Kristen dan non-Kristen, pendeta, biarawan, penduduk perkampungan, murid-murid, para orang tua, ibu rumah tangga, dan anggota dari gerakan hak asasi manusia- orang-orang dari tiap kelas sosial, ideologi, dan jalan hidup yang beragam.

Tujuan utamanya adalah mengakhiri penyiksaan di Chili. Cara-cara itu dipilih untuk membangkitkan kesadaran nasional dan membangkitkan suara hati bangsa sampai rejim menghentikan penyiksaan atau negara menghentikan rejim. Pada tahun 1988, setelah kampanye anti-intimidasi tersebar luas, kampanye non-kekerasan 'Chile Si, Pinochet No' membantu untuk

mengejutkan Pinochet, untuk mengalahkan plebisit yang direncanakan untuk mengesahkan peraturan Pinochet.

Upaya untuk mengakhiri budaya pembebasan dari hukuman yang timbul selama masa Pinochet dan untuk pelibatan dalam rekonsiliasi nasional berlanjut, tetapi protes non-kekerasan menyediakan cara-cara penting, di antaranya,menumbangkan kediktatoran.

Israel: *New Profile* (Profil Baru) Belajar dari Pengalaman Orang Lain

Oleh: Ruth Hiller

Ada kesadaran politik yang baru di Israel pada pertengahan tahun 90-an, meningkatnya jumlah orang yang diarahkan untuk menentang kehadiran Israel di Lebanon dan hilangnya kehidupan orang-orang Israel. Beberapa orang mempertanyakan serangan pemerintah ke tanah-tanah Palestina. Demonstrasi berlangsung setiap hari, terutama di persimpangan jalan utama, untuk menekan Israel agar keluar dari Lebanon. Beberapa kelompok memimpin gerakan akar rumput pada waktu itu: Four Mothers, Ibu dan Wanita untuk Perdamaian, dan Perempuan dalam Kegelapan.

Anak saya telah memutuskan untuk menolak wajib militer, dan saya perlu untuk terlibat lebih jauh. Saya mulai mencari orang yang mencoba sesuatu secara kritis, berharap menemukan dukungan kelompok. Saya mempunyai tetangga yang menjadi aktivis sosial; kita mulai berencana untuk demonstrasi di persimpangan jalan dekat rumah. Di sana saya mendengar seorang perempuan berpidato pada orang banyak tentang keterlibatan lebih dalam lagi. Saya mengundangnya di kemudian hari. Dia menceritakan pada saya tentang sebuah kelompok pembelajaran yang baru saja memulai pertemuan yang diselenggarakan secara bulanan.

Kelompok tersebut terdiri dari kelas menengah dan kelas atas (dari keturunan Eropa sebagai penentang kepada Mizrachi, orang-orang Ethiopia, atau orang-orang Israel Palestina) perempuan kulit putih, kebanyakan seperti diri saya sendiri, yang mencari beberapa cara untuk mempertimbangkan perubahan bersama. Beberapa di antaranya sudah aktif dalam gerakan perdamaian; dan beberapa lainnya telah kehilangan anggota keluarganya dalam perang.

Dalam kelompok belajar tersebut, saya belajar untuk melihat sesuatu secara kritis, penglihatan seorang feminis. Rela Mazali, seorang pejuang hak-hak wanita, pengarang, dan juga seorang aktivis gerakan perdamaian dan hak asasi manusia selama bertahun-tahun, telah memfasilitasinya. Dia membawa bahan-bahan yang kita analisa untuk memahami mengapa sesuatu itu menjadi jalan mereka. Mengapa Israel menjadi kekuatan militer? Mengapa ada banyak diskriminasi di Israel? Apa persamaan antara piramida kekuatan militer dan

kehidupan warga sipil di Israel? Apakah yang disebut pengorbanan? Apakah peranan para wanita dan para ibu? Apa itu warisan Yahudi, dan peran apakah yang sedang dimainkannya di Israel dewasa ini? (dan masih banyak isu terkait).

Kita berbicara tentang gerakan efektif yang dapat kita pelajari. Kita melihat pada dua perbedaan tetapi terkait dengan kelompok Afrika Selatan yang bekerja untuk mengakhiri apartheid. Mereka adalah contoh penting dari kekuatan kelompok kecil utama yang bekerja dalam sebuah gerakan spiral dan mendapatkan momentum.

Kita belajar kampanye penghentian wajib militer di Afrika Selatan, yang diadakan oleh berbagai kelompok CO pada tahun 1983 untuk menentang wajib militer dalam pelayanan aparteid. Pada tahun 1985, setelah pasukan kulit putih disebar di kota berpenduduk kulit hitam, jumlah wajib militer yang tidak menanggapi panggilan meningkat menjadi 500% (dari sejarah singkat pada http://www.wri-irg.org/co/rtba/southafrica.htm). Kita membicarakan Kampanye penghentian Wajib Militer melalui kajian dan penelitian Rela pada bacaannya yang masih berlanjut tentang militerisasi, pertama melalui buku Jacklyn Cock, *Women and War in South Africa (Wanita dan Perang di Afrika Selatan)*. Kemudian kita menindaklanjutinya dengan bertukar email dengan dia dan lainnya.

Kita juga belajar pada gerakan Black Sash, sebuah kelompok non-kekerasan wanita kulit putih yang menggunakan keselamatan karena privilese mereka untuk menantang sistem aparteid. Mereka memamerkan ikat pinggang hitam untuk mengekspresikan kemuakan mereka pada sistem rasis. Mereka mengikatkannya pada pohon-pohon, tiang-tiang, atau antena-antena mobil, di mana pun yang memungkinkan untuk bisa dilihat oleh semua orang. Kita mencoba menggunakan ikat pinggang oranye yang menyerupai ikat pinggang hitam yang digunakan di Afrika Selatan, mengikatkannya di mana pun yang memungkinkan. Tetapi hal itu tidak berhasil; dan saat itu tidak bisa berjalan sesuai rencana. (Gerakan Black Sash /sabuk hitam telah menjadi inspirasi bagi kelompok Women in Black, yang telah didirikan di Israel pada tahun 1987).

Tetapi kita telah menemukan aspek yang lainnya dari usaha mereka yang sangat bermanfaat. Sembari kita membaca mengenai hal ini, kita juga belajar dari beberapa wanita Afrika Selatan, satu kulit putih, satu kulit hitam, dan yang lain dari keturunan India, yang pada tahun 1999, telah memfasilitasi sebuah seminar yang membawa wanita-wanita Israel bersama-sama di sebelah kiri. Wanita-wanita Afrika Selatan tidak dapat berkumpul dalam kelompok-kelompok yang lebih dari tiga. Jadi, mereka bertemu dalam tiga kelompok, kemudian satu dari mereka akan bertemu lebih dari dua orang. Wanita-wanita Afrika Selatan bekerja pada gerakan sekuler, menggunakan cara yang lebih mendalam pada jaringan ini untuk menyebarkan pesan mereka dan digunakan dalam percakapan tentang penghentian wajib militer. Kita telah belajar tentang hikmah

penting: sesuatu yang lebih merupakan bahan diskusi dengan orang-orang, bukan perkuliahan.

Bahkan jika kamu menemukan seseorang yang setuju dengan Anda hanya pada satu hal, bangunlah di atasnya satu hal. Satu demi satu, atau mulai dengan kelompok yang sangat kecil, itu lebih efektif. Perlu banyak energi untuk mengorganisir. Kehidupan sehari-hari itu sulit; dibutuhkan banyak nyali untuk menjadi seorang aktivis. Tetapi menyediakan waktu untuk proses semacam ini dapat menjadi lebih dalam dan efektif.

Untuk hari pertama pembukaan belajar kita pada Oktober 1998, Rela mengingatkan kembali, 'Saya menulis prinsip-prinsip utama yang diformulasikan dan diikuti oleh kampanye penghentian wajib militer dan memberikan ceramah singkat yang juga mengusulkan kemungkinan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan seperti yang telah saya tunjukkan kepada mereka. Kita kembali pada pertanyaan-pertanyaan ini dari waktu ke waktu pada poin yang beragam dalam pertemuan-pertemuan, diskusi-diskusi, organisasi kita, dan lain-lain.' Dalam peninjauan kembali, kita menyadari ini adalah pendirian konferensi kita. Kita tidak melihat pada sebuah bentuk gerakan. Kita sungguh ingin berkumpul bersama dan belajar. Peristiwa-peristiwa pada hari itu dan fakta bahwa lebih dari 150 orang tampil untuk diskusi dan belajar membuatnya jelas bahwa ada orang-orang yang bisa kita ajak bekerja.

Anak saya menjadi seorang pasifis mungkin menjadi sebuah faktor utama dalam diskusi kelompok kita mengenai isu wajib militer dan hak untuk menyuarakan kata hati. Beberapa merasa bahwa keberatan suara hati cukup radikal dan kemudian meninggalkan kelompok. Tetapi kira-kira 12 dari yang semula 30 orang, atau wanita-wanita yang telah menjadi anggota dari apa yang telah tumbuh menjadi dua kelompok belajar, masih aktif dalam Profil Baru hari ini. Pada Agustus tahun 2000, Profil Baru mendiskusikan suatu prakarsa Kampanye Penghentian Wajib Militer. Akan tetapi, Intifada dimulai sebulan kemudian, yang mengalihkan ide tersebut. Kita hanya kembali ke hal itu sekarang dengan kampanye kita yang baru 'Berpikir Sebelum Pendaftaran'. Profil Baru mengakui wajib militer sebagai satu bagian dari militerisasi Israel. Bahkan jika pendudukan berakhir, kita masih harus mendemiliterisasi masyarakat Israel.

Profil Baru telah memelihara keseimbangan pembelajaran/tindakan. Kita mempunyai hari-hari belajar internal sebagaimana sesi terbuka. Kita mempunyai putaran belajar lima sampai tujuh kali dalam setahun. Kadang-kadang kita fokus pada isu yang sangat khusus selama rapat pleno bulanan. Ini biasanya tanpa pembicara tamu dan fokus pada aspek-aspek yang berbeda mengenai apa yang dapat menjadi dasar dari aksi. Tetapi untuk hari-hari belajar dan putaran belajar lainnya kita bisa mengundang pembicara tamu. Tetapi kadang-kadang fasilitator adalah seorang yang berasal dari dalam kelompok sendiri yang telah mempelajari sesuatu secara khusus atau seseorang yang ahli dalam materi itu.

Kita ingin mendapatkan pengetahuan yang lebih dan mempelajarinya secara bersama-sama. Profil Baru bersifat non-hierarkhis. Kita telah meninggalkan organisasi yang aktif, bekerja tanpa struktur pengelola selama sepuluh tahun. Tak satu pun pernah dilakukan dengan ditangani sendiri atau tanpa analisa. Tak ada perubahan dalam waktu singkat: untuk benar-benar membuat perubahan terjadi, kita harus gigih. Pembelajaran dari gerakan yang efektif membuatnya jelas.

*Lihat juga 'contoh dari hubungan perdamaian dan isu jender', halaman.....

Turki: Membangun Budaya Non-Kekerasan

Oleh: Hilal Demir dan Ferda Uker

Militer dan patriarki telah mendarah daging dalam kebudayaan Turki. Dewasa ini, perang di daerah tenggara negara tersebut didasarkan pada diskriminasi etnik terhadap etnik Kurdi, meskipun hal ini secara resmi digambarkan sebagai perang melawan teroris. Setiap usaha mempertanyakan militer dianggap sebagai pengkhianat. Masyarakat yang terkena dampak negatif dari kekerasan umumnya adalah para wanita, anak, dan orang tua, dan juga minoritas-minoritas politik, etnik, dan agama. Kekerasan adalah hal yang sangat lumrah dalam masyarakat Turki bahwa perspektif alternatif telah terbentuk tanpa bisa dinalar, bahkan di antara mereka yang secara normal mempertanyakan hierarkhi serta mengusahakan kebebasan dan kesamaan.

Pengaruh militer dapat terlihat dalam contoh-contoh berikut:

- Hanya setelah melakukan tugas kemiliteran seorang pria dianggap sebagai pria sejati.
- Komisi Pertahanan Nasional (termasuk staff jenderal) di tahun 1997 menghalangi pemenang-pemenang pemilu untuk membentuk pemerintahan (kudeta post-modern).
- Kekuatan ekonomi: perusahaan jasa keuangan milik angkatan darat Turki, OYAK, merupakan salah satu investor yang paling berpengaruh di Turki.

Angkatan Darat di bawah Mustafa Kemal membentuk Republik Turki pada tahun 1923, setelah runtuhnya kesultanan Ottoman. Doktrin Kemal tetap menjadi dasar negara, yang tercermin dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana, ketetapan militer yang kuat, dan keyakinan pada "kesatuan bangsa". Hal-hal ini melahirkan perilaku represif. Sedikit orang melihat dominasi pria atas wanita sebagai sebuah isu, dan kekerasan fisik diterima secara luas untuk melawan orang-orang pinggiran, para napi, dan di dalam keluarga.

Permulaan

Istilah non-kekerasan digunakan untuk pertama kalinya dalam prinsip-prinsip Asosiasi Penentang Perang Izmir (IWRA) pada tahun 1992. Dalam asosiasi tersebut, non-kekerasan selalu menjadi poin diskusi, khususnya bagaimana menemukan cara-cara praktis hidup secara non-kekerasan dalam budaya kekerasan. Kita pertama kali menggunakan pelatihan aksi non-kekerasan untuk mempersiapkan diri kita untuk skenario kunjungan penjara ketika seorang anggota kelompok, Osman Murat Ulke, dipenjara sebagai protes keras. Awalnya, tidak ada orang luar mendekati kita untuk mendiskusikan non-kekerasan. Bagaimanapun, saat ini ada perhatian lebih, meskipun asosiasi penentang perang sendiri ditutup pada tahun 2001 dikarenakan para anggota banyak yang telah meninggal dunia.

Komitmen IWRA terhadap non-kekerasan meletakkan kita dalam perbedaan tajam dengan kelompok-kelompok sayap kiri lainnya yang tidak mengambil pendekatan kita secara serius dan menganggap non-kekerasan sebagai cara yang lemah dan anti militer. Mungkin sambutan paling besar untuk non-kekerasan datang dari gerakan Lesbian, Gay, Bi- dan trans-sexual, (LGBT) yang baru dalam proses menjadi terstruktur dan menerima metode-metode non-kekerasan.

Dalam aliansi politik, interaksi kita yang paling berhasil adalah dengan gerakan perempuan. Waktu pertama kali kita memulai, kita membentuk kelompok perempuan feminis dan anti militer yang dijuluki 'Feminis Antimiliter', yang mencoba untuk mendekati kelompok-kelompok perempuan. Kendatipun beberapa kekecewaan di awal, kita mendekati banyak wanita merdeka dan mulai untuk mengadakan pelatihan-pelatihan dengan organisasi perempuan. Perubahan dalam sikap ini dihubungkan kepada perubahan-perubahan dalam gerakan perempuan, khususnya hasrat untuk melakukan hal-hal dengan cara mereka sendiri daripada garis-garis sayap kiri tradisional. Mempertanyakan kekerasan menjadi sebuah prioritas bagi perempuan, dan non-kekerasan tampaknya menawarkan sebuah jawaban. Karena lebih banyak perempuan mencari kekuasaan pribadi, hubungan kita dengan perempuan dan kelompok-kelompok perempuan menguat.

Kelompok politik yang paling dekat tersebut adalah gerakan protes keras karena kelompok tersebut dibangun melalui usaha-usaha aktivis yang bekerja untuk memperkenalkan non-kekerasan. Meskipun kerjasama ini berlanjut, unsur individualis dalam gerakan, yang kita percaya, menyebabkan diskusi non-kekerasan menjadi kurang efektif. Walaupun banyak kalangan memprotes keras Turki adalah penentang total (yakni, yang menolak tugas militer dan tiap pengganti orang sipil), sikap gerakan tersebut terhadap non-kekerasan tidak jelas saat itu, khususnya karena dukungan bagi pemprotes keras dari gerakan Kurdi dan kelompok-kelompok kiri.

Inisiatif Pelatih Non-Kekerasan Izmir

Inisiatif trainer-trainer non-kekerasan Izmir (INTI) pertama kali terbentuk sebagai bagian dari IWRA dengan dukungan tambahan dari lainnya. Kerja kami didukung dan kualitasnya berkembang berkat kerjasama dengan trainer-trainer Jerman, termasuk pelatihan di Kurve Wustrow di Jerman, pelatihan internasional bagi trainer-trainer yang diatur di Foca, Turki, pada April 1996, dan disertai dua trainer Jerman yang tinggal di Izmir dari tahun 1998 hingga 2001.

Ketika IWRA dibubarkan pada Desember 2001, inisiatif trainer-trainer tersebut dilanjutkan, mengorganisir workshop di Izmir, dan tiap daerah di negara tersebut kami undang, termasuk Diyarbakir di wilayah krisis bagian tenggara. Hari ini lima trainer—empat perempuan dan satu laki-laki—hampir seluruhnya bekerja berdasarkan prinsip pengabdian tanpa bayaran, hanya menerima biaya perjalanan, meskipun kadang-kadang kami mempunyai uang untuk membayar koordinator paruh waktu. Pada Juni 2006 kami memulai sebuah pelatihan bagi para pelatih (TOT) dengan 20 peserta dari seluruh negara.

Tujuan dari INTI adalah untuk meningkatkan dan membangun prinsip-prinsip dan struktur-struktur non-kekerasan sebagai alternatif terhadap militerisme, nasionalisme, hierarkhi, dan patriarkhi. Aktivitas-aktivitas publik kami mulai dengan mengorganisasi demonstrasi-demonstrasi dan seminar-seminar mengenai non-kekerasan dan protes-protes keras, menerbitkan pamlfet-pamflet (meskipun polisi menyita sejumlah hasil-hasil kerja kami dari printer-printer), dan mencari kerjasama internasional. Dalam bidang pelatihan, kami bekerja dengan aktivis-aktivis dari kelompok-kelompok extra-parlementer, mulai dari kelompok HAM, kelompok-kelompok perempuan, dan kelompok-kelompok LGBT, dan dari partai-partai politik. Lebih dari itu, kelompok tersebut bekerjasama dengan pusat HAM dari asosiasi pengacara-pengacara Izmir untuk melatih pengacara-pengacara dan polisi tentang isu-isu HAM. Secara umum, isu-isu yang tercakup dalam pelatihan-pelatihan kami termasuk menciptakan struktur-struktur non-hierarkhis bagi akar rumput dan kerja politik tambahan, pembuatan keputusan mufakat, diskusi struktur-struktur militer dalam masyarakat (mulai dari keluarga), dan alternatif-alternatif non-kekerasan. Aksi-aksi dan perilaku-perilaku individual dari para peserta selalu menjadi poin utama dan mendasar dari workshop-workshop kami. Kami mengaca pada analisis-analisis teoretis dan pengalaman praktek non-kekerasan dan aksi-aksi non-kekerasan (mulai dengan Henry David Thoreau dan Mohandas Gandhi dan mengarahkan pada contoh hari ini). Kami memasukkan refleksi-refleksi di atas pendekatan-pendekatan anarkhistik pada non-kekerasan, di atas teater orang tertindas Augusto Boals, dan strategi-strategi non-kekerasan Gene Sharp.

Kelompok kami percaya bisa menghapus seluruh jenis ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan, serta bisa mengembangkan aksi-aksi dan metode-metode non-kekerasan untuk perubahan politik dan sosial. Oleh karena itu, dengan prinsip bahwa “non-kekerasan bukanlah sebuah inspirasi yang bisa diraih di masa mendatang, melainkan cara-cara untuk meraih tujuan tersebut”,

kelompok kami mulai menanyakan praktek-praktek kehidupan keseharian yang mungkin tampak netral. Selama sepuluh tahun lebih kelompok kami telah mempelajari, mempraktekkan, dan mengajarkan cara-cara dan metode-metode non-kekerasan, sebuah sikap terhadap kehidupan yang kami sekarang ini sedang kembangkan sebagai prinsip kehidupan.

Pertama kami menawarkan pelatihan-pelatihan 'perkenalan' sehari untuk berbagai organisasi dan untuk aktivis-aktivis individual yang mempersoalkan kekerasan dalam agenda-agenda mereka. Kedua, kami menawarkan 'pelatihan berbasis isu' pada topik-topik khusus yang diminta oleh kelompok-kelompok berdasarkan pada kebutuhan-kebutuhan mereka; termasuk di dalamnya tentang prasangka, resolusi konflik, komunikasi, dan seksisme. Ketiga, kami sedang mempersiapkan untuk menawarkan sesi pelatihan intensif satu minggu bagi para trainer pada orang-orang yang telah ambil bagian dalam sesi-sesi dua pelatihan pertama dan yang ingin menjadi trainer; ini adalah jawaban terhadap tuntutan yang semakin meningkat seperti tersedianya modul. Sejak 2002, kami telah menggunakan bagian pertama dan kedua dari pelatihan-pelatihan dengan kelompok-kelompok yang berbeda bekerja dengan kelompok perempuan, komunitas LGBT, dan HAM, ekologi, perdamaian, dan kelompok-kelompok anti-militer di Izmir, Ankara, Antalya, dan Diyarbakir.

Orang-orang yang ambil bagian dalam dua pelatihan pertama kami dan ingin menjadi trainer-trainer telah mempersoalkan kekerasan dan telah mencoba untuk menggabungkan metode-metode non-kekerasan dalam institusi-institusi mereka dan praktek-praktek individual mereka. Namun, mereka merasa kekurangan informasi dan pengalaman tentang 'aksi non-kekerasan'. Contohnya, di Diyarbakir kami mengidentifikasikan kebutuhan untuk belajar tentang pengembangan solusi-solusi non-kekerasan bagi aktivitas-aktivitas fundamental (seperti pembunuhan-pembunuhan 'kehormatan', kekerasan terhadap perempuan, dll.). Para peserta membutuhkan pemberdayaan untuk pekerjaan mereka dan peningkatan kapasitas mereka dalam menggunakan non-kekerasan untuk menciptakan solusi-solusi baru bagi masalah yang sedang berlangsung.

Kami sadar bahwa tidak mungkin untuk mencakup seluruh prinsip dari non-kekerasan dalam satu minggu pelatihan. Satu dari solusi-solusi tersebut yang kami temukan adalah untuk melanjutkan dialog dan mencari kemungkinan-kemungkinan bagi pertemuan-pertemuan supervisi dan pemberian umpan balik di masa yang akan datang. Selanjutnya, selama pelatihan ketiga kami, kami berencana untuk membentuk sebuah jaringan antar *trainer* dari seluruh Turki dan akan membentuk prinsip-prinsip operasional bagi jaringan seperti itu. Pendekatan 'Jaringan trainer' ini akan menjamin bahwa dialog kami mampu menampung dan membolehkan kami untuk melanjutkan berbagai pengetahuan dan pengalaman di antara trainer-trainer non-kekerasan dan secara kolaboratif

menyebarkan pelatihan aksi non-kekerasan baik pada tingkat lokal maupun nasional.

Tujuan-tujuan Kami

Kami bermaksud mengembangkan dan menguatkan budaya demokrasi dan HAM dengan mengenalkan konsep non-kekerasan, mempertanyakan budaya kekerasan (yang berkarakter patriarkhis dan militeristik di Turki), untuk menyebar benih-benih budaya non-kekerasan dan untuk meningkatkan kesadaran tentang diskriminasi dan perjuangan melawan diskriminasi dalam semua bidang kehidupan. Trainer-trainer pelatihan akan mempersilahkan mereka bekerja untuk tujuan-tujuan ini agar memperoleh pengalaman praktis dan meningkatkan kapasitas mereka untuk memfasilitasi kelompok-kelompok pelatihan milik mereka sendiri.

Kampanye-kampanye Non-Kekerasan

Melihat contoh-contoh dari kampanye non-kekerasan di Turki, kami dapat mengatakan bahwa aktivitas-aktivitas ini belum terorganisir dalam cara non-kekerasan sepenuhnya. Ketika non-kekerasan merupakan salah satu dari prinsip-prinsip fundamental, beberapa organisasi kurang bisa mewujudkan kualitas aksi non-kekerasan yang sesungguhnya, misalnya dalam mempersiapkan kegiatan pelatihan aksi non-kekerasan. Salah satu kampanye terpanjang dalam hal ini adalah festival militer. Festival ini, yang digelar tiap tahun pada tanggal 15 Mei (Hari Pelaku protes Keras Internasional/*International Conscientious Objectors' Day*), terdiri dari kunjungan ke simbol-simbol militer terkemuka di berbagai kota, mengorganisir peristiwa alternatif, dan deklarasi-deklarasi protes keras. Kampanye lainnya adalah kampanye '*We Are Facing It*' (Kita Sedang Menghadapinya), yang dimaksudkan untuk menghadapi perang yang sedang berlangsung di Turki.

Kampanye ini berlangsung sepanjang tahun, dengan aksi-aksi utama yang digelar setiap tiga bulan. Tujuannya adalah untuk mencegah orang-orang mengabaikan perang ini melalui penggunaan cara-cara non-kekerasan seperti teater jalanan. Aksi non-kekerasan lain adalah 'Rice Day', yang diselenggarakan di Ankara, pusat kantor pemerintahan, khususnya di depan barak militer. Kami berkumpul di sana untuk mengatakan 'Kami Ada, Kami di Sini'. Karena para aktivis anti-militer telah menumbangkan peran-peran kemasyarakatan dalam aktivitas-aktivitas kami, kami menggunakan simbol 'Rice Day' untuk meningkatkan solidaritas kelompok dan mengakhiri ketersembunyian kami. Terlepas dari aktivitas-aktivitas utama ini, organisasi-organisasi dan aksi-aksi yang lebih kecil digerakkan untuk tujuan-tujuan intervensi politik jangka pendek.

Bagian Terakhir

Meskipun kami telah sering dipinggirkan melalui sejarah singkat non-kekerasan di Turki dan belum seefektif yang kami harapkan, kami menjadi lebih

tampak berkat aliansi-aliansi bersama kelompok-kelompok perempuan dan gerakan LGBT. Hal ini lebih terbantu lagi oleh fakta bahwa diskusi tentang protes keras telah mulai diselenggarakan di arena publik. Meningkatnya permintaan dari kelompok-kelompok politik yang beragam untuk penerapan pelatihan dan metode-metode non-kekerasan dalam program-program mereka menegaskan kecenderungan ini.

Aplikasi Teater Kaum Tertindas Augusto Boal

Dua buku oleh Augusto Boal telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan beberapa majalah telah membahas karya ini dan 'Teater Kaum Tertindas'. Kami secara umum menggunakan metode-metode ini dalam pelatihan-pelatihan aksi non-kekerasan, khususnya teater patung dan 'dramaturgi bersama'. Kami juga menggunakannya dalam kehidupan-kehidupan pribadi. Teknik-teknik Boal menawarkan respon-respon kreatif dan sederhana untuk meniru situasi-situasi; seperti, jika seseorang memandangmu sebagai sasaran sex, bagaimana kalau sekedar mengorek hidungmu?

Teater Patung (Teater Image)

Metode ini menggunakan bahasa tubuh untuk menyelidiki konsep-konsep. Para peserta diminta untuk 'memahat' tubuh mereka (orang lain) untuk mengekspresikan ide, kemudian mereka pindah ke sebuah kelompok untuk membentuk sebuah kelompok 'patung'. Kami telah menyelidiki konsep-konsep seperti 'perang' dan 'perdamaian'; seperti, menggunakan bentuk dari tubuh peserta dan hubungan timbal balik mereka untuk mengekspresikan aspek-aspek konflik yang berbeda dalam dinamika-dinamika perang. Kami juga meminta kelompok tersebut untuk menggerakkan patung kelompok tentang perang, yang berubah menjadi damai/perdamaian. Ini merangsang suasana aktif dan menyenangkan yang di dalamnya membahas kesulitan-kesulitan yang kami hadapi selama transisi dari perang ke perdamaian.

Teater Forum (Dramaturgy Bersama)

Satu metode untuk memerankan skenario di mana sesuatu terjadi dan kamu ingin mencegah atau merubahnya. Kemudian kamu memainkan skenario; anggota-anggota penonton dapat menyela dan berteriak 'berhenti!' lalu mengajukan sesuatu saran agar salah satu karakter diperankan secara berbeda. Orang yang berteriak kemudian mengambil alih peran karakter itu dan menguji ide tersebut. Kami telah menggunakan ini dengan kelompok-kelompok hingga 20 perempuan menggunakan scenario pelecehan seksual di tempat pemberhentian bus/selama perjalanan bus. Peserta ditanya 'apa dia (perempuan) dapat melakukan sesuatu untuk mencegah pelecehan?' Ketika seseorang menawarkan saran, mereka memasuki skenario untuk menguji gagasan tersebut. Kami pribadi mempraktekkan bagian dari aksi yang kami pelajari dari pembelajaran ini dan membagi pengalaman ini dengan kelompok-kelompok dan orang-orang lain. (Lihat latihan 'Teater Forum' h .....)

Teater Tak Tampak

Ini lebih merupakan pentas jalanan atau di suatu tempat yang tak diharapkan, daripada sebuah teater. Tempat yang baik untuk melakukan ini di Izmir adalah di atas perahu, khususnya pada jam sibuk. Tanggal 25 November di suatu tahun—di hari internasional penentangan kekerasan terhadap perempuan—kami mendramakan pemandangan seorang pria melecehkan seorang wanita. Kelompok kami yang lain bergaul dengan para penumpang dan mulai diskusi, sambil menjelaskan pada akhir dari perjalanan perahu yang singkat bahwa pria yang melecehkan tersebut sedang memainkan peran dan benar-benar seorang teman, namun perempuan-perempuan menentang situasi keseharian ini. Setelah pengalaman 'teater tak tampak' kedua kami, kami mengundang para penumpang untuk konferensi pers setelahnya. Beberapa perempuan yang hadir ingin tetap menjalin hubungan. Pernah kami melakukan 'teater tak tampak' tentang anak-anak dan kekerasan, tetapi ketika kami selesai, seorang peserta protes bahwa kami telah mengeksposnya untuk dramatisasi yang mengganggu terhadap kemauannya.

Teater Koran

Metode ini umumnya digunakan selama aksi-aksi jalanan, khususnya ketika membuat pernyataan-pernyataan pers atau mengajukan petisi terhadap pelanggaran-pelanggaran HAM. Hal ini menciptakan sebuah kesempatan untuk menarik perhatian masyarakat. Kami menciptakan koran kami sendiri yang tampak seperti koran biasa berbahasa Turki dan membacanya di atas pentas kepada masyarakat. Kami menggunakan teknik ini untuk menunjukkan dan mendapatkan perhatian masyarakat tentang sebuah fakta kehidupan keseharian kami: bahwa masih ada perang dan bahwa meskipun media tidak mencakupnya, kami harus menyadarinya.

*Penjelasan lebih lanjut tentang teater kaum tertindas, kunjungi http://www.theateroftheoppressed.org.

Tantangan dan Kesuksesan Kerja Aksi Non-Kekerasan di Korea Selatan

Oleh: Jungmin Choi

Belum lama ini, pergerakan-pergerakan sosial masyarakat Korea mulai menggunakan konsep 'cara berjuang non-kekerasan'. Banyak aktivis sosial masih memandang non-kekerasan secara negatif, sebagai cara

yang lemah, pasif, bentuk perjuangan yang tidak menentang, sebagian karena sejarah kami sendiri.

Selama lebih dari 30 tahun setelah pendudukan penjajah Jepang dan kemudian perang Korea, rezim militer yang otoriter memerintah Korea Selatan. Rezim tersebut merespon tumbuhkembangnya aspirasi kebebasan dan demokrasi dengan teror bersenjata. Itulah sebabnya, beberapa orang mempersenjatai diri mereka sendiri dan bicara tentang 'kekerasan yang bersifat melawan'. Saat ini, negara masih menggunakan kekerasan, khususnya terhadap aktivis-aktivis, tetapi lebih banyak aktivis yang percaya bahwa ada cara non-kekerasan dalam perjuangan.

Telah ada beberapa bentuk perlawanan non-kekerasan sejak tahun 1980-an, seperti mahasiswa yang keberatan dikirim ke daerah perbatasan bagian utara, pasukan-pasukan yang melaporkan tindak kekerasan yang mereka alami selama tugas militer dan masyarakat yang memprotes dan menanyakan patroli-patroli polisi. Namun, konsep non-kekerasan itu terbatas untuk sebuah alat perlawanan.

Sekarang para pelaku protes keras terhadap tugas wajib militer dikatakan menjadi pecinta damai pertama yang tulus di Korea yang melihat non-kekerasan sebagai filosofi hidup. Mereka telah mendukung hak untuk menolak perintah-perintah yang tak beralasan dari negara (ketika nasionalisme dan militerisme menjadi hal yang lazim), dan mereka menarik kebaikan mendasar dalam masyarakat, meminta mereka untuk menanyakan secara mendasar mengenai militer, senjata dan perang. Masyarakat sangat tergerak ketika mereka melihat para pelaku protes keras rela masuk bui selama 18 bulan daripada menerima untuk angkat senjata. Mereka telah menjadi tahu arti dari aksi protes keras, melihat perang-perang yang terus-menerus yang disebabkan oleh Amerika dan Israel.

Kelompok kerja untuk protes keras di Korea sekarang sedang fokus pada penyediaan bantuan-bantuan penting seperti bimbingan resmi dan psikologi untuk mereka yang bersiap-siap menolak dan juga menyebarkan kesadaran tentang protes keras melalui berbagai aktivitas, seperti forum-forum konferensi pers, kampanye-kampanye, dan aksi-aksi langsung. Sejumlah pelaku protes secara hati-hati *Conscientious Objectors*/COs) di Korea masih kecil, dan tuntutan mereka yang membuat deklarasi protes keras menunjukkan bahwa mereka butuh dukungan.

Pergerakan CO tidak mempunyai pendirian yang jelas terhadap aksi non-kekerasan. Misalnya, pada tahun 2003 ketika Kang Chul-min mengumumkan protes keras ketika dia sedang menjalankan tugas militernya, ada opini-opini yang bertentangan mengenai apakah harus menggelar demonstrasi duduk sebagai wujud solidaritas. Diskusi-diskusi serupa muncul terkait para mahasiswa yang telah membuat deklarasi-deklarasi CO sebelum mereka dipanggil. Banyak yang tidak melihat protes keras sebagai salah satu aksi langsung non-

kekerasan yang seharusnya berhubungan dengan bentuk-bentuk lain aksi langsung.

Kelompok-kelompok lain yang mengambil pasifisme non-kekerasan sebagai sebuah filosofi mendasar telah memainkan bagian penting dalam perjuangan melawan perluasan pangkalan militer Amerika di Pyeongtaek. Mereka menggunakan taktik yang beragam, termasuk bentuk-bentuk imajinatif dari aksi langsung non-kekerasan yang memiliki perbedaan menyolok dengan metode-metode perlawanan sebelumnya. Beberapa pengkampanye memutuskan untuk membentuk 'sebuah desa damai', menempati bangunan-bangunan yang ditinggalkan untuk membuat jalan bagi pangkalan dan merenovasinya sebagai perpustakaan, cafe, dan rumah singgah, memamerkan karya-karya bangunan sumbangan para artis. Ketika buldozer-buldozer, disokong dengan polisi kerusuhan bersenjata dan pasukan pengamanan pribadi (preman-preman bayaran) didatangkan untuk menghancurkan bangunan-bangunan yang tersisa di desa tersebut, penduduk desa, dan pendukung-pendukung yang awalnya berhasil menghalangi pengrusakan, memanjat di atas genteng atau mengusahakan diri mereka ke bangunan-bangunan dan duduk di atas buldozer-buldozer. Namun, karena pasukan pemerintah meningkat jumlahnya—dari 4000 pasukan pada Maret 2006 menjadi 22.000 pada September—ratusan penduduk desa dan pendukungnya tertangkap atau terluka. Disamping itu, masyarakat masih mencoba untuk menanami sawah-sawah di bawah pendudukan militer, yang akhirnya menyerah pada Februari 2007. Protes terakhir dengan cahaya lilin untuk berjaga-jaga diselenggarakan pada Maret 2007. Bulan berikutnya, penduduk desa dan para pendukung kembali untuk mengubur kapsul berisi benda-benda kenangan yang ditandai sebuah bendera yang bertuliskan 'kembali'.

Komunitas Perdamaian San Jose de Apartado, Kolumbia: Pelajaran tentang Perlawanan, Kehormatan, dan Keberanian

Oleh: Ruben Dario Pardo Santamaria

Didirikan pada tahun 1997, Komunitas Perdamaian San Jose de Apartado telah lahir dalam keadaan yang kurang baik bagi perlawanan non-kekerasan. Komunitas tersebut terletak di daerah Uraba, Kolumbia, di mana kepentingan ekonomi kuat sedang bermain dan konflik bersenjata dipertaruhkan antara gerilya (the FARC), pasukan negara, dan paramiliter (biasanya bekerja dalam persekongkolan dengan negara). Itu adalah daerah yang mana teror politik, pembunuhan, dan intimidasi telah digunakan untuk menyisihkan para pemimpin dan aktivis. Komunitas Perdamaian itu sendiri dibentuk oleh orang-orang terlantar, orang-orang yang orang tua dan kakek neneknya juga korban dari kekerasan. Sepanjang hidupnya, Komunitas Perdamaian menghadapi kampanye-kampanye yang

mendiskreditkannya dari level tertinggi pemerintah nasional dan media, terutama di bawah pemerintah Alvaro Uribe.

Komunitas Perdamaian mempunyai lebih dari 1.000 anggota, sungguhpun sekitar 150 anggota telah dibunuh oleh pasukan-pasukan keamanan negara, kemiliteran, dan the FARC.

Menuju Strategi Perlawanan Sipil

Bermula dari adanya kebutuhan mendesak untuk menemukan alternatif praktis bagi orang-orang terlantar kemudian berkembang menjadi proyek yang menawarkan alternatif model masyarakat sekarang. Hal tersebut mempunyai tiga dimensi:

- Penolakan perang dan pergantian pasukan, pembuatan sebuah mekanisme untuk perlindungan orang-orang sipil pada suasana konflik bersenjata yang kuat.
- Pembuatan suatu basis yang berkelanjutan untuk kohesi sosial, termasuk mengembangkan alternatif-alternatif ekonomi holistik dan berwawasan lingkungan.
- Membangun perdamaian setiap hari, relasi non-kekerasan di tingkat personal dan pada tingkat politik dengan cara mengutuk penggunaan kekerasan dan mendukung solusi politik melalui negosiasi atas konflik bersenjata serta melalui perluasan dan penyebaran ide mengenai zona damai dan penawaran bimbingan untuk komunitas lokal lainnya.

Strategi Ekonomi

Zona perang tidak mempunyai persediaan sembako secara normal. Oleh karena itu, masyarakat perlu menumbuhkan makanannya sendiri; melalui kerjasama dengan kelompok 'perdagangan jujur' untuk memasarkan *coca* dan pisang *baby*. Lebih dari itu juga melalui pengorganisasian pertemuan-pertemuan dan kursus-kursus (dengan judul Universitas Petani atau Universitas Perlawanan) untuk berbagi informasi mengenai format ekologis pertanian.

Strategi Politik

Munculnya Komunitas Perdamaian telah menjadi tantangan radikal untuk mereka yang mencoba untuk menguasai wilayah, mereka itu adalah aktor-aktor bersenjata negara, paramiliter, dan gerilyawan. Untuk menyelamatkan nyawa, komunitas perlu membangun hubungan yang pada satu sisi mengurangi tekanan pada Komunitas Perdamaian dan di sisi yang lain memperkuat gaya pegasnya dengan cara membangun hubungan baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Kohesi Komunitas

Deklarasi pendirian Komunitas Perdamaian menyatakan prinsip-prinsip demiliterisasi dan netralitas yang mewakili penyebutan bersama komunitas ter-

sebut. Aksi penandatanganan deklarasi ini adalah untuk menyatukan kekuatan bersama.

Pelatihan menjadi penting untuk suatu komunitas. Pertama, dalam persiapan untuk membuat komunitas, ada workshop-workshop dengan orang-orang terlantar dan calon-calon anggota. Sekarang, panitia Pelatihan memusatkan secara internal pada penguatan pemahaman dan komitmen terhadap prinsip-prinsip komunitas, analisis atas situasinya, dan evaluasi keseluruhan proses perlawanan sipil. Training itu mengajarkan kemampuan resolusi konflik dalam komunitas itu sendiri dan bertujuan untuk memperkuat tekad komunitas untuk tidak bergabung dengan kelompok bersenjata manapun. Panitia Pelatihan tidak hanya bekerja dengan keluarga-keluarga, para koordinator, dan pekerja kelompok-kelompok komunitas tersebut tetapi juga dengan keluarga-keluarga lain di daerah tersebut.

Perlindungan

Komunitas terlibat dalam aktivitas-aktivitas untuk mengurangi resiko pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia pada anggota-anggota komunitas dan untuk memperkuat proses perlawanan sipil juga. Hal ini meliputi:

- Mendokumentasi dan mengumumkan ke masyarakat luas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh semua aktor bersenjata;
- Mengidentifikasi ruang-ruang publik dengan mendirikan papan iklan yang menyatakan prinsip-prinsip komunitas;
- Menyebarkan informasi mulai dari publikasi-publikasi kecil, video-video, pertemuan nasional dan internasional di wilayahnya, kunjungan-kunjungan nasional dan internasional, dan melalui websitenya sendiri;
- Petisi pada pemerintah nasional dan dengan bertambahnya perwakilan internasional, yang kadang-kadang mengarahkan pada lahirnya putusan-putusan yang tepat seperti pembatasan-pembatasan bantuan militer AS dan tuduhan percobaan pembunuhan tentara terhadap para pemimpin komunitas pada Februari 2005;
- Kawalan perlindungan: pasukan perdamaian internasional secara reguler mengawal transportasi ke dan dari komunitas, sementara kelompok-kelompok internasional lainnya, termasuk Persahabatan Perdamaian Amerika, mendukung penempatan-penempatan dalam komunitas, misalnya, bekerja di sekolah.

Proposal untuk Zona Netral Baru

Tidak seperti ‘daerah-daerah aman’ yang diciptakan melalui kesepakatan di antara pasukan-pasukan bersenjata, dalam Komunitas Perdamaian populasi orang-orang sipil itu sendiri telah memutuskan untuk menciptakan ruang fisik dan perlindungan sosial untuk mereka yang tidak terlibat dalam perang. Komunitas Perdamaian bukan sekedar ruang kelangsungan hidup di tengah-

tengah peluru, tetapi merupakan tempat yang berusaha untuk membangun perdamaian dengan keadilan sosial, sebuah cara hidup berdasarkan pada kehormatan, otonomi, dan solidaritas.

Kemampuan untuk Menentang Penindasan

Komunitas Perdamaian San Jose de Apartado telah menjadi salah satu komunitas terburuk yang dihantam oleh kekerasan politik Kolumbia. Penindasan politik ditujukan untuk menghancurkan prinsip-prinsip dan keyakinan mereka yang memilih perdamaian, untuk menyebarkan kecurigaan dan intimidasi, dan dimaksudkan untuk melemahkan aksi individu maupun kelompok. Melalui aksi-aksi selektif dan kekerasan langsung, penindasan ini menyebarkan intimidasi dan rasa saling curiga di antara penduduk, dan pelemahan kemampuan masyarakat untuk beraksi.

Keteguhan dalam perlawanan komunitas, di samping kekerasan, yang sebagiannya dapat dijelaskan melalui ketidakhadiran alternatif-alternatif yang lebih baik untuk orang-orang yang dipindahkan secara paksa, bagaimanapun, itu juga tergantung pada faktor-faktor yang lebih positif: kesadaran sosial yang kuat di mana tindakan orang-orang sebagai subyek tidaklah tunduk pada perintah-perintah politik; adanya persepsi bahwa, di samping pasukan-pasukan bersenjata, proses perlawanan juga mempunyai kesempatan untuk sukses; kepercayaan bahwa non-kekerasan menawarkan kesempatan lebih baik untuk bisa bertahan hidup; dan komitmen yang tak tergoyahkan untuk tidak meninggalkan perjuangan yang telah begitu banyak melahirkan martir yang sudah mengorbankan jiwa mereka.

Jenis-Jenis Perlawanan yang Lain

- Komunitas Perdamaian menentang pada banyak level:
- Menolak malaria, kemiskinan, dan keterbelakangan layanan dasar pada beberapa daerah Kolumbia;
- Menolak teror kelompok-kelompok bersenjata baik yang legal maupun illegal;
- Menolak godaan untuk membalas dendam pada suatu wilayah yang sesungguhnya benar-benar mudah dilakukan, yakni dengan bergabung ke pasukan bersenjata tertentu dan melampiaskan balas dendam terhadap musuh;
- Menolak pemaksaan bentuk masyarakat yang eksklusif dan otoriter, sambil mengusulkan sebuah proyek kehidupan berdasarkan pada visi yang komprehensif bagi kehormatan dan pembangunan.

Kesimpulan

Di antara faktor-faktor terpenting yang telah memungkinkan orang-orang kampung dan para petani San Jose de Apartado bisa memelihara perlawanan non-kekerasan selama 10 tahun yang lalu adalah sebagai berikut:

- Pendampingan dari kesatuan Gereja Katholik;

- Demokrasi masyarakat dan struktur organisasi yang fleksibel, yang menguatkan rasa kepemilikan dan kohesi komunitas;
- Adanya peningkatan tarap kehidupan wanita dan anak-anak jika dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya;
- Disiplin internal yang kuat, rasa hormat terhadap peraturan-peraturan tingkah laku yang disepakati, dan kesetiaan pada prinsip-prinsip mendasar tentang netralitas dan non-kekerasan;
- Menerapkan cara-cara perlindungan internal;
- Pembukaan tempat-tempat untuk konsultasi dengan aktor-aktor pemerintah;
- Menerapkan strategi-strategi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dalam komunitas;
- Adanya proses progresif untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan aksi-aksi dengan pengalaman perlawanan-perlawanan sipil lokal lainnya pada daerah-daerah yang berbeda di Kolumbia;
- Pelatihan pemimpin-pemimpin baru;
- Adanya teladan para martir yang memotivasi untuk dilanjutkannya perlawanan;
- Perlindungan yang ditawarkan oleh pendampingan internasional;
- Konsolidasi gradual dari dukungan jaringan internasional di banyak negara;
- Kekuatan moral dari komunitas dan gaya pegasnya dalam menghadapi kekerasan kelompok-kelompok bersenjata.

Bombspotting: Menuju Sebuah Kampanye Masyarakat Eropa

Oleh: Roel Stynen

Pada 8 Juli 1996, pengadilan internasional untuk keadilan mengumumkan bahwa ancaman atau penggunaan senjata nuklir akan menjadi hal yang berlawanan terhadap undang-undang hukum internasional secara umum. Hal Ini menawarkan gerakan-gerakan perdamaian sebuah argumen tambahan dan pijakan hukum untuk aksi-aksi pembangkangan sipil dan aksi-aksi langsung melawan senjata nuklir. Di Belgia, aksi-aksi kecil pembangkangan sipil di markas NATO dan pangkalan angkatan udara Kleine Brogel memulai sebuah kampanye, *Bombspotting*, yang mengangkat isu senjata nuklir dan kewajiban legal untuk melucutinya.

Bombspotting merupakan kali pertama banyak peserta yang ambil bagian dalam aksi langsung. Dari luar, para pengatur berusaha keras untuk memungkinkan masyarakat mengambil peran aktif tanpa terlibat dalam waktu lama dalam perencanaan. sembari kami mendorong masyarakat untuk menghubungi kelompok kedaerahan dan kami mengatur dan secara aktif mengenalkan pelatihan aksi langsung non-kekeraan, kami melanjutkan pengikutsertaan terbuka bagi 'warga kota kebanyakan', tidak hanya bagi 'aktivis profesional'. Ini berarti bahwa pada gerakan *Bombspotting*, kerangka yang luas, mencakup ratusan sukarelawan, memungkinkan masyarakat untuk ambil bagian (berpartisipasi) dengan mudah dan tanpa perjanjian yang berat.

Satu cara yang penting di mana kami menurunkan ambang syarat penerimaan bagi masyarakat untuk berpartisipasi adalah menyusun kelompok-kelompok lokal. Kelompok-kelompok ini, yang terdiri dari masyarakat bermata pencaharian yang sangat beragam, membawa tema senjata nuklir dan menghendaki aksi langsung untuk pertemuan-pertmuan kampanye pelucutan senjata nuklir dan turun ke jalan-jalan. Usaha-usaha mobilisasi lokal jauh lebih efektif daripada kampanye promosi nasional yang resmi. Melalui kerja dengan kelompok-kelompok lokal, kami menjamin bahwa kemungkinan besar masyarakat yang tertarik hampir di setiap tempat bisa bertatap muka dengan orang-orang yang mengerjakan kampanye pada level akar rumput.

Selama beberapa tahun, kami mengundang aktivis-aktivis internasional untuk berpartisipasi, tetapi kemudian kami menghadapi tantangan-tantangan baru. Bagaimana bisa kami membantu menciptakan tekanan terhadap pemerintah negara-negara anggota NATO? Hal ini masih dalam pembahasan. Kami jauh dari kampanye internasional yang sesungguhnya, namun telah mempunyai usaha-usaha dan bahasan-bahasan yang kelompok lain boleh jadi belajar darinya. Ketika Anda mengundang masyarakat international untuk bergabung, hal ini mudah untuk melewatkan hal-hal mendasar – seperti makanan, akomodasi, tempat-tempat pertemuan, transportasi – yang dapat

menambah ketegangan. Kami perlu memastikan para peserta internasional memperoleh semua informasi yang mereka butuhkan untuk mengambil keputusan. Kami harus memperhitungkan masalah-masalah bahasa, seperti menjamin bahwa orang yang menjawab nomor telepon rumahan atau bantuan hukum dapat berbicara dengan berbagai bahasa yang berbeda. Masyarakat internasional butuh waktu untuk menyesuaikan diri mereka dan mempersiapkan aksi tersebut, baik di rumah maupun sesaat sebelum aksi. Dalam persiapan, kami melewati fase-fase tinggal dan peran mereka yang beragam dalam aksi tersebut dari perspektif mereka. Informasi apa yang seseorang butuhkan? Apa yang dapat membuatnya merasa aman dan nyaman? Kami juga mempertimbangkan untuk menemui beberapa tamu internasional sebelumnya, untuk mempersiapkan hal ini bersama.

Sebuah contoh yang sangat baik mengenai instrumen yang didesain untuk tujuan ini adalah kemasan sumber Faslane 365 (http: //www. faslane365.org). Buku kunci ini memberi informasi utama tentang tujuan dan konteks politik dari pemblokiran Faslane sepanjang tahun dan saran praktis mengenai mobilisasi, taktik-taktik, pelatihan, dan lain-lain, yang memungkinkan kelompok-kelompok untuk menyiapkan partisipasi mereka secara mandiri.

Dalam pengalaman kami, pelatihan aksi langsung non-kekerasan dengan peserta-peserta internasional telah terbukti sangat membantu. Pelatihan-pelatihan merupakan sebuah kesempatan untuk mengeluarkan skenario-skenario aksi secara luas dan untuk mempersiapkan cara menangani masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan yang mungkin muncul. Seseorang dapat mempunyai perasaan bahwa ambil bagian dalam aksi-aksi luar negeri tidak membuat kampanye Anda sendiri menjadi lebih berhasil. Lagipula, ini adalah hal yang menghabiskan banyak uang. Di sisi lain, dengan pergi ke negara lain, Anda dapat meningkatkan sudut pandang kampanye Anda secara internasional. Hal tersebut seringkali menjadi cara efektif untuk menemui orang-orang yang Anda bisa bekerja dengan mereka di masa yang akan datang.

Sebuah contoh bahwa partisipasi internasional dari para aktivis *Green-peace* Perancis mengilhami mereka untuk menyelenggarakan aksi melawan pengembangan proyektil nuklir baru Perancis. Pada September, sepanjang demonstrasi besar pertama menentang proyektil M51, sekitar 30 *Bombspotter* ambil bagian dalam penyelidikan 'gaya *bombspotting* warga kota' yang pertama di pusat d'Essaies des Landes dekat Bordeaux. Kami memberi saran dan bantuan dalam menyiapkan aksi, dan para pelatih aksi langsung non-kekerasan *Bombspotting* kembali beberapa bulan setelah aksi untuk menyelenggarakan pelatihan bagi para pelatih (ToT).

Namun aksi luar negeri tidak pernah bisa menggantikan aksi dalam negeri Anda sendiri. Oleh karena itu, lagi-lagi sangatlah penting untuk berpikir tentang apa yang Anda harap dari keterlibatan masyarakat internasional dalam kampanye Anda atau dari partisipasi Anda sendiri di luar negeri.

Ada cara-cara untuk mengembangkan manfaat kehadiran internasional. Di dalam aksi *Bombspotting XL* pada tahun 2005, yang mana para pengawas warga negara menargetkan empat tempat yang berbeda terkait senjata-senjata nuklir di Belgia, aktivis-aktivis hadir dari seluruh negara anggota NATO yang menjadi tuan rumah senjata-senjata nuklir NATO (Inggris, Amerika, Italia, Jerman, Turki, dan Belanda) dan dari negara-negara lain (seperti Finlandia, Perancis, Yunani, Portugal, dan Spanyol). Kerja keras kita menggambarkan perhatian untuk kehadiran ini, dan delegasi-delegasi internasional telah melakukan kerja keras mereka sendiri dalam negara mereka masing-masing. Ketika mengerjakan cara ini, itu tidak hanya sekedar sebuah pertanyaan dari undangan internasional dan membiarkan merek ikut serta. Dibutuhkan kerja yang lebih banyak lagi , termasuk mengkoordinasikan usaha-usaha keras dan membagi peran sebelum, selama, dan setelah aksi.[]

8

LATIHAN-LATIHAN UNTUK AKSI NON-KEKERASAN

Bagian ini menjelaskan latihan-latihan untuk membantu dalam pengembangan kampanye-kampanye dan aksi-aksi non-kekerasan Anda. Latihan-latihan ini dapat digunakan selama training-training non-kekerasan, workshop-workshop, atau pertemuan-pertemuan kelompok. Latihan-latihan membuat waktu kita bersama lebih partisipatoris dan kontributif untuk proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan di antara peserta.

Latihan-latihan yang telah kita kumpulkan dari berbagai macam sumber dalam sejarah kita yang kaya. Selama ini, latihan-latiahan tersebut telah disesuaikan dan dirubah beberapa kali. Kita berharap Anda akan melakukan hal yang sama, merubahnya untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan Anda sendiri. Sementara sebagian besar latihan-latihan dalam bagian ini dapat digunakan untuk tujuan yang beragam, kita memberikan beberapa saran mengenai di mana dan bagaimana menggunakan latihan-latihan tersebut dengan cara yang terbaik, begitu juga tips bagi fasilitator/trainer.

Kita berharap Anda menemukan latihan-latihan ini berguna dalam proses mengembangkan kampanye non-kekerasan Anda dan bahwa latihan-latihan tersebut memotivasi Anda untuk menemukan dan mengembangkan latihan-latihan yang lebih sesuai untuk melanjutkan dan memperkaya repertoar gerakan non-kekerasan.

Kekayaan Intelektual

Hanya sedikit dari latihan-latihan ini yang memberi ‘penghargaan’ untuk trainer-trainer atau kelompok-kelompok pelatihan tertentu. Selanjutnya kita mohon maaf pada siapapun yang merasa dialah yang seharusnya dihargai sebagai pengarang dari latihan-latihan tertentu. Beri tahu kami sehingga kami dapat meralat ini pada Web dan pada cetakan edisi mendatang. Bagaimanapun, kebanyakan latihan-latihan yang digunakan dalam training non-kekerasan tersebut telah mengalir dari kelompok ke kelompok dan telah disesuaikan berdasarkan tuntutan keadaan dan gaya yang baru.

Garis Konflik (*Hassle Line*)

Waktu

Minimal 15 menit

Tujuan Latihan

Untuk memberi kesempatan kepada peserta menyelesaikan perselisihan atau konflik dengan menggunakan metode non-kekerasan. Untuk mempraktekkan hal-hal yang dirasakan dalam masing-masing peran pada suatu konflik. Ini merupakan sebuah latihan pengantar yang baik untuk berbagai situasi.

Cara Mempraktekkannya/Catatan Fasilitator

Mintalah orang-orang untuk membentuk dua barisan dengan jumlah sama dan saling berhadapan satu sama lain (Anda dapat menambahkan barisan lagi, yang berperan sebagai pengamat). Mintalah mereka untuk menjangkau orang yang dihadapannya untuk memastikan bahwa mereka tahu dengan siapa mereka akan berinteraksi. Jelaskan bahwa hanya ada dua peran dalam pelatihan ini: setiap orang dalam satu baris memiliki peran yang sama, sedangkan orang-orang yang berhadapan dengan mereka memiliki peran yang lain. Masing-masing orang hanya berhubungan dengan orang yang berada tepat di hadapannya. Jelaskan peran masing-masing pihak, dan gambarkan konfliknya, serta siapa yang akan memulainya. Beri mereka waktu berdiam beberapa detik untuk masuk dalam peran mereka dan kemudian mintalah mereka untuk memulai. Tergantung pada situasinya, bisa jadi hanya sebuah konflik singkat (kurang dari satu menit) atau anda dapat membiarkannya lebih lama, akan tetapi tidak boleh lebih dari tiga atau empat menit.

Kemudian katakan "stop" lalu *debriefing* (pendalaman). Pertanyaan-pertanyaan dalam *debriefing* seharusnya memuat: apa yang telah mereka lakukan, apa yang mereka rasakan, cara apa saja yang mereka temukan untuk menyelesaikan dan menangani konflik tersebut, apa yang mereka lihat terkait bahasa tubuh, apa yang mereka inginkan dari apa yang telah mereka lakukan, dan sebagainya.

(Jika anda punya barisan ketiga sebagai pengamat mintalah mereka mengomentari apa yang mereka saksikan).

Ulangi latihan tersebut, dan saling bertukar peran. Jadi, orang-orang tersebut tidak berinteraksi dengan orang yang sama, pindahkan satu barisan utuh dengan menggeser orang yang ada di ujung barisan ke ujung barisan yang lain dan masing-masing orang dalam barisan itu tukar posisi dengan lainnya.

Contoh-contoh Peran:

- Seseorang merencanakan untuk terlibat dalam aksi non-kekerasan/ seseorang yang dekat dengan mereka yang melawan partisipasi mereka.
- Pemblokiran senjata atau fasilitas pemerintah/ pekerja yang marah.
- Pemprotes/ orang yang kontra pemprotes atau orang lewat yang marah karenanya.

- Pemprotes yang setia pada panduan non-kekerasan/pemprotes yang merusak panduan non-kekerasan.[]

Curah Pendapat (*Brainstorming*)

Waktu:

15 menit atau lebih.

Tujuan Latihan

Curah pendapat merupakan teknik kelompok yang didesain untuk menghasilkan gagasan berlimpah dalam waktu singkat.

Cara Mempraktekkannya/Catatan Fasilitator

Berikan kelompok itu sebuah pertanyaan misalnya: “apa itu non-kekerasan?” atau “bagaimana kita mengembangkan strategi pengumpulan dana?”. Kemudian mintalah kelompok itu memunculkan sebanyak mungkin ide dan tanggapan.

Berikut adalah 5 saran untuk menyelenggarakan sessi *brainstorming*:

1. Fokuskan pada kuantitas: semakin banyak ide yang bisa dihasilkan, maka semakin banyak hal yang bisa diambil.
2. Tidak ada kritik: kritik, protes, dan bahasan harus disimpan dulu hingga *brainstorming* selesai dilaksanakan.
3. Ide-ide yang tak biasa bisa juga digunakan: Untuk mendapatkan sebuah daftar ide yang baik dan panjang, ide-ide yang tak biasa di-persilahkan.
4. Kombinasikan dan sempurnakan ide-ide: ide-ide yang baik dapat dikombinasikan untuk membentuk suatu gagasan yang sangat bagus, sebagaimana dianjurkan dengan semboyan"1 + 1 = 3".
5. *Brainstorming* biasanya mulai dengan perlahan, kemudian semakin cepat karena ide-ide memicu munculnya ide lainnya, dan kemudian me-lambat lagi. Itulah sebabnya, sementara orang menyebutnya dengan *"popcorning"* (jagung brondong).

Setelah semua ide didaftar (sebisa mungkin ditempel di tempat yang memungkinkan semua orang bisa melihat), tanyakan apakah ada sesuatu yang ingin ditanyakan, atau sesuatu yang mereka tidak setujui. Jadikan ini sebagai bahasan. Anda tidak perlu menggiring pada kesepakatan umum dalam sesi *brainstorming*. Atau Anda boleh jadi ingin memilah-milah jawaban untuk diskusi selanjutnya.

Pada sesi pelatihan aksi non-kekerasan, anda tidak sedang mencoba untuk mencapai suatu definisi tunggal untuk menjawab pertanyaan "apakah itu non-kekerasan?", tetapi lewat *brainstorming* ini, para peserta dapat saling berbagi berbagai macam jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam waktu yang sama, proses ini dapat memberikan pencerahan untuk melakukan *brainstorming*

tentang "apa itu kekerasan". Perhatikan kata-kata kunci. Periksalah untuk memastikan bahwa kata-kata semisal "kekuatan" dan "kemarahan" tidak muncul kecuali dalam *brainstorming* mengenai kekerasan.[]

Angkat Bicara

Waktu:

3 jam

Tujuan Latihan

- Untuk memotivasi anggota-anggota kelompok dominan memproses informasi mengenai ketidakadilan.
- Untuk membalikkan beberapa dinamika kekuatan sehingga kelompok dominan dapat mengalami bagaimana rasanya ketika orang lain memiliki kesempatan terus menerus untuk mendominasi forum.
- Untuk membangun solidaritas yang lebih besar di antara mereka yang kurang kurang berdaya sehingga mereka dapat mendukung satu sama lain secara lebih baik dalam organisasi atau workshop.
- Untuk membangun sebuah aturan yang berguna bagi para anggota kelompok dominan agar saling mendukung satu sama lain untuk berubah, daripada bergantung pada mereka yang kurang berdaya untuk “mengajari mereka”.

Cara Mempraktekkannya/Catatan Fasilitator

Jelaskan kepada semua kelompok bahwa tidak semua perbedaan jender itu antara perempuan dan laki-laki, akan tetapi bahwa dinamika kekuatan juga berlandaskan pada orientasi seksual dan pada sejauh mana seseorang itu cocok dengan harapan-harapan budaya dominan jendernya. Karena latihan ini akan memuat bahasan terpisah mengenai laki-laki dan perempuan untuk menyebarkan pengalaman dan pandangan-pandangan, maka berbagi informasi mengenai dinamika-dinamika jender lainnya juga dipersilahkan. Jelaskan bahwa perempuan akan berbagi (*sharing*) pengalaman hidup mereka dalam merespon serangkain pertanyaan. Laki laki akan memiliki tugas mendengarkan seserius mungkin yang bisa mereka lakukan, memberikan perhatian penuh terhadap apa yang mereka dengar, tanpa mengajukan pertanyaan. Kemudian, laki-laki gay dan mereka yang merasa bahwa identifikasi jendernya membawanya mengalami kelemahan dalam masyarakat akan juga diminta untuk berbicara mengenai pengalaman hidup mereka.

Agar bekerja secara efektif, proses ini memerlukan peraturan-peraturan yang disepakati bersama.

- Kerahasiaan - tak seorangpun boleh mengulangi dan membicarakan di luar sesi ini mengenai sesuatu yang telah dikatakan oleh orang lain.

- Para peserta akan meminta izin pada orang lain jika mereka ingin mengejar sebuah poin yang dinyatakan oleh peserta yang angkat bicara.

Mintalah para perempuan menuju ruangan lain bersama seorang fasilitator perempuan dan bersiap untuk angkat bicara. Pertama, mereka akan meng-ungkapkan perasaan-perasan mereka melakukan ini, ditentramkan bahwa tidak setiap orang perlu berbicara, dan bahwa pengalaman-pengalaman sebelumnya dengan latihan ini telah membangun kesatuan. Lanjutkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut dan mintalah para peserta untuk menceritakan cerita-cerita pribadi tentang pengalaman-pengalaman mereka sebagai perempuan.

- Apa kepuasan atau kebanggaan yang anda rasakan terkait dengan identitas jender Anda?
- Apakah kesulitan dan kepedihan terkait dengan itu?
- Apa yang anda ingin orang lain ketahui sehingga mereka dapat bekerja dengan anda secara lebih baik dan lebih mendukung?

Dorong peserta untuk mengutamakan kejujuran dan pengungkapan emosi-emosi yang muncul.

Di waktu yang sama, mintalah para lelaki tinggal di dalam ruangan dan bekerja dengan fasilitator laki-laki yang mengawali dengan menanyakan perasaan-perasaan mereka. Tanyakan, hal bermanfaat apakah yang telah mereka temukan dalam hidup mereka agar mereka bisa mendengar dengan baik hal-hal penting yang boleh jadi sulit mereka dengar. Cobalah berusaha agar sebanyak mungkin orang berbicara. Dengar dan dorong para lelaki gay dan yang lainnya untuk berbicara terus terang siapa yang mungkin merasa berstatus minoritas karena persoalan jender.

Ketika para perempuan siap, mereka kembali. Mereka berdiri di depan laki-laki yang sedang duduk dan berbicara sebagai individu-individu (bukan sebagai sebuah kelompok). Mereka berbicara kepada masing-masing mengenai tiga pertanyaan tersebut, sebagaimana yang fasilitator kemukakan.

Siapapun laki-laki yang juga merasakan identitas jendernya telah memberi sebuah status minoritas dalam kebudayaan mereka diundang untuk berdiri dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama.

Ketika para perempuan telah selesai, mereka meninggalkan ruangan. Seorang fasilitator perempuan menemani mereka, menganjurkan mereka untuk mengadakan wawancara kembali.

Fasilitator laki-laki membantu para lelaki dalam memproses dan mencerna apa yang mereka telah dengar dan belajar darinya.

Dengan tetap menjaga hubungan satu sama lainnya, fasilitator menyusun waktu bersama untuk mempertemukan kedua kelompok.

Sebuah alat yang bagus yang dapat digunakan adalah sebuah lingkaran tertutup, dimana setiap orang bisa mendiskusikan secara mendalam- tentang

apapun yang biasanya mereka telah pelajari- dalam satu atau dua kalimat. Para fasilitator bisa menjembatani kesenjangan dengan mensosialisasikan para peserta dari kelompok jender lainnya. Kemudian mainkan dengan mengajak mereka untuk menari atau beberapa aktivitas fisik yang memungkinkan setiap orang dapat berpartisipasi dan menjadi rileks.

Ini telah diadaptasi dari latihan yang dikembangkan pada Training untuk Perubahan, ditulis oleh George Lakey, yang dapat diunduh dari http://trainingforchange.org/content/view/282/39/

Dialog Jender bagi Para Pembangun Damai

Waktu

30 sampai 45 menit

Tujuan Latihan

- Untuk menciptakan sebuah ruang dialog antara perempuan dan laki-laki dalam organisasi perdamaian.
- Untuk mengidentifikasi beberapa ketegangan antara laki-laki dan perempuan dalam organisasi perdamaian.
- Untuk mengembangkan sebuah taraf yang nyaman dan komitmen terhadap permasalahan jender dalam organisasi perdamaian.

Cara Mempraktekkannya/Catatan Fasilitator

- Diskusi kelompok kecil tentang jender, konflik dan *peace-building*.
- Dalam kelompok-kelompok kecil campuran laki-laki dan perempuan, buatlah daftar pengalaman tentang tata cara laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan konflik dan kekerasan dengan secara berbeda.
- Dalam kelompok-kelompok kecil yang sama, buatlah daftar cara-cara yang beragam di mana laki-laki dan perempuan ikut serta dalam kerja perdamaian.
- Dalam kelompok besar, mintalah masing-masing kelompok kecil untuk melaporkan temuan-temuan mereka.
- Pecahlah kelompok besar menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari perempuan saja dan laki-laki saja.
- Mintalah masing-masing kelompok untuk meceritakan kesuksesan-kesuksesan dan tantangan-tantangannya saat bekerja bersama dengan jenis kelamin yang berbeda dalam isu perdamaian. Mintalah kelompok-kelompok tersebut untuk menyediakan sebanyak mungkin contoh-contoh konkret baik positip maupun negatif.
- Mintalah masing-masing kelompok untuk mendiskusikan beberapa strategi dalam bekerja dengan jenis kelamin yang berbeda dalam persoalan perdamaian.

- Tanyalah masing-masing kelompok untuk melaporkan temuan-temuan dan strategi mereka.
- Dalam pasangan campuran, seorang laki-laki dan seorang perempuan, mintalah partisipan untuk merespon satu sama lain mengenai laporan-laporan tersebut. Setiap orang harus mengambil satu putaran untuk berbicara tentang perasaan masing-masing tentang dialog tersebut sementara yang lainnya mendengarkan dan mencoba untuk memahami, bukan menyela atau bahkan menginterupsi.

*Latihan ini diadaptasikan dari the Women in Peacebuilding Resource and Training Manual, editor Lisa Schirch. Pedoman lengkap dapat ditemukan di http://www.iiav.nl/epublications/2004/women_peacebuilding_manual.pdf atau pada http://www.ifor.org/WPP/resources.htm

Strategi 10/10

Waktu

30 menit atau lebih.

Tujuan Latihan

- Latihan ini membantu orang belajar tentang kekayaan sejarah mengenai kampanye non-kekerasan dan untuk memperoleh suatu pemahaman yang lebih baik tentang kampanye, taktik dan gerakannya.

Cara Mempraktekkannya/Catatan Fasilitator

Mintalah orang-orang (peserta) untuk membagi dalam kelompok-kelompok kecil; 5-6 (jumlah anggota tiap kelompok seharusnya sama). Mintalah seorang dari masing-masing kelompok untuk membuat daftar angka 1 sampai 10 pada secarik kertas. Katakan ke kelompok-kelompok tersebut bahwa mereka sedang bersaing dengan yang lainnya untuk mengetahui siapa yang mengerjakan tugas dalam waktu paling cepat, (berbeda dengan model kerjasama kita yang sudah biasa). Perintahkan masing-masing kelompok untuk membuat daftar 10 peperangan secepat mungkin, sambil mengangkat tangan ketika mereka selesai. Catat waktu dengan tenang. Kemudian minta mereka untuk membuat daftar 10 kampanye non-kekerasan, dan lagi, sambil mengangkat tangan ketika selesai. Catat betapa untuk mendaftar kampanye non-kekerasan membutuhkan waktu lebih lama dibanding mendaftar peperangan (meski kita tidak akan membicarakannya lebih lanjut di sini).

Diawali dengan kelompok yang menang, tulis daftar mereka mengenai kampanye non-kekerasan pada tabel dinding. Minta kelompok-kelompok lain untuk menambahkan daftar tersebut. Kemungkinan akan ada campuran gerakan, siasat, kampanye dan sebagainya. Daftar semuanya dan kemudian gunakan daftar tersebut untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan sehingga

mereka belajar mengenai strategi efektif dan bagaimana strategi itu berkembang. Misalnya, daftar itu mungkin memuat gerakan 'anti aparteid' (gerakan), *'salt march'* (kampanye) dan *'sit-ins'* (taktik). Dengan menggunakan daftar yang telah ditulis, mintalah peserta untuk menjelaskan komponen dari kampanye, identifikasi taktik, dan menjelaskan hal-hal yang menyebabkan terjadinya gerakan. Pergunakan sebuah kampanye yang terkenal sebagai sebuah studi kasus untuk belajar tentang perkembangan strategis dari kampanye non-kekerasan. Anda dapat juga menggunakan daftar ini untuk memperkenalkan kepada orang-orang tentang kampanye-kampanye yang mereka kurang familiar. Daftar ini dapat menjadi landasan bagi sebuah diskusi yang lebih panjang. Atur waktu sesuai dengan kebutuhan dan pengetahuan kelompok-kelompok tersebut.

Pohon

Waktu

Minimal 30 menit

Tujuan Latihan

Untuk mengidentifikasi dan menganalisa sifat alami dan komponen-komponen dari sebuah permasalahan hingga sampai pada respon-respon positifnya.

Cara Mempraktekkannya/Catatan Fasilitator

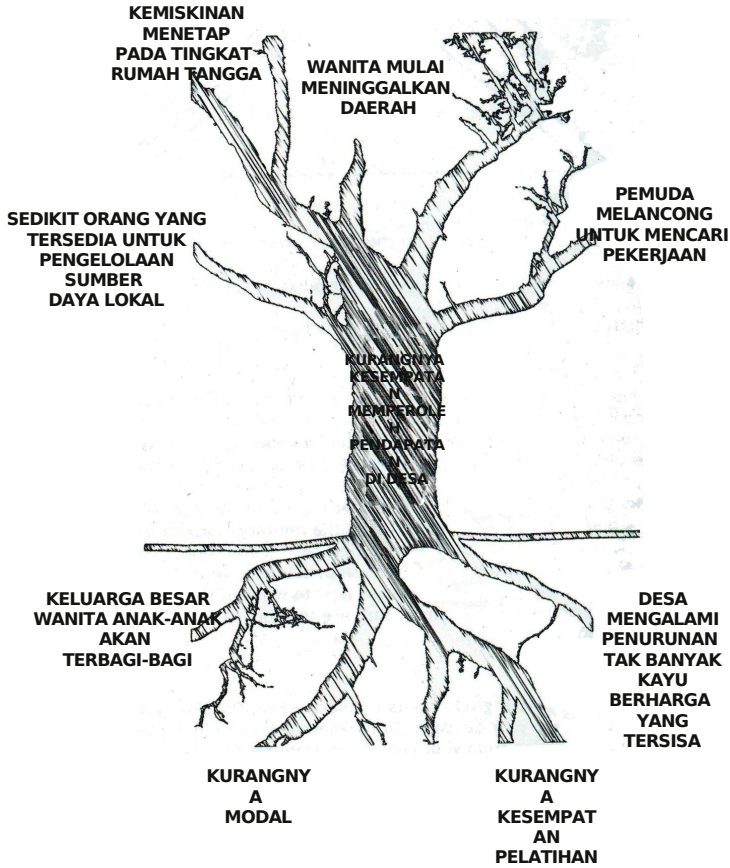
Gambarlah sebuah pohon dengan akar-akarnya, sebuah batang dan beberapa cabang termasuk buahnya. Pohon merepresentasikan masalah yang akan dianalisa. Mintalah peserta untuk mengidentifikasi akar-akar (penyebab-penyebab), buah (konsekuensi), batang (institusi yang menjadi sandaran sistem). Anda juga dapat menambahkan prinsip dasar yang ditemukan pada tanah yang 'memelihara' akar penyebab-penyebab tersebut.

Apa yang dimaksud dengan buah sehat yang akan kita kembangkan? Akar-akar apa yang kita butuhkan untuk menumbuhkan buah sehat? Akar-akar apa saja yang perlu kita potong? Struktur-struktur apa yang harus dikembangkan bagi sebuah masyarakat yang sehat? Nilai-nilai apa yang dibutuhkan tanah untuk memperkuat akar? Identifikasikan sasaran untuk menumbuhkan sebuah pohon yang sehat, atau sasaran-sasaran untuk memangkas sebuah pohon yang tidak sehat. Dapatkah kita menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas secara positif?

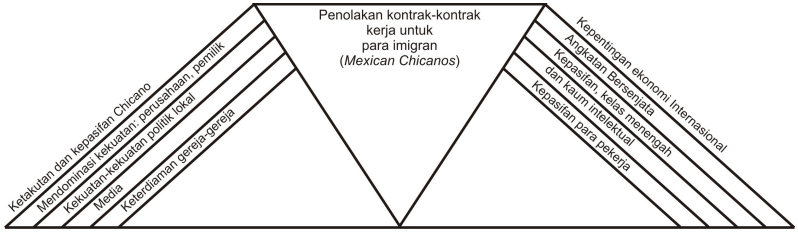
Menganalisa Pohon Masalah

Pilih salah satu institusi dalam batang pohon tersebut yang ingin dilemahkan oleh kelompokmu. Gambar pohon lain untuk mengidentifikasi akar

dari penyebab-penyebab serta konskuensinya. Gunakan daftar pertanyaan di atas untuk menganalisa situasi tersebut.



Pilar-pilar Kekuasaan


Penolakan kontrak-kontrak
kerja untuk
para imigran
(*Mexican Chicanos*)
Ketakutan dan kepasifan Chicano
Mendominasi kekuatan: perusahaan, pemilik
Kekuatan-kekuatan politik lokal
Media
Keterdiaman gereja-gereja
Kepentingan ekonomi internasional
Angkatan Bersenjata
Kepasifan, kelas menengah
dan kaum intelektual
Kepasifan para pekerja

Waktu

Minimal 30 menit

Tujuan Latihan

- Untuk mengidentifikasi beberapa pilar yang menghambat struktur kekuasaan yang ingin dipecahkan.
- Untuk menganalisis tujuan dari perkembangan strategi tersebut.
- Untuk mengidentifikasi ketidakkebalan struktur kekuasaan tersebut.

Cara Mempraktekkannya / Catatan Fasilitator

- Gambar sebuah segitiga terbalik, dengan pilar yang menopangnya. Tulis nama masalah di segitiga tersebut. Dapat berupa sebuah institusi atau sebuah ketidakadilan (misalnya: 'peperangan').
- Mintalah kelompok untuk mengidentifikasi pilar-pilar tersebut yang mewakili institusi dan faktor yang mendukung permasalahan tersebut (misalnya: militer, korporasi, warga masyarakat dan sebagainya). Tulislah secara spesifik tentang elemen-elemen struktur pendukung tersebut (misalnya; militer yang meliputi kepemimpinan, serdadu, veteran, keluarga militer). Ini akan membantu ketika kita menganalisa bagaimana caranya melemahkan struktur tersebut.
- Mengidentifikasi prinsip-prisip dasar yang menjadi fondasi dari pilar-pilar tersebut (misalnya: seksisme, keserakahan, kebohongan dan sebagainya).[]

Menganalisa Sebuah Pilar

Pilih sebuah pilar yang ingin dianalisa dan dibongkar. Pertimbangkan misi kelompok anda saat anda membuat keputusan ini. Gambar sebuah pilar lain dengan menulis nama institusi tersebut dalam bentuk segitiga. Sekarang analisa apa yang menghambat masalah itu. Hal ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi anda.

Jelaskan ke kelompok bahwa ketika permasalahan sulit untuk dipecahkan, segitiga terbalik melambangkan kelemahannya. Keseluruhan pilar tidak perlu diruntuhkan untuk melemahkan kekuatan. Melemahkan pilar mempunyai akibat yang besar dalam melemahkan struktur tersebut.[]

Konsekuensi-konsekuensi Ketakutan

Waktu

Minimal 1 jam

Tujuan Latihan

Untuk saling berbagi dan menganalisa penyebab-penyebab dan konsekuensi-konsekuensi dari ketakutan

Cara Mempraktekkannya/Catatan Fasilitator

Mintalah anggota kelompok untuk merujuk kepada sebuah pengalaman ketika mereka merasakan ketakutan. Bagilah menjadi kelompok-kelompok kecil, sehingga setiap orang dapat berpartisipasi. Satu orang mencatat tentang konsekuensi dari ketakutan. Setelah itu, dalam sebuah laporan akhir catat ide-ide pokok pada tembok. Pilihan lain adalah membuat gambar dari sebuah situasi dimana mereka merasa ketakutan. Diskusikan gambar tersebut, fokuskan pada pengalaman subjektif (Apa yang Anda pikir, bagaimana Anda merasakan, apa yang terjadi dengan tubuh anda, bagaimana Anda bereaksi, dan sebagainya), tidak sekedar merekonstruksi fakta-fakta.

Hal penting ketika akan mengakhiri latihan ini adalah dengan mendiskusikan nilai dari berbagai alternatif yang digunakan untuk melawan ketakutan dan mengakhirinya secara positif. Pelatihan ini penting untuk membantu orang dalam berbagi pengalaman, mengidentifikasi reaksi-reaksi mereka dan mengetahui secara lebih baik tentang cara menangani permasalahan-permasalahan tersebut.

Spektrum Sekutu

Waktu

Minimal 20 menit.

Tujuan Latihan

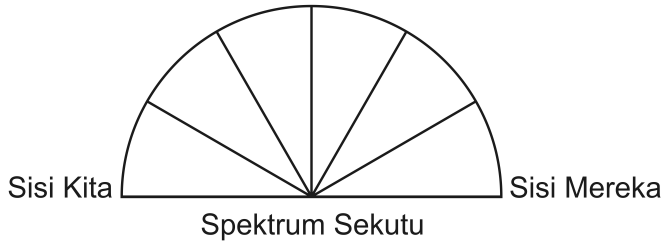
- Untuk memahami siapakah sekutu dan lawan kita.
- Untuk membantu dalam menyadari bahwa siasat membutuhkan perencanaan yang matang terkait seberapa banyak mereka menarik atau tidak menarik sekutu-sekutu kunci dan menggerakkan orang menjadi sekutu aktif.
- Untuk mendorong agar usaha-usaha mobilisasi menjadi lebih optimistik melalui penyadaran bahwa tak perlu membujuk lawan mengikuti sudut pandang kita
- Untuk mengajak orang ke dalam kompleksitas penstrategian yang mempesona.

Cara Mempraktekkannya/Catatan Fasilitator

Pergunakan sebuah diagram kertas cetak untuk membantu mendeskripsikan sebuah ide bahwa perubahan sosial melibatkan perlawanan antara kelompok masyarakat yang menginginkan perubahan dan kelompok masyarakat yang tidak menginginkannya. Mereka yang ingin berubah diwakili oleh satu titik dari lembar (katakan, pada sisi kiri), dan lawannya diwakili oleh titik sisi lainnya.

Jelaskan bahwa sebuah masyarakat (kota, atau negara) biasanya memuat rentang kelompok yang dapat diletakkan pada suatu spektrum dari yang terdekat dari pandangan tertentu hingga yang terjauh, dan gambarkan sebuah garis mendatar untuk mewakili hal itu. Gambar setengah bulan atau setengah donat dengan beberapa irisan (seperti pada diagram). Irisan yang terdekat hingga akhir adalah sekutu dan lawan aktif, sampingnya lagi adalah sekutu dan lawan pasif. Kelompok tengah adalah netral. Pergunakan persoalan yang Anda sedang kerjakan, atau jika ini adalah sebuah pelatihan umum, tanyakan satu contoh dari persoalan yang orang-orang dalam kelompok tersebut sedang kerjakan dan tertarik olehnya. Tetapkan sebuah tuntutan yang dimiliki dan tanyakan siapa dalam masyarakat yang cenderung menjadi paling mendukung, paling kurang mendukung dan di (posisi) tengah-tengah. Berikan contoh: "perserikatan" "kelompok-kelompok orang miskin", "kamar dagang" dan sebagainya. Ketika peserta mengidentifikasi kelompok-kelompok dan lokasi mereka pada spektrum, tulis mereka dalam "donat". Identifikasi mengapa mereka netral dan diskusikan apakah ada jalan untuk menggerakkan mereka menjadi sekutu. Juga catat dari mana mereka mungkin telah berpindah dari satu irisan ke lainnya dan diskusikan mengapa. (misalnya: serdadu dan purnawirawan cenderung untuk mendukung peperangan pada awalnya, tetapi ketika berperang, perlawanan meningkat).

Berikan kabar gembira, pada kampanye perubahan sosial, tidaklah penting untuk memenangkan lawan dengan cara pandang anda, sekalipun pemegang kekuasaan adalah lawan. Hal ini diperlukan untuk menggerakan beberapa atau semua dari irisan donat, satu langkah dalam arahmu. Jika kita mengalihkan masing-masing irisan satu langkah, kita mungkin akan menang, walaupun garis keras pada sisi yang lain tidak berpindah tempat.



Ketika kelompok mengembangkan strategi dan siasat ini, maka perlu untuk menidentifikasi irisan mana yang mereka inginkan dan bagaimana mereka bisa menggerakan orang dalam membuat pilihan tentang siapa yang mencapai ke luar. Tanyalah dengan sebuah pertanyaan seperti kepada atau dengan kelompok yang mana Anda mempunyai akses, atau kredibilitas? Kelompok

mana yang tidak bisa dijangkau? Berilah penjelasan tujuan-tujuan kelompok kita, yang kemungkinan besar bisa dibujuk?

Pelatihan ini dapat dilakukan minimal dalam tempo 20 menit, tetapi Anda dapat menggunakan waktu lebih saat mengisi irisan dan menganalisa situasi tersebut.

*Diambil dari http://www.trainingforchange.org/content/view/69/39

Permainan Kepercayaan Pohon dan Angin

Waktu:

30 menit

Tujuan Latihan

Untuk menyoroti keadaan dari kegelisahan atau ketakutan dalam rangka mencapai kepercayaan diri sendiri dan kelompok.

Cara Mempraktekkannya/Catatan Fasilitator

Bentuklah lingkaran kecil 6 – 7 orang, dengan seorang yang berada di tengah. Mintalah orang yang di tengah tersebut untuk berdiri tegak di atas lantai, tutup matanya dan biarkan ia untuk menjatuhkan dirinya ke satu sisi (seperti sebatang pohon yang digerakkan oleh angin). Mintalah anggota kelompok lainnya menempatkan tangan mereka di depan badan mereka dan lewatkan orang yang di tengah tersebut dari satu orang ke lainnya, tanpa gerakan kasar apapun dan tidak membiarkan orang tersebut jatuh. Hal ini penting bahwa semua orang dalam lingkaran tersebut mengkoordinasi untuk membuat ”pohon” tersebut bergerak dari satu sisi ke sisi lain. Setelah satu menit, mintalah seorang lainnya dari kelompok tersebut maju ke tengah. Hal ini penting bahwa semua orang dapat berpartisipasi, sehingga mereka dapat saling berbagi pengalaman.

Setelah semuanya dapat giliran di tengah, tuliskan pada selembar kertas lebar mengenai perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman yang di-rasakan setelah mengikuti permainan ini, khususnya yang berkaitan dengan rasa takut. Bandingkan beberapa keadaan yang sebenarnya dimana rasa takut tampak atau beberapa konsekuensinya dengan apa yang kelompok telah katakan. Setelah itu, berilah catatan tentang konsekuensi-konsekuensi rasa takut dan bagaimana cara mengatasinya.

Membuat Keputusan

Waktu

Minimal 30 menit

Tujuan Latihan

- Untuk mempersiapkan seseorang dalam menghadapi situasi krisis dan mengembangkan kerangka pikir yang cepat saat di bawah tekanan, fokus pada persoalan inti sembari belajar mengabaikan sesuatu yang kecil untuk meraih keputusan bertindak.

Cara Mempraktekkannya/Catatan Fasilitator

Berilah sebuah skenario, untuk sebuah kelompok yang tidak lebih dari 8 orang (bisa berupa kelompok kecil sedang lainnya mengamati). Misalnya: Seorang wanita jatuh pingsan dalam baris gerakan. Anda adalah seorang aktivis perdamaian. Apa yang Anda lakukan? Izinkan lima belas detik untuk berdiskusi antara 3 atau 4 orang yang ambil bagian. Setelah itu, diskusikan dengan semua peserta. Tanyakan: bagaimana cara Anda untuk memutuskan? Apa yang dapat membantu proses tersebut? Apa saja kesulitan utamanya?

Langkah lainnya adalah mempraktekkan latihan ini dengan menentukan dewan juru bicara. Bentuklah beberapa kelompok kecil yang bertindak sebagai kelompok afinitas. Beri mereka skenario baru dan mintalah masing-masing kelompok untuk memilih seorang juru bicara. Segera setelah masing-masing kelompok afinitas sampai pada sebuah keputusan, mintalah masing-masing juru bicara bertemu untuk membuat sebuah keputusan. Setelah mereka mencapai suatu tingkat kesepakatan, mintalah masing-masing juru bicara untuk berkonsultasi dengan kelompok afinitas mereka mengenai keputusan dewan juru bicara. Masing-masing kelompok tersebut dapat membuat rekomendasi untuk perubahan-perubahan jika diperlukan, kemudian dewan juru bicara bertemu lagi untuk membuat sebuah keputusan final yang harapannya akan menjadi sebuah keputusan dimana setiap orang dari seluruh kelompok afinitas dapat menerima keputusan tersebut.

Catatlah bahwa batasan utamanya adalah bahwa melakukan terlalu banyak latihan-latihan membuat keputusan terlalu cepat itu, khususnya tepat sebelum sebuah aksi berlangsung, dapat membentuk pola pikir mengenai kedaruratan yang dapat meningkatkan ketegangan sehingga orang menjadi panik. Latihan keputusan cepat ini harus diselaraskan dengan jenis latihan lain untuk meminimalisir kelemahan dan kemungkinan dampak negatif yang akan terjadi.

Permainan Peran (*Role Playing*)

Waktu

Minimal 20 menit

Tujuan Latihan

Role playing adalah sebuah latihan simulasi dimana peserta mengambil peran dalam suatu keadaan tertentu seperti persiapan untuk menghadapi sebuah keadaan serupa atau mengevaluasi sebuah keadaan di masa lalu. *Role play* digunakan untuk mengembangkan sebuah siasat rasa, kompetensi individu, dan kohesi kelompok. Keuntungan utama dari *role play* ini dibandingkan alat-alat yang lain adalah bahwa ia secara alami melibatkan emosi dan intelektual dalam pengalaman mereka. Karena peserta lebih dalam untuk terlibat dalam *role play* dibandingkan ketika mereka sedang dalam mendiskusikan sebuah keadaan, mereka belajar lebih banyak, dan mungkin lebih cepat. *Role play* adalah alat serbaguna yang dapat digunakan untuk berbagai jenis tujuan, misalnya untuk menganalisa kondisi-kondisi, teori-teori dan siasat-siasat; untuk memahami orang dan peranan mereka; untuk mengembangkan wawasan pikir yang mendalam dan perasaan-perasaan dari lawan; untuk mengantisipasi situasi-situasi baru; untuk mengungkapkan ketakutan dan kebimbangan dan perasaan-perasaan lain yang orang miliki mengenai sebuah aksi; untuk mengembangkan kompetensi dan rasa percaya diri individu dan kelompok; serta untuk mengembangkan moril kelompok.

Cara Mempraktekkannya/Catatan Fasilitator

Walaupun *role play* bisa jadi sangat rumit dan melibatkan banyak peserta, ia sering didesain untuk mengamati situasi terbatas dan tidak untuk aksi tertentu. Pertimbangkan apa yang kelompok butuhkan untuk praktek mempersiapkan sebuah aksi. (Lihat "Peran Sebelum, Selama dan Sesudah Aksi", h ….. untuk menentukan peran-peran yang mungkin diperlukan).

Tentukan skenario, sering dimulai dengan beberapa hal yang sangat sederhana untuk mempersiapkan adegan dan menandai peran, sehingga semua peserta memahami adegan fisik dimana *role play* akan dilaksanakan. Berikan para peserta sebuah uraian tentang peran mereka khususnya yang mencakup motif-motif dan interes-interes peran itu daripada hanya sekedar permainan layar yang harus dimainkan. Berikan peserta beberapa menit untuk masuk dalam peran mereka, dan jika mereka berada dalam sebuah kelompok, dimungkinkan mereka untuk mengatur siasat. Buat secara jelas, kapan *role play* dimulai dan kapan berakhir. Mintalah para pemain peran untuk memulai pada adegan yang telah diberikan dan memainkan peran saat mereka melihatnya.

Sangat baik untuk mengakhiri *role play* segera setelah isu-isu yang cukup penting tidak ter-*cover.* Sangatlah penting bagi pelatih untuk bertindak mencegah terjadinya luka fisik maupun emosional pada para peserta, boleh jadi dengan menghentikan secepatnya *role play* jika keadaan yang membahayakan peserta mulai berkembang.

Setelah *role play* selesai, berikan peserta waktu singkat untuk melepaskan peran mereka. Kemudian mulailah melakukan evaluasi. Hal ini merupakan salah satu bagian penting dalam latihan *role play*. Memulai dengan mengizinkan para peserta untuk saling berbagi emosi (*sharing*) yang muncul saat *role play* sering menguntungkan. Jikalau tidak semua orang dapat melihat

seluruh *role play*, maka hal ini membantu ntuk mempunyai gambaran kejadian yang sangat ringkas. Para peserta dapat berbagi apa yang mereka pelajari selama latihan tersebut. Para pengamat dapat saling berbagi pandangan-pandangan mereka mengenai apa yang terjadi, apa yang berlangsung secara baik, apa yang membutuhkan peningkatan, apa yang mempercepat meningkatkan dan mengurangi ketegangan, dan sebagainya.

Aturlah nada untuk evaluasi, bantulah anggota kelompok untuk berbagi perasaan-perasaan atau ketegangan mereka serta apa yang dapat mereka pelajari dan amati mengenai taktik, strategi, tujuan, teori non-kekerasan serta penerapannya. Tidak perlu mengevaluasi seberapa bagus peserta memainkan suatu peran. Tidak ada satu jawaban yang benar untuk satu situasi yang ditentukan, maka sangatlah penting untuk membantu kelompok meng-ekspresikan gagasan-gagasannya dan alternatif jalan keluar untuk situasi tersebut. Untuk *role play* pendek, biasanya cukup dua puluh menit. Seringkali sangat membantu untuk mulai *role play* lainnya yang memungkinkan kelompok bisa mencoba alternatif-alternatif yang muncul dalam evaluasi daripada melanjutkan diskusi. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengulang adegan dasar yang sama dengan pemeran yang berbeda atau merubah situasi dengan memasukkan peran-peran baru, seperti halnya reaksi polisi atau reaksi kerumunan.

Evaluasi seharusnya hanya berlangsung sepanjang isu-isu baru yang muncul, dan peserta mengeksplorasi masalah-masalah dan alternatif-alternatif.

Spektrum Silang

Waktu

Minimal 20 menit

Tujuan Latihan

- Untuk membantu sebuah kelompok dalam menentukan apa yang dimaksud dengan tindakan non-kekerasan yang efektif.
- Untuk memperlihatkan perbedaan persepsi tentang non-kekerasan.
- Untuk menguji dan mengembangkan usulan khusus tentang tindakan non-kekerasan yang efektif dan disepakati oleh kelompok.

Cara Mempraktekkannya/Catatan Fasilitator

Buatlah sebuah palang besar (+) di atas lantai dengan pita penutup, cukup panjang untuk membuat pemanggangan yang memungkinkan kelompok dapat berdiri di atasnya. Tulislah "non-kekerasan " dan "kekerasan" pada ujung garis yang satu dan tulis “efektif” dan “tidak efektif” pada ujung berlawanan dari garis yang lain. (sebagai ganti dari pita, Anda cukup meletakkan kata-kata di atas kertas pada ujung keempat sisi). Sajikan sebuah skenario aksi yang memungkinkan, sambil meminta orang-orang untuk berdiri di dalam sebuah

tempat pada pemanggangan (*grid*) yang menggambarkan bagaimana mereka merasakan hal ini (misalnya, non-kekerasan tetapi tidak efektif). Mintalah beberapa orang untuk menjelaskan mengapa mereka sedang berdiri di tempat mereka ada sekarang ini. Biarkan orang mengetahui bahwa jika mereka tergerak oleh apa yang dikatakan, mereka dapat pindah posisi.

Jika tujuan dari latihan ini adalah untuk membuat sebuah aksi non-kekerasan yang efektif untuk keadaan tertentu, maka gunakan saran-saran skenario yang menggerakkan orang menuju sudut non-kekerasan dan sudut efektif. Begitu anda mendiskusikan, buatlah sebuah daftar apa yang orang-orang identifikasi sebagai sesuatu yang diperlukan untuk membuat aksi lebih efektif dan non-kekerasan (misalnya; pelatihan untuk semua peserta, kerja media dengan baik dan sebagainya). Jika tujuannya adalah untuk memperlihatkan persepsi-persepsi yang berbeda mengenai non-kekerasan, sarankan ragam variasi skenario yang banyak (bisa dari Anda maupun juga dari peserta sendiri).

Berilah pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pendapat kelompok secara lebih detail tentang efektivitas dan non-kekerasan. Tergantung pada tujuan, latihan ini dapat dilakukan sekitar 20 menit untuk memperlihatkan bagaimana orang-orang merasakan aksi-aksi tersebut, bisa juga diperluas sampai pada bagaimana skenario aksi non-kekerasan yang memuaskan bisa dikembangkan jika hal itu yang menjadi tujuan. Latihan itu akan menjadi lebih baik jika dibarengi dengan curah pendapat.

Teater Forum

Waktu

Minimal 45 menit

Tujuan Latihan

- Untuk mengeksplorasi skenario dan opsi yang berbeda dalam rangka mengembangkan alternatif-alternatif baru.

Cara Mempraktekkannya/Catatan Fasilitator

Teater forum adalah sebuah bentuk *role play*ing yang dapat digunakan pada aksi publik, (Lihat: Turki: Membangun Budaya Non-kekerasan, h…. Ide dasarnya adalah untuk memainkan sebuah skenario, kemungkinan menggiring pada sebuah kesimpulan yang tak menyenangkan atau kekerasan, dan kemudian memulai memainkan lagi skenario tersebut tetapi kali ini baik peserta dalam *role play* ataupun pengamat lainnya dapat meneriakkan "beku!" dan mengambil alih peran dalam skenario tersebut untuk mencoba melakukan sesuatu yang berbeda.

Contoh Singkat Teater Forum

Alur: Dua anggota dari kelompok anda mengunjungi seorang pejabat pemerintah untuk melaporkan sebuah tindak kekerasan terhadap kelompok Anda. Tak jelas apakah ada kerjasama antara polisi dan siapapun yang menyerang kelompok Anda. Sebelum memasuki kantor pemerintah, mintalah para anggota kelompok tersebut memutuskan dokumen-dokumen apa saja terkait dengan penyerangan tersebut yang mereka miliki, demikian juga apa yang hendak dicapai. Mintalah yang berperan sebagai pejabat pemerintah untuk bersikap dengan sikap-sikap tertentu (mulai dari simpatik terhadap masalah ini, berpura-pura bahwa ia akan menangani kasus ini secara serius untuk mengurangi permusuhan dan penyerangan balik) dan motif (seperti keinginan untuk menjaga ketenangan kelompok atau menggali sebanyak mungkin informasi tentang mereka). Mintalah pejabat untuk memulai pertemuan dengan sesuatu yang mengganggu, seperti mengambil inisiatif sendiri (atau paling tidak memberitahukan kepada mereka betapa sibuknya dia dan mungkin memintanya untuk melihat kartu identitas mereka). Ia juga harus mempertimbangkan untuk melakukan sesuatu dengan ramah atau angker, (keramahan misalnya mengenangkan tentang aktivitas mudanya, atau mengaku bersahabat dengan orang tua dari beberapa anggota kelompok; angker seperti menunjukkan pengetahuan mengenai kehidupan pribadi anggota kelompok).

Casting: 2-4 anggota kelompok, 1 pejabat, 1 resepsionis pejabat

Permainan Peran: Mainkan skenario satu babak. Ketika kelompok memainkan kembali, mintalah pada pejabat memperkenalkan tantangan-tantangan baru untuk kelompok. Ingatkan kembali pada orang-orang, jika ada yang punya ide baru untuk mencoba, teriakkan “beku!” kemudian menggantikan posisi salah seorang anggota kelompok.

Inti Bahasan: Apa yang objektif dan layak bagi anggota kelompok? Bagaimana mereka dapat mengambil inisiatif pada keadaan tersebut? Berapa banyak mereka mau mengumumkan mengenai kelompok dan anggotanya? Apakah mereka meletakkan anggota dan keluarganya dalam keadaan beresiko? Kalau mereka meyakinkan janji kepada pejabat untuk melakukan sesuatu, maka bagaimana mereka dapat mengupayakan tercapainya kesepakatan dan memastikan hal itu terwujud? Bagaimana mereka telah mempersiapkan lebih baik untuk kunjungan tersebut?

Alat-alat Penghentian, Perlindungan dan Blokade

Tujuan Pelatihan

- Untuk mempelajari cara membantu melindungi diri dan orang lain serta meredam situasi genting dan memanas.

Cara Mempraktekkannya / Catatan Fasilitator

Pemusatan: Bila Anda berada di tengah kerumunan, tenanglah, jaga emosi dan keseimbangan fisik Anda. Ketenangan Anda akan mempengaruhi ketenangan massa di sekitar Anda.

Menunjuk penyerang: Anda dapat membuat satu serangan keras yang langsung dapat dilihat dengan menyuruh semua orang di sekitar untuk duduk sehingga penyerang tiba-tiba kelihatan oleh semua dan media.

Anak anjing menimbun: Untuk melindungi dan menghentikan seseorang yang sedang diserang, seseorang berlutut dan membentuk satu anjungan dengan badan mereka diatas korban; yang lain kemudian menimbun ke anjungan tersebut. Jangan menekan orang yang diserang.

Masuk diantara para pelaku penyerangan: Tetaplah buka telapak tangan-mu dan terlihat, usahakan untuk tidak menyentuh penyerang, atau paling tidak, jangan memegangnya. Hanya memposisikan diri Anda cukup untuk menghentikan penyerangan. Bicaralah yang menenteramkan hati pada penyerang.

Mengepung ("U') dan mendorong pelaku untuk pergi: Dengan beberapa orang, melangkah diantara penyerang dan pelaku, membentuk U mengelilingi pelaku, dan mengarahkan agar dia pergi. Jangan sepenuhnya mengepung penyerang; yakinkan ia telah pergi' ke luar'. Bicaralah dengan penyerang yang menenteramkan hati saat Anda melakukan ini.

Mengepung ("O') dan menyerap demonstran: Secara total mengepung demonstran yang sedang diserang dan menyerapnya kembali ke kerumunan.

Membentuk satu baris diantara pendemo: dengan lutut tetap santai tapi waspada, berdirilah dengan tegak. Sadarilah betapa kuatnya barisan yang Anda buat dan kekuatan yang berbeda dari tempat berdiri, misalnya: duduk secara terpisah, tangan-tangan berpegangan, siku-siku berhubungan, pergelangan tangan saling terkait.

Tetap bertahan: metode ini dapat digunakan dalam sistem blokade. Pusatkan diri sendiri, gunakan seluruh kekuatan fisik untuk bertahan, santai tapi tetap waspada.

Variasi-variasi lain

Duduk dalam lajur: Tempatkan orang-orang berderet-deret semakin kebelakang semakin banyak.

Duduk dalam lingkaran: Silangkan tanganmu, di antara kaki dan peganglah pergelangan tangan satu sama lain dengan kuat. Dalam formasi ini, Anda dapat melihat satu sama lain dan saling menyemangati. Pastikan untuk saling mengingatkan satu sama lain tentang apa yang sedang terjadi di belakang, di mana bagian yang lain dari lingkaran tidak bisa melihat.

Duduk dalam kolom: Rapatkan kakimu mengelilingi orang yang ada di depan, bersandarlah ke depan, taruhlah tanganmu pada dada orang di depan Anda dengan kepala tetap ke bawah.

Pertahanan diri sendiri dengan postur tubuh: Kaitkan tangan di kepala dengan siku-siku melindungi pelipis. Melikunglah seperti kedudukan janin, berbaring miring ke kanan untuk melindungi hati. Sebagian besar organ tubuh utama dan kepala terlindungi, walaupun ginjal masih mudah diserang.

Spektrum/Barometer

Waktu

10 menit untuk setiap pernyataan, bisa lebih bila diperlukan dan bisa kurang bila disepakati

Tujuan Latihan

- Untuk melihat dan mendengar spektrum dari pemikiran orang-orang mengenai suatu persoalan dan menentukan tolak ukur pembacaan tentang di mana posisi kelompok atas sebuah pernyataan.

Cara Mempraktekkannya/Catatan Fasilitator

Carilah sebuah ruang dimana anggota-anggota kelompok dapat menempatkan diri mereka sepanjang garis. Yang di ujung spektrum mewakili 'kesepakatan', dan yang di ujung lainnya mewakili 'ketidaksepakatan' (kata-kata tersebut dapat ditampilkan di masing-masing ujung sebagai pengingat). Berilah sebuah pernyataan yang jelas (satu ide, tidak lebih dari satu atau dua kalimat), dan mintalah orang-orang untuk berdiri di sebuah tempat tepat di atas spektrum yang mewakili bagaimana mereka merasakan hal tersebut. Jelaskan, bahwa tidak ada jawaban 'benar' atau jawaban 'salah', hanya pendapat yang berbeda, dan yang penting untuk saling mendengar satu sama lain dan cobalah untuk saling memahami sudut pandang satu sama lain. Mintalah beberapa orang untuk menjelaskan mengapa mereka memilih berdiri di tempat itu; jelaskan bahwa orang-orang dapat 'digerakkan' oleh apa yang mereka dengar. Berilah waktu untuk mendiskusikan hal tersebut.

Jika diperlukan adanya kesepakatan (misalnya; panduan non-kekerasan) sementara terdapat rentang ketidaksetujuan yang lebar, mintalah beberapa orang dari masing-masing ujung spektrum untuk berkumpul dan melihat kemungkinan mereka dapat menulis ulang pernyataan dengan harapan akan tercapainya kesepakatan.

Contoh-contoh pernyataan

Prinsip-prinsip Individual Aksi Non-kekerasan (lihat h. 29) Petunjuk Non-kekerasan Individual (lihat h. 30)

9

KERJAKAN SENDIRI: MEMBUAT BUKU PANDUAN

Oleh karena buku ini adalah sebuah panduan internasional, kami menyadari bahwa banyak kelompok akan menerjemahkan bahan-bahan ini untuk menciptakan panduan bagi mereka sendiri. Jika Anda sedang berfikir untuk memproduk sebuah panduan, maka ada beberapa tips. Pertama, Anda butuh kejelasan mengenai tujuan-tujuan Anda dan seperangkat sumber daya yang diharapkan dapat mendukung sebuah panduan (lihatlah pertanyaan-pertanyaan berikut tentang tujuan-tujuan dan isi). Aspek terpenting lain adalah berfikir tentang apa yang akan membuat panduan Anda mempunyai nilai spesial.

Berikut sejumlah daftar pertanyaan yang mungkin berguna sebelum memulai program pembuatan panduan Anda;

Tujuan

- Apa alasan utama buku panduan tersebut?
- Untuk siapa buku panduan tersebut ditujukan?
- Bagaimanakah Anda menginginkan buku panduan atau pedoman tersebut dipergunakan?
- Apa yang perlu Anda masukan dalam buku panduan?
- Sudahkan Anda mengecek buku panduan yang sudah ada? Apakah Anda tidak menyukainya atau menemukan sesuatu yang tidak berguna?

Isi

- Apa tema dan topik yang ingin Anda masukkan dalam buku panduan tersebut?
- Bagaimanakah Anda ingin menyusun buku panduan tersebut?
- Berapa lama buku panduan tersebut dapat diselesaikan?
- Akankah Anda hanya menggunakan teks-teks baru atau yang sudah ada?
- Siapa yang memilih teks-teks yang sudah ada dan menulis yang baru?
- Sudahkah Anda menyusun jadwal untuk program penyusunan buku panduan tersebut?

- Bagaimana seharusnya buku panduan tersebut digunakan? Dapatkah orang hanya membaca satu bagian yang relevan ataukah mereka perlu membaca buku panduan tersebut secara keseluruhan?

Pelaksanaan

- Bagaimana Anda membiayai penyusunan buku panduan tersebut?
- Apakah Anda akan menjual atau memberikannya secara cuma-cuma?
- Sejauh mana wilayah distribusi buku panduan tersebut?
- Jenis layout macam apa yang Anda inginkan (semisal, ukuran kertas, gaya grafis)?
- Bagaimana Anda akan mengevaluasi buku panduan tersebut.

10

PENGERTIAN ISTILAH-ISTILAH PENTING

- **Kelompok Afinitas**

Sebuah kelompok yang terdiri dari 5 sampai 15 orang dimana masing-masing anggota kelompok tidak hanya saling berhubungan dekat, akan tetapi mereka saling mengetahui kelebihan dan kekurangan serta saling mendukung dalam mengkampanyekan non-kekerasan. Kelompok ini membuat keputusan-keputusan mengenai aksi perdamaian secara bersama-sama.

- **Boikot**

Tindakan tidak bekerjasama secara sosial, ekonomi, atau politik.

- ***Bustcard***

Petunjuk saku berisi saran-saran bagi pelaku aksi perdamaian mengenai apa yang harus dilakukan ketika disetop atau dihalang-halangi polisi selama aksi.

- **Kampanye**

Sebuah rangkaian aktivitas dan aksi yang dilakukan dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Kampanye diawali oleh sebuah kelompok manusia dengan sebuah pemahaman dan pandangan yang umum, yang mengidentifikasi tujuan-tujuan tersebut dan memulai proses penelitian, pendidikan dan pelatihan yang memperkuat dan mengembangkan sejumlah partisipan yang terlibat dalam aktivitas dan tindakan tersebut.

- **Pembangkangan Sipil**

Penolakan aktif untuk tidak mematuhi hukum-hukum tertentu, tuntutan-tuntutan dan perintah-perintah dari sebuah pemerintahan, atau dari sebuah kekuatan yang menduduki dengan tidak menggunakan pendekatan kekerasan fisik. Ia merupakan salah satu siasat utama resistensi non-kekerasan.

- **Resolusi Konflik**

Mendamaikan pertentangan perspektif, cerita, ataupun pengalaman dan memutuskan sebuah tanggapan yang mengajukan dan melindungi hak-hak asasi manusia dari semua pihak yang berkepentingan.

- **Pembuatan Keputusan Konsensus**

Proses keputusan konsensus bertujuan untuk membuat setiap orang berkepentingan terhadap setiap materi keputusan, dengan cara memunculkan tawaran solusi pada setiap prosesnya. Ia diambil berdasarkan pendengaran, penghormatan dan partisipasi setiap orang. Pembuatan keputusan konsensus sangat berbeda dengan pembuatan keputusan mayoritas yang sering mengarah pada sebuah pergolakan kekuatan antara dua solusi yang berbeda.

- **Program Konstruktif**

Program Konstruktif merupakan proses pembangunan sebuah masya-

rakat baru dalam kerangka yang sudah ada. Sebagaimana digambarkan oleh Robert Rurrowes: "Bagi perorangan, Program Konstruktif berarti peningkatan kekuatan personal melalui pengembangan identitas personal, kepercayaan diri sendiri, dan keberanian. Sementara bagi sebuah komunitas, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan sebuah perangkat baru baik kenegaraan, sosial, maupun hubungan ekonomi". Dalam kasus-kasus dimana revolusi-revolusi politik terjadi, sementara masyarakat tidak terorganisir untuk melatih kemampuan penentuan diri, menciptakan sebuah masyarakat baru tentu menjadi sangat sulit, dan justru yang sering terjadi adalah perampasan kekuasaan oleh pemerintahan diktator baru.

- **Debriefing**

Debriefing adalah sebuah proses lanjut setelah sebuah tindakan, atau setelah sebuah pengalaman pelatihan, dalam mana anggota-anggota kelompok saling berbagi mengenai apa yang dialami, dirasakan dan yang telah dipelajari selama mengalami pelatihan, demikian juga memikirkan bagaimana pelajaran-pelajaran tersebut dapat bermanfaat untuk masa-masa mendatang.

- **Aksi Langsung**

Segala bentuk aktivitas yang lebih dilakukan secara langsung baik oleh individu maupun kelompok untuk mencoba membawa perubahan daripada meminta atau mengharapkan orang lain untuk bertindak demi kepentingan mereka. Menginterupsi sebuah khutbah pro-nuklir di gereja dapat disebut aksi langsung; menulis kepada Paus vikaris yang berisi komplain atas khutbah itu juga dapat disebut aksi langsung. Hal tersebut bisa juga menjadi cara yang efektif untuk memunculkan persoalan.

- **Pemberdayaan**

Mendukung orang-orang untuk lebih mampu mengontrol hidup mereka sendiri. Pemberdayaan mencakup peningkatan keterampilan (atau punya keterampilan dan pengetahuan sendiri), meningkatkan kepercayaan diri, atau mengem-bangkan keyakinan diri.

- **Fasilitasi**

Digunakan dalam berbagai model kelompok, untuk mendeskripsikan aksi seseorang (fasilitator) yang perannya dalam proses kelompok adalah memastikan bahwa pertemuan-pertemuan berjalan dengan baik dan mencapai derajat kesepakatan konsensus yang tinggi, untuk membantu kelompok masyarakat memahami tujuan-tujuan bersama mereka dan membantu mereka menyusun rencana untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Seorang fasilitator tidak mengambil posisi tertentu dalam kegiatan diskusi ini.

- **Jender**

Jender adalah konstruksi sosial dari ide-ide yang membentuk peran, sistem keyakinan dan sikap, gambaran, nilai dan harapan-harapan mengenai laki-laki dan perempuan. Ia berkonstribusi besar terhadap pola hubungan kuasa, tidak hanya antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga di dalam masing-masing kelompok. Konstruksi ini menimbulkan masalah-masalah sosial.

- **Human Rights**

Hak-hak legal yang menjamin kehidupan setiap manusia, kebebasan dan keamanan orang, berdasarkan

pada perjanjian-perjanjian dan hukum internasional.

- **Non-Kekerasan**

Mencakup (1) Perilaku dari orang-orang yang terlibat konflik yang menahan diri dari tindakan-tindakan kekerasan, maupun (2) setiap sistem kepercayaan yang menolak kekerasan (baik fisik maupun struktural) sebagai prinsip, tidak sekedar sebagai ketidak praktisan. Jika tidak, istilah tersebut lebih baik tidak digunakan, karena hal ini sering melahirkan kerancuan dan membingungkan. Untuk menggambarkan aksi atau gerakan yang spesifik, ietilah-istilah yang dianjurkan adalah: 'aksi non-kekerasan', 'perlawanan non-kekerasan', dan 'perjuangan non-kekerasan'.

- **Aksi Non-Kekerasan**

Suatu aksi yang didasarkan pada keinginan untuk mengakhiri kekerasan –bisa berupa kekerasan fisik atau apa yang disebut sebagai "kekerasan struktural" seperti perampasan, eksklusi dan penindasan sosial. Ia merupakan sebuah alternatif baik bagi ketundukan pasif maupun kekerasan. Teknik-teknik yang digunakan dalam aksi non-kekerasan mencakup banyak metode khusus yang dapat digolongkan dalam tiga kelompok utama: protes dan persuasi non-kekerasan, non-kooperasi, dan intervensi non-kekerasan.

- **Perlawanan Non-Kekerasan**

Perjuangan non-kekerasan yang dilaksanakan dalam bingkai non-kooperasi, sebagai reaksi atas tindakan, kebijakan, atau pelaku pemerintahan, atau penentangan kelompok. Istilah yang lebih luas seperti 'aksi non kekerasan' dan 'perjuangan non kekerasan' lebih merujuk pada teknik aksi non kekerasan secara keseluruhan dimana kelompok non-kekerasan juga mengambil inisiatif dan campur tangan, seperti pada sebuah aksi protes duduk.

- **Perjuangan Non-Kekerasan**

Sebuah sinonim bagi 'aksi non-kekerasan'. Istilah ini mungkin digunakan juga untuk menunjukan bahwa aksi non kekerasan dalam sebuah konflik penuh dengan tujuan dan lebih agresif. Perjuangan non kekerasan terutama berguna untuk mendeskripsikan aksi non-kekerasan melawan pengekangan dan perlawanan yang memungkinkan menggunakan cara-cara represif dan tindakan balasan.

- **Pasifisme**

Oposisi terhadap peperangan atau kekerasan sebagai cara menyelesaikan pertikaian atau memperoleh keuntungan. Pasifisme meliputi spektrum pandangan yang terbentang mulai dari keyakinan bahwa persengketaan internasional dapat dan seyog-anya dipecahkan secara damai; meminta pengampunan dosa dari institusi-institusi militer dan perang, melawan organisasi masyarakat melalui kekuatan pemerintahan (anarkhis maupun pasifisme libertarian); menolak penggunaan kekerasan fisik untuk memperoleh tujuan-tujuan politik, ekonomi dan sosial; mengutuk pemaksaan kecuali dalam kasus-kasus dimana hal itu mutlak diperlukan untuk mengembangkan penyebab perdamaian (pasifisme); menolak kekerasan dalam segala keadaan, termasuk pertahanan diri dan orang lain.

- **Kekuatan Rakyat**

Kapasitas kekuatan rakyat dan lembaga-lembaganya yang dimobilisasi menggunakan bentuk-bentuk

perjuangan non-kekerasan.. Istilah ini terutama digunakan selama Pemberontakan Non-Kekerasan Pilipina tahun1986.

- **Kekuatan**

Kekuatan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memberikan sebuah dampak pada dunia. Kekuatan tersebut mungkin dapat dilihat dalam bentuk-bentuk yang berbeda:

- *Power with*, kekuatan ini datang dari aksi masyarakat yang bekerja secara bersama-sama. Secara sendiri-sendiri, boleh jadi mereka tak berkekuatan, tetapi apabila bersama-sama, mereka akan jauh lebih besar dan lebih kuat.
- *Power to*, kekuatan yang dimungkinkan berasal dari hukuman di dalam, pengetahuan yang diperoleh, atau keterampilan, investasi kepercayaan, bantuan orang lain, atau diperoleh dari kemampuan mempergunakan sumber daya eksternal (semisal; uang dan peralatan).
- *Power over*, kekuatan kuasa dimana kehendak perseorangan atau kelompok berlaku.

- **Regu Penciduk (*Snatch squad*)**

Taktik polisi dalam mengontrol kerusuhan massa dimana sejumlah petugas, biasanya untuk menjaga kerusuhan supaya tidak meluas, merangsek ke depan, terkadang membentuk formasi baji terbang untuk mengacaukan barisan depan dan menciduk satu orang atau lebih dari kerumunan massa yang demonstrasi.

- **Gerakan Sosial**

Suatu tipe aksi kelompok, yakni pembentukan kelompok yang besar dan bersifat informal dari individu-individu dan/atau organisasi-organisasi yang terfokus pada persoalan politik atau sosial tertentu, dengan kata lain untuk mempengaruhi, melawan atau bahkan membatalkan perubahan sosial.

- **Strategi dan Taktik**

Istilah-istilah yang sering rancu: Taktik merupakan cara aktual yang digunakan untuk memperoleh sebuah tujuan. Sementara strategi merupakan rencana kampanye secara keseluruhan, yang mungkin mempengaruhi aktivitas pola operasional yang komplek dan pembuatan keputusan yang mengarahkan pelaksanaan secara taktis. Strategi adalah rencana aksi jangka panjang yang dirancang untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, seringkali untuk 'kemenangan". Strategi dibedakan dari taktik atau aksi segera dengan sumberdaya yang telah ada sebab ia secara ekstensif dipertimbangkan dan sering terlatih secara praktis. Strategi digunakan untuk membuat masalah atau persoalan-persoalan lebih mudah untuk dipahami dan diselesaikan.

- **Kekerasan**

Kekerasan adalah ancaman yang ditujukan untuk pencideraan fisik atau kematian orang. Tidak semua perilaku dapat diklasifikasikan secara tegas dalam tindakan 'kekerasan' atau 'non-kekerasan'. Beberapa kategori berada diantara dua kategori yang ekstrim tersebut, termasuk penghancuran harta benda. Dalam laporan tentang sebuah demonstrasi atau gerakan non-kekerasan disebutkan bahwa diperlukan upaya untuk membedakan antara gerakan tersebut dengan aktivitas demonstrasi. Misalnya aksi-

aksi kekerasan oleh sejumlah kecil orang (yang mungkin tak berdisiplin atau dengan bebas mengganggu alasan-alasan politis atau sebagai agen-agen provokator). Dengan demikian, sebuah demostrasi tidak boleh dideskripsikan sebagai 'kekerasan'. Sebagaimana hal ini secara kasar dilakukan oleh polisi atau tentara ketika berdalih menjaga ketertiban dengan non-kekerasan.

11

SUMBER-SUMBER PUSTAKA

Bahan-bahan Training Lain dan Sumber-sumber Bacaan dari Web Mengenai Non-Kekerasan

■ *Resource Manual for a Living Revolution*, Virginia Coover, Ellen Deacon, Charles Esser, and Christopher Moore, (Philadelphia, New Society Publishers, edisi pertama 1977, edisi terakhir 1985; 351 halaman). Buku ini dikenal dengan the 'Monster Manual' mengingat kajiannya yang komprehensif tentang training non-kekerasan bagi para pelatih yang berbahasa Inggris pada tahun 1970-an dan 1980-an. Buku ini dikeluarkan secara kolektif oleh Gerakan untuk Masyarakat Baru Amerika Serikat.

■ *Nonviolent Action Handbook*, Beck, Sanderson, Goleta, California, (World Peace Communications, 2002, 95 halaman). Pengantar buku ini dapat didownload atau copy buku dari World Peace Communications, 495 Whitman St. #A, Goleta, CA 93117, USA. http://san.beck.org/NAH1-Nonviolence.html

■ Nonviolence Training Project, Nonviolence Trainers Resource Manual, (Melbourne, Australia, Mei 1995, 211 halaman). Tuntunan lengkap tentang definisi non-kekerasan, kekuatan dan konflik, belajar dari gerakan lain mengenai strategi dan kerangka kerja non- kekerasan dan komunikasi non-kekerasan, kerja kelompok, dan menyiapkan aksi non-kekerasan dapat didownload dari:

http://www.nonviolence.org.au/downloads/trainers_resource_manual_may05.pdf

■ The Ruckus Society Website, menawarkan beberapa tuntunan tentang rencana aksi non-kekerasan dan beberapa topin relevan. Link lebih luas ke website lain, lihat: http://www.ruckus.org/

■ Handbook for Nonviolent Action, (New York, War Resisters League, Donnelly/Colt Graphix, 1989, 36 halaman). Dirancang sebagai alat belajar tentang perbedaan aspek dari non-kekerasan dan aksi pembangkangan sipil. Sebagian besarnya dapat didownload sebagai bagian dari ACT UP Manual untuk Pembangkangan Sipil New York. Lihat:

http://www.actupny.org/documents/CDdocuments/CDindex.html

■ *Seed for Change: A British-Based Network*, yang menyediakan bahan-bahan training, seperti konsensus dan fasilitasi, kelompok dan pertemuan, keterampilan praktis untuk kelompok kampanye. Lihat:

http://seedsforchange.org.uk/free/resources

■ *Rant Collective: A Trainers' Collective,* Sumber yang menawarkan rencana dan struktur aksi, anti opresi, media dan strategi: lihat http://www.rantcollective.net/article.php?list=type&type=17

Aksi Non-Kekerasan (Umum)

■ The Albert Einstein Institute: Aksi non-kekerasan, pertanyaan yang sering ditanyakan tetang aksi non-kekerasan, 198 metode aksi non-kekerasan, penerapan aksi non-kekerasan, studi kasus, publikasi mengenai aksi non-kekerasan dalam berbagai bahasa: lihat http://www.aeinstein.org

■ *The Politics of Nonviolent Action,* Gene Sharp, (Boston, Porter Sargent, 1973, 3 volume) Analisa klasik kini tentang teori, dinamika dan daftar panjang metode dan contoh-contoh aksi non-kekerasan, termasuk informasi bibliografik yang luas.

■ *People Power and Protest since 1945: a Bibliography on Nonviolent Action,* April Carter, Howard Clark, and Michael Randle, (Housmans; 2006). Lihat: http://www.civilresistance.info/bibliography

Perkembangan Kampanye

■ *How to Win Campaigns: 100 Steps to Success*, Chris Rose, (Earthscan: 2005).

■ *The Strategy of Nonviolent Defense*, Robert J. Burrowes, (State University of New York Press, 1996).

■ *Justice Ignited: The Dynamics of Backfire,* Brian Martin, (Rowman & Littlefield, 2007). http://www.uow.edu.au/arts/sts/bmartin/pubs/

■ *Doing Democracy: The MAP Model for Organizing Social Movements*, Bill Moyer (with JoAnn McAllister, Mary Lou Finley, and Steven Soifer), Gabriola Island: New Society Publishers, 2001, 228 halaman), memuat rencana aksi gerakan – alat analisis strategis untuk gerakan non-kekerasan. Untuk sumber mengenai rencana aksi gerakan dapat diakses secara online dari websites,

http://www.turning-the-tide.org/files/Bill%20Moyer%208-stages%20Social%2

Aksi Langsung

■ *DIY or Die*: Website dengan link yang sangat beragam tentang aksi langsung non- kekerasan, lihat:

http://www.sprayism.com/dawiki/doku.php?id=guides

■ *The activist tool box:* Aksi langsun non-kekerasan Tool Box. dapat diakses secara online,

http://www.uhc-collective.org.uk/webpages/toolbox/index.htm

■ *Peace News tools section*: Koleksi komplit dari berbagai sumber berbeda tentang non-kekerasan dari alat-alat praktis ke analisis non-kekerasan: lihat: http://peacenews.info/tools/index.php

■ *Starhawk's Resources for Activism Trainers:* sumber mengai aksi langsung non-kekerasan dan pelatih/penyiap anti opresi, fasilitator workshop aktifisme magis, dan pembuatan keputusan consensus: lihat; http://www. starhawk.org/activism/trainer-resources/trainer-resources.htm

Struktur Organisasi atau Fasilitasi

■ *The Tyranny of Structurelessness*, (Jo Freeman, 1970). Analisa tentang mengapa 'structurelessness' tidak berjalan jika kita menginginkannya efektif http://flag.blackened.net/revolt/histtexts/structurelessness.html

■ *Meeting Facilitation—The No-Magic Method*, Berit Lakey. Bagaimana mengembangkan struktur kelompok yang baik, dengan sumber mengenai rencana agenda, fasilitasi, dan peran dalam kelompok: lihat: http: //www.reclaiming.org/resources/consensus/blakey.htm

Pembuatan Keputusan (termasuk Konsensus)

■ *Papers on Nonviolent Action and Cooperative Decision Making*, Randy Schutt. Catatan-catatan workshop dan agenda-agenda contoh tentang pelatih-pelatih non-kekerasan terkait dengan penyiapan aksi non-kekerasan, rencana strategis aksi non-kekerasan, pembuatan keputusan kooperatif, dan perilaku inter-personal: Lihat: http://www.vernalproject.org/RPapers/html

■ INNATE: *Irish Network for Nonviolent Action Training and Education. Consensus for Small Groups: an Introduction and worksheets.* Sumber-sumber lain mengenai training non-kekerasan tersedia di http://www. innatenon violence.org/workshops/consesnsussmallgroups.shtml

Menangani Emosi dan Trauma (Ketakutan, Mati, Kemarahan)

Kedua sumber website ini memiliki sumber-sumber dan link dalam banyak bahasa ke sumber-sumber lain yang baik.

■ *Activist Trauma Support*: Website ini pada pokoknya diperuntukkan bagi actifis-aktivis politik yang boleh jadi cidera selama atau akibat aktivitas politik mereka dan/atau mereka yang berjuang dengan mental, isu-isu kesehatan yang lain terkait aktifisme. Sumber-sumber ini tersedia dalam banyak bahasa yang berbeda: Lihat: http://www.activist-trauma.net

■ *T-team*: pengalaman kolektif aktivis di Tel Aviv, sejarah Palestina yang datang secara bersama-sama untuk mendukung para aktivis memasuki

pengalaman-pengalaman emosional yang mendalam (dan pasca trauma) sebagai hasil dari kerja mereka: lihat: http://the-t-team.blogspot.com/

■ *Emotional self-management for activists*, Chris Barker, Brian Martin and Mary Zournazi, diterbitkan di Reflective Practice, Vol. 9, No. 4, November 2008, pp. 423-435. tersedia di website http://www.uow.edu.au/arts/sts/bmartin/pubs/08rp.html

Anti Penindasan

Masing-masing sumber berikut secara mendalam berhubungan dengan Negara tertentu dan konteks kebudayaan tertentu. Akan tetapi sebagai contoh, sumber-sumber ini dapat menyediakan gagasan-gagasan dan inspirasi bagi masyarakat di mana saja:

■ *Training for Change*, USA. Sumber mengenai keberagaman dan anti penindasan. lihat: http://www.trainingforchange.org/content/category/4/28/ 56/index.html

■ Uprooting Racism: *How White People Can Work for Racial Justice*, Paul Kivel, (New Society Publishers, 2002). Buku ditulis untuk aktivis kulit putih yang bekerja menentang rasisme di Amerika Serikat States. ISBN 0865714592, 9780865714595

■ *Confronting Racism in Communities: Guidelines and Resources for Anti-Racism Training Resources*, David Hollinsworth. Bahan training yang dibuat untuk kelompok anti rasisme di Australia. Dokumen ini tersedia dalam bentuk pdf di website From the Change Agency Education and Training Institute: lihat http://www.thechange agency.org/_dbase_upl/Anti-Racism%20Training.pdf

■ *Henry Martyn Institute in Hyderabad*, India: didirikan oleh organisasi gereja-gereja Kristen, yang dipersembahkan untuk kajian dan pengajaran objektif tentang Islam dan promosi dialog antar iman. Beberapa tahun ini, bagaimanapun, kerja institute ini diperluas untuk mencakup program praksis dan training untuk masyarakat terkait konflik berbasis keragaman identitas dan agama pada masyarakat India. Hubungi: *Henry Martyn Institute,* 6-3-128/1, di sebelah Akademi Polisi Nasional, Shyvarampally, Hyderabad- 500 0520 India. Email: hyd1_hmiis@sancharnet.in Web: http://www.hmiindia.com/index.htm Program Praxis secara detail di sini: http://www.hmiindia.com/praxis_crVision.htm

■ Soulforce : Komite Organisasi untuk penggunaan non-kekerasan untuk mengakhari kekerasan terhadap orang-orang lesbian, gay, bisexual dan transjender (LGBT) di AS. Misi Soulforce adalah untuk menghentikan *homophobia* pada sumbernya, yakni fanatisme agama. Ia menerapkan prinsip-prinsip aksi langsung secara kreatif yang diajarkan oleh Gandhi dan Martin Luther King Jr untuk menolak ketidakadilan secara damai dan menuntut adanya kesetaraan bagi warga LGBT dan keluarga yang berkesamaan jender. Website mereka

mencakup video, artikel, handout, dan ide-ide aksi kampanye: lihat: http:// www.soulforce.org/index.php

Kesadaran Jender

■ *Women's International League for Peace and Freedom*, Lihat: www.peacewomen.org. Mencakup sumber-sumber mengenai perdamaian dan keamanan jender dengan bahan-bahan dari berbagai kebudayaan dan konteks serta sejumlah buku panduan dan sumber bacaan training. Lihat juga: http://www.peacewomen.org/resources/Organizing/organizingindex.html

■ *The Inclusive Security Sustainable Peace*: *A Toolkit for Advocacy and Action.* Dikembangkan oleh International Alert and Women Waging Peace, tersedia dalam format pdf di: http://www.womenbuildingpeace.org

atau http://www.womenwagingpeace.net

■ *Advocacy Guide for Feminists*, lihat: http://www.awid.org/eng/Issues-and-Analysis/Library/An-advocacy-guide-for-feminist

■ *Claiming Justice, Claiming Rights*: *A Guide for Women Human Rights Defenders,* lihat: http://www.defendingwomen-defendingrights.org/pdf2007/ book3Neo.pdf

■ *International Women's Partnership for Peace and Justice*, lihat: http://www.womenforpeaceandjustice.org/

■ *Women Peacemakers Program*: lihat: http://www.ifor.org/WPP/ index.html

■ *Women in Black*: lihat: http://www.womeninblack.org/

Bekerja Bersama Media

■ http://www.communitybuilders.nsw.gov.au/getting_organised/message/ media1.html

■ http://www.octobertech.com/october/handbook.nsf/pages/Media

■ http://www.unicef.org/righttoknow/index_mediacampaign.html

■ http://www.bbc.co.uk/dna/actionnetwork/A4288908

■ http://www.ruckus.org/article.php?list=type&type=18

Beberapa Pusat Media Online / Contoh Kontak

■ http://www.jubileedebtcampaign.org.uk/media

■ http://www.greenpeace.org/international/press/

SEKILAS TENTANG TIM PENERJEMAH

Musahadi HAM

Musahadi HAM Lahir di Betahwalang, Bonang, Demak, Jawa Tengah pada tanggal 9 Juli 1969. Sehari-hari ia bertugas sebagai dosen yang kebetulan diamanahi menjadi PD I Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang. Selain itu, Musa (demikian ia biasa dipanggil) juga dipercaya mengomandani Walisongo Research Institute (WRI) di kampusnya sejak tahun 2003. Pendidikan S1 diselesaikannya di Jurusan Peradilan Agama IAIN Walisongo pada tahun 1993 dan pendidikan S2 ia tempuh di PPS IAIN Alauddin Makassar selesai tahun 1998. Pendidikan S3 sedang ia selesaikan di kampus almamaternya. Tahun 2004 sampai 2006 ia mengikuti Training Mediasi dan Resolusi Konflik yang merupakan kerjasama Arizona State University (ASU) dengan IAIN Walisongo. Musa kemudian aktif di Pusat Mediasi IAIN Walisongo Semarang hingga sekarang. Selain itu, ia juga mengikuti Workshop on Community Organizing and Social Development yang merupakan kerjasama IAIN Walisongo dengan McGill University Canada, Mei hingga Juli 2005. Pada tahun itu juga Musa berkesempatan terlibat dalam Program Cooperation in Research Activity antara Depag RI dengan INIS di Universitas Leiden Belanda. Pada tahun 2007 Musa mengikuti Training on Mediation and Conflict Resolution di Wageningen University dengan biaya dari Nuffic Netherlands. Publikasi yang pernah ia hasilkan antara lain Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam (2000), Membangun Negara Bermoral (2004), Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: dari Konflik Agama hingga Mediasi Peradilan (2007). Serta beberapa tulisan di berbagai jurnal serta artikel di beberapa harian nusantara.[]

Tolkhah

Tolkhah, lahir di Pati, Jawa Tengah 7 Mei 1969. Beliau adalah dosen Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo. Selain aktif sebagai dosen, beliau juga aktif sebagai Sekretaris pada Walisongo Medition Center (WMC) Semarang. Disamping itu, ia juga aktif sebagai editor pada beberapa yaitu: Jurnal Internasional Ihya' Ulumuddin IAIN Walisongo, Jurnal E-RN (Electronic Research Network) Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama, dan Jurnal Bahasa dan Budaya Al-Munadharah UBINSA IAIN Walisongo. Setelah menamatkan

pendidikan S-1 pada Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo (1993), beliau kemudian menyelesaikan S-2 di University of Cologne Jerman (2001) atas beasiswa dari Deutsche Akademishe Austauschdienst (DAAD). Saat ini beliau tengah menempuh pendidikan di Program Doktor IAIN Walisongo Semarang. Beberapa training yang pernah diikutinya antara lain: Mediation and Conflict Resolution yang diselenggarakan atas kerjasama Arizona State University dengan IAIN Walisongo (2004-2006), Workshop on Community Organizing and Social Development kerjasama IAIN Walisongo dengan McGill University, Canada (2005), dan Training on Mediation and Conflict Resolution di Wageningen University, Netherlands (2007).[]

M. Mukhsin Jamil

M. Mukhsin Jamil, dilahirkan di Tegal, 15 Pebruari 1970. Menempuh pendidikan S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo tahun 1995 Menyelesaikan S2 pada tahun 2000 pada perguruan tinggi yang sama. Kini bekerja sebagai dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. Disamping itu juga aktif bekerja sebagai Kordiantor Pendidikan dan Pelatihan Pada Pusat Mediasi IAIN Walisongo, Direktur Center for Community Development (CCD) IAIN Walisongo dan Peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Budaya UNDIP. Berbagai training telah dikuti seperti Training Penelitian Sosial Non Positivistic (2003) di Salatiga, Training Social Work and Community Development Kerjasama Mc Gill University Canada dan IAIN Walisongo (2005), training Mediation and Conflict Resolution kerjasama IAIN Walisongo dan Arizona State University AS (2006), Training The Tailor-made course: Conflict and mediation di Wageningen University dan Utrecht University Belanda (2007). Produktif dalam bidang penelitian Konflik dan Resolusi Konflik di Tegal. (2000), Sejarah Kontemporer IAIN Walisongo (2002), Participatory Action Research Untuk Pemberdayaan Madrasah (2003), Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan di Semarang (2004), Studi Islam Berbasis Ormas Keagamaan di Indonesia (2005), Upaya Peningkatan Sistem Pelayanan Haji di Jawa Tengah (2005), Fatwa MUI Munas VII dan Implikasinya bagi kehidupan sosial keagamaan di Indonesia (2006). Gerakan Agama-agama Baru di Indonesia (2006) Dampak Sosial Budaya Pembangunan PLTU Tanjungjati B Jepara (2006) Pemetaan Untuk Sinergi Pemberdayaan Kelompok Binaan Masyarakat Sekitar PLTU Tanjungjati B Jepara (2007), Revitalisasi Islam Kultural (Studi Civil Islam di Indonesia (2007). Pada tahun 2007 mendapat penghargaan Pulsit Award sebagai peneliti terbaik atas penelitiannya dengan Judul Gerakan Agama Baru (Studi Sosiologis Kebangkitan Etno-Religius di Indonesia). Berbagai tulisannya telah dimuat di berbagai media dan Jurnal seperti Wawasan, Suara Merdeka, Jurnal Theologia dan Jurnal Walisongo. Adapun buku karya yang telah diterbitkan dalam bentuk buku antara lain: Mengeja Tradisi, Membangun Masa Depan (Puslit IAIN Walisongo 2004), Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufisme Nusantara (Pustaka Pelajar, 2005) Membongkar Mitos, Menegakkan Nalar;

Pertarungan Literalisme dan Liberalisme Islam (Pustaka Pelajar, 2005) Bersama Istrinya Nur Rochayati dan kedua anaknya Nahdiya Bella Pertiwi dan Zaka Aulia Nala Udhma tinggal di Perum BPI J-6 Ngaliyan Semarang. Untuk korespondensi bisa hubungi e-mail: muhsienjamiel@yahoo.com.[]

Imam Taufiq

Imam Taufiq, lahir di Jombang, Jawa Timur 30 Desember 1972 adalah dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Ia pernah nyantri di Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, kemudian melanjutkan di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Jember. Pendidikan S.1 dan S.2 diperoleh dari IAIN Walisongo Semarang. Saat ini tengah menyelesaikan program doktor pada almamater yang sama. Selain mengajar di IAIN Walisongo, ia dipercaya sebagai Sekretaris Komisi Pendidikan dan Kajian Islam MUI Jawa Tengah, Sekretaris Mejelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A) Provinsi Jawa Tengah, sekretaris LAZISMA (Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah) Masjid Agung Jawa Tengah, Sekretaris Media Violence Watch Jawa Tengah. Beberapa training dan pelatihan yang pernah diikuti diantaranya adalah Diklat Lajnah Tashih Al-Qur'an, yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama RI (2006), Workshop Pengembangan Life-Skills bagi Masyarakat Belajar, diselenggarakan oleh USAID Indonesia di Jakarta (2006), The Tailor-Made Course: Conflict and Mediation, di Wageningen University, Belanda (2007).[]

Akhmad Arif Junaidi

Akhmad Arif Junaidi, lahir di Mangun Rejo, Dempet, Demak pada tanggal 8 Desember 1970. Beliau adalah dosen dan Ketua Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo. Selain aktif sebagai dosen, beliau juga aktif sebagai Konsultan Hukum Islam pada Lembaga Penyuluhan Konsultasi dan Bantuan Hukum Islam (LPKBHI) Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Staf pada Center for Community Development (CCD) IAIN Walisongo, Staf pada Walisongo Medition Center (WMC) Semarang, Wakil Ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) NU Jawa Tengah. Setelah belajar ilmu-ilmu keislaman di Pesantren KH. Murodi (Futuhiyyah) Mranggen, Demak, beliau menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo pada tahun 1995, kemudian mendapatkan beasiswa Departemen Agama untuk menyelesaikan S-2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1998. Saat ini beliau tengah menempuh pendidikan di Program Doktor IAIN Walisongo Semarang. Beliau pernah mengikuti Workshop on Confirmatory Research Methodology di The University of Melbourne, Australia pada tahun 2006 dan Training on Mediation and Conflict Resolution di Wageningen University, Netherlands pada tahun 2007. Beliau menulis buku

Pembaruan Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Studi Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman).[]

Misbah Zulfa Elizabeth

Misbah Zulfa Elizabeth, lahir di Pontianak 7 Januari 1962. Ia adalah dosen pada Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang dalam mata kuliah Antropologi. Pendidikan S1-nya diselesaikan pada Program Studi Antropologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1991, dan S2-nya diselesaikan pada Program Studi yang sama tahun 2004. Ia aktif di Pusat Mediasi dan Pusat Studi Gender IAIN Walisongo Semarang. Mengikuti beberapa Shortcource dan Pelatihan tentang Mediasi dan Gender mainstreaming dalam skala nasional maupun internasional. Shortcource tentang Mediasi yang diikuti antara lain Shortcource on Mediation, di Arizona State University tahun 2005 dan The Tailor-Made Course: Conflict and Mediation, di Wageningen University, Belanda tahun 2007. Aktif dalam berbagai kegiatan mediasi konflik, pemberdayaan perempuan, dan penelitian. Beberapa hasil penelitiannya dipresentasikan dalam beberapa simposium baik pada tingkat regional maupun nasional. Beberapa karya (artikel) yang dipublikasikannya antara lain: Dakwah di Kalangan Cina Muslim (Jurnal Ilmu Dakwah), Pemandirian Perempuan dalam Upaya Penghapusan Subordinasi Perempuan (DIMAS, Jurnal PPM IAIN Walisongo), Peran Keagamaan Perempuan di Kalangan Cina Muslim (Jurnal Walisongo), dan Multi Etnisitas Indonesia dan Potensi Konflik di Dalamnya dalam Musahadi HAM (ed.), Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan (Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007). Beberapa buku hasil terjemahan antara lain: Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an, judul asli Ethico Religious Concept in the Qur'an, karya Toshihiko Izutsu, Tiara Wacana Yogyakarta; Proses Suksesi Politik, judul asli The Proscess of Political Succcession, karya Peter Calvert, Tiara Wacana Yogyakarta, dan Postmodernisme dan Budaya Konsumen, judul asli Consumer Culture and Postmodernism, karya Mike Featherstone, Pustaka Pelajar Yogyakarta.[]